

**UNSUR TAUHID DALAM NOVEL ASHABUL KAHFI
KARYA MUHAMMAD EL-NATSIR**



S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi salah satu syarat ujian

guna memperoleh gelar Sarjana Sastra

pada Fakultas Sastra

Universitas Hasanuddin

OLEH:

WA ODE NANIKURNIA ANWAR

Nomor Pokok: F411 06 012

MAKASSAR

2014

SKRIPSI

**UNSUR TAUHID DALAM NOVEL ASHABUL KAHFI
KARYA MUHAMMAD EL-NATSIR**

Disusun dan diajukan oleh :

WA ODE NANIKURNIA ANWAR

Nomor Pokok: F 411 06 012

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 4 February 2014

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I,

Konsultan II,

**Dra. Sitti Wahidah Masnani, M.Hum
NIP. 19690427 199403 2 001**

**Haeruddin S.S.,M.A
NIP. 19781005 2005011 002**

**Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin**

**Ketua Jurusan Sastra Asia Barat
Fakultas Sastra Unhas**

**Prof. Drs. Burhanuddin Arafah, M.Hum.,Ph.D
NIP. 19650303 199002 1 001**

**Dra. Sitti Wahidah Masnani, M.Hum
NIP. 19690427 199403 2 001**

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor :8091/UN4.10.1/PP.35/2013 Tanggal 22 Maret 2013, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 24 Februari 2014

Konsultan I,

Konsultan II,

Dra.Sitti Wahidah Masnani, M. Hum
NIP. 19690427 199403 2 001

Haeruddin, S.S., M.A.
NIP. 19781005 2005011 002

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi
D e k a n
u.b. Ketua Jurusan Sastra Asia Barat

Dra.Sitti Wahidah Masnani, M. Hum
NIP. 19690427 199403 2 001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Jum'at tanggal 28 Februari 2014 Panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

UNSUR TAUHID DALAM NOVEL ASHABUL KAHFI

KARYA MUHAMMAD EL NATSIR

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Asia Barat pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 28 Februari 2014

Panitia Ujian Skripsi:

- | | |
|--------------------------------------|----------------------|
| 1. Dra. Sitti Wahidah Masnani, M.Hum | : Ketua |
| 2. Haeruddin, S.S., M.A. | : Sekretaris |
| 3. Yusring Sanusi Baso, S.S., M.A | : Penguji I |
| 4. Dr. Andi Abdul Hamzah Lc.,M.Ag | : Penguji II |
| 5. Dra. Sitti Wahidah Masnani, M.Hum | : Konsultan I |
| 6. Haeruddin, S.S., M.A. | : Konsultan II |

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT penulis panjatkan, karena dengan limpahan rahmad dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan pada Nabi kita Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam penyelesaian studi Strata Satu (S1) pada jurusan Sastra Asia Barat, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi dan kritik dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi yang sederhana ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Burhanuddin Arafah, M. Hum., Ph.D selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
2. Ibu Dra. Sitti Wahidah Masnani, M. Hum dan Bapak Haeruddin, S.S., M.A. masing-masing selaku ketua dan sekretaris Jurusan Sastra Asia Barat Universitas Hasanuddin;

3. Ibu Dra. Sitti Wahidah Masnani, M. Hum selaku konsultan I dan Bapak Haeruddin, S.S., M.A. selaku konsultan II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sejak pemilihan judul hingga penulisan skripsi;
4. Bapak Prof. Dr. Najmuddin H. Abd Safa. M.A. selaku Penasehat Akademik;
5. Para Dosen yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah, dari awal hingga akhir study di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Dan kepada seluruh staf dan karyawan dalam lingkungan Universitas Hasanuddin, khususnya dalam lingkungan Fakultas Sastra;
6. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda La'Ode Anwar S.Pd dan Ibunda Zunaini, A.Ma.Pd yang selalu mengiringi langkah Ananda (penulis) dengan do'a, mengasuh dan membiayai penulis selama pendidikan dan dengan sabar menanti penulis hingga menyelesaikan studi di perguruan tinggi;
7. Saudara-saudaraku tercinta BRIPKA LM Arifinal Anwar, Wa'Ode Masliat Anwar, LM Marwah Habib Anwar, LM Masri Anwar. serta seluruh keluargaku yang senantiasa mengharapkan kesuksesan penulis dengan iringan do'a penuh ketulusan dan keikhlasan;
8. Rekan-rekan SMANDU 06 United. Mahasiswa Jurusan Sastra Asia Barat, khususnya "Beirut 2006" Arham, Asdar, As'ad, Aziz, Rahmat, Darman, Firman, Akbar, Muhammad, Afif, Ervin, Ida, Salmah, Rienda, Anty, Rana, Muja, Maya, Dewi, Imha, Dana, yang telah memberikan bantuan tulus selama ini.
9. Keluarga besar Resimen Mahasiswa Satuan 701 Universitas Hasanuddin, khususnya Diksar 35, Mahdi, Anjar, Masur, Teguh, Rahmad, Ichsan, Andre,

Adin, yang tak henti-hentinya memberikan dukungan untuk menyelesaikan studi dengan baik. WCDS

10. Rekan-rekan sejawatku Geng Tuli-Tuli K'Tuti, Ogy, Majid, Riri, Rachmad. Dan Geng Modus Rizal Said, LM Randy Junaedy, WD Yhaya Tamsil, serta seluruh pihak yang tak bisa disebutkan satu persatu namun memberikan hal yang begitu berarti bagi penulis, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmatnya kepada kita. Amien.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak, mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya, dengan bantuan dan do'a dari semua pihak, kiranya skripsi ini menjadi persembahan bagi pembinaan dan pengembangan kesusastraan.

Makassar, 2014

Penulis

Sistem Transliterasi Arab Latin

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh Asal	Contoh Transliterasi
ا		بدأ	<i>Bada'a</i>
ب	B	بحث	<i>Ba atha</i>
ت	T	تحف	<i>Ta afa</i>
ث	Th	ثبت	<i>Thabata</i>
ج	J	جلس	<i>Jalasa</i>
ح		حمل	<i>amala</i>
خ	Kh	خرج	<i>Kharaja</i>
د	D	درس	<i>Darasa</i>
ذ	Dh	ذكر	<i>Dhakara</i>
ر	R	رفس	<i>Rafasa</i>
ز	Z	زند	<i>Zanada</i>
س	S	سقط	<i>Saqata</i>
ش	Sh	شعب	<i>Shabi a</i>
ص		صنع	<i>ana a</i>
ض		ضرب	<i>araba</i>
ط		طبخ	<i>abakha</i>
ظ		ظأب	<i>a'aba</i>
ع		عبد	<i>Abada</i>

غ	Gh	غسل	<i>Ghasala</i>
ف	F	فتح	<i>Fata a</i>
ق	Q	قرأ	<i>Qara'a</i>
ك	K	كذب	<i>Kadhaba</i>
ل	L	لعب	<i>La iba</i>
م	M	مسح	<i>Masa a</i>
ن	N	نظر	<i>Na ara</i>
هـ	H	هجر	<i>Hajara</i>
و	W	وصل	<i>Wa ala</i>
ي	Y	يمن	<i>Yamana</i>

A. Konsonan

Konsonan rangkap (*tashdid*) ditulis rangkap, contoh:

رَتَّبَ : *Rattaba*

مَكَّةُ الْمُكْرَمَةِ : *Makkah al-Mukarramah*

B. Vokal

1. Vokal tunggal

: (*fat ah*) ditulis a contoh سَأَلَ = *sa'ala*

: (*kasrah*) ditulis i contoh فَرِحَ = *fari a*

: (*ammah*) ditulis u contoh سَهَّلَ = *sahula*

2. Vokal rangkap

a. Vokal rangkap حَى (*fat ah* dan *ya*) ditulis “ay”

contoh: بَيْتٌ = *bayt* , غَيْرٌ = *gayr*

b. Vokal rangkap وَ (*fat ah* dan *wau*) ditulis “aw”

contoh: يَوْم = *yawm* , دَوْلَاب = *dawl b*

C. Vokal panjang

لَا : (*fat ah*) ditulis contoh: قَالَ = *q la*

كَا : (*kasrah*) ditulis contoh: عَزِيز = *az z*

وَا : (*ammah*) ditulis contoh: طَيُور = *tuy r*

D. Ta Marb tah (ة)

Huruf ta marb tah (ة) pada kata yang beralif lam (ال) dan bersambung ditransliterasi dengan huruf “h”. Akan tetapi, pada kata yang tidak bersambung dengan alif lam (ال) ditransliterasi dengan huruf “t”.

contoh: $\text{ضَاحِيَةَ الْمَدِينَةِ}$ = *d iyat al-Mad nah*

E. Hamzah (ء)

1. Huruf hamzah (ء) pada awal kata ditransliterasi dengan a, bukan a.

contoh: أَكْبَر = *akbar* bukan *akbar*

أَمَل = *amal* bukan *amal*

2. Huruf hamzah (ء) ditransliterasi dengan lambing koma di atas a (a), jika ia terdapat di tengah atau di akhir kata.

contoh: مَسْأَلَةٌ = *mas'alat*

مَلَأ = *mala'a*

F. Kata sandang alif lam (ال)

1. Ditransliterasi dengan huruf kecil diikuti tanda sempang/garis mendatar (-)

baik yang disusuli dengan huruf شمسية maupun قمرية

Contoh: الرِّسَالَةُ = *al-Ris lah*

الأَدَاب = *al-Ad b*

2. Alif lam pada lafaz al-Jalalah (الله) yang berbentuk frase nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

contoh: عَبْدُ اللهِ = *Abdull h*

جَارِ اللهِ = *J rull h*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
SISTEM TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	3
1.3. Batasan Masalah.....	4
1.4. Rumusan Masalah.....	4
1.5. Tujuan Penelitian	4
1.6. Manfaat Penelitian	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1. Landasan Teori	6
2.1.1. Novel	7
a. Pengertian Novel	7
b. Jenis-Jenis Novel	7
2.1.2. Tauhid	11
a. Pengertian Tauhid	11
b. Unsur Tauhid.....	12
1) Unsur Akidah	12
2) Unsur Ibadah	14
3) Unsur Akhlak Mua'malah.....	15
2.1.3. Unsur Tauhid Dalam Novel.....	20
a. Unsur Akidah	20
b. Unsur Ibadah.....	21
c. Unsur Akhlak Mua'malah	22
2.2. Penelitian Relevan.....	23
2.3. Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	26

3.1. Desain Penelitian.....	26
3.2. Populasi dan sampel penelitian	27
3.2.1. Populasi Penelitian.....	27
3.2.2. Sampel Penelitian	28
3.3. Teknik Analisis Data	28
3.4. Prosedur Penelitian.....	29
BAB IV PEMBAHASAN.....	30
4.1. Biografi Pengarang.....	30
4.2. Sinopsis Novel Ashabul Kahfi	30
4.3. Unsur Tauhid yang Terdapat Dalam Novel Ashabul Kahfi	38
4.3.1. Unsur Akidah	39
4.3.2. Unsur Ibadah.....	46
4.3.3. Aspek Akhlak Muamalat	54
BAB V PENUTUP.....	63
5.1. Kesimpulan	63
5.2. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	67

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang unsur tauhid yang terkandung dalam Novel “*Ashabul Kahfi* karya Muhammad El Natsir”. Skripsi ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi unsur tauhid yang terdapat dalam novel *Ashabul Kahfi*. (2) Menganalisis unsur tauhid dalam novel *Ashabul Kahfi*. Skripsi ini, menggunakan metode kajian pustaka (library research), sebagai media pengumpulan data. Adapun untuk analisis data diterapkan dengan metode deskriptif. Metode tersebut digunakan untuk menganalisis unsur tauhid yang terdapat dalam Novel *Ashabul Kahfi*.

Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa unsur tauhid yang terdapat dalam novel *Ashabul kahfi* yaitu unsur aqidah yang merupakan kepercayaan yang mengikat jiwa raga dan menjadi pedoman, unsur ibadah yaitu bakti manusia kepada Allah SWT, serta unsur ahlak mu’amalat yang mencangkup dengan kode etik, budi pekerti, tingkah laku, gaya bawa, baik yang bertalian dalam hubungan dengan Allah SWT, maupun dengan manusia.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu sarana yang dapat menjadi sumber pengayaan pengalaman batin adalah membaca karya sastra. Salah satu tujuan kehadiran karya sastra di tengah masyarakat pembaca adalah mengungkapkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berpikir, dan berketuhanan. Sebagai makhluk yang berbudaya manusia mampu beradaptasi dengan lingkungannya yakni dengan cara manusia membangun alam guna memenuhi keinginan-keinginan serta tujuan hidupnya, yang dilihat sebagai proses humanisasi. Karya sastra yang baik akan mengajak pembaca melihat karya sastra tersebut sebagai cermin dirinya sendiri. Sebagai cermin maka pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Dengan jalan menimbulkan simpati terhadapnya dan terlibat dalam peristiwa mental yang terjadi dalam karya sastra tersebut. Dengan demikian pembaca akan lebih mudah mengambil gagasan dan maksud pengarang, sekaligus dapat menangkap amanat dari karya sastra yang dibacanya. (Sahida, 1996: 1)

Sastra adalah karya imajinatif, dan artistik. Sebagai karya imajinatif, sastra tidak hanya membawa pesan kepada para pembacanya, melainkan juga membawa kesan. Sebagai karya artistik, sastra adalah nilai yang dapat memanifestasikan seni atau keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan. Sastra dapat dibahas

berdasarkan dua hal, yaitu isi dan bentuk. Dari segi isi, sastra membahas tentang hal yang terkandung di dalamnya, sedangkan dari segi bentuk sastra membahas cara penyampaiannya. Ditinjau dari isinya, sastra merupakan karangan fiksi dan non fiksi. Apabila dikaji melalui bentuk atau cara pengungkapannya, sastra dapat dianalisis melalui genre sastra itu sendiri, yaitu puisi, novel, dan drama. Berbagai bentuk karya sastra yang baik dapat dilihat berdasarkan bentuk-bentuknya, salah satu di antaranya bentuk karya sastra itu berupa novel. Di dalam sebuah novel diceritakan tidak hanya jalan hidup pelaku-pelaku dengan wataknya, tetapi juga mengembangkan persoalan-persoalan aktual, pandangan pengarang tentang manusia dan kehidupan.

Melalui karya sastra manusia menyampaikan gagasan, pemikiran, pengalaman, baik wujud interaksi dengan lingkungan sosial, maupun dari wujud interaksi dengan Tuhan. Termasuk di dalam novel *Ashabul Kahfi*. Karya sastra juga digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapinya. Realitas ini merupakan salah satu faktor penyebab pengarang menciptakan karya

Ashabul Kahfi adalah nama sekelompok orang beriman yang hidup pada masa Raja Diqyanus di Romawi, beberapa ratus tahun sebelum diutusnya Nabi Isa AS, yang diperkirakan terjadi pada pertengahan abad ke-3 M. Mereka hidup di tengah masyarakat penyembah berhala dengan seorang raja yang dzalim. Ketika sang raja mengetahui ada sekelompok orang yang tidak menyembah berhala, maka sang raja marah lalu memanggil mereka dan memerintahkan untuk mengikuti kepercayaan sang raja, tetapi *Ashabul Kahfi* menolak dan lari, dikejarlah mereka untuk dibunuh.

Ketika mereka lari dari kejaran pasukan raja, sampailah mereka di mulut sebuah gua yang kemudian dipakai tempat persembunyian. Mereka memohon kepada Allah agar mencurahkan rahmat-Nya bagi para *Ashabul Kahfi*. Allah mengabulkan permohonan mereka. Rahmat Allah SWT diturunkan kepada para *Ashabul Kahfi*.

Allah SWT memerintahkan matahari agar tidak menyinari tubuh mereka, sehingga tidak merusaknya, bahkan bumi tidak menelan tubuh mereka, karena Allah SWT membalikkan mereka sesekali ke kanan dan ke kiri. Bersama mereka ada seekor anjing yang menjadi teman mereka. Anjing itu duduk di ambang pintu gua, menjulurkan kedua lengannya, dan tidur seperti penghuni gua itu.

Dengan izin Allah mereka kemudian ditidurkan selama 309 tahun di dalam gua, dan dibangkitkan kembali ketika masyarakat dan raja mereka sudah berganti menjadi masyarakat dan raja yang beriman kepada Allah SWT.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dikemukakan beberapa masalah pokok dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegigihan perlawanan dan ketegaran para *Ashabul Kahfi* dalam melawan raja Diqyanus.
2. Timbulnya perbedaan pandangan tentang masalah keimanan antara masyarakat dan *Ashabul Kahfi*.
3. Adanya kejadian-kejadian yang tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan modern.
4. Adanya unsur-unsur tauhid yang terdapat dalam novel *Ashabul Kahfi*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dapat diketahui bahwa novel *Ashabul Kahfi* karya Muhammad El Natsir mengandung banyak aspek sehingga tidak mungkin untuk dibahas secara keseluruhan. Mengingat luasnya jangkauan masalah dalam novel *Ashabul Kahfi* maka diperlukan pembatasan masalah untuk menghindari kerancuan dalam pembahasan. Terkait dengan penelitian ini, maka penulis membatasi masalah hanya pada unsur-unsur Tauhid yang terdapat dalam novel *Ashabul Kahfi*.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penulisan ini, penulis perlu mengemukakan rumusan masalah yang akan menjadi pola acuan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Unsur tauhid apa saja yang terkandung dalam novel *Ashabul Kahfi*.
2. Ada berapa macam unsur tauhid dalam novel *Ashabul Kahfi*.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi unsur tauhid yang terdapat dalam novel *Ashabul Kahfi*.
2. Menganalisis unsur tauhid dalam novel *Ashabul Kahfi*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan akan memberi sumbangan referensi khususnya tentang aspek ketauhidan dalam karya sastra.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan akan dapat dijadikan rujukan dalam kehidupan nyata.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Dalam penyusunan sebuah karya ilmiah, tentu diperlukan adanya teori yang digunakan untuk mendukung serta menguatkan hasil dari sebuah penelitian. Sebagaimana diketahui, bahwa sastra adalah pengungkapan seni seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan lisan. Dalam rangka penelitian sastra ada beberapa teori kritik tertentu atau model pendekatan yang dapat diterapkan, yang penerapannya sesuai dengan konsep serta tata kerjanya masing-masing.

Ragam sastra sangat banyak dan berkembang secara dinamis, kondisi-kondisi perkembangan tersebut memerlukan cara pemahaman yang berbeda-beda. Kesulitan dalam memahami gejala sastra memicu para ilmuwan untuk menemukan berbagai cara sebagai pendekatan. Abrams (1976:8-26) telah membagi model pendekatan itu ke dalam empat kategori besar, empat kategori tersebut dapat dipandang sebagai model yang telah mencakup keseluruhan situasi dan orientasi karya sastra.

Lebih lanjut Abrams (1976:42) menjelaskan bahwa model yang memusatkan kajiannya terhadap peran pengarang disebut ekspresif, bila menitik beratkan sorotannya pada pembaca sebagai penyambut dan penghayat atau penikmat sastra disebut pragmatik, yang lebih berorientasi pada aspek referensialnya disebut *mimetic*, sedangkan yang memberikan perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi intrinsik disebut pendekatan objektif. Keempat pendekatan

tersebut memiliki jbaran yang beraneka ragam dalam implementasinya. Masing-masing pendekatan juga memiliki metode dan tehnik yang relatif berbeda.

2.1.1. Novel

a. Pengertian Novel

Dari segi perwujudannya, karya sastra terbagi menjadi dua yaitu prosa dan puisi (Atmazaki: 1990:25). Salah satu bentuk prosa adalah novel. Kata novel berasal dari bahasa Italia novella yang berarti "sebuah kisah, sepotong berita". Banyak silang pendapat dalam kalangan sastrawan tentang batasan-batasan dan pengertian novel.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1986:618) ditulis bahwa “novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang disekelilingnya dengan menganjurkan watak dan sikap para pelaku”.

Membaca novel dibutuhkan waktu yang sangat panjang, sebab dalam novel diungkap sebuah dunia secara lebih menyeluruh. Berbagai persoalan hampir semuanya dialami manusia disajikan dalam novel. Di samping itu, pengarang sebagai kreator ingin menitipkan pesan-pesan moral, sosial baik agama secara utuh. Dalam novel mencangkup permasalahan kompleks yang merupakan cerminan dari masyarakat.

b. Jenis-Jenis Novel

Ditinjau dari aspek nyata atau tidaknya suatu cerita, novel dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu:

Ñ *Novel fiksi*

Novel fiksi adalah novel yang berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi. Cerita, tokoh, alur, maupun latar belakangnya, semuanya hanyalah karangan penulis saja.

Ñ *Novel non fiksi*

Novel non fiksi adalah novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi. Umumnya jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, , atau berdasarkan sejarah.

Ditinjau dari aspek genre cerita, novel dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu:

a. Novel romantis

Novel romantis adalah novel yang menceritakan tentang kisah-kisah percintaan dan kasih sayang. Selain itu novel romantis juga menceritakan petualangan sejati manusia, yang dalam hidupnya menemukan satu dua keping makna yang semua orang memilikinya, namun tidak mudah untuk membahasakannya.

b. Novel horor

Novel horor adalah novel yang memancing emosi berupa ketakutan dan rasa ngeri dari pembacanya. Alur cerita sering melibatkan tema-tema kematian, supranatural, atau penyakit mental. Banyak cerita horor yang berpusat pada sebuah tokoh antagonis tertentu yang jahat. Umumnya bercerita tentang hal-hal yang mistis atau seputar dunia gaib.

c. *Novel misteri*

Novel misteri adalah novel yang rumit karena memiliki unsur teka-teki yang harus dipecahkan. Menceritakan sesuatu yang belum diketahui dengan pasti dan menarik keingintahuan bagi pembaca. Dalam cerita biasanya dikaitkan dengan kejadian-kejadian horor dan supernatural. Banyak pembaca yang menyukai genre novel seperti ini karena akan menimbulkan rasa penasaran hingga akhir cerita.

d. *Novel komedi*

Novel komedi adalah novel yang mengandung unsur kelucuan atau humor yang membuat orang lain tertawa atau sekadar membuat orang lain gembira.

e. *Novel inspiratif*

Novel inspiratif adalah jenis novel yang ceritanya mampu menginspirasi banyak orang. Umumnya novel ini sarat akan pesan moral atau hikmah tertentu yang bisa diambil oleh pembaca sehingga pembaca merasa mendapat suatu dorongan dan motivasi untuk melakukan hal yang lebih baik.

Adapun novel ditinjau dari isi dan tokoh, dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu:

a. *Teenlit*

Berasal dari kata “teen” yang berarti remaja dan “lit” dari kata literature yang berarti tulisan/karya tulis. Jenis novel ini bercerita seputar permasalahan para remaja, umumnya tentang cinta atau persahabatan. Tokoh dan pasar novel ini

adalah anak usia remaja, usia yang dianggap labil dan memiliki banyak permasalahan.

b. Chicklit

“Chick” adalah bahasa dari Inggris yang berarti gadis manis. Jadi jenis novel ini bercerita tentang seputar kehidupan atau permasalahan yang dihadapi oleh seorang wanita muda pada umumnya. Jenis novel ini sebenarnya bisa dinikmati oleh siapa saja. Namun umumnya cerita dari novel ini lebih kompleks, rumit, bahkan kadang mengandung unsur dewasa yang tidak terlalu mudah ditangkap oleh pembaca usia remaja.

c. Songlit

Novel songlit adalah novel yang ditulis berdasarkan sebuah lagu. Contohnya adalah novel Ruang Rindu, di mana judul ini adalah judul sebuah lagu ciptaan Letto, grup band Indonesia. Buku ini bisa dinikmati oleh siapapun, baik remaja maupun orang dewasa.

d. Novel dewasa

Novel ini tentu saja hanya diperuntukkan bagi orang dewasa, karena umumnya ceritanya bisa seputar percintaan yang mengandung unsur seksualitas orang dewasa.

2.1.2. Tauhid

a. Pengertian Tauhid

Istilah tauhid memang telah menjadi istilah yang sangat populer di tengah masyarakat muslim. Hampir di setiap ceramah dan khutbah mendengar istilah ini, meski demikian tidak sedikit yang belum memahaminya.

Secara etimologi “tauhid” berasal bahasa Arab masdar dari kata *wahhada-yuwahhidu-tawhidan* yang berarti menjadikan sesuatu menjadi satu atau dengan kata lain mengesakan (Mukhlisin). Adapun pengertian tauhid secara terminologi adalah mengesakan Allah SWT dalam perkara-perkara yang menjadi kekhususan-Nya. Adapun makna tauhid yang sebenarnya adalah mengesakan Allah SWT pada sesuatu yang menjadi kekhususan-Nya. Formulasi paling pendek dari tauhid itu ialah kalimat *thayyibah: l il ha illa Allah*, yang artinya *tidak ada tuhan selain Allah* (Al Manar 13-17).

Dengan mengatakan "tidak ada Tuhan selain Allah SWT", seorang manusia memutlakkan Allah SWT Yang Maha Esa sebagai *Kh liq* atau Maha Pencipta. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا
أَحَدٌ ۝

Terjemahnya: *Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan dan tidak ada yang setara dengan Dia. (QS. Al Ikhlas: 1-4)*

Hubungan manusia dengan Allah SWT tak setara dibandingkan hubungannya dengan sesama makhluk. Tauhid berarti komitmen manusia kepada Allah SWT sebagai fokus dari seluruh rasa hormat, rasa syukur, dan sebagai satu-satunya sumber nilai. Apa yang dikehendaki oleh Allah SWT akan menjadi nilai bagi manusia, dan Ia tidak akan mau menerima otoritas dan petunjuk, kecuali otoritas dan petunjuk Allah SWT. Komitmennya kepada Tuhan adalah utuh, total, positif, dan kukuh, mencakup cinta dan pengabdian, ketaatan, dan kepasrahan (kepada Tuhan), serta kemauan keras untuk menjalankan kehendak-kehendak-Nya.

b. Unsur Tauhid

Adapun unsur-unsur Tauhid adalah sebagai berikut :

1) Unsur Akidah

Akidah adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang mengikat jiwa raga, dan menjadi pegangan serta pedoman hidup dalam menempuh jalan hidup ini menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kepercayaan atau keimanan suatu hal yang paling pokok dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, iman adalah titik utama untuk menjadi seorang muslim. Sebaliknya tegaknya aktifitas keseharian dalam hidup dan kehidupan, dapat memberikan jalan yang menentukan nilai iman yang dimiliki oleh seseorang.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

Terjemahnya: Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti. (QS: Al Isra: 57)

Dalam ajaran Islam iman dalam arti kepercayaan atau keyakinan tersimpul dalam enam rukun yang terdiri atas:

- a. Iman kepada Allah SWT, meyakini sepenuh hati bahwa tidak ada tuhan yang selain Dia.
- b. Iman kepada Malaikat-malaikat, sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang telah mempunyai tugas masing-masing.
- c. Iman kepada Kitab-kitabnya, bahwa kitab yang telah diturunkan itu adalah benar.
- d. Iman kepada Rasul Allah SWT, percaya bahwa Allah SWT telah mengutus manusia pilihan, untuk menyampaikan risalah.
- e. Iman kepada hari kiamat, adalah suatu keyakinan bahwa ada hidup lagi setelah mati.
- f. Iman kepada Qaha dan Qahar, yaitu meyakini adanya takdir baik dan buruk nasib seseorang, ditentukan oleh Allah SWT.

2) *Unsur Ibadah*

Setelah mengemukakan tentang akidah yakni pokok-pokok ajaran, kepercayaan atau pegangan hidup, secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid. Ibadah itulah tujuan hidup manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. (QS: Adz Dzariyaat: 56)*

Ayat tersebut di atas menegaskan bahwa seluruh jin dan manusia diciptakan Tuhan untuk beribadah. Menyembah taat dan patuh kepada-Nya.

Kepercayaan yang telah dikemukakan (rukun iman) tidaklah mempunyai arti apa-apa apabila tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam bentuk ibadah, baik dalam arti yang sempit meliputi rukun-rukun islam, maupun dalam arti luas yaitu, segala aktivitas yang diniatkan semata mencari keridhaan Allah SWT, baik hubungan seseorang dengan Tuhan maupun sebagai anggota masyarakat dalam hubungannya sesama manusia.

Ibadah secara khusus adalah patuh dan taat kepada perintah Allah SWT dengan mengerjakan kewajiban-kewajiban pokok seorang muslim yang lazim disebut rukun Islam, yang terdiri dari lima bagian:

- a. Mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT, dan sesungguhnya Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT.

- b. Melakukan shalat lima waktu sehari semalam.
- c. Mengerjakan puasa pada bulan Ramadhan.
- d. Mengeluarkan zakat sesuai yang ditentukan.
- e. Melaksanakan ibadah haji jika benar-benar mampu

3) *Unsur Akhlak Mua'malah.*

Pengertian Akhlak Muamalat adalah hal yang menyangkut dengan kode etik, budi pekerti, tingkah laku, baik yang bertalian dalam hubungan dengan Allah, maupun dengan manusia, secara vertikal dan horizontal. Bidang ini membedakan mana akhlak yang mulia dan mana akhlak yang tercela. Hikmah dari semua ibadah berkaitan langsung dengan pembinaan akhlak.

Muamalat dengan pengertian pergaulan hidup tempat setiap orang melakukan perbuatan dalam hubungan dengan orang lain yang menimbulkan hubungan hak dan kewajiban merupakan bagian terbesar dalam aspek kehidupan manusia. Oleh karenanya Islam menempatkan bidang muamalat sedemikian penting, hingga Rasulullah SAW berdabda, 'Agama adalah muamalah'. Berangkat dari hal itu semua, Islam bersikap lebih longgar dalam masalah hukum pada muamalah.

Hukum Islam memberikan ketentuan bahwa pada dasarnya hukum dalam muamalah adalah mubah, hingga ada dalil atau nash yang mengharamkannya. Berbeda dengan ibadah yang hukum asalnya adalah haram, kecuali ada perintah atau tuntunan yang menganjurkan perbuatan ibadah tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَاةً وَكَانَ تَقِيًّا

Terjemahnya : *Dan (Kami jadikan) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari kami dan bersih (dari dosa). Dan diapun seorang yang bertaqwa. (Q.S. Maryam : 13)*

c. **Pembagian Tauhid**

Syaikh Bakar Ab -Zayd dalam risalahnya “*At-Tahz r*”, Pembagian tauhid ini adalah hasil istiqra (telaah) para ulama Salaf terdahulu seperti yang diisyaratkan oleh Ibnu Mandah dan Ibnu Jar r Al-Tabavi serta yang lainnya. Hal ini pun diakui oleh Ibnu Al-Qayim. Begitu pula Syaikh Zab d dalam “*T j Al-Ar s*” dan Syaikh Syinqit dalam “*Adw ‘Al-Bay n*” dan yang lainnya. Para ulama ini membagi tauhid menjadi tiga macam:

1) ***Tauhid Rububiyah***

Tauhid Rububiyah berasal dari kata Rabb, dari sisi bahasa berarti tuan dan pemilik. Dikatakan *abb al-Dar* berarti tuan rumah. Dikatakan *abb al-ibil* berarti pemilik unta. Allah SWT sebagai Rabb dari segala dan seluruh makhluk berarti Dia adalah tuan dan pemilik semua makhluk karena Dia yang mencipta dan mengatur seluruh makhluk. Kata *Ar-Rabb* secara mutlak tanpa disandarkan hanya boleh digunakan untuk Allah SWT, sedangkan untuk manusia maka penggunaannya dengan disandarkan, misalnya dikatakan, Allah SWT adalah ar-Rabb, tidak bisa dikatakan adalah Ar-Rabb, tetapi etisnya adalah *Rabb ad-Dar*, *Rabb al-ibil* dan seterusnya.

Rububiyah artinya penciptaan alam, yakni mengimani dan meyakini bahwa hanya Allah SWT yang mencipta, menguasai dan mengatur alam semesta ini. kepemilikan serta pengaturannya. mengesakan Allah SWT dalam segala perbuatan-Nya, dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk. Hal sesuai dengan firman Allah SWT:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ
الْحَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Terjemahnya: *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintahNya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Rabb semesta alam. (QS. Al A'raf: 54)*

2) *Tauhid Uluhiyah*

Yang dimaksud dengan tauhid *Uluhiyah* adalah mengesakan Allah SWT dengan perbuatan-perbuatan. Karena itu semua ibadah harus ditunjukkan harus kepada-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, seperti do'a, tawakal, meminta pertolongan, meminta perlindungan dan sebagainya. dengan kata lain yakni beribadah hanya kepada Allah semata. Maka, janganlah berdo'a kecuali kepada Allah SWT.

Hal sesuai dengan firman Allah SWT:

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيَّ الْبَابَ فَإِذَا

دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya: Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (QS. Al Ma'idah: 23)

3) Tauhid Al Asma Wa As Sifat.

Tauhid Asma Wa Sifat artinya nama-nama Allah SWT serta sifat-sifat-Nya yang sangat baik dan agung sebagaimana yang Allah SWT tetapkan dalam kitab-Nya atau yang Rasul-Nya mengesakan Allah SWT dalam Asma dan Sifat-Nya. Mengimani bahwa tidak ada makhluk yang serupa dengan Allah SWT. dalam dzat, asma maupun sifat. tetapkan dalam hadits-Nya. Inilah tauhid hakiki yang dibawa oleh para rasul-rasul Allah SWT, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۗ

يَذَرُوكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Terjemahnya: (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat. (QS. Asy Syura: 11)

Beberapa para ulama mulai memperhatikan dan mengaggap penting menambah tauhid Hakimiyah dan tauhid Mulkiyah sebagai tambahan dari tiga macam tauhid yang sudah ada sebelumnya.

4) *Tauhid Hakimiyah*

Yang dimaksud dengan tauhid *Hakimiyah* adalah kewajiban untuk mentauhidkan Allah dalam hal penetapan hukum dan syari'at. Sebagaimana Allah tidak memiliki sekutu dalam kekuasaan-Nya, dalam hukum dan pembuatan undang-undang.

Seperti halnya telah diwajibkan untuk tidak mensyirikkan Allah SWT di dalam ibadah seperti shalat dan puasa atau nazar dan sembelihan maka demikian juga kita tidak boleh mensyirikkan Allah SWT di dalam ketaatan kepada hukum dan pentadbiran hidup yang telah ditetapkan oleh Allah SWT baik dengan menghukum tidak menurut apa yang diturunkan oleh Allah SWT atau menggantikan hukum Allah SWT dengan hukum ciptaan manusia.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ

حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Terjemahnya: *Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman sehingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap keputusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya (QS. An Nisa ayat: 65)*

5) *Tauhid Mulkiyah*

Yang dimaksud dengan tauhid *Mulkiyah* adalah keyakinan bahwa Allah satu-satunya penguasa yang berhak mengatur dan membuat syari'at bagi umat manusia, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal itu.

Setiap muslim wajib mempelajari, mengetahui, dan memahami ilmu Tauhid. Kewajiban sebagai manusia hanya menyembah kepada Allah SWT. Allah SWT telah menciptakan untuk manusia berbagai prasarana berupa alam semesta ini. Semua itu untuk mewujudkan beribadah kepada-Nya. Allah SWT juga telah mengatur rezeki, hidup dan mati semua makhluknya.

2.1.3. Unsur Tauhid Dalam Novel

1) *Unsur Akidah*

Akidah berarti kepercayaan, dan tauhid berarti mengesakan Allah SWT. Pada dasarnya semua manusia itu bertauhid kepada Allah SWT, hal ini karena diciptakannya manusia itu dalam kondisi fitrah, yaitu telah diberi potensi akidah tauhid dalam hati, dalam perjalanan hidup kemudian akidah tauhid bisa berkembang menjadi semakin kuat karena ilmu atau menjadi lemah dikarenakan kejahiliah, tetapi potensi akidah tauhid yang berupa kepercayaan adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai Dzat yang Maha Kuasa. Ketika kebutuhan hidup serba terpenuhi, aman dari berbagai ancaman bahaya, lupa bersyukur kepada Dzat yang memberi nikmat, sehingga menjadi kufur. Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya akidah tauhid itu dipengaruhi keledzatan kehidupan duniawi yang serba terpenuhi. Maka Allah SWT

memberi azab dengan maksud untuk mengingatkan agar manusia bertaubat dan kembali pada-NYA. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

فَلَمَّا أَجْتَهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّمَا بِغَيْرِكُمْ عَلَى
أَنْفُسِكُمْ مَتَّعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya: Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kelaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kelalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kelalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Yunus ayat: 23)

2) *Unsur Ibadah*

Bertauhid kepada Allah SWT dalam bentuk ibadah atau bahwa seorang hamba wajib atasnya untuk menghadapkan wajah dengan perbuatannya kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ ۗ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Terjemahnya. Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya". (QS. Al Kahfi ayat: 110)

Ikhlas beribadah kepada Allah SWT semata baik secara rohani maupun jasmani, dimana tidak ada suatu apapun, kecuali Allah SWT. Menghadap jiwa raga kepada Allah SWT dengan berbagai macam bentuk ibadah. Tercapainya ibadah ketika beriman dan bertaqwa, serta benar dalam keimanannya, keimanan yang benar adalah iman yang didukung dengan kefahaman (fiqih) terhadap ilmu, dan diaplikasikan dalam bentuk ibadah dan amal saleh dengan dasar ilmu pengetahuan. Ibadah dan amal saleh merupakan bentuk kebaktian setiap mukmin yang dilaksanakan dengan hanya kepada Allah SWT semata. Seperti ucapan Nabi Ibrahim AS yang menjadi bagian dari ayat Al Qur'an, Allah SWT berfirman :

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ
 الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Terjemahnya: *Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS. Al An'am: 79)*

3) **Unsur Akhlak Mua'malah**

Kedudukan akhlak dalam agama Islam adalah identik dengan pelaksanaan agama Islam itu sendiri dalam segala bidang kehidupan. Maka pelaksanaan akhlak yang mulia adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi segala larangan-larangan dari agama, baik yang berhubungan dengan Allah SWT maupun yang berhubungan dengan makhluk-Nya, diri sendiri, orang lain dan lingkungannya dengan sebaik-baiknya, seakan-akan melihat Allah SWT dan apabila tidak bisa

melihat Allah SWT maka harus yakin bahwa Allah SWT selalu melihatnya sehingga perbuatan itu benar-benar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَكُم مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءِ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ^ط وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ^ص بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ^ع وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim. (QS. Al Hujuraat: 10-11)*

2.2. Penelitian Yang Relevan

Sebagai suatu karya ilmiah, maka penulis tidak lepas dari rujukan-rujukan literatur dan hasil-hasil penulisan yang ada. Di dalam penulisan ini, penulis berusaha mencari karya-karya ilmiah yang berhubungan erat dengan judul skripsi ini. Setelah

penulis melakukan penelusuran pustaka, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang tauhid dengan obyek kajian yang berbeda-beda.

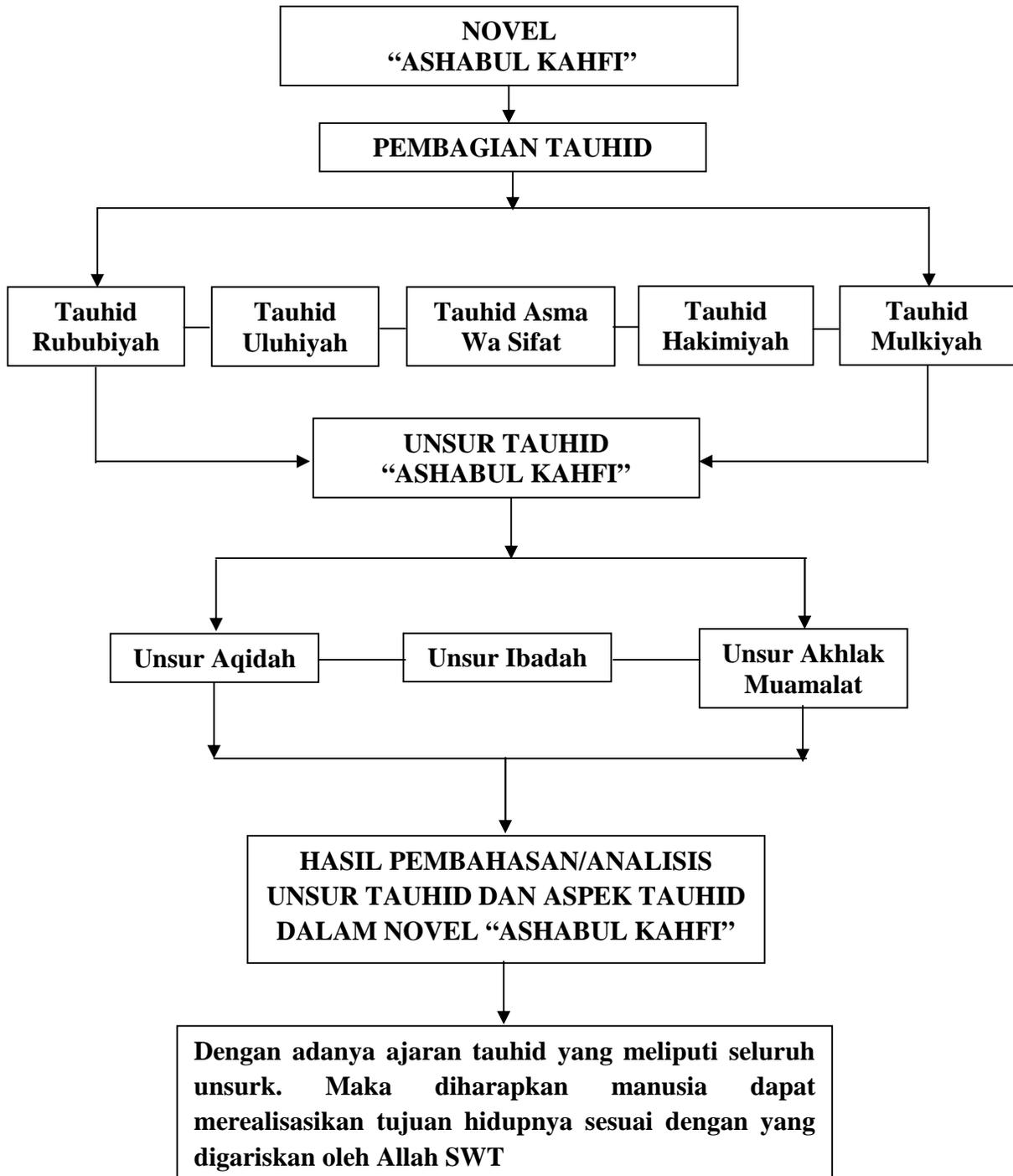
Syaikh Naf s al-Banjar pada karyanya “*Konsep Tauhid dalam Perspektif Telaah atas Kitab al-Durr al-Naf s*”. Yang menjelaskan tentang konsep-konsep di dalam tasawuf sesungguhnya berpangkal pada perbincangan tentang konsep tauhid, yang secara literal berarti mengesakan Tuhan.

Ahmad dalam Skripsinya yang berjudul “*Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga*” skripsi ini menjelaskan bahwa peran orang tua menjadi sumber informasi utama dan pokok bagi anak-anaknya di antaranya yang paling penting informasi tentang ketauhidan.

2.3. Kerangka Pikir

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini maka penulis merasa perlu mengemukakan sebuah kerangka fikir yang akan digunakan sebagai pola acuan dalam penulisan skripsi ini. Untuk lebih jelasnya maka kerangka fikir akan penulis tampilkan dalam bentuk bagan di bawah ini:

KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian merupakan suatu bentuk proses untuk mengetahui dan mencari sesuatu secara sistematis dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Hal ini dimaksudkan agar nantinya hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh sebab itu dalam melakukan sebuah penelitian terlebih dahulu haruslah dipersiapkan sebuah rancang bangun penelitian yang baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Suatu penelitian yang baik seharusnya terlebih dahulu dipersiapkan secara matang. Olehnya itu dibutuhkan suatu desain. Desain penelitian atau rancang bangun penelitian yang merupakan rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari penelitiannya.

Rencana merupakan suatu skema menyeluruh yang mencakup program penelitian. Dalam rencana tersebut terangkum paparan mengenai hal-hal yang akan dilakukan oleh peneliti mulai dari penulisan hipotesis dan implikasi operasional hipotesis tersebut, sampai pada analisis akhir terhadap data (Kerlinger, 1990: 483).

Adapun suatu struktur adalah kerangka pengaturan atau susunan unsur-unsur yang terhubung dengan cara-cara jelas dan tertentu, karena sebuah penelitian pada dasarnya bertumpu pada tiga pertanyaan pokok yang harus dijawab, yakni 'apa' yang

mengacu pada sebuah gambaran umum yang sangat erat kaitannya dengan sesuatu yang menjadi obyek penelitian ‘mengapa’, mengacu pada berbagai teori yang dipakai sebagai landasan berpikir atau background penelitian dan ‘bagaimana’ mengacu pada metode yang dipakai dalam penelitian.

Metode penelitian merupakan langkah yang sangat penting dalam penulisan karya ilmiah, karena dengan menggunakannya, dengan mudah menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ilmiah.

Untuk memperoleh data yang otentik dan akurat, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang dengan jalan mengumpulkan data yang relevan dengan masalah yang dikaji dari buku-buku yang menunjang penulisan ini dan dijadikan sebagai landasan teori dan referensi tambahan untuk menganalisis novel *Ashabul Kahfi*.

Data diperoleh melalui penelitian kepustakaan dibagi dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dalam novel *Ashabul Kahfi*, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai referensi yang berkaitan dengan obyek kajian penelitian.

3.2 Populasi dan sampel penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Suatu penelitian akan terlaksana apabila ada obyek yang akan diteliti dan semua obyek yang sesuai dengan sasaran penelitian disebut populasi. Menurut (Arikunto, 1996:115), populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila

seseorang ingin meneliti elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya disebut studi populasi.

Dalam penelitian yang penulis lakukan ini penulis mengambil teks novel *Ashabul Kahfi* sebagai populasi penelitian.

3.2.2 Sampel Penelitian

Yang menjadi sampel penelitian ini adalah semua teks dalam novel *Ashabul Kahfi* yang mengandung unsur tauhid.

3.3 Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang hanya dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang hidup pada penuturnya, sehingga dihasilkan atau dicatat berupa farian bahasa yang bisa dikatakan sifatnya sebagai potret (Arikunto, 1996:62). Dalam hubungan ini karya sastra sebagai fenomena tertulis yang dideskripsikan dalam analisisnya.

Analisis atau pengolahan data berdasarkan pada metode tersebut dilakukan mencakup data primer yang akan diteliti dalam novel *Ashabul Kahfi*, kemudian dihubungkan dengan data sekunder yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas. Hasil analisis tersebut digambarkan dengan jelas dalam pembahasan oleh peneliti berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

3.4 Prosedur Penelitian

Untuk mencapai hasil penelitian yang ilmiah, objektif dan sistimatis perlu ditetapkan prosedur untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Prosedur penelitian adalah urutan atau langkah-langkah dalam proses penelitian dan penyelesaian terhadap analisis yang eneliti ambil guna mengarah dan mempercepat penyelesaiannya.

Berdasarkan pada metode yang digunakan, selanjutnya prosedur penelitian secara rinci dirumuskan sebagai berikut

- a. Menetapkan obyek kajian atau pokok permasalahan obyek kajian yang akan diteliti.
- b. Mengidentifikasi permasalahan-permasalahan dan kemudian merumuskan masalah-masalah tersebut.
- c. Membatasi masalah dalam obyek penelitian
- d. Menentukan tujuan penelitian
- e. Menentukan landasan pemikiran
- f. Mengambil data yang berdasarkan pada kebutuhan atau proporsi permasalahan yang akan dibahas
- g. Pengolahan data dan menganalisis data
- h. Menyimpulkan hasil penelitian, kesimpulan ini mencakup garis besar dari permasalahan yang dibahas.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Biografi Pengarang

Muhammad El Natsir, dilahirkan pada tanggal 30 Agustus 1972 di Pengasinan, Kramat, Tegal, Jawa Tengah. Beliau adalah anak dari KH. Muhammad Nasir dan Sitti Maskunah. Beliau menyelesaikan Sekolah Dasar di Kramat, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiah Negeri Babakan, Lebaksiu, Tegal, sekaligus menjadi satri di sana. Lalu, melanjutkan SMU di Suradadi. Tamat dari SMA, ia melanjutkan ke UNSIQ di Wonosobo sekaligus menjadi santri di Pesantren Al-Asy'ariyyah selama lima tahun.

Karyanya dalam bentuk buku dan novel sudah banyak diapresiasi pembaca. Diantaranya yang sudah diterbitkan adalah “Menyingkap Shalat Dhuha (DIVA Press, 2007), “Bacalah Surat Al-Waaqi’ah Maka Kamu Akan Kaya (DIVA Press, 2008), “Samudera Al-Faatihah” (DIVA Press, 2008), “Tahajjud Cinta” (DIVA Press, 2008), dan “Maha Cinta Adam Hawa” (DIVA Press, 2009)

4.2 Sinopsis Novel *Ashabul Kahfi*

Novel “Ashabul Kahfi” adalah sebuah novel yang terdiri dari 280 halaman dan ditulis oleh Muhammad El Natsir yang menceritakan kisah yang bernuansa ketauhidan, yakni kisah “Ashabul Kahfi” yang diperkirakan terjadi pada pertengahan

abad ke-3 pada masa Kekaisaran Diqyanius yang mengakui dirinya tuhan yang memaksa rakyat untuk menyembah dirinya.

Kabar duka kematian seorang pemimpin yang adil dan arif di negeri Ephesus, suatu kerajaan di kawasan Turki, pantai barat Anotolia. Kota ini adalah salah satu pelabuhan dan kota terbesar pada Kekaisaran Romawi. Begitu cepat berita kabar raja Ephesus itu menyebar hingga didengar pula oleh Diqyanius, kaisar Romawi yang berada di Persia. Diqyanius yang haus kekuasaan berencana menguasai negeri Ephesus. Diqyanius dan pasukannya menyerang Ephesus, yang pada saat itu pemimpinnya telah di wariskan pada putranya yang masih belia yaitu pangeran Andalas. Perangpun terjadi dan menewaskan pangeran Andalas dan semua keluarga istana.

Sehari setelah memakamkan keluarga istana, Diqyanius mengumpulkan rakyat ke balai istana untuk mendengar sekaligus menyaksikan bahwa ibu kota Ephesus sudah menjadi bagian dari Romawi dan penobatan Kaisar Diqyanius. Diqyanius melantik petinggi istana untuk menduduki kursi jabatan.

Diqyanius juga membentuk pengawal pribadi yang berjumlah enam orang, yang diambil dari pemuda-pemuda yang kuat, tangkas dan cerdas dan memiliki kelebihan yang bisa diandalkan namun harus diuji terlebih dahulu. Diqyanius memerintahkan semua harus mengikuti keyakinannya, yang menyembah dewa-dewa Romawi. Barang siapa yang tidak taat pada aturan Diqyanius akan mendapat hukuman berat. Ancaman Diqyanius membuat rakyat takut. Semuanya berpesta menyambut kemenangan. Martelius, Kasitius dan Sideminus tiga pemuda yang tidak menikmati

acara pesta, mereka bertiga pulang ke rumah dengan sembunyi-sembunyi takut kalau salah satu prajurit melihat dan mencurigai mereka atas ketidaksenangan terhadap Diqyanus.

Awalnya, Diqyanus dikenal sebagai pontifex maximus (pendeta tertinggi) namun kemudian, dia mengaku sebagai dewa yang akan memberikan keselamatan dan keberkahan kepada masyarakat di bawah kekuasaannya. Semua masyarakat memercayainya kecuali tiga pemuda tadi. Namun, mereka tidak terang-terangan menolaknya karena hukuman bagi rakyat yang ingkar adalah siksa yang amat menyakitkan, apalagi ayahnya adalah seorang yang mendapat anugerah jabatan di istana. Martelius menentukan satu keputusan yang menurut dirinya adalah solusi terbaik. Dia akan berpura-pura menyembah berhala sesuai keinginan ayahnya tetapi tidak mengkhianati keyakinannya.

Dalam kurun waktu beberapa tahun pemerintahan kaisar Diqyanus penduduk Ephesus telah banyak yang mati dalam penyiksaan. Pembangunan istana sudah berjalan, para penduduk bekerja tidak mengenal batas waktu, tidak ada waktu istirahat dan sesuap makanan untuk penambah stamina. Penduduk dipaksa bekerja dengan perut kosong, bukan hanya sabetan pecut yang mengenai tubuh mereka namun tendangan yang mengenai wajah mereka. Perlakuan demikian membuat tiga pemuda yang ikut dalam pembangunan istana tidak kuat menahan emosi, tanpa pikir panjang pemuda itu menghantamkan pukulan pada penjaga dan mengkomandokan seluruh pekerja untuk melawan. Berita perlawanan para pekerja terdengar oleh Diqyanus yang membuat dia marah dan memerintahkan panglima untuk menangkap

para pemuda yang telah membuat kekacauan. Para pemuda tadi ditangkap dan di bawah kehadiran Diqyanius, algojo menelanjangi para pemuda itu lalu mencambuki dengan keras dan tanpa ampun. Martelius, Kasitus dan Sideminus tidak kuat melihat siksaan para pemuda itu. Martelius dan kedua temannya berencana untuk menyelamatkan para pemuda itu. Saat algojo yang siap memancing sudah berdiri tegak di samping para pemuda. Martelius menghentikannya dan membujuk Diqyanius untuk menggantikan hukumannya menjadi bertarung dengan para gladiator Diqyanius. Sekalian untuk mencari pengawal pribadinya.

Diqyanius setuju pertarunganpun terjadi dan kemenangan diraih oleh para pemuda itu Tamlikha, Miksalmina, dan langsung diangkat menjadi pengawal utama Diqyanius, sedangkan Martelius, Kasitus, dan Sideminus menjadi pendamping utama Diqyanius. Diqyanius mengadakan kebaktian untuk menyembah dirinya, mereka sungguh tidak mempertimbangkan benar atau salah yang mereka pikirkan hanyalah kesenangan yang didapat dari Diqyanius untuk meraih hadiah yang berlimpah. Namun tidak demikian dengan keenam anak muda yang menjadi pendamping Diqyanius.

Mereka tidak pernah mengakui bahwa Diqyanius adalah Tuhan, karena itu, ketika ada acara spritual penyembahan Diqyanius yang biasa dilakukan pada hari sabtu dan minggu, keenam pemuda itu bukannya mengikuti sembayang, tetapi mengadakan pertemuan rahasia untuk membahas persoalan terkait dengan keimanan, namun mereka tidak menyadari pertemuan dan semua pembicaraan mereka telah

direkam oleh mata-mata Diqyanus. Mata-mata tadi lalu melaporkan apa yang telah dia liat pada Diqyanus.

Diqyanus menyuruh prajurit agar memanggil Tamlikha dan kelima temannya. Prajurit tidak menemukan mereka karena Tamlikha dan teman-temannya telah pergi meninggalkan istana. Dalam perjalanan para pemuda itu bertemu dengan pengembala dan seekor anjingnya kithmir. Sementara para prajurit terus mencari mereka hingga ke hutan. Ketujuh pemuda itu kebingungan harus lari kemana lagi, semua tempat sepertinya telah diketahui oleh prajurit Diqyanus. Rumah pengembala telah dibakar, masuk hutan pun dipergoki para prajurit.

Akhirnya mereka memutuskan untuk mencari tempat persembunyian lain, sembari terus berjalan mereka terus berfikir dan mencari-cari. Ketika mereka sedang berfikir serius, sang pengembala berseru dia ingat ada sebuah gua dimana dulu dia menemukan kithmir. Akhirnya mereka sampai di depan mulut gua. Sebelum mereka sampai ketujuh pemuda itu langsung membersihkan mulut gua dari tumbuhan liar yang menghalangi mulut gua. Setelah semua masuk ke dalam gua tiba-tiba di depan gua itu tumbuh pepohonan. Ketujuh pemuda itu senang sekaligus heran, semua ini adalah rahmat dari Allah SWT.

Hari semakin gelap, mata terasa berat dan badan mereka sangat lelah. Akhirnya memutuskan untuk beristirahat, mereka kemudian tidur. Kithmir berjaga-jaga di depan sambil duduk menghalang-halangi pintu gua. Sebelum tidur Tamlikha berdo'a agar diberi rahmat dan perlindungan pada Allah SWT.

Ketika mereka tidur, Allah SWT memerintahkan malaikat Izrail untuk mencabut nyawa mereka. Kepada masing-masing dari mereka, Allah SWT memerintahkan dua malaikat untuk membalik-balik tubuh mereka dari kanan ke kiri sehingga darah mereka tidak membeku pada salah satu bagian tubuh mereka, agar seluruh persendian tulang mereka tidak kaku. Oleh sebab itu, seluruh komponen tubuh mereka tetap berfungsi normal.

Diqyanius sangat marah Tamlikha dan teman-temannya belum ditemukan. Bersama 80.000 pasukan berkuda Diqyanius ikut mencari masuk ke hutan namun Tamlikha dan teman-temannya tidak ditemukan juga, Diqyanius bertambah marah. Pencahariannya pun dilanjutkan ke atas bukit yang konon kata prajurit disana terdapat sebuah gua. Diqyanius dan prajuritnya sampai di depan gua lalu masuk dan menemukan tujuh pemuda dan seekor anjing tertidur pulas sekali. Diqyanius membolak balik tujuh pemuda itu dengan kakinya, tetapi mereka tetap tidur sangat lelap dalam perlindungan Allah SWT.

Diqyanius ingin menutup pintu gua agar tujuh pemuda dan seekor anjing itu mati perlahan-lahan. Diqyanius menyuruh prajuritnya untuk menutup semua lubang yang ada dalam gua agar tujuh pemuda itu kehabisan nafas. Diqyanius dan prajuritnya kembali ke istana dan yakin tujuh pemuda dan seekor anjing itu akan mati terkubur dalam gua dan menjadi bangkai.

Memang tidak lama kaisar Diqyanius berkuasa di Romawi dan memduduki Ephesus, namun dalam waktu yang pendek tersebut, kerusakan parah dialami

penduduk Ephesus. Banyak di antara masyarakat yang mengimani tauhid melarikan diri dari Romawi. Mereka menghindari penyiksaan Diqyanius yang biadab.

Sampai akhirnya Diqyanius mati tertikam oleh musuhnya. Diqyanius pun menghembuskan nafas terakhirnya tanggal 1 Juli 251 Masehi tercatat sebagai kekalahan Romawi melawan Goth. Diqyanius menjadi Kaisar Romawi pertama yang tewas dalam pertempuran yang kemudian dikenal dengan Battle of Abrittus atau Battle of Forum Terebronii. Sejak saat itu, bangsa Goth menguasai Romawi.

Beberapa ratus tahun kemudian tujuh pemuda itu bangun dan mencari kithmir, mereka melihat tulang anjing tempat kithmir berjaga. Mungkin kithmir telah dimangsa namun mereka tidak yakin tulang itu adalah tulang kithmir, mungkin kithmir keluar mencari makan. Sejenak mereka pun kembali duduk dibebatuan membicarakan rencana selanjutnya untuk menyingkirkan Diqyanius, namun mereka merasa lapar. Tamlikha lalu keluar gua untuk membeli makan, dengan menyamar memakai baju pengembala. Setibanya di pasar Ephesus dia tidak lagi mengenali tempat tersebut. Begitu pula dengan jalan-jalan kota yang begitu asing buatnya. Tamlikha meneruskan perjalanannya dan membeli roti. Alangkah herannya penjual melihat uang yang dimiliki Tamlikha. Kemudian penjual roti itu hendak melapor pada Baginda Abdurrahman tentang Tamlikha yang telah menemukan harta karun.

Tamlikha bersembunyi dan tetap masih heran dengan kabar bahwa Diqyanius telah tewas 300 tahun yang lalu. Tak lama kemudian penjual roti itu datang dengan prajurit dan menyuruh untuk menangkap Tamlikha yang telah menyembunyikan harta karun. Tamlikha dibawa ke hadapan Baginda Abdurrahman. Tamlikha menceritakan

dari awal hingga akhir keberadaan dirinya. Baginda Abdurrahman sangat bingung dengan cerita Tamlikha. Baginda Abdurrahman menegaskan kalau masa Diqyanius sudah berlalu kurang lebih 300 tahun lalu. Baginda Abdurrahman dan Tamlikha sama-sama diliputi kebingungan. Lalu Baginda Abdurrahman memanggil orang tua yang ahli sejarah. Tamlikha menceritakan bahwa dia adalah putra dari Filistin.

Tiba-tiba orang tua itu berlutut di hadapan Tamlikha bahwa Tamlikhalah datuknya yang pernah hidup ratusan tahun yang lalu, Tamlikha adalah salah seorang dari keenam orang yang melarikan diri dari kekuasaan Diqyanius. Begitu pula Baginda Abdurrahman memberi salam pada Tamlikha. Ini merupakan kebesaran Allah SWT. Tamlikha bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah SWT.

Demikianlah, kesaksian Tamlikha dan Baginda Abdurrahman diikuti oleh seluruh penduduk Ephesus. Mereka meyerukan kesaksian itu dengan suara bergetar, pertanda kekhusyuan dan ketakziman. Seruan itu merobek langit biru di atas langit Ephesus. Masa kekafiran telah berlalu. Sejarah hitam telah berganti dengan sejarah baru yang bernapaskan ketauhidan.

Baginda Abdurrahman terharu, ia lalu mendekati Tamlikha kemudian memeluknya. Tamlikha membalas pelukan itu disaksikan warga Ephesus. Sorak kegirangan terdengar riuh. Para warga berebut ingin mencium tangan dan kaki Tamlikha yang telah melepaskan pelukan Baginda Abdurrahman. Tamlikha merasa risih diagung-agungkan karena baginya itu adalah sikap yang berlebihan. Tamlikha merasa dirinya bukanlah Nabi dan Rasul, hanya manusia biasa yang tak perlu

mandapatkan perlakuan tersebut. Tamlikha lalu menjemput temannya yang masih berada dalam gua dan menceritakan semuanya bahwa mereka tidak dalam pemerintahan Raja Diqyanus dan mereka sudah menyadari bahwa sudah tinggal selama 309 tahun dalam gua. Semua sujud syukur di atas gundukan batu. Mereka memuji kebesaran Allah. Usai bersujud mereka meminta do'a pada Allah SWT untuk mengembalikan mereka. Mereka kemudian mengangkat tangan ke atas dan berdo'a penuh hikmat agar Allah SWT mencabut nyawa mereka secara serempak.

Allah SWT mengabulkan do'a mereka. Allah SWT memerintahkan malaikat maut untuk mencabut kembali nyawa ketujuh anak muda itu. Tidak beberapa lama, terlihat tubuh-tubuh mereka pun mulai lemas, dan akhirnya jatuh terbaring di atas gundukan batu. Mereka sudah tidak bernyawa lagi. Bersamaan dengan melayangnya nyawa mereka, Allah SWT melenyapkan pintu gua tanda bekas.

Kini, gua itu sudah tidak ada, yang ada hanyalah gundukan gua yang menyerupai batu besar. Kini mereka berakhir dengan ketiadaan. Ketiadaan bekas mereka dan wujud mereka. Karena Allah SWT telah melenyapkan jasad mereka, sekaligus gua yang mereka tempati. Dikemudian hari, ketujuh pemuda yang beriman kepada Allah SWT itu dikenal dengan sebutan Ashabul Kahfi.

4.3 Unsur Tauhid yang Terdapat Dalam Novel *Ashabul Kahfi*

Setelah penulis melakukan penelitian secara seksama terhadap Novel *Ashabul Kahfi* karya Muahammad El-Natsir, maka ditemukan data yang menunjukkan adanya

unsur-unsur akidah yang meliputi: (1) unsur akidah, (2) unsur ibadah, (3) unsur ahlak muamalah:

4.3.1 Unsur Akidah

Akidah adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang mengikat jiwa raga kita, dan menjadi pegangan serta pedoman hidup kita dalam menempuh jalan hidup ini menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kepercayaan atau keimanan suatu hal yang paling pokok dalam ajaran islam. Oleh karena itu, iman adalah titik utama untuk menjadi seorang muslim. Sebaliknya tegaknya aktifitas keseharian dalam hidup dan kehidupan, dapat memberikan jalan yang menentukan nilai iman yang dimiliki oleh seseorang.

Setelah melakukan analisis terhadap novel *Ashabul Kahfi* karya Muahammad El-Natsir, maka ditemukan data yang menunjukkan adanya unsur-unsur akidah berdasarkan beberapa kutipan sebagai berikut:

Setelah semuanya masuk ke dalam gua, tiba-tiba di depan gua itu tumbuh pepohonan yang berbuah segar dan memancarkan mata air deras. Sungguh ajaib memang, karena sebelum mereka masuk ke dalam gua, phon itu belum ada. Ketujuh anak muda itu sangat senang sekaligus heran. Namun, mereka belum bisa menduga bahwa keajaiban itu merupakan kebesaran Allah. (El-Natsir, 2010: 197)

Semua karena kekuasaan Allah yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga aku dapat menjawab dan menjelaskan apa yang kalian tanyakan. (El-Natsir, 2010: 166)

Dengan izin Allah, semuanya bisa. Aku, anjingpun, bisa berbicara, maka ini membuktikan sesuatu yang tidak mungkin akan terjadi jika Allah menghendaki . (El-Natsir, 2010: 181)

Kutipan di atas menyatakan bahwa orang-orang yang beriman adalah mereka yang berpikir, maka mereka mampu melihat hal-hal yang menakjubkan dari ciptaan Allah dan mengagungkan kebesaran, kekuasaan Allah SWT.

Allah SWT adalah Rabb tempat setiap makhluk bergantung. Tiada beranak dan diperanakan, tiada terdiri dari emas dan perak. Allah SWT adalah tempat berserah diri, Allah SWT adalah tempat mengadu, Allah SWT adalah tempat memohon pertolongan, Allah adalah tempat berlindung, Allah SWT adalah tempat beribadah, Allah SWT adalah tempat memberikan seluruh karena segalanya adalah milik-Nya.

Namun, tidak demikian dengan keenam anak muda pendamping kaisar. Mereka semua tidak pernah mengakui bahwa Diqyanus adalah Tuhan. Mereka tetap menilai sekaligus menyakini bahwa Diqyanus adalah manusia biasa seperti manusia kebanyakan. (El-Natsir, 2010: 124)

“Ayah, lebih baik kaki dan kepalaku terpenggal daripada ayah mengingkari dan mengkhianati ajaran Tauhid.” Pekik Tamlikha sembari mencekal pundak ayahnya. (El-Natsir, 2010: 100)

“Demi Allah, demi Dzat Maha Kebenaran, aku akan berjuang untuk menumpas kezhaliman,” jawab Kithmir mulai berdiri dengan semangat. (El-Natsir, 2010: 170)

“Betul. Walaupun kita akan dicacah habis. Kita tetap berada pada pendirian, tidak mau mengakui dia sebagai Tuhan.” (El-Natsir, 2010: 127)

Sikap seorang hamba dalam ibadah, hanya dipersembahkan kepada Allah SWT dengan hati ridha dan ikhlas. Tugas yang harus dilakukan oleh seorang hamba Allah SWT adalah melakukan pengabdian kepada-Nya dengan penuh ketaatan. Karena seorang mukmin semestinya selalu menundukkan pandangan matanya dan memusatkan segenap perhatiannya hanya kepada Allah SWT. Membiasakan diam dan menenangkan anggota-anggota badan. Bersegera melaksanakan perintah, menjauhi larangan, tidak suka membantah dan berakhlak baik. Membiasakan berzikir dan mensucikan pikiran. Mengendalikan anggota-anggota badan dan menenangkan hati.

Mengagungkan kebesaran Tuhan, Memelihara keikhlasan. Tidak riya dan pamer. Mendakwah kebenaran. Tidak berpedoman kepada makhluk dan mengikhlaskan amal. Berkata benar, menyucikan pandangan dan mengupayakan

pendekatan diri kepada Allah SWT secara terus-menerus. Tidak banyak memerintah, menyembunyikan keutamaan dan bersemangat memperbaiki diri. Marah ketika melanggar yang haram, dan merasa takut kepada Allah SWT. Menjadikan sikap tenang sebagai keyakinan bathin dan tawakal sebagai kesadaran terhadap baiknya suatu ikhtiar.

Ketika mereka tertidur pulas, Allah memerintahkan malaikat Izrail untuk mencabut nyawa mereka. Kepada masing-masing dari mereka, Allah memerintahkan dua malaikat untuk membalik-balik tubuh mereka dari kanan ke kiri. (El-Natsir, 2010:200)

Sebelum tidur, Tamlikha berdo'a, "wahai Tuhan kami, berikan rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)." (El-Natsir, 2010:199)

Allah telah memerintahkan agar berdo'a kepada-Nya, juga telah menjelaskan bahwa hanya Dialah yang mengabulkan do'a, bukan yang lain. Allah SWT menyuruh kepada setiap muslim agar berdo'a kepada-Nya, baik disaat sempit ataupun lapang, di dalam hati ataupun terang-terangan, sehingga ia memperoleh pahala dari Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah SWT:

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ۚ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ۗ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۗ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿١٧﴾

Terjemahnya: *Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenammenjauhi mereka kesebelah kiri, sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (QS. Al Kahfi: 17)*

Kekuasaan dan kebesaran Allah SWT tak terbatas dan tak dapat dibandingkan dengan makhluk manapun. Segala sesuatu adalah seijin-Nya, orang-orang beriman mengetahui bahwa Allah SWT Mahakuasa, dan segala yang dikehendaki-Nya akan terjadi hanya dengan mengatakan “Jadilah!”. Mereka pun tak pernah menawar dalam menghadapi kesulitan. Mereka tahu bahwa Allah SWT akan menolong mereka, dan yakin bahwa Allah SWT akan memberikan kemudahan di dunia ini dan di akhirat kelak.

“Baginda Abdurrahman, jangan terlalu berlebihan. Bagaimanapun saya hanya manusia belaka, seperti kalian semua yang berlindung dan berharap rahmat Allah.” (El-Natsir, 2010 : 271)

“Salah!” sangkal Tamlikha. Kita sudah tinggal di sini selama 309 tahun! Masa Diqyanius sudah lama berlalu! Generasi demi generasi sudah lewat silih berganti, dan penduduk kota itu sudah beriman kepada Alah Yang Maha Agung! Sekarang, mereka datang ke sini untuk bertemu dengan kalian!” (El-Natsir, 2010:276)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang hamba menyerahkan seluruh hidup untuk tujuan mencapai kehendak dan ridha-Nya. Yakni beramal sebaik mungkin tanpa henti untuk mendapatkan ridha Allah SWT, hanya takut kepada Allah SWT dan mengarahkan seluruh pikiran dan perkataan serta perbuatan untuk tujuan tersebut. Meyakini dan mengakui bahwa hanya Allah SWT Tuhan yang menciptakan, dan mengatur alam ini, dan Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu. Seorang muslim yang telah menyerahkan segala sesuatunya pada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ

مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Terjemahnya: *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS. As Sajdah:5)*

“Wahai para penjabat istana, saya hanya ingin menyampaikan berita dari langit bahwa kalian bertiga selalu dalam lindunganNya.

(El-Natsir, 2010:82)

Tatkala mereka menyadari bahwa mereka sudah tinggal 309 tahun di dalam gua, semua sujud di atas gundukan batu. Mereka memuji atas kebesaran Allah (El-Natsir, 2010:276-277)

Allah SWT Yang Maha pemberi kecukupan dan tempat berlindung, Allah SWT menjadi penolong dan Allah SWT adalah sebaik-baiknya pelindung.

Kalau dia Tuhan, kenapa dia tidur layaknya kita? Kenapa dia makan, buang air layaknya manusia, dan bersin? Allah, pemilik semesta ini tidak sama dengan kita. Seperti halnya langit, siapa yang mengangkat hingga bisa menjadi atap tanpa ada penyangga yang menopang dari bawah? Dan, tahukah kamu bahwa matahari dan bulan bergantian siang dan malam menyinari bumi, siapakah yang mengendalikannya? Siapakah yang menghiasi langit itu dengan bintang-bintang yang bertaburan di langit? Dan tidak luput dari pemikirannku tentang bumi ini, siapa yang membentangkan dan menghamparkannya di cakrawala hingga tidak berbenturan dengan matahari, bulan, atau bintang? Adapun gunung-gunung raksasa yang berada di bumi ini, siapa yang menahannya hingga tidak goyah, tidak terguncang dan tidak miring?

Diyanus si kaisar itu tidak bisa melakukan hal-hal tersebut. Hanya Allah yang bisa melakukannya. Dialah penguasa yang kekuasaan-Nya melampaui segalanya. (El-Natsir, 2010: 125)

Allah SWT adalah satu-satunya Rabb, Yang menciptakan segala alam semesta dan isinya. Sungguh jauh berbeda antara Allah SWT dengan makhluk-Nya. Tak ada yang dapat menyerupai ciptaan-Nya. Dia Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Allah SWT memiliki sifat-sifat yang tentunya tidak sama dengan sifat yang dimiliki oleh manusia ataupun makhluk lainnya. Mengenal sifat-sifat Allah SWT dapat meningkatkan keimanan kita.

4.3.2 Unsur Ibadah.

Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah itulah tujuan hidup manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Adz Dzariyaat ayat: 56)*

Ayat tersebut di atas menegaskan bahwa jin dan manusia diciptakan Tuhan untuk beribadah. Menyembah taat dan patuh kepada-Nya. Kepercayaan yang telah

dikemukakan (rukun iman) tidaklah mempunyai arti apa-apa apabila tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam bentuk ibadah, baik dalam arti yang sempit meliputi rukun-rukun islam, maupun dalam arti luas yaitu, segala aktivitas yang diniatkan semata mencari keridhaan Allah SWT, baik hubungan seseorang dengan Tuhan ataupun sebagai anggota masyarakat dalam hubungannya sesama manusia.

Ibadah berarti juga segala perkataan dan perbuatan, baik lahir maupun bathin, yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT. Dan suatu amal yang diterima oleh Allah SWT sebagai ibadah apabila diniatkan dengan ikhlas karena Allah SWT semata dan mengikuti tuntunan Rasulullah SAW.

Sesuai dengan firman Allah SWT:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ ﴾

Terjemahnya : *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan beribadah kamu berbuat baikkecuali hanya kepada-Nya, dan hendaknya kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan, dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku., kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (Q.S. Al Isra : 23-24)*

Ibadah secara khusus adalah patuh dan taat kepada perintah Allah SWT dengan mengerjakan kewajiban-kewajiban pokok seorang muslim yang lazim disebut rukum islam, yang terdiri dari lima bagian:

- a. Syahadat yaitu mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT, dan sesungguhnya Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT.

meyakinkan hati kita , bahwa hanya Allah SWT semata hanya tuhan yang harus disembah. Dan Muhammad SAW jadi utusan Allah SWT untuk semua mahluk.

Adapun kutipan dalam novel *Ashabul Kahfi* karya Muahammad El-Natsir adalah sebagai berikut:

Benar, hanya kepada Allah kami menitipkan segala nasib kami. Kami semua telah mengingkari Dignyanius dan akan kembali kepada Allah,” ucap Tamlikha. (El-Natsir, 2010:169)

“Jangan terlalu berlebihan. Allah-lah Yang Maha Mulia. Hanya Dia yang pantas dipuja.” (El-Natsir, 2010: 262)

Allah SWT adalah satu-satu-Nya Dzat yang berhak dan pantas untuk diibadahi. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk beribadah hanya kepada-Nya, karena Dia adalah Rabb. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾

Terjemahnya: *Wahai umat manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertqwa. (QS. Al-Baqarah: 21)*

- b. Melakukan shalat lima waktu sehari semalam.
- c. Mengerjakan puasa pada bulan Ramadhan.
- d. Mengeluarkan zakat sesuai yang ditentukan.

Seperti dalam kutipan pada novel *Ashabul Kahfi* karya Muahammad El-Natsir adalah sebagai berikut:

‘Hemm, anak muda, engkau tak perlu khawatir! Agama kami memerintahkan kami untuk memungut seperlima saja dari harta karun yang ditemukan rakyat. (El-Natsir, 2010 : 263)

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang berarti semua muslim wajib melaksanakannya. Sebagian harta manusia telah diwajibkan oleh Allah SWT untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya : *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi)*

ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. At-Taubah: 103)

- e. Melaksanakn ibadah haji jika benar-benar mampu.

Setelah melakukan analisis terhadap novel *Ashabul Kahfi* karya Muahammad El-Natsir, maka ditemukan data yang menunjukkan adanya unsur-unsur ibadah berdasarkan beberapa kutipan berikut:

Tapi ayah, patung itu bukanlah Tuhan, ayah, tidak pantas untuk disembah.
(El-Natsir, 2010 : 50)

“Ayah...,”teriak Tamlikha. “jangan hiraukan ancamannya. Sesungguhnya, hukuman ini tidak seberapa dengan azab dari Allah.” (El-Natsir, 2010: 100)

Lain pula dengan tiga pemuda yang sejak semula memang menolak untuk menyembah berhala. Mereka bersikukuh untuk tidak larut dengan kepercayaan masyarakat pada umumnya dan tidak mau menyakini bahwa berhala itu adalah sesembahan mereka. (El-Natsir, 2010 : 49)

“Tidak. Ayah. Aku tak mau menyekutukan Allah.” Tolak Tamlikha. (El-Natsir, 2010: 101)

Ibadah adalah penghambaan diri kepada Allah SWT dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, sebagaimana yang telah disampaikan Rasulullah SAW. Dan inilah hakekat Islam, karena Islam maknanya adalah menyerahkan diri kepada Allah SWT semata, yang disertai dengan kepatuhan mutlak kepada-Nya, dengan rasa rendah diri. Di sepanjang hayatnya, manusia diuji dalam hal keimanan dan keta'atannya kepada Allah SWT, termasuk kegigihannya dalam memperjuangkan agama Allah SWT. Diuji dalam ketabahan sebagai hamba Allah SWT dalam berbagai kondisi dan lingkungan yang dikehendaki-Nya. Allah SWT menguji manusia di muka bumi untuk memisahkan antara mereka yang beriman dan mereka yang tidak beriman, Serta untuk menentukan siapa yang terbaik amal perbuatannya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

أَمَّنْ هَذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ، بَلْ لَجُّوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴿٢﴾

Terjemahnya: *Dia Yang Mematikan dan Menghidupkan untuk menguji siapa di antara kamu yang terbaik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Q.S Al-Mulk: 2)*

“Kami semua bersujud atasmu, Tuan Diqyanius...!” Kembali rakyat dan prajurit menyahut serempak. (El-Natsir, 2010: 220)

Sebagai manusia, hendaklah bertawakal kepada Allah SWT saja. Bagi-Nya segala apa yang di langit dan di bumi. Dan apa yang mereka sembah selain Allah

SWT itu tidak mampu memberikan rezki kepada mereka. Meminta perlindungan kepada selain Allah SWT adalah syirik besar. hanya Allah SWT yang berhak dengan ibadah dan rasa syukur dan hanya kepada-Nya seharusnya meminta rizki, karena selain Allah SWT tidak mampu memberikan rizki.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan semua bentuk ibadah harus hanya kepada Allah SWT semata dan tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah SWT. Begitu pula dengan meminta petunjuk dan perlindungan. Kutipan di atas adalah ucapan Diqyanus yang tak yakin dengan kepatuhan anak buahnya padanya. Keresahannya membuat Diqyanus mencari pertolongan pada Dewa Romawi. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Terjemahnya: *Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. (QS. Al Faatihah: 5)*

Sebagaimana ayat di atas, sesungguhnya mencari partolongan adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

“Baginda Abdurrahman membungkukan badannya. Baginda Abdurrahman, jangan terlampau berlebihan bagaimanapun saya hanya manusia belaka, seperti kalian semua yang berlindung mengharap rahmat Allah. (El-Natsir, 2010:271)

Tamlikha merasa risih diagung-agungkan oleh para penduduk. Maka, ia pun berucap, “ini sikap yang berlebihan. Saya bukan Nabi atau Rasul, tak perlu mendapat perlakuan seperti ini. Saya hanya manusia biasa. (El-Natsir, 2010: 273)

Kelompok Ashabul Kahfi ini kemudian mengembara kesana-kemari, untuk mencari kebenaran yang hakiki, mencari Tuhan yang patut disembah dan dipuja, bukan tuhan Diqyanus yang hanya mengaku dirinya Tuhan. (El-Natsir, 2010:159)

Kutipan di atas adalah tentang mereka yang berpikir secara sadar, kemudian merenung dan pada akhirnya sampai kepada kebenaran yang menjadikan mereka takut kepada Allah SWT. Sebaliknya, Allah SWT juga menyatakan bahwa orang-orang yang mengikuti para pendahulu mereka tanpa berpikir, ataupun hanya sekedar mengikuti kebiasaan yang ada, berada dalam kekeliruan. Ketika ditanya, para pengekor yang tidak mau berpikir tersebut akan menjawab bahwa mereka adalah orang-orang yang menjalankan agama dan beriman kepada Allah SWT. Tetapi karena tidak berpikir, mereka sekedar melakukan ibadah dan aktifitas hidup tanpa disertai rasa takut kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَأَنْذَرَهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya: *Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman. (QS. Maryam: 39)*

Tauhid merupakan sebab diterimanya ibadah, seperti yang diperintahkan Allah tidak disebut ibadah kecuali dengan mentauhidkan Allah SWT. Karena itu ibadah menjadi tidak sah jika disertai dengan syirik. Dan tidaklah seseorang disebut hamba Allah SWT kecuali dengan merealisasikan tauhid. Mengesahkan Allah SWT semata dalam beribadah dengan ikhlas.

Selain itu ibadah tidak akan diterima kecuali sesuai dengan tuntunan syari'at dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Syarat diterimanya amal ibadah di sisi Allah SWT yaitu:

1. Hendaknya tidak disembah kecuali Allah SWT semata
2. Hendaknya tidak menyembah kecuali berdasarkan perintah Allah SWT

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

يَذَكِّرُنَا إِسْرَائِيلَ أَذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

Terjemahnya: *Bahkan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekawatiran kepada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Al Baqarah: 112)*

4.3.3 Aspek Akhlak Muamalat

Pengertian Akhlak Muamalat adalah hal yang menyangkut dengan kode etik, budi pekerti, tingkah laku, gaya bawa, baik yang bertalian dalam hubungan dengan Allah SWT, maupun dengan manusia, secara vertikal dan horizontal.

Hikmah dari semua ibadah berkaitan langsung dengan pembinaan akhlak.

Setelah melakukan analisis terhadap novel *Ashabul Kahfi* karya Muahammad El-Natsir, maka ditemukan data yang menunjukkan adanya unsur-unsur Akhlaq Muamalat berdasarkan beberapa kutipan berikut:

“Tidak, kita akan pura-pura mengakui Diqyanius sebagai Tuhan, karena misi kita yang utama adalah meluruskan keyakinan mereka,” (El-Natsir, 2010 : 127)

“Kalian benar, di istana memang segalanya megah dan nyaman, tapi kami tidak bisa menikmati kemegahan dan kenyamanan itu di atas penderitaan rakyat. (El-Natsir, 2010 : 185)

“Ha! Hukuman? Yang berhak menghukum atas perilaku manusia adalah Tuhan penguasa alam. Sama sekali Diqyanius tidak mempunyai hak untuk menghukum. (El-Natsir, 2010 : 185)

Menyerahkan seluruh hidup kita untuk tujuan mencapai kehendak dan ridhanya. Yakni beramal sebaik mungkin tanpa henti untuk mendapatkan ridha Allah SWT, hanya takut kepada Allah SWT dan mengarahkan seluruh pikiran dan perkataan serta perbuatan untuk tujuan tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

Terjemahnya : *Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa diantara mereka lebih dekat (kepada Allah), dan mereka mengharapakan rahmat-Nya serta takut akan siksa-Nya; sesungguhnya siksa Tuhanmu adalah sesuatu yang harud ditakuti. (Q.S. Al isra : 57)*

Memang tidak lama kaisar Diqyanius berkuasa di Romawi dan memduduki Ephesus. Namun dalam kurun waktu yang pendek tersebut, kerusakan parah dialami penduduk Ephesus, terutama kerusakan moral dan agama. Banyak di antara masyarakat yang mengimani Tauhid, melarikan diri, keluar dari Romawi. (El-Natsir, 2010 : 233)

Pesta itu diisi dengan mabuk-mabukan, main dengan wanita yang sudah disediakan, dan berjoget ria dengan musik tradisi bangsa Persia. Mereka sungguh menikmati pesta itu. Tidak lupa seluruh rakyat Ephesus pun mengikuti acara pesta dengan mabuk-mabukan dan bermain wanita. Sungguh demikian cepat perubahan bangsa Ephesus (El-Natsir, 2010 : 47)

Dalam waktu yang singkat moral penduduk Ephesus berubah. seharusnya setiap insan berupaya semaksimal mungkin untuk memperbaiki dan mengikhlaskan Tauhidnya serta mengamalkan ibadah secara ikhlas dan berusaha agar tidak menodai ibadahnya dengan berbagai bentuk kemusyrikan. Bahwa hanya Allah SWT semata

Tuhan kita serta hanya kepada-Nya kita berserah diri.. Rasulullah Muhammad SAW telah memberi pedoman bagi manusia untuk berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang baik. Seperti firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Terjemahnya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al Ahzab: 21)*

Masalah akhlaq, maka bukan hanya menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia saja, akan tetapi ia mencakup hubungan manusia dengan penciptanya juga. Dalam pembahasan ini peneliti membaginya akhlak kedalam tiga bagian :

1. Akhlak kepada Allah SWT

Titik tolak akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT. Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya. Itulah sebabnya mengapa Al-Quran mengajarkan kepada manusia untuk memuji-Nya. Mensucikan, memuji dan membesarkan dengan mengucapkan kalimat *tasbih*, *tahmid*, dan *takbir* merupakan perilaku dan akhlak terpuji kepada Allah SWT.

Adapun Akhlak kepada Allah SWT dalam novel *Ashabul Kahfi* karya Muahammad El-Natsir adalah :

“Segala puji dan syukur bagi Allah yang telah menyelamatkan dirimu dari pasukan Diqyanus si kaisar durhaka dan kejam itu!” kata Marteliushal.
(El-Natsir, 2010 : 275)

“Puji Tuhan seru sekalian alam. Kami semua berlindung dalam kekuasaanMU ya Allah,” ucap mereka serempak.
(El-Natsir, 2010 : 276)

2. Akhlak kepada sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, akan tetapi pada persoalan hubungan manusia dengan masyarakat yang menyangkut perilaku baik.

Adapun Akhlak kepada sesama manusia dalam novel *Ashabul Kahfi* karya Muahammad El-Natsir adalah :

Namun, betapa kagetnya Battutha, karena ternyata yang hendak menolongnya adalah Tamlikha dan kelima temannya yang hendak ke istana. (El-Natsir, 2010 : 137-138)

Keesokan harinya, ketika Tamlikha tengah duduk di kursi ruangan, tiba-tiba dua prajurit istana datang dengan terlebih dahulu mengucapkan salam, untuk membawa Tamlikha ke ruang introgasi. (El-Natsir, 2010 : 266)

Bagaimana kalau sekarang kami mengantar tuan menjemput kawan-kawan tuan? Saya atas nama Raja Ephesus ingin menjamu tuan-tuan di istana.” (El-Natsir, 2010 : 274)

Tamlikha yang terpaksa ditahan dalam ruang khusus, bukan tahanan sebagai tertuduh, mendapatkan fasilitas yang memadai untuk menunggu interogasi selanjutnya. Dalam ruangan itu, tamlikha tidak diperlakukan kasar atau semena-mena. Justru sebaliknya, ia diperlakukan baik dan dianggap sebagai tamu istana. Namun, ia tetap dalam penjagaan ketat oleh dua prajurit yang terus berdiri di depan pintu ruangan itu (El-Natsir, 2010 : 266)

“Iya, sama-sama. Sesama makhluk Tuhan harus saling memaafkan,” jawab anjing itu. (El-Natsir, 2010 : 167)

“Mari sahabat, kalian boleh berkunjung kalian boleh berkunjung ke rumahku yang tidak jauh dari sini. Kalian boleh menginap untuk beberapa hari sekedar untuk melepas lelah. Aku mengerti jika kalian telah berjalan jauh dari kota Ephesus menuju padang tandus ini.” (El-Natsir, 2010 : 161)

Namun, betapa kagetnya Battutha, karena ternyata yang hendak menolongnya adalah Tamlikha dan kelima temannya yang hendak ke istana. (El-Natsir, 2010 : 137-138)

Kutipan di atas mengajarkan kita untuk berterima kasih kepada sesama makhluk yang merupakan perbuatan terpuji. Setiap muslim hendaknya menghiasi diri dengan ahklak yang baik. Siapa yang tidak tahu berterima kasih pada orang yang telah berbuat baik padanya, maka ia sulit pula bersyukur pada Allah SWT. Dan Allah SWT tidak menerima syukur seorang hamba, sampai ia tahu berterima kasih pada orang lain. Sesuai dengan firman Allah SWT:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَنُ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya: *Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)* (Q.S. Ar Rahman : 60).

Bahwasanya manusia hendaknya mempunyai akhlak yang mulia, adat-istiadat yang baik dan perilaku yang bersih dan beradab sesuai dengan kedudukannya di dunia. sifat-sifat yang ideal bagi manusia, ialah keikhlasan tolong-menolong, keikhlasan berkorban untuk kepentingan umum dengan menyisihkan kepentingan pribadi, ikhlas, setia kawan atas dasar kebenaran dan lapang dada. mengajarkan kepada kebaikan dan mencegah yang mungkar, istiqomah di atas jalan yang baik dan bersabar atasnya, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Terjemahnya: *Demi Masa. Sesungguhnya manusia dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.* (Q.S. Al Ashr: 1-3)

3. Akhlak kepada makhluk lain

Akhlak kepada makhluk lain adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.

Adapun Akhlak kepada makhluk lain dalam novel *Ashabul Kahfi* karya Muahammad El-Natsir adalah :

Dengan terus bersenandung berita kematian, burung gagak itu mengepak sayapnya, terbang mengelilingi kota Ephesus. Disitu terlihat nahiye yang berjubel, ikut berbela sungkawa, ingin mengantarkan jenazah raja yang hendak dikebumikan. (El-Natsir, 2010 : 12)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa setiap manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, "Setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri." Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan setiap manusia untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ
مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya : *Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.*(Q.S. Al An'aam : 38)

Rasulullah SAW pembawa risalah Islam selain dengan sabda-sabdanya dan tuntunan lisannya, merupakan tauladan yang baik dengan sikap hidupnya dan tingkah lakunya sehari-hari di bidang akhlak dan budi-pekerti. Barang siapa yang belum merealisasikan tauhid dalam kehidupan sehari-harinya, maka belum beribadah kepada Allah SWT.

Sesuai dengan firman Allah SWT:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahnya : *Barang siapa yang mengingkari thaghut dan beriman kepada Allah, maka ia benar-benar telah berpegang teguh pada tali yang paling kuat* (Q.S. Al Baqarah : 256)

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam novel *Ashabul Kahfi*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Unsur tauhid dalam novel ini terdiri dari beberapa aspek:
 - a. Unsur Aqidah: Aspek yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan.
 - b. Aspek Ibadah: Aspek yang berkaitan dengan pokok-pokok ajaran atau pegangan hidup.
 - c. Aspek Akhlak Muamalat: Aspek yang berkaitan dengan kode etik, budi pekerti, tingkah laku, yang berhubungan dengan Allah maupun manusia.

5.2. Saran

Unsur Tauhid yang terdapat dalam novel *Ashabul Kahfi* semoga setelah mempelajari dan memahami pembahasan ini kita dapat mengambil hikmah betapa pentingnya ajaran tauhid ini bagi umat islam dan merupakan faktor terpenting untuk mengembalikan kejayaan islam pada umat ini.. Untuk itu, kita sebagai generasi penerus perjuangan Islam harus berusaha sekuat tenaga untuk mengimplementasikan konsep tauhid dalam semua segi kehidupan kita. Pada akhirnya kita berharap dan berdo'a kepada Allah SWT supaya mengembalikan kejayaan ummat ini dengan

konsep tauhid yang kita amalkan. jika ada yang ingin melakukan penelitian lanjutan, peneliti menganjurkan agar mahasiswa meneliti dengan menggunakan pendekatan lain agar ditemukan makna yang lebih kongkrit dalam novel *Ashabul Kahfi* karya El-Natsir.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'an Al -Karim

Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Ahmad. 2010. *Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga*. (Skripsi) Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Al-Fauzan, S., B., F., B., A. 2005. *Kitab Tauhid I*
_____ *Kitab Tauhid III*. Jakarta: Darul Haq.

Atsari al, Syaikh Ali Bin Hasan. 2010. Dalam: *Majalah As-Sunah Edisi 14*. Surakarta: Yayasan Lajnah istiqamah.

Departemen Agama RI, 1994. *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, PT K. Grafindo, Semarang.

El-Natsir, Muhammad. 2010. *Ashabul Kahfi*. Jogyakarta: DIVA Press.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Depdikbud, 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.

Karingler, Fred N. 1990. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. London: Jossy-Boss.

Muhammed, A., B., Lathif, A. 1422 H. *Tauhid untuk Tingkat Pemula dan Lanjutan*. Saudi Arabia: Direktorat Percetakan dan Penerbitan Departemen Agama Saudi Arabia.

Nurgiantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rais, Amien. 1996. *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta*. Bandung: Mizan.

Semi, M.Atar. T.th. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Shihab, Muhammad Quraish. 2002. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

- Sudjana, Nana. 1987. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Bandung: Sinar Jaya.
- Suryabrata, Sumadi.1983. *Metodologi Penelitian* . Jakarta: Raja Grafindo
- Susmono, S. 2008. *Iman dan Keteguhan Hati*. Jakarta: Yayasan Riyadhatul Ihsan.
- Tajudin. 1999. *Aspek Religius Dalam Novel Di Tepian Jalur Gaza* (Skripsi). Makassar: Jurusan Sastra Asia Barat.
- Tim Ahli Ilmu Tauhid. 2005. *Kitab Tauhid II*. Jakarta: Darul Haq.
- Utsaimin al, A., S., M., B., S. 2006. *Mengenal Pokok-pokok Keyakinan Ahlus Sunnah*. Yogyakarta: Hikmah Ahlus Sunnah.
- Utsaimin al, S., M., B., S. 2007. *Kemudahan Memahami Sifat-sifat Allah*. Tegal: Ash-shaf Media

LAMPIRAN

Adapun unsur-unsur tauhid yang terdapat dalam novel Ashabul Kahfi karya Muhammad El Natsir adalah sebagai berikut :

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - Kabar duka kematian seorang pemimpin yang adil dan arif di negeri Ephesus, dalam waktu singkat menyebar luas ke seluruh pelosok negeri Romawi. - Seluruh warga merasa amat sedih dan sangat kehilangan. Mereka sungguh sangat berduka. - Penduduk Kota Ephesus meratap karena telah kehilangan seorang pembawa kedamaian dan kemakmuran. - Wajah langit sebelumnya amat panas, kini terlihat kelam oleh mendung, seakan ikut merasakan kedukaan yang demikian pedih, yang dirasakan oleh semua penduduk Ephesus. - Ditambah dengan senandung gagak yang terus berkoak di atas langit yang kelam, seakan tengah mengabarkan kepada seluruh negeri Ephesus tentang kematian. - Dengan terus bersenandung berita kematian, gagak itu mengepakkan sayapnya, terbang mengelilingi kota Ephesus. - Disitu terlihat banyak para <i>nahiye</i> yang tengah berjubel, ikut berbelasungkawa, ingin mengantarkan jenazah raja yang hendak dikebumikan. - Terlihat pula para prajurit istana yang tengah berdiri berbaris teratur sambil di tangannya memegang trisula dan pedang yang dimain-mainkan. - Ini sebagai upacara pelepasan, sebelum jenazah dikeluarkan dari balai istana. - Selang beberapa saat, setelah semua prajurit menyilangkan trisula dan pedang, komandan barisan dari suatu pasukan itu memerintahkan barisannya untuk bergerak maju. - Disusul, setelah barisan itu bergerak maju, empat prajurit istana yang berdiri mulai 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>mengusung peti, kemudian membawa keluar dari istana.</p> <p>- Terlihat para penduduk yang berjubel dibalik jeruji yang dilapisi dengan beton berteriak histeris—sambil melambaik-lambaikan tangan—seakan hendak menjamah peti jenazah sang pemimpin.</p> <p>- “Tuanku...! Tuanku...! Tuanku...!” pekik para warga mengiringi peti jenazah yang tengah diusung oleh empat prajurit.</p> <p>- Lain pula dengan permaisuri yang masih pingsan—yang tengah dikipas-kipas oleh para abdi istana—terlihat wajahnya pucat membiru dengan peluh keringat yang terus membasahi wajahnya.</p> <p>- Sedang dua putrinya yang terus saja memekik histeris, memanggil-manggil ayahandanya dengan suara lantang, hingga terdengar serak.</p> <p>- Namun, tidak demikian dengan Pangeran Andalas, putra pewaris tahta kerajaan (putra mahkota), lebih dapat menguasai dirinya, hingga dengan ketegarannya, ia berusaha untuk menyandarkan kedua adiknya yang terlihat sudah mulai limbung.</p> <p>- Suasana duka dalam istana semakin mengharu biru.</p> <p>- Terlihat wajah mereka mendung, bagaikan langit yang berkabut tebal, yang hendak membunahkan air hujan. Merek semua berduka.</p> <p>- Mereka semua menangis dan terus menangis, layaknya air sungai yang tidak mau dikeringkan.</p> <p>- Kota Ephesus gerimis oleh derai tangis yang semakin memilukan.</p> <p>- Namun, hal tersebut tidak bergantung lama, karena satu pekan sepeninggal raj Ephesus, putra mahkota, Pangeran Andalas langsung mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh semua pejabat kerajaan untuk memusyawarahkan pergantian kekuasaan sepeninggal ayahandanya.</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- Hal ini ia perintahkan, karena Pangeran Andalas tidak mau—sepeninggal raja Ephesus, putra mahkota, Pangeran Andalas langsung mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh semua pejabat kerajaan untuk memusyawarahkan pergantian kekuasaan sepeninggal ayahandanya.</p> <p>- Hal ini ia perintahkan, karena Pangeran Andalas tidak mau—sepeninggal ayahandanya—pemerintahan menjadi berantakan</p> <p>- Sebab, dalam mimpinya, Pangeran Andalas menyaksikan tanah kelahirannya hancur</p> <p>- Hal tersebut membuat dirinya sangat khawatir.</p> <p>- Perihal mimpinya—selang tiga hari sepeninggal ayahandanya—Pangeran Andalas diberi isyarat bahwa kota Ephesus mengalami Banjir.</p> <p>- Anehnya, air itu berwarna merah darah. Dinding istana runtuh. Yang sangat menggelisahkan hati dari isyarat buruk dalam mimpinya, ia melihat singgasana telah diduduki seseorang yang ia kenal</p> <p>- Ya, Pangeran Andalas kenal betul orang yang telah duduk di singgasana itu.</p> <p>- “Dia.... Kenapa dalam mimpiku duduk di singgasana kerajaan ini? Apakah Kaisar Romawi itu juga hendak menduduki negeri ini? Tidak! Hal ini tidak boleh terjadi, “ucapnya ketika bangun dari tidurnya</p> <p>- Saat itulah, Pangeran Andalas selalu teringat akan isyarat mimpinya. Ia sangat gusar. Hatinya galau</p> <p>- Pikirannya selalu berkecamuk, hingga puncaknya, ia menceritakan mimpinya itu kepada ibundanya.”</p> <p>- “Itu hanya bunga tidur putraku Andalas.”</p> <p>- “Tapi Bunda, ayahanda menemui dalam mimpiku dan memberikan isyarat agar kita jangan larut dalam duka. Agar kita berhati-hati</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>dan sesegera mungkin menggantikan ayahanda.”</p> <p>- “Tanpa isyarat itu, kau memang layak meneruskan kepemimpinan ayahndamu.”</p> <p>- “Persoalannya bukan itu, Bunda. Dalam isyarat mimpi itu, mahkota raja jatuh ke tangan oran lain!”</p> <p>- “Hem..., Putraku,” kata ibundanya, “kita semua baru saja kehilangan seorang pemimpin. Kita semua sedang berduka. Seluruh penduduk kota sedang bersedih. Jadi, jangalah kesedihan dan duka ini kau tambah dengan kabar buruk yang tidak masuk akal. Sudahlah, lebih baik kau segera mempersiapkan diri untuk mengganti ayahandamu guna meneruskan pemerintahan negeri ini.”</p> <p>- Sejauh itu, sang permaisuri belum bisa mempercayai berita buruk yang dikabarkan lewat mimpinya itu. Sebenarnya Andalas kesal, namun dia hanya bisa menghela napas, kemudian pergi meninggalkan ibundanya yang tengah duduk di sisi ranjangnya.</p> <p>- Sementara, permaisuri hanya geleng kepala memandangi kepergian putranya, sembari membatin, “Anakku, sebenarnya akupun mendapat isyarat buruk. Apa yang kau lihat dalam mimpi, aku juga melihatnya. Apakah benar semuanya akan terjadi? Apakah negeri makmur dan sejahtera ini akan berubah dengan darah. Ah... kasihan rakyat yang tidak berdosa. Aku sengaja menyembunyikan kekhawatiran ini karena tidak ingin perasaan duka akan bertambah runyam dengan rasa kekhawatiran yang belum jelas,”</p> <p>- Sembari mendesah, ia memandangi kepergian putranya. Ia mencoba untuk bangkit dari peraduanya, kemudian mengikuti langkah Andalas keluar dari kamar menuju taman istana.</p> <p>- Tiba di taman, dilihatnya putranya tengah duduk di bawah pohon nan teduh dengan mata</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>menerawang ke kejauhan. “Anakku!”</p> <p>- Andalas tersentak. Lamunannya buyar. Ia menoleh dan tersenyum mendapati orang yang sangat dicintainya telah berdiri di sampingnya. “Iya, Bunda.”</p> <p>- “Sekarang yang lebih penting, kau harus mempersiapkan diri untuk duduk di singgasana menggantikan ayahandamu, bukan memikirkan mimpi burukmu itu.”</p> <p>- “Sudahlah,” potongnya. “Besok, segera kau kumpulkan para petinggi istana untuk membicarakan persoalan ini. Lebih cepat lebih baik karena ini menyangkut tahta. Dan, kau satu-satunya putra Bunda yang berhak menggantikan ayahandamu, tidak boleh cengeng hanya karena mimpi yang belum tentu benar. Itu bukan sikap seorang pemimpin, Anakku</p> <p>- “Kemudian yang lebih penting,” tambah permaisuri sembari luruh memandang Andalas, “seluruh tanggung jawab berada di pundakmu mulai saat itu juga. Mau kau bawa ke mana seluruh rakyat negeri ini, jika kau bermental lemah?”</p> <p>- Permaisuri terus membesarkan mental putranya untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi pergantian kekuasaan.</p> <p>- Semula, Pangeran Andalas terlihat masih hanyut dan teringat dengan mimpi yang mengerikan dan menggelisahkan itu. Namun, berkat ibundanya yang senantiasa membesarkan mentalnya, lama-kelamaan Pangeran Andalas memahami apa yang dimaksud oleh ibundanya.</p> <p>- Maka, satu minggu setelah meninggalnya ayahandanya, Pangeran Andalas segera mengumpulkan para petinggi kerajaan untuk memusyawarahkan tentang pergantian kekuasaan.</p> <p>- Begitu cepat berita kematian raja negeri Ephesus itu menyebar, hingga didengar pula oleh</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>Diqyanus, Kaisar Romawi yang tengah berada di Persia.</p> <p>- Diqyanus yang mempunyai nama lengkap Gaius Messius Quintus Decius, sangat girang mendengar berita yang disampaikan salah satu jurnal yang ditugaskan.</p> <p>- “Hem, kabar bagus. Raja yang bandel itu sudah mati. Kini, dengan mudah kita dapat menduduki negeri itu.”</p> <p>- “Mengapa Tuan tertarik dengan negeri itu?” tanya salah seorang penasihatnya. “Bukankah banyak daerah di tempat lain yang tak kalah menarik dibandingkan Ephesus?”</p> <p>- “Tidakkah kau mengerti bahwa letak Ephesus sangat strategis? Jika dikelola dengan baik, pelabuhan tersebut akan menjadi pusat perdagangan, dan Romawi akan banyak mendapatkan keuntungan.</p> <p>- Aku berencana untuk membangun istana yang paling mewah dan besar di sana untuk mengawasi kegiatan perdagangan dan pelabuhan</p> <p>- Dengan demikian, aku akan menjadi Kaisar Romawi paling besar sepanjang zaman. Oleh karena itu, wahai Penasihatku, secepatnya kau siapkan strategi penyerangan.</p> <p>- “Tuan, apakah tidak lebih baik kita kirim beberapa jurnal ke kota Ephesus untuk mengukur kekuatan pasukan Kerajaan Ephesus?”</p> <p>- “Kau benar. Baiklah, perintahkan segera dua jurnal untuk berangkat ke negeri seberang dan memata-matai segala kegiatan dan mengukur berapa besar pasukannya,” perintah Diqyanus.</p> <p>- Bergegas setelah Kaisar Diqyanus memerintahkan panglima untuk memanggil dua jurnal, ia pun beranjak pergi meninggalkan balai istana. Tidak berapa lama, dua jurnal itu pun menghadap Diqyanus</p> <p>- “Hem...sekarang juga kau pergi ke negeri Ephesus untuk memata-matai segala kegiatan di</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>istana Ephesus. Dan yang lebih penting, ukur kekuatan negeri itu. Mengerti?!”</p> <p>- Panglima, secepatnya engkau susun strategi penyerangan, sebab aku sudah tidak sabar ingin menguasai daerah itu. O ya, kalian yang akan memata-matai daerah Ephesus, secepatnya kirim informasi tentang kekuatan pasukan Ephesus, sebab tidak ada yang lebih penting dari kabar yang kau dapatkan kecuali peta kekuatan pasukan. Mengerti?!”</p> <p>- Usai melakukan pertemuan di balai istana, mereka semua keluar untuk melaksanakan perintah. Namun, tidak demikian dengan dua penasihat kekaisaran, mereka masih tetap di samping Kaisar Diqyanus, untuk memberikan beberapa nasihat.</p> <p>- Negeri Ephesus yang baru berduka, kini sedang terancam malapetaka, karena Kaisar Diqyanus yang haus kekuasaan berencana menginvansi negeri tersebut</p> <p>- Negeri makmur dan damai ini, kini tengah diujung kehancuran, karena akan mengalami perang dahsyat yang pasti akan menewaskan banyak prajurit.</p> <p>- Selang lima belas hari sepeninggal pemimpin Ephesus yang disegani, tahta singgasana jatuh ke tangan Pangeran Andalas.</p> <p>- Pengangkatan ini secara resmi dilaksanakan setelah satu pekan meninggalnya sang raja.</p> <p>- . Kini, Andalas bertanggung jawab sepenuhnya atas kemakmuran, keadilan, serta kesejahteraan orf sebagai bentuk kedaulatan; bahwa Ephesus berhak mengurus negerinya sendiri, dan bukan sebagai negeri bawahan yang harus mengirim upeti tiap bulan pada Romawi.</p> <p>- Diqyanus mulai mempersiapkan diri untuk menyerang Ephesus. Ia telah menyusun pasukan perang berjumlah 800 ribu prajurit yang sudah terlatih untuk menggempur istana Ephesus.</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- Dengan persiapan dan strategi perang yang sudah dirundingkan selama satu pekan, Diqyanus terlihat semakin mantap dan yakin bahwa dirinya dapat menguasai Ephesus dengan mudah.</p> <p>- “Sekarang, tibalah waktuku merebut tahta negeri Ephesus. Aku akan menjadi seorang Kaisar Romawi terbesar karena kekuasaanku sudah luas. Akan kubangun istana termegah di kota Ephesus dan akan kuhimpun kekuatan mahadahsyat agar semua negeri di muka bumi ini tunduk di bawah perintahku.”</p> <p>- “Besok pagi sebelum fajar menyingsing, kita berangkat untuk melakukan penyerangan. O ya, si Andalas bagianku, jangan ada yang berani membunuhnya, karena aku sendiri yang akan membunuhnya.”</p> <p>- Demikianlah, sebelum mereka benar-benar melakukan penyerangan ke negeri Ephesus, satu hari sebelumnya, Diqyanus mengorasikan janji-janji kesenangan pada semua abdi dan para prajurit, apabila berhasil dengan gemilang</p> <p>- Diqyanus menjajikan kenaikan jabatan dan kedudukan bagi putra-putra para pejabat.</p> <p>- Pada saat itu, Ephesus yang baru saja melantik Pangeran Andalas. Namun, ketika para istana berkumpul dan memusyawarahkan tentang kebijakan pemerintahan, seorang prajurit melaporkan bahwa ada tiga nelayan yang hendak menghadap.</p> <p>- Ketiga nelayan itu hendak memberitahukan bahwa di sebelah barat Laut Anatolia, terlihat berderet kapal perang di tengah laut dengan bendera besar berwarna merah, tengah menuju Pelabuhan Ephesus.</p> <p>- Mendapat laporan itu, Pangeran Andalas tercekat kaget. Ia teringat kembali dengan isyarat buruk yang terus menghantuinya akhir-akhir ini. “Suruh menghadap tiga nelayan itu,”</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- Tidak berapa lama, tiga nelayan pencari ikan itu masuk ke balai istana. Sampai di hadapan Andalas, ketiga nelayan itu menundukkan muka. “Sembah hormat kami, mudah-mudahan Tuanku Andalas senantiasa sehat,”</p> <p>- Salah satu dari mereka kemudian melaporkan dengan terperinci segala yang dilihat tentang deretan kapal ditengah laut.</p> <p>- “Ya, rupanya Diqyanius hendak menyerang negeri kita,” ujar Andalas dengan suara bergetar. Andalas mulai meyakini bahwa isyarat itu akan terjawab. Sejenak, ia pun membatin, “Isyarat itu..., ya isyarat buruk yang sudah tiga hari ini selalu menghantuiku, apakah sekarang ini akan terjawab?”</p> <p>- “Kalau begitu, secepatnya kita harus kirim harbiye, untuk berjaga-jaga di daerah Pelabuhan Anantolia. Dan yang terpenting, kuatkan benteng pertahanan dengan menambah bala tentaranya,” usul salah satu dari tiga penasihat.</p> <p>- Andalas memang belum berpengalaman menjadi raja, ditambah dengan usianya yang masih belia, membuat dirinya belum begitu mahir dalam memerintah.</p> <p>- Untunglah ia mempunyai tiga penasihat yang sudah puluhan tahun menyertai ayahandanya, sehingga tahu betul langkah apa yang harus diperbuat dalam menghadapi kondisi runyam yang sedang dialami.</p> <p>- Salah satu dari penasihat yang bernama Filistin segera memberikan gagasan agar Andalas memerintahkan serasker untuk mengirim beberapa bala tentara guna berjaga-jaga, barangkali deretan kapal tersebut benar-benar dibawah pimpinan Diqyanius.</p> <p>- Mendengar petunjuk dari penasihat yang bernama Filistin, Andalas tak lagi berpikir panjang. Ia segera menyuruh serasker untuk segera mengirimkan pasukannya, pergi ke</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlak Muamalat	
<p>perbatasan kota raja dan berjaga-jaga disana.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Andalas juga memerintahkan lima jurnal untuk mengawasi pelabuhan. Tidak lupa, benteng pertahanan yang memanjang diantara perbatasan kota Ephesus yang menghubungkan ke pelabuhan semakin diperketat dengan ribuan bala tentaranya. Selain itu, pintu gerbang istana pun tidak luput dari penjagaan. - Suasana di dalam istana terasa sanga gemuruh. Andalas terlihat bingung, Wajahnya pucat dan berkeringat - Andalas yang memang masih sangat muda, tidak dapat mengontrol kegugupannya. Ia berdiri, berjalan, kemudian kembali duduk sambil tangannya memegang batok kepala. - Semua petinggi istana termasuk para penasihat juga tiga nelayan yang masih duduk, tidak ada yang berani berbicara - Mereka semua tertunduk, tidak berani menatap Andalas yang terlihat masih menunduk dengan ditopang tangan kanannya. Paras wajahnya yang semakin memerah, menandakan ia tengah terperangkap dalam emosi yang sangat memuncak. - “Diqyanius..., kau benar-benar manusia serakah! Benarkah kau hendak merebut Ephesus ini?” keluh Andalas dalam hatinya - “Tidak...! Ini tidak boleh terjadi!” pekik Andalas tiba-tiba, membuyarkan suasana hening yang sebelumnya tercipta dalam ruang pertemuan para petinggi kerajaan - Semua sadrazam terperangah, kemudian mengangkat wajahnya masing-masing dan memandangi Andalas yang terlihat masih diliputi kebingungan. - Salah satu penasihat yang sedari tadi diam, mulai angkat bicara, “Tuanku...” - “Hem, ada apa. Filistin?” tanya Andalas dengan sangat gugup. 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - “Sedari tadi Tuanku diam saja. Sekarang ini bukan saatnya diam tanpa reaksi.” - “Lalu, apa yang mesti kita lakukan?” tanya Andalas yang masih belum menemukan strategi yang tepat. “Apakah kita harus segera mempersiapkan pasukan?” - ‘Betul, Tuan. Perintahkan para pemanah untuk berjaga-jaga di benteng pertahanan. Dan jangan lupa, para prajurit andal harus mulai siaga di pintu gerbang istana. - “Kau benar. Kalau begitu, cepat kau laksanakan strategimu. Dan kalian, para nelayan, pulanglah dan bersiaplah untuk mengungsikan keluargamu.” - “Kita sudah tidak banyak waktu, Tuanku.” Segeralah Tuanku perintahkan sepuluh pasukan berkuda untuk mengamankan keluarga istana, khususnya permaisuri dan kedua putrinya, “timpal Filistin. - ‘Baik!’ Andalas kemudian segera bangkit dan beranjak memenuhi permaisuri dan kedua adiknya untuk memberitahukan bahwa kondisi sedang kritis - Tampak dari wajah Andalas yang kelihatan sangat gusar dan kebingungan. - Ia sudah tidak berpikir apakah dirinya seorang pemimpin atau bukan. - Yang ia pikirkan adalah keselamatan keluarga istana yang sekarang sedang dalam bahaya. - Untuk itulah, ketika sepuluh prajurit berkuda yang hendak mengamankan keluarga istana sudah siap siaga. - Andalas segera memerintahkan agar mereka dibawa keluar taman istana untuk diamankan. - Namun, ketika hendak berangkat, salah satu dari tiga penasihat itu, mencegahnya. - “Kenapa?” tanya Andalas tidak mengerti. - “Kita tidak boleh terburu-buru bertindak. 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>Semuanya belum jelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kita tunggu salah satu dari jurnal yang akan melaporkan keadaan sebenarnya,” ujarnya - Usai berucap, tiba-tiba mereka yang masih berada didalam istana terperangah. Dari pintu istana, satu prajurit penjaga masuk dan melaporkan bahwa salah satu seorang jurnal yang dikirim sudah kembali dengan luka panah di punggungnya. - Mendengar laporan tersebut, Andalas semakin geram sekaligus bingung. - “Sekarang di mana dia?” tanya Andalas - ‘Dia sudah tewas di atas kudanya, tepat ketika hendak memasuki pintu gerbang. - Sebelum menghembuskan napas terakhir, ia mengatakan bahwa ada ribuan pasukan yang hendak menyerang.” - Begitu mendengar laporan dari prajurit, Andalas segera memerintahkan para divan istana untuk mengeluarkan seluruh pasukannya dan menghadang ribuan pasukan yang tengah menuju ke kota raja. - Demikian pula serasker istana pun segera memerintahkan seluruh pasukan untuk bersiap siaga di pintu gerbang istana dan memperketat penjagaan di benteng pertahanan yang jaraknya kurang lebih 3 km dari Pantai Anatolia. - Benteng itu dibuat dengan jism. Benteng itu dilengkapi dengan pilar yang tingginya kurang lebih lima meter untuk mengintai pemberontak dari kejauhan. - Dari pilar itulah salah seorang prajurit akan memberikan aba-aba dengan tangan dan berteriak dengan lantang memberitahukan apabila ada penyerbuan. - Usai Andalas menugaskan mereka untuk segera bergerak, berhamburlah seluruh pasukan berkuda yang dilengkapi dengan pedang, tombak, belati, 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>dan tesutado, sebagai perlengkapan perang.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mereka semua mengacung-acungkan pedang, siap untuk melawan ribuan pasukan yang masih di tapal batas Pantas Anatolia. - Lain pula dengan ratusan bala tentara yang ditugaskan untuk menjaga pintu gerbang istana, tampak siap siaga berjaga dengan merapatkan diri. - Suasana yang tadi tenang, kini berganti dengan gemuruh gaduh para prajurit yang berlalu-lalang di pelataran istana. - Sementara itu, Andalus sudah mempersiapkan baju besi yang dilengkapi dengan pedang dan trisula. - Tidak lupa, ia mempersiapkan kuda putih yang sudah berdiri terikat didepan istana. - Mereka semua siap bertempur melawan ribuan prajurit yang digiring oleh Kaisar Diqyanius dari negeri Teluk Persia. - Setelah fajar mulai menyingsing, terlihat ribuan pasukan Diqyanius bergerak dengan kapal perang yang terbuat dari kayu, yang dilengkapi dengan bendera yang berwarna merah, keluar dari Pelabuhan Guvatar hendak mengarungi Laut Oman menuju Pantai Anatolia. - Mereka terus bergerak dari Teluk Persia— dengan jarak tempuh kurang lebih 1.225 kilometer pada bentangan garis tengah— menyeberangi laut lepas. - Dari pantai itu, ribuan pasukan Diqyanius terus maju melewati perbatasan Catal Huyuk menuju Pelabuhan Ephesus. - Kini, genap satu minggu lebih, pasukan Diqyanius mengarungi Laut Hitam menuju Ephesus yang terletak 3 km sebelah utara kota Selcuk atau sekitar 50 km dari Azmir, sehingga siang menjelang sore. - Bertepatan dengan waktu itulah mereka pun 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>sampai di pelabuhan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kapal-kapal berderet dengan rapi menunggu perintah. Selang tidak lama, setelah semua kapal mendarat di pelabuhan, terdengar teriakan komando serasker untuk segera bergerak maju. - Maka, semua pasukan yang jumlahnya kurang lebih 800 ribu, mulai bergerak dengan meneriakan yel-yel, menyerang siapa pun yang ada di depannya. - Mereka mengamuk bagai kerbau liar yang tidak mengenal balas kasih. Mereka menikam dan membunuh seluruh prajurit yang kebetulan sudah menghadang di depan mereka. - Darah mulai berceceran di mana-mana. Teriakkan histeris mulai terdengar mengerikan. - “Iyaaat...!” teriak prajurit yang dengan ganasnya membunuh prajurit yang ada didepannya. - “Aaah...!” pekik para prajurit yang terjatuh bersimbah darah. - “Terus maju!” teriak Diqyanius dengan lantang dan beringas. - Terlihat ribuan prajurit itu mendesak pasukan Ephesus yang dikirm serasker Ephesus untuk menghadang pasukan Diqyanius di pelabuhan. - Sementara itu, pasukan perang yang digiring Diqyanius terus mengacung-acungkan pedang, siap untuk menikam para prajurit Ephesus. - Biadabnya, rakyat yang tidak tahu apa-apa ikut menjadi korban keganasan. Memang, terdapat banyak prajurit Diqyanius yang brutal dan kejam. - Mereka merusak bangunan pelabuhan dan masuk rumah penduduk serta mengubrak-abrik isinya sekaligus membunuh penghuninya. - Para prajurit Ephesus tidak dapt berbuat banyak atas keganasan para prajurit Diqyanius itu. - Para prajurit Diqyanius membunuh dan membunuh hingga jeritan di sana-sini terdengar 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>seperti lolongan serigala ditengah malam buta.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mereka terus mendesak dan mendesak, hingga pasukan yang dikirim untuk menghadang di Pantai Anatolia kian menipis. - Pada akhirnya, pasukan Diqyanus berhasil mendesak sampai ke perbatasan kota. - Tiba-tiba, Diqyanus berteriak dengan lantang. “Lima ratus meter kedepan terdapat benteng pertahanan yang dijaga pasukan pemanah! Kita harus hati-hati. Mengerti?” Teriak Diqyanus. - “Mengerti, Tuanku!” jawab mereka serempak - “Majuuu...!” Diqyanus kembali menggelegarkan suaranya. - Terlihat ribuan pasukan yang masih tetap digirinh serasker, bergerak maju dengan berlari-lari kecil, menuju benteng pertahanan yang berjarak kurang lebih 3 km dari istana Ephesus. - Namun, seratus meter dari benteng pertahanan, mereka dikejutkan dengan ratusan anak panah yang melayang menerjang mereka. - Banyak pasukan Diqyanus yang lengah, adanya tertembus anak panah. - Sementara mereka siaga, secepat kilat menutup tubuh dengan tesutudo agar panah tersebut tidak mengenai tubuh. - “Tiarap!!!” teriak serasker pada pasukannya. - Kini, jumlah anak panah yang menerjang pasukan Diqyanus tidak lagi ratusan, melainkan ribuan. - Akibatnya, mereka berhenti dan menjatuhkan diri dalam posisi tiarap. - “Dengan posisi tiarap, kalian harus terus merambat menuju benteng itu,” perintah serasker. - Ribuan pasukan yang dikomando serasker terlihat menjatuhkan dirinya sembari merambat seperti ulat. - Walaupun merambat, gerakan mereka cepat 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>layaknya berjalan.</p> <p>- Hal ini tentu karena semua pasukan itu sudah dilatih, sehingga tidak lama, mereka pun sampai di benteng pertahanan dan hendak naik secara parallel.</p> <p>- Namun, sebelum mereka sampai pada ketinggian benteng pertahanan, dari atas, pasukan Ephesus, menghujani mereka dengan tombak, hingga mereka ambruk berjatuhan.</p> <p>- “Ahhh...,” pekik mereka.</p> <p>- Melihat situasi yang tidak menguntungkan ini, serasker dari Persia kembali mengomandokan pasukan alti ok dari lapis tengah, untuk menghujani prajurit Ephesus dengan anak panah.</p> <p>- “Seraaang...!” teriaknya.</p> <p>- Wuuut...wuut...wuut!</p> <p>- Terlihat ribuan anak panah melayang bagai kilat menghujani prajurit Ephesus yang terlihat bertengger diatas benteng pertahanan.</p> <p>- Tak ayal lagi, ketika anak panah itu telak menancap ke dada, lambung, bahkan ada yang tepat di jidat, mereka pun terlihat berjatuhan sembari memekik histeris.</p> <p>- “Ahhh...!”</p> <p>- Tidak lama, setelah para pasukan pemanah itu melepaskan ribuan anak panah, satu-per satu hingga puluhan sampai ratusan prajurit Ephesus tewas dengan nasib yang mengenaskan.</p> <p>- Kini, pasukan Diqyanius kembali dapat menguasai kawasan benteng pertahanan, hingga sejurus kemudian pintu masuk benteng dapat dijebol dan dihancurkan oleh ribuan pasukan Diqyanius.</p> <p>- Mereka terus menggila, mengamuk seperti kerbau liar yang lepas dari kerangkeng. Diqyanius memperkirakan dalam satu gebrakan maju, semua prajurit Ephesus dapat dilumpuhkan.</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - Namun ternyata, ketika semua pasukan Diqyanius tengah kalap menghajar prajurit Ephesus, tiba-tiba dari perbatasan kota, ratusan pasukan berkuda maju menghadangnya dan mereka kembali bertempur dengan sengit. - Suara benturan pedang, tombak beradu sangat memekakkan telinga. - Prang! Prang! Prang! Demikian pula suara jerit histeris mereka yang gugur mewarnai suasana perang yang terlihat semakin tak terkendali. - Tebasan serasker yang semakin menggila, juga Diqyanius sendiri yang tidak mengenal ampun mencari mangsa. - Setiap satu ayunan Diqyanius, mengakibatkan dua prajurit Ephesus jatuh tersungkur bermandikan darah diiringi teriakan histeris. - Suasana perang yang mengerikan membuat semua penduduk harus berlari menghindari dari kejaran prajurit. - Mereka berlari dengan arah yang tidak jelas. - Yang penting bisa menyelamatkan diri. - Hal ini berlangsung terus hingga pagi harinya, pada saat pasukan perang Diqyanius dapat mendesak sampai ke pintu gerbang istana. - Saat pasukan Diqyanius berhasil mendobrak dan menerjang pintu beton berjeruji besi, tiba-tiba Diqyanius yang masih duduk diatas kudanya—dengan mengacung-acungkan pedang—berteriak lantang, “Jangan ada yang dibunuh lagi. Aku membutuhkan mereka. Jangan dihabisi semua. - Kali ini giliranku membuat perhitungan dengan pemimpin bau kencur itu.” - Mendengar teriakan Diqyanius, para prajurit serempak menghentikan aksinya. - Mereka semua memandangi Diqyanius, menunggu perintah selanjutnya. - “Buat arena gelanggang pertarungan karena 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>tuan kalian membuat tontonan menarik buat kalian.</p> <p>- O ya, satu pasukan prajurit, cepat cari permaisuri dan kedua putrinya.</p> <p>- Jangan dibunuh. Ingat, kedua putri itu jangan sampai lecet kulitnya karena aku menginginkan mereka berdua.”</p> <p>- Serentak semua prajurit yang tadi berhambur, kini mulai membentuk gelanggang pertarungan seperti lingkaran, sedangkan satu pasukan langsung masuk ke daerah taman istana hendak menangkap keluarga istana.</p> <p>- Namun, tatkala sepuluh prajurit Diqyanus hendak menerobos masuk ke dalam istana.</p> <p>- Andalas berusaha untuk menghalang-halangi.</p> <p>- Diqyanus tak peduli. Ia terus memacu kudanya, mendekat dan menyerang dengan sabetan pedang ke arah leher Andalas dengan amat kencang dan berbahaya.</p> <p>- Namun secepat kilat, Andalas berkelit, sehingga sabetan pedang itu tidak mengenai sasaran.</p> <p>- “Andalas! Kau akan berhadapan denganku!” bentak Diqyanus. “Ayo kita masuk gelanggang pertarungan.</p> <p>- Buktikan mana yang lebih kuat, kau atau aku!” tantang Diqyanus.</p> <p>- “Biadab kau, Diqyanus. Kau benar-benar kaisar yang rakus, haus kekuasaan, sekaligus licik.</p> <p>- “Hanya pemimpin yang lemah, yang tak punya ambisi. Aku, Diqyanus, akan membuktikan diri sebagai Kaisar Romawi paling masyhur. Jadi, menyerahlah!”</p> <p>- “Sampai titik darah terakhir, aku tak akan menyerahkan negeri makmur ini pada Romawi!”</p> <p>- Usai berkata demikian, dari atas kudanya Andalas menusukkan pedangnya ke arah perut Diqyanus.</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - Namun, Diqyanius dapat berkelit ke samping sehingga pedang itu tidak mengenai sasaran. - Andalas kembali menyerang ke arah leher, tetapi Diqyanius dapat berkelit dengan menundukkan kepalanya diatas kuda. - Akhirnya, mereka pun saling serang. - “Iyaaat...!” teriak keduanya. - Sementara itu, semua prajurit menyaksikan duel keduanya sembari menyemangati tuannya agar secepatnya menyudahi pertarungan. - Namun sejauh itu, tampak diantara keduanya masih sulit untuk menundukkan karena kekuatan keduanya masih tampak seimbang. - Andalas yang memang sudah dibekali teknik bermain pedang oleh ayahandanya, sepertinya sulit ditundukkan. - Demikian juga dengan Diqyanius yang telah berpengalaman sebagai prajurit Romawi, bisa menangkis dan balik menyerang Andalas. - Belum ada tanda-tanda siapa yang akan keluar jadi pemenang. - “Hai Andalas, tak kusangka kau hebat juga. Tapi, jangan bangga dulu, kau akan merasakan jurus trisulaku,” teriak Diqyanius mulai kesal dan geram. - “Silakan Diqyanius. Keluarkan seluruh jurusmu, akan kuhadapi!” - “Sombong sekali kau, Anak tengik. Kau anak baru kemarin sore, gayanya selangit. Terimalah!” - Sejenak Diqyanius mengembangkan tangannya dan kembali menyerang dengan kecepatan dalam bermain pedang. - Satu tangan kanan yang memegang pedang dan satu tangan kiri yang memegang trisula, mulai menyerang dengan kecepatan kilat. - “Iyaaat...,” teriak Andalas sembari menghadang serangan Diqyanius. - Namun, balasan serangan Andalas tampak 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>percuma karena Diqyanius dapat menghindarinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saat itulah, satu tikaman trisula Diqyanius dengan telak mengenai punggung Andalas. - Andalas terpekik kaget dan mengerang kesakitan. Darah muncrat dari tubuhnya. - Diqyanius memanfaatkan kesempatan itu untuk mengarahkan pedangnya tepat mengenai perut Andalas. - “Ahhh...,” teriak Andalas yang mulai terjatuh dari kuda putihnya. - Bersamaan dengan itu, permaisuri dan dua putrinya berteriak histeris dan berlari menghampiri, lalu memeluk tubuh Andalas erat-erat. - Demikian pula dengan kedua adiknya, yang juga berhambur lari, langsung memeluk tubuh Andalas. - “Andalas!” pekik permaisuri dengan suara gemetar. - “I.. bunda... dan kau, adik-adikku. Cepat menyingkir dari sini.” - “Tidak, Anakku. Bunda harus membalas penganiayaan ini.” - “Jangan, Bunda. Bunda tidak akan sanggup melawannya. Dia sangat kuat. Cepat menyingkir!” - Andalas yang masih mempunyai sisa tenaganya, mulai bangkit dan hendak menyerang Diqyanius. - Namun, Diqyanius tak tinggal diam. - Ia memerintahkan pasukan panah untuk menyerang. - Tak ayal, ribuan panah yang berhambur mengenai sekujur tubuh Andalas dan Permaisuri, membuat keduanya tidak berlutik. - Mereka mati penuh dengan tubuh dipenuhi anak panah. 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - Demikian pula kedua putrinya yang hendak menyerang Diqyanius, tidak luput dari anak panah yang beterbangan mengenai tubuh mereka. - Akhirnya, seluruh krluarga istana gugur di medan perang dalam kondisi mengenaskan. - Perang berakhir dengan sangat mengenaskan dan mengerikan. - Bau anyir darah yang tercium di mana-mana, menghadirkan burung gagak yang beterbangan dan bersenandung riuh di atas langit. - Burung-burung gagak itu, terus beterbangan melewati mega dan berkoak memberitakan burung-burung pemangsa bangkai lainnya untuk berpesta. - Pemandangan yang kota Ephesus yang dulu elok permai, kini berubah mengerikan. - Mayat-mayat bergelimpangan, darah menggenang dimana-mana.Dedaunan berubah warna menjadi merah. - Beberapa hari kemudian, tubuh-tubuh tanpa nyawa itu bersatu dengan belatung dan cacing tanah, menyemburkan aroma yang memuakkan. - Lambat laun, bangkai-bangkai manusia itu pun hancur, bersatu dengan tanah. - Sementara itu, sebagian mayat, terutama yang tewas di istana dikuburkan secara massal oleh pasukan penakluk. - Meski Diqyanius penyebab tewasnya keluarga istana, ia masih mempunyai rasa hormat dengan memakamkan keluarga istana secara layak, sebelum menduduki singgasana Ephesus. - Sehari setelah memakamkan keluarga istana, Diqyanius mengumpulkan rakyat di balai istana untuk mendengar sekaligus menyaksikan bahwa ibu kota Ephesus kini sudah menjadi bagian dari Romawi. - Maka, penduduk Ephesus pun berbondong-bondong menuju istana kota Ephesus untuk 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>menyaksikan penobatan Kaisar Diqyanus.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setelah mereka semua berkumpul di pelataran istana, Diqyanus muncul diiringi beberapa para penagawal, lalu menuju mimbar yang sudah disediakan. - “Salam sejahtera untuk kalian semua, rakyat Romawi,” sapa Diqyanus kepada rakyat Ephesus. “Kemenangan tanpa cela. - Pada hari ini, aku, Diqyanus sebagai Kaisar Romawi menyatakan Ephesus sebagai pusat kekuasaanku, selain Roma. - Semua daerah taklukan, seperti Anatolia, Selcuk, Izmir, Trayanus hingga Kota Busyehr di teluk Persia akan berlindung di bawah kekuasaan Romawi! Ujar Diqyanus dengan bangga. “Aku akan segera menulis surat untuk Gubernur Busyehr di Teluk Persia akan berlindung dibawah kekuasaan Romawi!” ujar Diqyanus dengan bangga. - “Aku akan segera menulis surat untuk Gubernur Busyehr agar daerah itu segera menyerahkan seluruh kebijakan dibawah kekuasaanku. - Apabila membangkang, aku tidak akan segan-segan membumihanguskan!” ancamnya. - “Baiklah, sebelum kita berpesta menyambut kemenangan, terlebih dahulu aku, Kaisar Diqyanus akan melantik kalian, para petinggi istana untuk menduduki kursi jabatan yang akan aku anugerahkan kepada kalian yang sudah membantu kemenangan ini. - Terlebih kepada gazi, mereka akan mendapat serasker yang akan memimpin pasukan. - Dan untuk kalian semua, para plabean (masyarakat biasa, mendapat kesempatan untuk bergabung menjadi prajurit istana yang tunduk di bawah kekuasaanku,” tambah Diqyanus. - “Namun, sebelum aku memberikan peluang bagi kalian semua, terlebih dahulu aku akan 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>menganugerahkan jabatan yang baru kepada serasker yang baru dan seluruh petinggi kerajaan dengan orang-orangnya yang baru.</p> <p>- Setelah kota Ephesus ini selesai dibangun kembali, aku akan membentuk pengawal pribadi kaisar berjumlah enam orang yang akan aku ambil dari para pemuda yang kuat, tangkas, cerdas, dan memiliki kelebihan yang dapat diandalkan.</p> <p>- Namun pada kesempatan ini, aku belum bisa menganugerahkannya karena untuk memilih siapa yang pantas menduduki jabatan tertinggi, aku harus menguji terlebih dulu.</p> <p>- “Disamping semua petinggi istana, keenam pendamping utama kaisar juga harus cerdas dan memiliki kelebihan.</p> <p>- Dan yang lebih penting dari itu semua, mereka harus menganut keyakinanku, yakni menyembah dewa-dewa Romawi.</p> <p>- Demikian pula semua petinggi istana, harus menganut keyakinanku. Lebih dari itu, seluruh masyarakat Ephesus harus menganut keyakinanku.</p> <p>- Bagi rakyat yang tidak taat atas perintahku, tidak mau menganut keyakinanku, mereka akan berhadapan dengan hukuman.</p> <p>- Apalagi bagi siapa pun yang didalam rumahnya terdapat kitab Injil, maka hukumannya sangat berat, yakni disiksa. Mengerti?!”</p> <p>- Diqyanus masih terus berorasi, memberikan perintah dan ancaman membuat rakyat ketakutan dan merasa ngeri.</p> <p>- Lebih-lebih ketika mereka mendengar bahwa siapa pun yang tidak mau menganut keyakinannya dan masih menganut kitan Injil maka akan disiksa.</p> <p>- ‘Wah..., kalau kita semua harus menyembah berhala, berarti kita harus meninggalkan agama kita.</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- Wah, bagaimana ini?" bisik salah satu dari penduduk yang hadir.</p> <p>- "Iya..., ya. Kalau begitu, kita harus membuang kitab Injil dan menyembah para dewa? Coba kamu tanyakan kepada Kaisar Diqyanus."</p> <p>- Kemudian, salah satu dari penduduk yang bernama Martelius, mengangkat tangan ke atas, kemudian bertanya, "Tuan Kaisar, apakah kami semua harus meyembah para dewa Romawi?" tanya Martelius dengan berani.</p> <p>- Mendengar pertanyaan Martelius, Diqyanus memandang Martelius tajam, membuat Martelius menggigil, karena pandangan Diqyanus laksana serigala yang hendak memangsanya.</p> <p>- Namun tidak lama kemudian, Diqyanus tersenyum kepada Martelius dan menjawab pertanyaannya. Tetapi sebelumnya, ia menyuruh pemuda itu untuk mendekat ke depan. Martelius pun segera beranjak menerobos kerumunan prajurit, mendekati Diqyanus.</p> <p>- "Hai, Anak muda, siapa namamu?" tanya Diqyanus</p> <p>- "Saya Martelius, Yang Mulia."</p> <p>- "Hem kamu pemuda yang kritis. Baik, aku akan menjawab pertanyaanmu. Hai kalian semua, perlu kalian ketahui.</p> <p>- Kalian semua adalah warga Romawi.</p> <p>- Oleh karena itu, sudah seharusnya kalian menyembah dewa-dewa Romawi.</p> <p>- Aku akan tegaskan kepada kalian semua, barang siapa masih menyimpan keyakinan agama Isa, maka secepatnya harus beralih dengan agama yang aku yakini kebenarannya.</p> <p>- Dan, barang siapa yang dalam jangka dua hari ini masih meyakini agama yang tersebut dalam kita Injil, maka aku akan menindak tegas. Mengerti?" gertak Diqyanus.</p> <p>- "Mengerti, Yang Mulia!" jawab mereka</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>serentak.</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Bagus!” sahut Diqyanus sambil tersenyum puas. Kemudian, ia berpaling kepada Martelius. - “Sekarang, kembalilah ke tempatmu semula. - Suatu saat, aku akan memanggilmu ke istana,” perintah Diqyanus. - Terlihat seluruh rakyat Ephesus masih berkerumun mendengar orasi Diqyanus hingga selesai. - Selanjutnya, para prajurit dipersilakan untuk berpesta pora di istana dengan disuguhi berbagai kesenangan. - Seluruh prajurit yang sudah menanti-nanti acara pesta, serentak bersorak kegirangan, setelah lima hari berjuang keras menaklukkan Ephesus. - Pesta itu di isi dengan mabuk-mabukan, main dengan wanita yang sudah disediakan, dan berjoget ria dengan musik tradisi bangsa Persia. - Mereka sungguh menikmati pesta itu. Tidak lupa seluruh rakyat Ephesus pun mengikuti acara pesta dengan bermabuk-mabukan dan bermain wanita. - Sungguh demikian cepat perubahan bangsa Ephesus. Hanya dalam hitungan tidak sampai satu hari telah berubah dengan keburukan. - Demikian juga dengan para wanitanya. - Mereka sudah tidak mengenal batas-batas pergaulan. - Hanya segelintir orang yang memang terpaksa pulang karena masih kuat meyakini ajaran Isa dan belum bisa menerima Diqyanus sebagai pemimpin baru mereka. - Martelius, Kasitius dan Sideminus, tiga pemuda yang memang tidak mau menikmati acara pesta, langsung mereka pergi menyingkir dari keramaian istana. - Mereka bertiga pulang ke rumah dengan perasaan kecewa yang mendalam. Kendati 			✓	47

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>demikian, mereka tidak berani secara terang-terangan memprotes sang kaisar karena takut mendapat hukuman.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebab itulah mereka pulang dengan sembunyi-sembunyi, takut kalau salah satu prajurit melihat, kemudian curiga atas ketidaksenangan terhadap kaisar yang baru itu. - Tidak demikian dengan penduduk kebanyakan. - Mereka sungguh lupa dengan rasa duka satu bulan yang lalu. - Mereka sudah meluapkan air mata sungkawa yang ketika itu berderai melepas kepergian kaisar Philipus. - Yang ada dalam otak mereka adalah kesenangan dan kegembiraan menyambut kaisar baru yang menawarkan janji-janji manis sewaktu berorasi. - Mereka memang sudah termakan dengan janji-janji hingga seluruh penduduk percaya bahwa Diqyanius akan memberikan keberkahan dan kedamaian, lebih dari pemimpin mereka sebelumnya, dengan catatan seluruh penduduk harus melepas kepercayaan pada ajaran Isa dan menganut Dewa Romawi. - Hasilnya, hanya dengan waktu singkat, seluruh penduduk Ephesus kembali menyembah berhala yang terdapat di masing-masing rumah penduduk. - Awalnya Diqyanius hanya memproklamirkan diri sebagai pontifex maimus. - Namun lama kelamaan, ia mengaku sebagai dewa yang akan memberikan keselamatan dan keberkahan kepada masyarakat di bawah kekuasaannya. - Hebatnya, banyak penduduk Ephesus yang mempercayai bahwa Diqyanius yang akan memberikan keselamatan dan kebahagiaan. - Lain pula dengan ketiga pemuda yang semula memang enolok untuk menyembah berhala. 		✓		49

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - Mereka bersikukuh untuk tidak larut dengan kepercayaan masyarakat pada umumnya dan tidak mau menyakini bahwa berhala itu adalah sesembahan mereka. - Namun sejauh ini, mereka tidak berani terang-terangan menolaknya karena hukuman bagi rakyat yang ingkar terhadap rajanya adalah siksaan yang amat menyakitkan. - Apalagi, ayahnya adalah seorang yang mendapatkan anugerah jabatan di istana, membuat mereka bertiga sulit menentukan sikap. - Hal inilah yang membuat salah satu dari mereka, khususnya Martelius sangat susah menentukan ajaran mana yang harus ia pegang. - Sampai di rumah, Martelius langsung menuju arca Lares dan Penates. - Dipandanginya sejenak patung dewa-dewi Romawi itu yang dipercaya dapat melindungi keluarga mereka. 		✓		49
<ul style="list-style-type: none"> - Kemudian, tanpa ragu-ragu ia mengangkat salah satu patung, membawanya ke luar rumah, hendak menghancurkannya. - Tiba-tiba. “Martelius, hendak kau bawa keman patung itu?” - Ayah Martelius yang baru pulang dari istana, telah berdiri di balik pintu. Matanya melotot keheranan atas tindakan Martelius. 	✓			49
<ul style="list-style-type: none"> - “Aku hendak memusnakan berhala ini ayah.” Jawab Martelius - Ayah Martelius terhenyak. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri lalu dengan liris memerintah, “Cepat kau kembalikan patung itu di tempat semula, Martelius!” kaisar sedang mempercayakan ayahmu untuk mengurus pembangunan istana yang baru saja dimusyawarakan. - Apa kau menghendaki kedudukan ayahmu dicopot gara-gara ulahmu menentang kaisar, Martelius! kembalikan, ayo kembalikan patung itu!” 	✓			50

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- “Tapi ayah, patung ini bukan tuhan, Ayah.” Tolak Martelius. “Tidak pantas untuk disembah.” Lanjutnya.</p> <p>- “Jangan keras-keras, Martelius, nanti terdengar dari luar!” pekik ayahnya tertahan.</p> <p>- “Martelius tidak takut. Kalau kaisar biadab itu mau menghukum Martelius, biarlah!”</p> <p>- “Jangan nekat, Martelius. Saat ini, kaisar sedang simpati pada ayahmu dan meminta salah satu dari putra ayah ikut berjuang di istana.</p> <p>- Teman-teman ayah sudah banyak yang memasukan putranya di istana dan sudah mendapatkan kedudukan istimewa.</p> <p>- Sekarang, akupun hendak memasukan kau, Martelius.”</p> <p>- Mendengar pengakuan ayahnya Martelius tertunduk. Ia ragu untuk ikut berjuang bersama kaisar, sementara dia sadar bahwa kaisar adalah orang yang beringas.</p> <p>- Saat Martelius sedang tertunduk bingung, tiba-tiba ayahnya mencekal tangannya.</p> <p>- “Martelius, kau baru anak kemarin sore, belum bisa memilih anam yang menguntungkan dan mana yang tidak menguntungkan.”</p> <p>- “Ayah, sudah lupakah Ayah pada ajaran Nabi Isa AS bahwa menyembah berhala sama dengan menyekutukan Allah? Tak ada ampun bagi orang yang menyekutukan Allah. Kenapa ayah lebih takut hukuman dari Diqyanus dari pada....”</p> <p>- “Diam kau anak tak tahu diri. Tak pantas kau menceramahi ayahmu!”</p> <p>- Martelius kembali tertunduk ia tak berani menatap wajah ayahnya.</p> <p>- “Sekarang yang terpenting bagi kita adalah kedudukan, Martelius. Agama kita adalah jabatan.</p> <p>- Persetan dengan ajaran sesat atau ajaran yang benar. Apakah ajaran dapat memberikan</p>	✓			50
		✓		51

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>kedudukan di istana? Tidak, Martelius.</p> <p>- Yang memberikan kedudukan dan jabatan adalah kecerdasan otak.</p> <p>- Buat apa ayah berpengetahuan luas kalau tidak untuk mendapatkan kedudukan atau jabatan? Sekarang ini, ayah sedang menikmati hasil selama bertahun-tahun belajar. Dan sungguh bodoh kalau kesempatan ini kita sia-siakan.</p> <p>- Jangan berpikir ajaran yang benar atau ajaran yang salah, sebab ada yang lebih penting dari pada itu, yakni kesejahteraan dan kemakmuran hidup.</p> <p>- Buat apa kita tegak dalam ajaran yang benar, kalau nasib kita tertindas. Mengerti?!”</p> <p>- “Bodoh!” bentak ayahnya</p> <p>- “Terserah kata ayah,”</p> <p>- Plakkkk!! Martelius mendapatkan tamparan yang lebih keras dari ayahnya.</p> <p>- “Nasib kita akan lebih sakit kalau masih teguh dengan pendirianmu itu. Kita akan merintih kepedihan kalau masih ngotot mempertahankan ajaran Isa. Ingat Martelius, kaisar Diqyanus tidak akan segan-segan meyaksa penduduk, kalau mereka membangkang. Mengerti kau Martelius?!”</p> <p>- Martelius diam tidak menjawab.</p> <p>- “Mengerti tidak?” bentak ayahnya mendapati putranya diam saja</p> <p>- “Iiiiya ayah, tapi..tapi..”</p> <p>- “Aaaala, sudahlah. Pengetahuanmu belum seberapa dibanding dengan ayahmu.”</p> <p>- “Bukan itu persoalannya, tapi,,tapi”</p> <p>- “Tapi...tapi..apa?” potong ayahnya</p> <p>- “Tuan Diqyanus, seorang kaisar yang bengis dan kejam.’</p> <p>- “Itu bukan terhadap kita, tetapi terhadap rakyat-rakyat yang bodoh dan membangkang.</p> <p>- Terhadap rakyat yang mempunyai kemampuan</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>dan menuruti perintahnya, Tuan Diqyanius akan bermurah hati. Selebihnya, dia akan memberikan jabatan kepada kita.</p> <p>- Inilah kepentingan kita Martelius. Apalagi kau ahli dalam bangunan.</p> <p>- Sekarang, dia sedang merencanakan pembangunan kota terbesar, termewah, termegah.</p> <p>- Kau akan mudah mendapat simpatik kaisar Diqyanius.” Lanjut ayahnya, “Sekali lagi ayah tegaskan, gunakan kemampuanmu, kepintaranmu, pengetahuan kita untuk meraih segala yang kita inginkan.</p> <p>- Masalah kebenaran ajaran itu tidak penting. Yang terpenting bagi kita adalah kemuliaan dan kemakmuran.</p> <p>- Dengan apa kita mendapat kemuliaan dan kemakmuran? Tidak lain dengan kedudukan dan jabatan, Martelius.”</p> <p>- Martelius masih tetap diam. Pikirannya masih diliputi dengan dua pilihan; mengikuti kata ayahnya atau mengkhidmati tauhid.</p> <p>- Kalau dirinya mengikuti kata-kata ayahnya, jelas itu sangat bertentangan dengan hati nuraninya, tetapi kalau dia membangkang Diqyanius berarti dia masuk dalam penyiksaan.</p> <p>- Dua pilihan itu yang membuat Martelius selalu melamun karena bingung menentukan satu diantara dua pilihan.</p> <p>- Selama dua hari, Martelius belum bisa menentukan sikap.</p> <p>- Dia termenung diam dalam biliknya hingga larut malam. Hal ini membuat dirinya semakin resah. Namun, setelah merenung, ia mengambil keputusan.</p> <p>- “Ya, tidak ada pilihan lain, kecuali berpura-pura memenuhi keinginan ayahku, tetapi tetap mengkhidmati keyakinanku.</p>				
	✓			53
	✓			53
	✓			54

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - “Aku akan berpura-pura menyembah berhala Romawi.” - Akhirnya, Martelius menemukan keputusan yang menurut dirinya adalah solusi terbaik. - Sementara itu, ayahnya mendapati putranya sudah bersedia membuang ajaran yang diyakininya merasa sangat bangga dan senang. - Dia mengira Martelius sudah tidak bisa berubah, sebagaimana yang diinginkan olehnya. - Maka, tidak menunggu lama, ayah Martelius mengajak anaknya untuk bersama-sama berangkat ke istana guna menhadap kaisar Diqyanus. - Sampai di istana, kaisar Diqyanus sedikit terperanjat karena sebelumnya ia sudah merasa simpatik terhadap Martelius. - Suasana kota Ephesus terlihat gemuruh oleh lalu lalang para petinggi kaisar yang sedang sibuk menyiapkan pengawasan pembangunan yang sebentar lagi akan dilaksanakan. - Terlihat pula beberapa prajurit sedang membentuk barisan. - Mereka dokomando oleh kepala pasukan yang memberika pengarahan mengenai pembongkaran rumah-rumah penduduk guna perluasan istana. - Tentu saja, penduduk yang digusur merasa tidak setuju dengan aksi pembongkaran itu karena nilai ganti rugi yang diberikan tidak sepadan dengan harga rumah. - Namun, mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena kaisar Diqyanus mengancam hukuman bunuh bagi penduduk yang melawan. - Terlebih lagi bagi mereka yang masih menganut ajaran nabi Isa AS, maka Diqyanus akan menyiksa mereka hingga meregang nyawa di ruang penyiksaan. - Akibatnya, rakyat menderita dan mengalami trauma yang mendalam. 		✓		54

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - Dalam kurun waktu beberapa tahun pemerintahan kaisar Diqyanius, sudah banyak penduduk Ephesus yang mati dalam penyisaan. - Kebanyakan dari mereka yang disiksa, di samping tidak mau memberikan upeti, juga mereka tidak mau menganut keyakinan Diqyanius. - Dalam hal ini, Diqyanius tidak kenal ampun, sehingga siapapun yang berani melanggar, akan dijatuhi hukuman berganda. - Dari hukuman berganda inilah, sejak pemerintahan Diqyanius, tepatnya pada tahun 250 M, banyak terdengar suara mengaduh dalam ruang siksaan. - Dalam aturan yang dikeluarkan; semua penduduk harus mengeluarkan korban pada Dewa. - Dan, bagi mereka yang tidak mau menaati aturan ini, ruang penyiksaan siap melumat tubuh mereka. - Karena kegilaan Diqyanius inilah, banyak orang Nasrani yang menjadi murtad. - Sebenarnya, alasan aturan itu dikeluarkan oleh Diqyanius karena ingin melihat loyalitas penduduk Ephesus kepada kaisarnya. - Semula Diqyanius memberikan janji manis pada rakyatnya, janji damai kepada penduduk Ephesus, dan janji kemakmuran terhadapnya, tetapi yang diterima malah sebaliknya; mereka harus menanggung penderitaan dan jesengsaraan dan keganasan. - Belum lagi upeti pada tiap bulan yang diwajibkan, sungguh sangat memberatkan. - Alasan Diqyanius mewajibkan penduduk membayar upeti tidak lain untuk pembangunan kota istana, perbaikan kota Ephesus dan pelebaran istana. - “Ini tanggung jawab rakyat, bukan tanggung jawab para pejabat istana. 	✓			56
<ul style="list-style-type: none"> - Dan, bagi mereka yang tidak mau menaati aturan ini, ruang penyiksaan siap melumat tubuh mereka. - Karena kegilaan Diqyanius inilah, banyak orang Nasrani yang menjadi murtad. - Sebenarnya, alasan aturan itu dikeluarkan oleh Diqyanius karena ingin melihat loyalitas penduduk Ephesus kepada kaisarnya. - Semula Diqyanius memberikan janji manis pada rakyatnya, janji damai kepada penduduk Ephesus, dan janji kemakmuran terhadapnya, tetapi yang diterima malah sebaliknya; mereka harus menanggung penderitaan dan jesengsaraan dan keganasan. - Belum lagi upeti pada tiap bulan yang diwajibkan, sungguh sangat memberatkan. - Alasan Diqyanius mewajibkan penduduk membayar upeti tidak lain untuk pembangunan kota istana, perbaikan kota Ephesus dan pelebaran istana. - “Ini tanggung jawab rakyat, bukan tanggung jawab para pejabat istana. 	✓			56

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - Dan, ini untuk kelestarian lingkungan, bukan untuk kemegahan istana. - Oleh karena semua ini untuk kepentingan rakyat, maka rakyatpun mempunyai kewajiban memberikan upeti guna pembangunan jalan dan pelestarian kota. - Untuk itu, kalian para dewan kaisar harus bersikap tegas terhadap rakyat. - Apabola ada rakyat yang masih membangkang dan tidak mau memenuhi peraturan, beri hukuman agar dijadikan pelajaran bagi yang lain. - Kalau ada yang mengadakan perlawanan, bunuh saja!” ucap Diqyanius. - Ketika para petinggi tengah bermusyawarahkan pembangunan dalam perluasan istana kota Ephesus. - “Karena ini untuk kelestarian lingkungan dan kenyamanan kota, yang nanti akan dinikmati rakyat, maka rakyatpun harus menyumbangkan tenaganya guna kelancaran pembangunan, begitu Yang Mulia?” timpal salah satu dari petinggi kaisar yang duduk agak jauh dari depan Diqyanius. - “Kau benar. Ajak semua rakyat untuk bekerja bakti. Apabila ada rakyat yang malas dan tidak mau menyumbangkan tenaganya, siksa! Terlebih jika ada rakyat yang masih tidak mau menyembah dewa, seret dan siksa mereka!” - “Baik Yang Mulia.” Hatur pangkima dengan anggukan kepala. - “Siapkan regu pengawas agar mereka giat dalam bekerja. Siapkan pula mata-mata untuk mengawasi setiap penduduk yang membangkang dan tidak mau menyembah berhala!” - “Baik, Yang Mulia, perintah Yang Mulia akan saya laksanakan,” - “Bagus. O ya martelius, apakah kau sudah buat denah pembangunan?” 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - “Sudah, Yang Mulia.” - “Baik, sekarang, karena semuanya sudah beres, maka tidak ada alasan untuk menunda lagi.” - “Sebentar,” ucap Martelius. - “Ada apa Martelius?” - “Ada satu hal yang saya sampaikan terkait dengan bangunan istana, yakni tentang letak tata kota.” - “Maksudmu?” tanya Diqyanius tak mengerti - “Istana akan tampak indah kalau tata letak kota sesuai dengan bentuk bangunan. - Sebaliknya, istana akan tidak sedap dipandang, apabila letak arahnya tidak sesuai. Jadi menurut saya, sebelum pembangunan istana ini dimulai, lebih dahulu kita harus mencari orang yang pandai dalam letak tata kota. Demikian usulan saya, Yang Mulia,” ujar Martelius. - “Kau benar Martelius. Tapi apakah kau tidak pandai dalam tata kota?” tanya Diqyanius - “Ilmu pengetahuan saya terbatas pada bangunan, Yang Mulia.” - “Hemm...kira-kira siapa yang paham tentang tata letak kota?” tanyanya lagi - “Dulu sebelum Ephesus jatuh ketangan Romawi,” - “Cukup, jangan bertele-tele. Langsung saja, siapa orang itu?!” gertak Diqyanius tampak tersinggung - “Ampuni saya Yang Mulia,” sahut Martelius cepat. Ia terlihat ketakutan karena kecoplosan bicara. - “Dulu, ada pejabat istana Ephesus yang pandai dalam tata kota. Ia bernama Filistin.” - “Filistin, dimana dia sekarang?” - “Dia tawanan yang berda di ruang tahanan bawah tanah,” timpal sang panglima - Panglima itu dengan didampingi tiga prajurit, berajak dengan menuju ruang tahanan di bawah 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>tanah.</p> <p>- Tidak berapa lama, tawanan yang bernama Filistin pun dibawa panglima untuk menghadap kaisar Diqyanus.</p> <p>- “Hemm inikah yang bernama Filistin?” tanya Diqyanus</p> <p>- “Benar, inilah orangnya.”</p> <p>- “Filistin kau ke bebaskan tetapi dengan satu syarat.”</p> <p>- Mendengar tawaran Diqyanus, Filistin mendongakkan wajahnya dan memandang Diqyanus dengan tajam.</p> <p>- “Aku tidak sudi menerima syarat itu, lebih baik kau bunuh saja aku.”</p> <p>- “Bedebah! Kau manusia yang tidak bisa diberi kesempatan.” Teriak Diqyanus marah.</p> <p>- “Kau hendak membangun istana ini dengan darah mereka.</p> <p>- Kau kejam dan biadab Diqyanus, aku tidak sudi bergabung dan ikut berkecimpung dalam pembangunan istana ini.”</p> <p>- “Prajurit!” panggil Diqyanus, “Bawa dia ke ruang tahanan khusus dan siksa. Bila perlu, cari keluarganya dan bawa keistana!”</p> <p>- “Mereka tidak tahu apa-apa, Diqyanus. Jangn kau bawa-bawa mereka.”</p> <p>- “Mereka juga akan aku siksa Filistin.”</p> <p>- “Kau benar-benar keji, Diqyanus! Teriak Filistin marah</p> <p>- Tiga prajurit yang sedari tadi berdiri, dengan sigap menyeret Filistin dengan kasar menuju tahanan penyiksaan.</p> <p>- Sesampainya di ruang tahanan, Filistin langsung menerima dari para algojo dengan kejam dan tidak berperikemanusiaan.</p> <p>- Dia meraung-raung kesakitan, hingga suaranya terdengar membelah kesunyian ruangan penyiksaan.</p>			✓	60

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - Semakin lama, pekik kesakitan itu mulai melemah dan melemah, hingga pada detik terakhir, Filistin pun tidak sadarkan diri. - Sementara itu, di balai istana, Diqyanus bersama puluhan petinggi istana, masih memusyawarahkan jalannya pembangunan. - Proses pembanguna istana sudah berlajjan selama tiga bulan. - Tampaknya satuan regu pengawas berjalan mondar mandir sambil membawa cambuk mengawasi jalannya pembangunan. - Para penduduk Ephesus bekerja tidak mengenal waktu. - Berhari hari mereka bekerja, bahkan hingga larut malam mereka dipaksa untuk bekerja dengan kondisi lemah. - Tidak ada waktu istirahat dan tidak ada sesuap makanan untuk menambah stamina. - Mereka bekerja dengan kondisi perut kosong, hingga banyak diantara mereka tergeletak pingsan karena tenaga mereka dipaksa. Sedangkan perut mereka kosong tanpa makanan. - Sebuah kekejian yang tidak mengenal perikemanusiaan. - Lebih biadab lagi, banyak dari mereka yang memng tidak kuat bekerja, tetapi masih dipaksa untuk terus bekerja hingga pingsan dijalan. - Mereka pingsan karena kondisi mereka lemah ditambah dengan sabetan-sabetan pecut yang terlihat di sekujur tubuh, membuat mereka semakin meratap pedih. - Kondisi seperti ini terus berlangsung. Hingga banyak diantara rakyat yang melalukan kerja paksa harus mati mengenaskan. Peluh keringat mereka bercampur darah luka karena siksaan. - Suara sabetan pecut mengenai punggung para pekerja yang sudah terlihat lemah. Tetapi, para parajurit itu tetap memaksa dengan ayunan pecut 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>hingga terlihat luka merah di punggungnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Ampun, tuan saya benar-benar sudah tidak kuat lagi, tuan,” rintihnya - Bukan hanya sabetan pecut yang mengenai punggung mereka, melainkan juda tendangan kaki yang mengenai wajah harus dirasakan oleh mereka. - Kini, mereka benar-benar tidak berdaya. Sekujur tubuh mereka sudah bercampur dengan peluh dan darah karena luka. - Mendapati perlakuan yang demikian menyakitkan dari para prajurit yang tidak punya perasaan itu, tiga pemuda yang ikut bekerja membangun istana, tidak kuat menahan emosi. - Semula, tiga pemuda itu hanya diam mendapat perlakuan kasar, namun tatkala melihat satu prajurit tengah menyiksa orang tua yang sudah tidak berdaya disiksa di dekatnya, rasa emosi yang mendekam dalam dadanya sudah tidak bisa ditahan lagi. - Ia menggeram marah. Badannya bergetar menahan kebencian yang semakin memuncak. - Manakala seorang prajurit menendang wajah orang tua itu, dia buru-buru mengkap kakinya, kemudian menyeretnya hingga prajurit itu jatuh tersungkur ke tanah. - Prajurit itu marah bukan main. Ia kemudian berusaha bangkit hendak menyabetkan pecutnya ke arah pemuda itu. - Namun dengan cepat, pemuda itu menangkap pecut itu hingga terlepas dari tangan prajurit kemarahan prajurit itupun semakin memuncak. Ia kembali menyerang pemuda itu, kali dia dengan sabetan pedang. - Pemuda masih dalam posisi menghindar karena sebenarnya tidak ingin melukai siapapun. - Namun menghadapi prajurit yang kejam dan bengis ini, rasa belas kasih dalam hatinya hilang. 			✓	63

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>Tanpa berpikir panjang lagi, pemuda itu menghantamkan pukulan telak tepat mengenai uluh hati prajurit.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Selang tidak lama, melihat satu prajurit tenah dipecundangi oleh seorang pemuda, satu regu prajurit berdatangan hendak mencincang pemuda itu. - Berbarengan dengan itu, dua pemuda yang sedari tadi hanya menyaksikan. Tidak tinggal diam. - Keduanya langsung mengomando seluruh pekerja untuk melawan satuan prajurit pengawas yang menindas mereka. - Pertempuran antara pekerja dan prajuritpun berlangsung sengit. Banyak diantara prajurit yang mati dihantam baru oleh pekerja. - Demikian pula banyak pekerja yang mati tersabet pedang. Namun, tidak demikian dengan tiga pemuda yang memang memiliki kepandaian bela diri, terus menerjang, menghantam dan membunuh dengan pukulan tangannya. - Berita tentang perlawanan para pekerja terhadap prajurit terdengar hingga keistana. - Diqyanius yang mendengar laporan itupun marah. Kemudian, ia memerintahkan para panglimanya untuk mengkap hidup-hidup tiga pemuda yang menurutnya sudah membuat onar. - “Tangkap tiga pemuda itu dan bawa kemari!” perintah Diqyanius dengan geram - Dengan membawa 50 prajurit panglima itu bergegas menuju lokasi pembangunan, tepat ditemapt kerusakan terjadi sesampainya dilokasi, kerusakan masih berlangsung. - Mereka masih saling hantam, saling serang, dan saling bunuh. - Karena jumlah para pekerja terlampau banyak, para prajurit pengawas yang banyaknya berjumlah 50 itu terdesak. 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- Namun, tatkala para prajurit itu hendak lari tunggang-langgang menuju istana, bantuan prajurit yang dipimpin langsung oleh panglimapun tiba.</p> <p>- Para prajurit yang sudah terdidik dalam perang itu langsung menyerang oara pekerja yang memang tidak mempunyai strategi perang, ditambah lagi tidak mempunyai kepandaian dalam berkelahi, sehingga dengan mudah dapat dilumpuhkan.</p> <p>- Namun, tidak demikian dengan tiga pemuda yang terlihat masih mengadakan perlawanan.</p> <p>- Sepertinya, panglima itu harus hati-hati karena serangan-serangannya sungguh sangat mematikan, membuat para prajurit itu kewalahan.</p> <p>- Mereka kemudian kembali menyerang tiga pemuda itu dengan ganas, namun tiga pemuda itu masih juga belum dapat dilumpuhkan.</p> <p>- Bahkan sebaliknya, banyak prajurit yang ambruk bersimbah darah karena pukulan ketiga pemuda itu mengandung tenaga yang sangat luar biasa.</p> <p>- “Sepertinya kekuatan ketiga pemuda itu tidak akan bisa dilumpuhkan meskipun dikeroyok seratus prajurit sekalipun.</p> <p>- Aku harus memanggil para petarung istana guna menandingi tiga pemuda itu,” kata panglima itu dalam hatinya</p> <p>- “kalian serang terus, aku akan kembali dengan para petarung,” kata panglima kepada kepala regu</p> <p>- Tanpa menunggu lama, panglima itu bergegas pergi ke istana.</p> <p>- “Kali ini. Ketiga pemuda itu akan bertekuk lutut dan merangkak meminta ampun.</p> <p>- Biadab kalian bertiga! Aku heran kenapa pada waktu perang, ketiganya tidak muncul, apa mungkin ketiganya seorang penyamar yang</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>berpura-pura menjadi rakyat Ephesus?” batin panglima sembari terus memacu keduanya. “tidak peduli apa dia seorang penyamar atau bukan, sekarang yang terpenting ketiga pemuda itu harus secepatnya dibekuk.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebab kalau tidak, reputasiku di depan kaisar akan menurun. Bisa-bisa kedudukanku dicopot. Ahhhhh...sial! para prajurit itu bikin repot saja.” - Panglima itu terus memacu kudanya menuju istana. Tiba di istana, ia tidak menghadap kaisar, melainkan menuju kesasaran petarung dan memerintahkan 50 diantara mereka untuk ikut dengannya. - Tiba ditempat kerusuhan, 50 petarung yang di bawa oleh panglima istana itu pun langsung menyerang ketiga pemuda itu langsung bersamaan. - Kali ini, tiga pemuda itu harus mengakui bahwa perlawanan kali ini sungguh tidak seimbang. - Tambah dengan tenaga yang sudah terkuras habis karena sedari tadi berkelahi habis-habisan melawan puluhan prajurit, membuat ketiganya terdesak. - Saat itulah lima orang petarung menyerang dari arah belakang dan telak mengenai punggung ketiga pemuda itu, membuat mereka tersungkur jatuh ke tanah. - Berbarengan itu pula, lima puluh petarung yang menyerang dari depanpun dapat mengarahkan pukulannya telak mengenai wajah dan perut. - Kini, giliran sepuluh petarung yang lain berada dikedua sisi pemuda itu menyerang dan telak mengenai dada ketiganya. - Maka, tiga pemuda yang sedari tadi sulit dilumpuhkan oleh puluhan prajurit itupun harus terjenkang ke tanah. - Mulut ketiganya mengeluarkan darah kental dari wajah, dada, dan perut ketiganya terdapat bekas tendangan yang membiru. 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- Mendapati tiga pemuda itu sudah tak berdaya, para petarung itu mencabut trisula untuk membunuh ketiganya. Namun, tatkala mereka hendak mengayunkan senjatanya, tiba-tiba....</p> <p>- “Jangan dibunuh! Kaisar menginginkan ketiga pemuda itu hidup-hidup!” teriak panglima sembari menghampiri ketiga pemuda yang sudah tidak berdaya itu. “Kalian beruntung karena yang mulia Diqyanus mengkehendaki kalian hidup. Kalau tidak, kalian pasti sudah dicincang oleh mereka.”</p> <p>- “Huh...kalian beraniya keroyokan!” seru salah seorang pemuda sambil meludah</p> <p>- Panglima itu kemudian mengayunkan tendangan dan pukulan mengarah pada ketiga pemuda.</p> <p>- Usai menendang, dan memukul, ia kemudian mencambuki mereka dengan keras dan beringas, tidak terdenagr suara mengadu dari mulut mereka, hanya suara makian yang diucapkan dari salah satu pemuda yang terkena cambukan.</p> <p>- “Panglima, berjiwa pengecut. Bisanya Cuma memerintah prajurit. Tadi, waktu tenaga kami masih bugar, kamu bersembunyi dimana? Panglima macam apa kau ini!”</p> <p>- “Diam! Bedebah kalian semua! Prajurit..., ikat ketiga pemuda ini dan bawa ke istana kaisar agar mendapatkan hukuman karena sudah membuat kita repot!” perintah panglima kepada prajurit.</p> <p>- Bergegas kelima prajurit itupun mengambil tali dan mengikat tangan dan kaki tiga pemuda itu dengan kencang.</p> <p>- Selanjutnya, ketiga pemuda itupun diseret dengan kuda yang ditunggangi kedua prajurit.</p> <p>- Mereka kini diseret oleh kedua kuda yang berlari kencang, tak ayal lagi, ketiga pemuda itu, berlari pontang-panting hingga mereka jatuh dan terseret kuda yang ditunggangi oleh seorang parjurit.</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - Kaisar Diqyanus duduk di atas singasana bersama delapan puluh petinggi istana, menunggu laporan berikutnya mengenai jalannya pembangunan dan tga pemuda yang membuat kekacauan di area pembangunan. - Dari laporan sebelumnya, Diqyanus sempat geram bukan main karena jalannya pembangunan sempat terhambat oleh ulah para ketiga pemuda yang membuat onar. - Dilanjut dengan laporan selanjutnya, para prajurit bisa dengan mudah dipercundangi oleh tiga pemuda itu. - Beberapa laporan tersebut sempat membuat Diqyanus merasa kesal bukan main karena penasaran dengan kehebatan dengan ketiga pemuda itu, sehingga para prajurit yang sudah terlatih dengan mdah bisa dipercundangi. - Dalam hatinya, ia ingin menjajal kekuatan yang dimiliki oleh riga pemuda itu. - Ia ingin duel di arena pertarungan, sebelum menjatuhkan hukuman. Namun, hal itu tidak mungkin ia lakukan, karena sebagai kaisar, ia merasa tidak pantas berhadapan dengan kronco-kronco. - Toh ada banyak para petarung istana yang bisa mencoba sejauh mana kehebatan ketiga pemuda itu. - Mereka para gladiator, yang sangat kuat tenaganya dan sangat terlatih dalam arena pertarungan. - “Yah, lebih baik aku membuat arena pertarungan dan menyuruh para gladiator untuk bertarung dengan ketiga anak muda pembuat onar itu. - Jika tiga pemuda itu bisa dilumpuhkan, maka ketiganya harus menerima eksekusi pancung. - Tetapi sebaliknya, bila tiga pemuda itu bisa dengan muda mempercundangi para gladiator istana, tampaknya aku harus menggunakan 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>kekuatan mereka untuk menambah kekuatan prajurit. Ya, mereka harus aku manfaatkan,” batin Diqyanius sambil tersenyum.</p> <p>- Melihat Diqyanius yang jarang mengumbar senyum itu tiba-tiba tersenyum, pada abdi kaisar yang sedang berkumpul merasa penasaran, namun mereka tidak berani tertawa.</p> <p>- Mereka hanya membatin “Mungkin Diqyanius menemukan siasat jitu untuk melebarkan kekuasaan. Ya, mungkin saja demikian.”</p> <p>- “Hai para abdi istana, kalian tahu sekarang ini tiga pemuda yang sedang membuat onar dilokasi pembangunan.</p> <p>- Mereka dikepung beberapa prajurit, tetapi bisa dengan mudah mempercundangi prajurit.</p> <p>- Apa hukuman yang pantas diterima untuk mereka? Apakah diantara kalian ada yang tahu jati diri mereka sebenarnya?” tanya Diqyanius kepada para pembesar istana.</p> <p>- “Tentu saja mereka bertiga harus menerima eksekusi pancung, Yang Mulia. Mengenai siapa sebenarnya mereka, kami tidak tahu, Yang Mulia.”</p> <p>- “Yang lain ada yang tahu?” tanya Diqyanius yang mencoba menjajaki pengalaman para bawahannya.</p> <p>- “Tentu saja, apabila Yang Mulia menanyakan hukuman bagi para pembuat onar, maka hukuman yang pantas adalah disiksa dengan pedih, kemudian dipancung agar dijadikan pelajaran bagi yang lain.</p> <p>- Namun, sebelum kami melihat dengan mata kepala kami sendiri ketiga pemuda itu, kami belum bisa menerka siapa mereka sebenarnya.”</p> <p>- “Baiklah, kita tunggu apakah panglima bisa meringkus tiga pemuda itu!” ucap Diqyanius.</p> <p>- “Benar, Yang Mulia,” timpal salah satu dari mereka yang mengitari kaisar.</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- “Tapi anehnya, kenap sewaktu perang, ketiga pemuda itu tidak muncul? Apakah ketiga pemuda itu pendatang?” guman salah satu abdi yang duduk tidak jauh dari Diqyanius.</p> <p>- “Kalau benar. Kenapa ketiga pemuda itu muncul bukan waktu perang, tetapi saat perang usai. Jangan-jangan mereka penyamar!” kata Diqyanius mulai curiga.</p> <p>- “Tampaknya, kita harus hati-hati. Buktinya, belum apa-apa sudah ada penyamar. Jangan-jangan, di istana juga ada penyamar!”</p> <p>- “Kalau di istana ini ada mata-mata, aku tidak segan-segan memancingnya beserta keluarganya!” gertak Diqyanius mulai naik pitam.</p> <p>- Diqyanius beserta para dewan kaisar terus membicarakan tiga pemuda yang baru saja membuat kegaduhan.</p> <p>- Selang beberapa saat, ketika mereka tengah tenggelam dalam perbincangan, satu prajurit melaporkan bahwa ketiga pemuda itu sudah berhasil diringkus dan sekarang berada di pelataran istana tengah terbaring tak berdaya. Baju mereka sobek-sobek karena terkena goresan tanah saat diseret oleh kedua kuda.</p> <p>- Mendapat laporan ketiga pemuda itu, Diqyanius bersama para petinggi kaisar pun penasaran ingin melihat siapa sebenarnya ketiga pemuda itu.</p> <p>- “Ikat ketiga pemuda itu di pelataran istana ini. Buat tiga penancap kayu dan ikat ketiganya dengan tali!” perintah Diqyanius yang geram bukan main.</p> <p>- “Jangan lupa, panggil tiga algojo untuk menyiksa mereka!” perintahnya lagi</p> <p>- Prajurit itu kemudian kembali ke pelataran istana dan memerintahkan prajurit bawahannya untuk membuat kayu yang akan ditancapkan di depan istana.</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- Tidak lama, para prajurit itu menyelesaikan tugasnya. Terlihat tiga algojo sudah berdiri di depan ketiganya, siap menyiksa mereka. Demikian juga Diqyanius dan beberapa dewan istana, berdiri tidak jauh dari ketiga pemuda yang kini sudah terikat lekat di kayu.</p> <p>- “Hem, tiga anak muda pembuat onar. Berani-beraninya kalian membuat gaduh! Apa kalian sudah bosan hidup, hah?”</p> <p>- Diqyanius menampat ketiganya dengan keras. Tak ayal, mendapat tamparan keras dari Diqyanius, mulut mereka mengeluarkan darah.</p> <p>- “Cuih!” satu pemuda meludahkan darahnya ke tanah, kemudian menjawab, “Diqyanius, kau kaisar kejam berhati iblis. Tidak pernah mementingkan rakyat, tidak pernah melihat penderitaan rakyat. Mereka, para pekerja, kalian paksa dengan siksaan pedih. Mereka dicambuk, ditendang, dan dipaksa bekerja dan tidak mendapatkan imbalan apa-apa. Betapa kejamnya kalian semua!”</p> <p>- “Berani sekali kau berkata sembarang terhadap kaisar Diqyanius. Iyaat!” teriak algojo, lalu melayangkan pukulannya telak mengenai mulut pada satu pemuda yang baru saja berkata.</p> <p>- Seberapa keras pukulan yang dilayangkan oleh algojo kerajaan, tetap pemuda itu tidak mengaduh kesakitan. Bahkan, dia tersenyum sinis menerima pukulan algojo itu.</p> <p>- “Sebentar, jangan siksa dulu. Aku belum selesai bicara,” kata Diqyanius kepada algojonya.</p> <p>- “Anak muda, siapa sebenarnya kalian bertiga? Apa keperluan kalian membuat onar dan memprovokasi para pekerja, sehingga mereka membuat perlawanan terhadap prajurit pengawas?” tanya Diqyanius.</p> <p>- “Mereka sangat kejam dan tidak berperikemanusiaan. Seluruh rakyat kau paksa untuk bekerja, tetapi mereka tidak mendapat</p>			✓	75
<p>- “Mereka sangat kejam dan tidak berperikemanusiaan. Seluruh rakyat kau paksa untuk bekerja, tetapi mereka tidak mendapat</p>			✓	76

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>imbalan. Apa itu bukan penindasan?!”</p> <p>- “Cukup!” bentak Diqyanius,</p> <p>- “Kami tidak akan pernah cukup untuk berbicara, jika tuan kaisar masih sewenang-wenang.</p> <p>- Dan, kami akan terus berbuat onar kalau para prajurit masih menyiksa mereka dengan memaksa untuk terus bekerja tanpa istirahat. Berapa lagi korban yang bergelimpangan?” pekik dari salah satu pemuda yang terikat.</p> <p>- “Algojo, siksa mereka!” perintah Diqyanius.</p> <p>- “Kami tidak takut siksa selagi kami berada di jalur yang benar!”</p> <p>- “Algojo, cambuk mereka seratus kali! Jangan lupa, telanjangi mereka terlebih dahulu, biar tubuh mereka merasakan cambuk.”</p> <p>- Ketiga algojo itu kemudian menelanjangi ketiganya, lalu mencambuk ketiganya dengan keras dan tanpa ampun. Ceter...! ceter..! ceter...! suara cambuk memekik mengenai tubuh ketiganya. Namun, sekeras apapun cambuk mengenai tubuh para pemuda itu, ketiganya hanya diam, tidak mengaduh.</p> <p>- Mereka hanya merasakan betapa perihnya luka cambukan yang kian menganga pada tubuh mereka. Satu, dua, hingga berkali-kali cambuk itu terus mengenai tubuh ketiganya, hingga genap seratus kali, tiga pemuda itu tidak kuat menahan perihnya cambuk.</p> <p>- Mereka pingsan dalam keadaan melekat pada kayu dengan kepala terkulai. Napas mereka berhembus pelan, menandakan bahwa ketiganya sedang menunggu maut.</p> <p>- Martelius dan kedua temannya yang tahu jati diri ketiga pemuda itu tidak kuat melihat siksaan yang menimpa mereka.</p> <p>- Martelius dan kedua temannya pulang untuk berembuk guna menyelamatkan ketiga pemuda tadi.</p>			✓	76

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - Mereka berkumpul di salah satu rumah yang aman dari lalu lalang para prajurit istana. - Tiba di rumah Kasitus, ketiganya langsung membicarakan perihal ketiga anak muda yang secepatnya harus diselamatkan. - “Mereka harus segera diselamatkan karena walau bagaimanapun ketiganya adalah pemuda yang pantang mundur dalam membela yang lemah,” ujar Martelius. - “Sungguh kita semua sangat membutuhkan mereka bertiga dalam menumpas kezhaliman yang merajalela di Ephesus. Kita harus mengembalikan negeri ini pada kondisi yang aman sentosa.” - “Kau benar, Martelius. Kita sangat membutuhkan mereka bertiga. Paling tidak, dengan kehadiran mereka ditengah-tengah kita, membuat kelompok ini menjadi lengkap,” ujar Kasitius. - “Iya. Tekad kita bersama bukan membaktikan diri pada kekuasaan Martelius, melainkan membentuk kekuatan di tengah kekuasaan Diqyanus secara sembunyi-sembunyi. Bukan begitu, teman-teman?” timpal Sideminus. - “Tentu saja begitu. Aku sengaja memanggil kalian untuk membantuku di istana. Tujuan umatnya bukan untuk bersenang-senang dan takluk terhadap kekuasaan Diqyanus, tetapi menjadi penyelundup. - Memang kali ini, kita belum bisa berkutik, kalau kita sudah mendapat dukungan dari dalam istana, maka kita akan memerangi Diqyanus secara terang-terangan,” ujar Martelius. - “Tapi abagaimana caranya agar ketiga pemuda itu tidak dipancung?” tanya Kasitius. - “Kita harus membujuk Kaisar Diqyanus.” - “Untuk hal yang semacam ini, kaulah yang paling berani.” 			✓	78

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlak Muamalat	
<p>- “Ah kau ini, dasar penakut. Membujuk saja tidak berani.”</p> <p>- “Ya, kita semua tahu perangai Diqyanus? Ia mudah menjatuhkan hukuman. Sudah banyak orang yang dipancung gara-gara salah bicara? Sudah banyak orang yang kini mendekam dalam tahanan gara-gara melakukan kesalahan sepele? Terlebih lagi mereka yang ingkar terhadap Diqyanus. Mereka diseret dan disiksa hingga banyak yang mati sia-sia,” ujar Kasitius.</p> <p>- “Iya. Kita memang harus hati-hati. Salah sedikit, Diqyanus mencurigai kita. Kalau kita sudah dicurigai, maka tamatlah riwayat kita karena Diqyanus akan menghukum tanpa pandang bulu,” timpal Martelius</p> <p>- Ketiganya larut dalam musyawarah tertutup di rumah Kasitius. Dalam musyawarah itu, mereka menemukan kesepakatan.</p> <p>- Martelius sebagai penyambung lidah akan menyampaikan kepada kaisar Diqyanus agar menguji kemampuan para ketiga pemuda tersebut dengan mengadu mereka para gladiator.</p> <p>- Apabila para ketiga pemuda itu dapat memenangkannya, maka mereka dapat terlepas dari eksekusi dan akan dianugerahi satu jabatan istimewa.</p> <p>- Semula Diqyanus berpikir demikian namun naik karena naik pita ketika salah satu anak muda itu berkata frontal, maka ia lupa dengan niatnya semula dan menyuruh algojo untuk menyiksanya.</p> <p>- “Kau harus menyampaikan usulan ini dengan bahasa yang menarik, Martelius.”</p> <p>- “Salah kata atau kalimat saja bisa berakibat fatal,” timpal Sideminus.</p> <p>- “Ya, seperti tadi yang sudah aku sampaikan. Salah sedikit atau salah paham sedikit saja, kita bisa hancur.”</p> <p>- “Jadi, aku harus mengatakan apa?” tanya</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlak Muamalat	
<p>Martelius. “Bagaimana, ya?” Keduanya berpikir keras, sambil memijit-mijit jidatnya. Selang tidak lama kemudian. “Ketemu sekarang!” ucap Sideminus mengagetkan yang lain. “Coba, kalimat apa yang tepat untuk aku sampaikan?” “Diawali dengan “Sembah bakti saya, kaisar kebenaran, kaisar dari segala kaisar penegak keadilan.” - “Tidak! Aku tidak mau menyanjung Diqyanus dengan berlebihan. Dia tidak pantas untuk menyandang pujian itu.” - “Ini hanya ungkapan yang mengandung simpatik. Sebab, Diqyanus paling suka dipuji.” “iya, tapi tidak berlebihan begitu.” “lalu?” “Sudahlah, begini saja. Tidak usah banyak basa-basi. Bilang saja tumpuk kekaisaran akan kuat kalau mempunyai gladiator yang kuat. - Sepertinya, tiga pemuda itu memiliki kekuatan yang tidak ada bandingannya dan apa salahnya kalau ketiga anak muda itu kita manfaatkan? Pokoknya intinya begitu!” - “Hem iya ya, kau benar, Kasitius. Apalagi kebetulan saat ini, kerajaan sedang menggalang kekuatan, maka alasan itu tepatnya tepat sekali. - Ya sudah, tampaknya kita tidak bisa berlama-lama disini. Secepatnya kita harus kembali ke istana. Jangan-jangan ketiga pemuda itu sudah dieksekusi.” - “Ayo, kita kembali ke istana,” timpal Kasitius. - Selanjutnya, mereka segera kembali ke istana dengan mengendarai kuda masing-masing. Namun ketika mereka sampai di perbatasan lereng Gunung Pion, seorang pengembala yang</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>ditemani anjing, menghadang perjalanan mereka.</p> <p>- “Hai pengembala, mengapa kau menghadang perjalanan kami?” tegur Martelius. “Kami sedang terburu-buru,” tambah Martelius.</p> <p>- “Wahai para penjabat istana, saya hanya ingin menyampaikan berita dari langit bahwa kalian bertiga selalu dalam lindungan-NYA.”</p> <p>- “Lindungan-NYA? Lindungan siapa?”</p> <p>- “Kelak kalian akan tahu sendiri. Sekarang, silakan kalian bertiga menolong ketiga anak muda yang sedang dalam bahaya. Sampaikan salamku pada mereka bertiga.”</p> <p>- “Siapa kau sebenarnya?” selidiki Sedeminus</p> <p>- “Aku hanya seorang pengembala kambing.”</p> <p>- “Lantas, kenapa kau membawa anjing?”</p> <p>- “Ini anjing saya. Sudahlah, cepat kau kembali ke istana. Jangan sampai kau terlambat menolongnya.”</p> <p>- “Baik, kami akan segera ke istana. Terima kasih atas kabar baik yang kau sampaikan.”</p> <p>- “Iya, cepatlah!”</p> <p>- “Terima kasih. Ayo, teman-teman, kita lanjutkan perjalanan!” ajak Martelius kepada kedua temannya.</p> <p>- Kemudian, ketiganya meninggalkan pengembala kambing di tengah hamparan pasir yang luas.</p> <p>- Sesekali Martelius menoleh ke belakang untuk memastikan bahwa pengembala itu masih memandangnya.</p> <p>- Namun, setelah beberapa meter, ternyata pengembala itu sudah tidak ada di tempatnya semula.</p> <p>- Martelius keheranan. Namun, ia tidak begitu menghiraukan keanehan itu karena lebih mementingkan keselamatan ketiga pemuda yang hendak dieksekusi.</p> <p>- Tergolek lemas dengan luka mengenaskan, tiga</p>		✓		82
			✓	82

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>anak muda itu masih berdiri enggan bersandar pada kayu yang tertancap di tanah. Mereka sungguh tidak berkutik.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kaki dan tangan mereka terikat kuat hingga membekas pada pergelangan tangan dan kaki mereka. Dua hari sebelumnya, mereka baru saja disiksa dengan cambukan seratus kali. - Kemudian, satu hari sesudahnya, mereka mendapat siksa pukulan besi yang dilancarkan seratus kali oleh para algojo istana. - Kini, mereka akan mendapatkan siksaan terakhir, dengan disodori besi, yang sudah dipanaskan, ke perut, mata, dan mulut mereka. Siksaan ini merupakan siksaan terakhir sebelum kepala mereka bertiga dipenggal. - Pada acara penyiksaan, Diqyanus memerintahkan seluruh warga yang sedang melakukan kerja paksa untuk turut menyaksikan. - Tujuannya tidak lain agar seluruh warga dan seluruh pekerja tidak mengulangi kesalahan berikutnya. - Terang saja, ketika para pekerja melihat penyiksaan yang dilakukan oleh algojo kepada ketiga pemuda itu, mereka sungguh tidak sampi hati. - Banyak diantara mereka yang menutup mata, sedangkan yang lain memekik histeris karena tidak tega melihat penderitaan mereka. Teriakan lantang terdengar di sana sini. Pekik tanggis membaham, menghias keharuan. - Namun, sekeras pekikan maupun sesendu tangisan mereka, tidak pernah menyurutkan algojo untuk berhenti menyiksa. - Tiga algojo itu justru semakin beringas menyiksa ketiga pemuda itu. - Hebatnya, sekeras apapun siksaan yang dilancarkan oleh algojo itu, tiga pemuda itu tidak pernah mengeluh sakit atau metingis kesakitan. - Malah sebaliknya, mereka tersenyum seakan 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>siksaan yang dilancarkan oleh tiga algojo itu tidak terasa sama sekali.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memang, tubuh mereka lebam karena tendangan dan hantaman. Kulit mereka tercabik-cabik oleh cambuk. - Punggung, perut, dan dada terdapat luka membiru oleh hantaman besi dan syatan cambuk, namun dalam hati mereka tersimpan satu kekuatan yang melebihi kekuatan baja sekalipun. - Melihat kehebatan ketiga pemuda yang seakan tidak merasakan sakit dan pedihnya siksa, Diqyanius tercengang keheranan. - Dalam hatinya, ia bertanya, “Kenapa ketiga pemuda itu seperti tidak merasakan sakit sama sekali? Mereka tidak mengaduh layaknya orang yang disiksa, malah terus tersenyum. - Aneh, apakah tubuh mereka kebal? Tidak mungkin. Tubuh mereka legam dan membiru. - Kulit mereka menganga mengerikan dan pukulan besi juga terlihat legam. Hebat, mereka sungguh hebat. - Baru kali ini melihat pemuda yang begitu hebat. Sudah pasti, apabila orang lain yang merasakan siksa itu, ia akan mati. - Namun, ketiga anak muda itu masih cengengesan. Gila benar mereka. Benar-benar gila. Sebenarnya, aku menginginkan ketiga anak muda itu bisa bergabung untuk membentuk kekuatan, tetapi karena mereka sudah menghinaku, maka tidak ada hukuman lain kecuali pancung.” - Diqyanius yang terus melihat penyiksaan tiga anak muda itu. Tampaknya, mereka tidak merasakan siksaan!” - “Lantas, apa yang harus kami lakukan, Yang Mulia?” - “Laksanahn hukuman pancung atas ketiganya agar persoalan ini cepat selesai. 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlak Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - Kita tidak punya banyak waktu untuk mengurus mereka. Lebih cepat, lebih baik. Lagi pula, apabila urusan ini selesai, pelaksanaan pembangunan bisa dimulai lagi.” - “Baik, Yang Mulia,” jawab panglima. “Prajurit, cepat siapkan tempat pemancung untuk ketiga anak tengik itu,” perintahnya kepada bawahannya. - Mendapat perintah dari panglima, dua regu prajurit segera mempersiapkan tempat untuk eksekusi di pelataran terbuka. - Tiga pasung yang terbuat dari kayu dilapisi dengan besi sudah disediakan oleh prajurit untuk memenggal kepala mereka. - Sementara itu, tiga prajurit lain memandang tiga pemuda yang sudah ditutup kepalanya dengan kain hitam, menuju tempat eksekusi. - Suasana kian haru. Para warga tidak berani menatap, hanya menundukan kepala. Sebagian yang melihat, menangis tidak tahan membendung kesedihan. - Mereka meratap pilu melihat tiga pemuda itu hendak dipancung. Berbeda dengan para prajurit dan petinggi istana, mereka hanya memandang tanpa ada perasaan sedih atau pilu. - Bagi mereka, hukuman pancung sudah menjadi pemandangan yang kerap dilihat. - Bahkan, mereka senang ketika ada kepala menggelinding ke tanah ditebas oleh pedang. - Biasanya para prajurit itu akan bertepuk riang manakala kepala itu jatuh dan terlepas dari tubuh. - Bahkan, kepala yang menggelinding akan dijadikan bola mainan, oleh para prajurit itu. Ini jelas satu kebiadaban dan kekejian yang biasa mereka lakukan. - Bahkan lebih biadab lagi, setelah mereka puas menendang kepala itu untuk mainan, Diqyanus akan memerintahkan kepala itu untuk 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>dipersembahkan kepada Dewa Romawi sebagai do'a keselamatan dan kesejateraan Imperium Romawi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tiga algojo yang siap memancung sudah berdiri tegak di samping para pemuda. - Mereka hanya menunggu hitungan dari salah satu prajurit hingga angka kelima. - Sementara, tangan para algojo sudah terangkat tinggi-tinggi dengan sebilah kapak siap memenggal kepala. - "Satu, dua!" teriak salah satu prajurit yang telah menghitung. - Pada hitungan kelima, para algojo segera menghujamkan kapaknya mengarah pada leher tiga anak muda itu, tiba-tiba terdengar teriakan lantang menghentikan aksi pemenggalan. Seketika, para algojo pun menghentikan gerakannya. - "Hentikan, jangan lakukan," teriak Martelius. Tolong hentikan dulu, kami akan menjelaskan perihal tentang ketiga anak muda ini pada kaisar, terkebih dahulu." - "Martelius! Berani sekali kau menghentikan tanpa wewenang dari kaisar," kata salah satu dari mereka yang melihatnya. - Martelius yang masih berada di atas kuda, buru-buru turun, kemudian menghamburkan diri, menghantur sembah di depan kaisar Diqyanus. - "Martelius! Kenapa kau menghentikan pelaksanaan hukuman pancung ini tanpa wewenang dari tuanmu?" hujat Diqyanus marah. - "Ampun, yang Mulia. Ampuni saya, kaisar yang agung. Saya tidak bermaksud menghentikan pelaksanaan hukuman ini. - Saya hanya ingin memberikan sedikit laporan mengenai tiga pemuda; tentang nama dan jati diri pemuda pengacau ini. - Jika apa tadi yang saya lakukan itu merupakan kesalahan, maka kami bertiga siap menerima 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>hukuman yang seberat-beratnya,” kata Martelius dengan wajah tertunduk.</p> <p>- “Hem, kau tahu sebenarnya ketiga pemuda itu? Cepat laporkan, sebelum tuanmu benar-benar akan menghukum kalian!” perintah Diqyanius.</p> <p>- “Baik, Yang Mulia. Emm, salah satu dari mereka adalah Tamlikha, putra Filistin.”</p> <p>- “Putra Filistin? Kenapa kau baru melaporkan sekarang? Jangan-jangan kalian bersekongkol dengan mereka,” kata Diqyanius curiga.</p> <p>- “Ampuni saya, Yang Mulia. Demi dharma kepada Tuanku, kammi tidak berani bertindak bodoh.”</p> <p>- “Lalu, apa maksud kalian?” bentak Diqyanius marah.</p> <p>- “Kepergian saya bertiga adalah mencari tahu siapa sebenarnya mereka. Hal ini kami lakukan karena ketiga pemuda itu tidak mau mengaku siapa dirinya.”</p> <p>- “Hemm, Filistin ahli tata kota sekarang berada ditahanan siksa.”</p> <p>- “Benar, Yang Mulia. Sekali lagi, ampuni saya, Kaisar yang agung. Bukan maksud saya menghalangi hukuman pancung yang akan diterima ketiganya, tapi apa tidak lebih baik hukuman pancung ini diperlihatkan kepada Filistin agar dia mendapat pelajaran,” ungkap Martelius yang mulai menyusun strategi mengambil hati Diqyanius.</p> <p>- “Dengan begitu Filistin akan mau mendarma baktikan diri karena takut dihukum pancung seperti putranya. begitu?” tegas Diqyanius.</p> <p>- “Benar juga. Kalau begitu, cepat seret Filistin keluar dan perlihatkan bahwa sekarang putranya hendak dihukum pancung!” perintah Diqyanius kepada prajuritnya.</p> <p>- “Algojo, lepaskan dulu penutup kepala ketiga anak muda itu. Hukuman pancung akan ditunda setelah semuanya jelas!” perintah selanjutnya</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>kepada ketiga algojanya.</p> <p>- “Baik, Yang Mulia.”</p> <p>- Ketiga algojo pun membuka penutup kepala mereka dengan gerakan kasar dan beringas, sembari berkata, “Kali ini, umurmu ditambah beberapa menit lagi.</p> <p>- Silakan kalain hirup udara sepuas-puasnya karena sebentar lagi kepala kalian akan kami persembahkan kepada Dewa Roawi, mengerti?!”</p> <p>- “Karena itu, niikmati waktumu yang hanya beberapa saat lagi,” pekik algojo yang lain.</p> <p>- “Hidup matiku bukan berada pada Dewa kalian.”</p> <p>- “Hahaha. Berkicaulah sepuasmua, Pengacau!” ejek algojo.</p> <p>- Ketiga algojo itu kemudian pergi meninggalkan ketiga pemuda yang masih terpasung pada kayu. Kini, suasana yang tadi tegang, berubah menjadi hiruk pikuk oleh sahutan para warga yang sedari tadi tampak was-was.</p> <p>- Warga mulai bertanya-tanya, “Kenapa ketiga anak muda itu tidak jadi dieksekusi? Kenapa para algojo malah pergi meninggalkan mereka?”</p> <p>- “Wah, itu karena do’aku terkabul oleh Tuhan,” sahut salah satu warga.</p> <p>- “Memang kamu tadi berdo’a?? Tanya warga yang lain.</p> <p>- “Ya, tentu kami menghendaki tiga pahlawan itu tidak jadi dihukum,” jawabnya. “Oh Tuhan pemberi keselamatan, berikan keselamatan bagi ketiga anak muda itu.</p> <p>- Mereka tidak berdosa, mereka juga seorang kesatria yang akan melepaskan belunggu kepedihan dan kezhaliman dari kaisar yang baru!”</p> <p>- “Eh, jangan keras-keras, nanti didengar mereka. Kalau kaisar Diqyanius mendengar, pasti kau akan menggantikan ketiga pemuda itu untuk</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>dihukum pancung. Ssst, ada prajurit datang kemari, diam!”</p> <p>- “Kalian semua bubar, kembali bekerja!!!” teriak prajurit yang baru saja menghampiri para pekerja. “Kembali ke tempat bangunan dan bekerja dengan sungguh-sungguh.</p> <p>- Jangan ulangi membuat kekacauan, karena jika ada diantara kalian yang bersikap macam-macam, maka kami tidak segan-segan membunuh seperti ketiga anak muda itu.</p> <p>- Jangan ada yang berani melawan. Ayo bubar!!!” pekik prajurit itu lantang.</p> <p>- Serentak para warga pun bubar kembali ketempat bangunan yang jarak tempuhnya kurang lebih satu hasta.</p> <p>- Mereka berduyun-duyun membentuk barisan panjang berjalan menuju ke arah selatan.</p> <p>- Di belakang mereka, lima pasukan prajurit mengiringi dan mendorong mereka dengan paksa, hingga banyak diantara mereka terjungkal.</p> <p>- Kali ini, warga tidak berani melawan. Sekeras apapun mereka, para warga hanya menerima dengan umpatan kesal dalam hatinya.</p> <p>- Demikian pula para prajurit yang mengiringi dari belakang semakin menjadi-jadi dalam mencundangi mereka pekerja dengan kejam, bahkan lebih kejam dari sebelumnya.</p> <p>- Sebenarnya Diqyanius merasa curiga dengan sikap Martelius yang terlihat berpura-pura. “Aku mencium penghianatan. Martelius kau bukan hanya kenal ketiga anak muda itu, namun juga bagian dari anak muda pembuat onar itu. Baiklah untuk membuktikan, aku akan mengadakan pertunjukan menarik. Aku ingin Martelius dan kedua temannya itu yang memenggal kepala mereka. Disini kedokmu akan terbongkar!” pekiknya dalam hati.</p> <p>- Sembari duduk di atas singgasana, Diqyanius memandangi Martelius dengan sorotan tajam.</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>Namun, Martelius tidak tahu makna dari tatapan Diqyanus yang demikian tajam dan menukik itu.</p> <p>- Ia menunduk, tidak berani balas menatap kaisarnya yang masih terus menatap dirinya.</p> <p>“Martelius!” panggil Diqyanus.</p> <p>“Hamba, Yang Mulia.”</p> <p>“Aku menginginkan kalian bertiga yang memancung ketiga anak muda yang sudah bikin onar itu.”</p> <p>- Terang saja, mendengar permintaan Diqyanus, Martelius terperanjat bukan main. Ia memandangi Diqyanus dengan tatapan tidak mengerti.</p> <p>“Ke..kenapa..”</p> <p>- “Dengan senang hati akan kami jalankan,” potong Sideminus berusaha menutupi kerisauan Martelius.</p> <p>- “Hem, bagus, bagus. Jika perlu, kalian berkelahi terlebih dahulu, sebelum mereka menjalani hukuman mati.”</p> <p>- “Ampun, Yang Mulia. Apakah kaisar Diqyanus mencurigai kami sebagai kelompok dan membela tiga anak muda itu?” tanay Kasitius, mulai unjuk bicara.</p> <p>- “Itu akan kalian buktikan dipertarungan nanti. Jika dipertarungan nanti kalian terbukti sebagai kelompok mereka, berarti sekarang ini ada enam pemuda yang harus menjalankan hukuman pancung. Mengerti kalian?” bentak Diqyanis marah.</p> <p>- “Ampuni saya, Yang Mulia. Kami benar-benar berada dipihak tuanku Diqyanus yang berdaulat sebagai kaisar.”</p> <p>- “Tuanmu akan meminta petunjuk kepada Dewa Romawi tentang kebenaran ini. Sekali lagi, jika kalian bertiga terbukti sebagai kelompok mereka, maka bersiap-siaplah mempersembahkan kepala kalian kepada Dewa Romawi.”</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- “Segala jiwa dan raga kami senantiasa kami haturkan untuk kepentingan Yang Mulia. Jika Yang Mulia mengkehendaki nyawa kami sekalipun, maka dengan segala dharma akan kami serahkan.”</p> <p>“Hahaaha!”</p> <p>- Tiba-tiba Diqyanus tertawa mendengarkan janji untuk dirinya. Dia terus tertawa terbahak-bahak, hingga suaranya memenuhi langit-langit istana.</p> <p>- Mendapati Diqyanus tertawa terbahak-bahak, para dewan kaisar ikut-ikutan tertawa.</p> <p>- Mereka akhirnya tertawa lantang mengikuti lantangya tawa Diqyanus. Hanya tiga anak muda yang duduk di depannya yang diam sambil menunduk.</p> <p>- “Akulah kaisar kebesaran yang akan berdaulat. Tidak ada seorangpun yang mampu membantah perintahku. Akulah Diqyanus, kaisar dari segala kaisar yang akan merajai segala kekuasaan di bumi. Kelak, kekuasaannku akan merajai keseluruhan penjuru dunia, hahahah.”</p> <p>- “Kami semua berdaulat atas segala kekuasaan kaisar Diqyanus yang mulia. Segala titah akan saya lakukan demi darma saya kepada kaisar. Segala jiwa dan raga akan kami serahkan untuk kepentingan kaisar Diqyanus yang mulia,” sahut para dewan kaisar serempak.</p> <p>- “Hahaha, bagus bagus. Sembah kalian aku terima. Janji kalian akan didengar oleh para Dewa,” ucap Diqyanus, sembari mendongak ke atas.</p> <p>- Suasana dalam istana berubah jadi riuh. Yang semula memendam kecurigaan pada Martelius dan kedua temannya itu, sejenak melupakan kecurigaannya karena mendengar pujian para bawahannya.</p> <p>- Diqyanus memang paling suka dipuja. Apalagi mendengar janji setia para abadinya, dia semakin</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>lupa daratan. Inilah sifat Diqyanus yang paling terlihat, sekaligus kelemahannya yang bisa dipergunakan oleh ketiga anak muda dalam menurunkan tahta kekaisarannya kelak.</p> <p>- Sejenak, ketika Diqyanus dan para petinggi istana sedang khidmat memuji Diqyanus, demikian pula ketika Diqyanus sedang tenggelam dalam rasa pongahnya, satu prajurit melaporkan bahwa tawanan yang bernama Filistin telah diseret dan kini terikat tidak jauh dari ketiga anak muda yang siap dipancung.</p> <p>- “Hemm,ya. Aku akam membuktikan laporan dari Martelius dan kedua temannya.”</p> <p>“Baik, Yang Mulia.”</p> <p>“Martelius, Kasitius dan Sideminus kalian ikut prajurit itu. Buktikan bahwa laporan kalian benar!” perintah Diqyanus.</p> <p>“Baik, Yang Mulia.”</p> <p>- Martelius dan kedua temannya kemudian mengikuti prajurit itu keluar istana.</p> <p>- Sementara Diqyanus mulai berdiri, lalu berjalan mengikuti Martelius dan kedua temannya didampingi delapan pengawal di samping dan belakangnya. Dua pengawal yang lain berjalan mengiringi Diqyanus.</p> <p>- Tiba di dekat tawanan yang sudah terikat, Diqyanus menatap tajam kepadanya, kemudian berkata “Filistin, kau tahu ketiga anak muda yang hendak kami pancung itu?” tanya Diqyanus.</p> <p>“Iya!” sahut Filistin</p> <p>“Martelius dan kalian berdua, cacah kulit ketiga anak muda itu,” perintah Diqyanus.</p> <p>“Ba.., baik, Yang Mulia.”</p> <p>- “Prajurit berikan pedang itu kepada mereka!” Diqyanis kembali memerintahkan kepada prajurit untuk memberikan pedang.</p> <p>- Mendapat perintah itu, Martelius dan kedua</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>temannya bimbang. Mereka bingung. Namun, mereka tidak punya pilihan lain, kecuali mengikuti perintah Diqyanius.</p> <p>- “Kalian semua sudah menjadi pecundang kaisar sesat itu,” kata seorang diantara mereka yang bernama Tamlikha.</p> <p>“Tidak ada pilihan lain, kecuali melaksanakan tugasku, tamlikha.”</p> <p>“Lakukanlah, penggal kepala kami.”</p> <p>“Tidak, kami hanya mau menyayat kulit kalian agar tuan Filistin mau bergabung dan mendarmakan diri kepada kaisar Diqyanius.”</p> <p>“Cuih, sampai nyawa melayang, kami tidak akan takluk pada kaisar sesat itu, Martelius.”</p> <p>“Itu pilihanmu.”</p> <p>- “Filistin,” teriak Diqyanius. “Kau akan melihat bagaimana menderotanya mereka bertiga.</p> <p>- Sekali lagi, kau akan kami bebaskan dari tahanan, sekaligus putramu akan terbebas dari hukuman pancung, dengan satu syarat, ikutlah dengan kami. Darmakan segala jiwa dan ragamu hanya untuk kaisar Diqyanius.”</p> <p>“Tidak! Dia bukan putraku.”</p> <p>“Kalian bertiga potong kaki ketiga anak muda itu,” perintah Diqyanius.</p> <p>- Mendengar perintah Diqyanius kepada ketiga pemuda itu, Martelius, Kasitius dan Sideminus Diqyanius Tamlikha Martelius dan kedua temannya bergerak hendak memotong kaki ketiga anak muda yang terpasung.</p> <p>- Wajah Filistin gugup. Hatinya mulai bimbang antara mau bergabung dengan Diqyanius atau tetap pada pendiriannya.</p> <p>- Sementara itu, Martelius yang sudah memegang pedang hendak memotong kaki ketiga pemuda itu, mulai mengangkat tinggi-tinggi hendak memotong kaki mereka. Tiba-tiba.</p> <p>- “Jangan, jangan dipotong! Aku mau</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>mendarmakan jiwa dan ragaku pada kedaulatan kaisar.”</p> <p>- “Hahaha, ternyata kau bisa memilih yang terbaik. Hahahaha, berarti benar, salah satu dari mereka adalah putramu?” Tanya Diqyanus.</p> <p>- “Be..benar Tuan. Tolong bebaskan mereka dari hukuman pancung, aku akan menebus kesalahan mereka dengan mendarmakan segala jiwa dan ragaku dalam pembangunan istana ini!” ucap Filistin.</p> <p>- “Bukan hanya itu, kaupun harus meninggalkan ajaran Isa AS dan menyembah Dewa-Dewi Romawi, sanggup?” tanya Diqyanus.</p> <p>- “Ayah, teriak Tamlikha. “Jangan hiraukan ancamannya. Sesungguhnya, hukuman ini tidak seberapa dibandingkan azab dari Allah SWT.”</p> <p>- Filistin kebingungan. Berganti-ganti ia memandang Diqyanus dan putranya.</p> <p>- “Cepat, tentukan sikapmu sebelum aku mengubah takdirmu!” gertak Diqyanus tak sabar.</p> <p>- “Jangan hiraukan ayah, jangan jual keyakinan kita!” Tamlikha berteriak lagi.</p> <p>- “Diam kau, Martelius, cepat potong kaki tangan anak muda itu!” perintah Diqyanus.</p> <p>- “Jangan! Baik, aku turuti perintahmu. Aku akan menyembah Dewa-Dewi Romawi. Tapi, lepaskan anakku.” Ujar Filistin.</p> <p>- “Bagus, lepaskan mereka.” Perintah Diqyanus.</p> <p>- Para prajurit segera lepaskan Tamlikha. Dan kedua temannya. Tamlikha segera berhambur ke arah ayahnya.</p> <p>- “Ayah, lebih baik kaki dan kepalaku terpenggal daripada ayah mengingkari dan mengkhianati ajaran tauhid,” pekik Tamlikha sembari mencekal pundak ayahnya.</p> <p>- “Tidak, putraku aku tak sanggup melihatmu dipacung.”</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>			<p>100</p> <p>100</p> <p>100</p>

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- “Tidak, Ayah. Aku tak mau meyekutkan Allah SWT,” tolak Tamlikha.</p> <p>- Mendengar penolakan Tamlikha, wajah Diqyanus merah padam. Perintahnya pun mengemuka, “prajurit, potong tangan dan kaki Filistin, agar anak muda tengik yang tidak tahu diuntung itu melihatnya.”</p> <p>- Tiga prajurit itu lalu membawa pedang hendak memotong kaki dan tangan Filistin, namun Tamlikha menghalanginya.</p> <p>- “Jangan, jangan siksa ayahku. Baik, kami semua akan berdaulat kepada kaisar dan mendarmakan seluruh jiwa dan raga untuk kepentingan kaisar. Kami akan mengikuti keyakinan Tuan,” ujar Tamlikha.</p> <p>- “Bagus, semua pembangkang sudah bersedia tunduk dan patuh pada kedaulatan kaisar Diqyanus yang agung. Tapi, aku tetap memutuskan hukuman pancung bagi mereka,” tegas Diqyanus. Sambil menunjuk ketiga pemuda di depannya.</p> <p>- “Ampun, Yang Mulia. Romawi membutuhkan para pemuda yang cerdas dan bermental kuat seperti mereka. Tidakkah mereka pantas menjadi pendamping Yang Mulia?”</p> <p>- “Kau benar Martelius, tapi mereka tidak bisa dipercaya. Aku khawatir mereka mengkhianatiku dikemudian hari.”</p> <p>- “Tuan tidak perlu khawatir. Saya sendiri yang akan mendidik mereka agar royal terhadap tuanku. Kepala saya jadi taruhannya.”</p> <p>- “Baik, aku terima usulanmu, Martelius, ingat kepalamu sebagai jaminannya. Meski demikian, aku menginginkan salah satu pendampingku pandai bela diri sehingga dapat melindungiku.” Ujar Diqyanus.</p> <p>- “Oleh karena itu, pilihlah salah seorang dari mereka untuk menghadapi gladiator, Martelius.”</p> <p>- “Baik, Yang Mulia,” jawab Martelius,</p>	✓			101

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>kemudian jalan ke arah ketiga tawanan itu. “Prajurit, buat arena pertarungan!” perintah Diqyanus. “Baik, Yang Mulia!”</p> <ul style="list-style-type: none"> - Segera, para prajurit dengan cekatan dan gesit mulai membuat arena pertarungan. Setengah hari kemudian, arena pertarungan itu pun selesai disiapkan oleh para prajurit. - Dalam arena pertarungan juga disiapkan beberapa senjata tajam karena Diqyanus mengkehendaki mereka bertarung hingga titik darah penghabisan. Jika perlu, sampai mati. - Sebab, kematian mereka adalah pengorbanan bagi Dewa-Dewi kepercayaan yang disimbolkan melalui patung berhala, sesembahan Diqyanus. - Darah terrcecer membasahi lantai arena pertarungan. Demikian pula pekik kemampuan manakala mereka tetebas pedang. - Para gladiator memang tidak segan-segan menancapkan senjatanya menembus hingga jerit kematian melolong seakan mengabarkan sekaligus memanggil burung-burung gagak yang hendak memangsanya. - Satu kali pertarungan dimenangkan, dua kali berlanjut dengan penantang yang baru, kemudian mereka pun bertarung mencari pemenang. - Siapa yang kuat bertahan memenangkan pertarungan, maka ia akan menghadapi penantang yang baru, begitu seterusnya hingga dia harus melewati gladiator-gladiator lain yang siap bertarung merebut hadiah atau jabatan sebagai pendamping dan pengawal sang kaisar. - Seorang gladiator dari selcuk yang telah lima kali pertarungan berturut-turut memenangkan gladiator dari Izmir, Persia, dan Pegunungan Pion terlihat bertengger di arena pertarungan dengan congkak. - Ia tertawa dengan bangga, sembari sesumbar, 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>“Hahahaha, siapa lagi yang akan maju? Mana? Mana yang ingin aku penggal kepalanya. Hahahaha, akulah Grahatus gladiator dari Selcuk yang akan memangkas habis para petarung diseluruh Romawi ini, hahaha!”</p> <p>- Saat Grahatus tertawa bangga di atas arena, satu petarung dari Bulsyehr Persia menghempaskan tubuhnya hingga bersalto dua kali di atas dan hinggap dengan sangat enteng. Ia berdiri berkacak pinggang memandang bengis para petarung dari Selcuk itu.</p> <p>- “Hai Grahatus, jangan bangga dulu. Akulah petarung dari Bulsyehr yang terkuat dan berhak menjadi pengawal Kaisar Diqyanius! Bukan kau si muka angker!” gertaknya. Sekarang, hadapi aku sebelum kau sesumbar memuakkan.”</p> <p>- Para prajurit yang menonton acar pertarungan bersorak ramai dan berteriak melihat kedua petarung itu saling gertak.</p> <p>- Demikian juga dengan Diqyanius yang terus melihat pertarungan itu, senyum-senyum bangga terhadap petarung yang memenangkan kontes.</p> <p>- Sering juga ia ikut menyerang pada petarung yang terlihat ragu untuk membunuhnya.</p> <p>- Apabila ada petarung yang sudah kalah dan lawan tidak mau membunuhnya, maka Diqyanius menyerang dengan melemparkan pedang telak mengenai lambungnya.</p> <p>- Namun kali ini, Diqyanius tidak melakukan penyerangan terhadap petarung yang sudah kalah, karena gladiator yang diketahui bernama Grahatus sangat bengis, tidak mengenal belas kasih, dan mengerikan.</p> <p>- Lebih mengerikannya lagi manakala musuhnya sudah tidak berdaya, Grahatus akan menebaskan pedangnya diiringi tawa yang menggelegak seperti iblis.</p> <p>- Diqyanius tersenyum bangga melihat kebangisan Grahatus. Malah ia akan tertawa</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>senang dan bangga mana kala Grahatus sedang melakukan tebasan pedang pada musuhnya yang sudah tidak berdaya. “Habisi!”</p> <p>- Mainkan sekaligus lumatkan, jangan dikasih hidup.” Demikian teriakan Diqyanius dalam memberikan motivasi kepada Grahatus untuk terus membunuh para petarung yang sudah kalah dan tidak berdaya.</p> <p>- “Semakin banyak korban yang kalah, tumbal yang akan aku berikan kepada Dewa Romawi akan semakin melimpah. Sekarang, aku sedang membutuhkan seratus kepala yang akan aku serahkan pada Dewa Romawi agar perluasan istana berjalan dengan selamat, tidak ada aral yang melintang.</p> <p>- Untuk itu, bunuh para manusia-manusia lemah. Cincang habis dan penggal kepalanya, hahahaha,” teriak diselah-selah pertarungan Grahatus yang sedang melawan petarung yang dari Persia itu.</p> <p>- Terlihat kedua petarung ini saling serang dan menghindar. Gladiator dari persia yang terkenal dengan jurus polo (ketangkasan kaki) terus menyerang dengan ketangkasan kakinya.</p> <p>- Lain pula dengan gladiator Grahatus, ia selalu saja menghindar dengan sangat gesit sembari membalas menyerang.</p> <p>- Kini, terlihat kedua petarung itu sama-sama mempunyai kelebihan yang berbeda. Sementara petarung dari Persia selalu menyerang melalui kakinya, Grahatus selalu menghindar, namun dibalik itu, ia melakukan serangan balik.</p> <p>- Saat itulah, tatkala petarung dari Busyehr menyerang dengan bertubi-tubi dengan jurus polonya, Grahatus memasang ranjau dengan meyerang balik ke arah samping dan mengeluarkan serbuk racun yang dapat membutakan mata.</p> <p>- Ketika serbuk itu tersebar di depan petarung dari Busyehr, matanya tidak dapat melihat,</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>hingga serangannya tidak mengenai sasaran. “Biadab, kau curang!” pekik petarung Persia kelabakan.</p> <p>- Dengan tidak peduli dengan pekikan lawannya, Grahatus langsung melancarkan serangan balik dengan menusukan senjata trisula, tepat mengenai dada lawan.</p> <p>“Ah! Kau, kau curang! Kau licik. Kau menggunakan serbuk racun pembuta mata,” ratapnya.</p> <p>“Hahaha! Kau si kutu busuk, tamatlah riwayatmu. Tubuhmu akan aku cincang.”</p> <p>- Selesai berucap, segera dia menagkap tubuh yang masih limbung bersimbah darah, kemudian mengangkat tinggi-tinggi dan membenturkan tubuh itu dengan lutut yang sengaja diangkat.</p> <p>- Tak ayal lagi, ketika tubuh itu terbentur dengan lutut yang ditekuk, terdengar suara gemeretak, pertanda kalau tulang ekor belakang hancur.</p> <p>“Mampus, kau si kutu busuk!” teriak Grahatus.</p> <p>“Ah, kemenanganmu hanya lelucon,” ejeknya</p> <p>- Mendengar ejekan itu, Grahatus marah bukan main. Dia merasa dilecehkan, oleh petarung yang kini sudah tidak berdaya.</p> <p>“Tengik! Iyaaaat!” Grahatus embali mengangkat tubuh pendekar Persia, kemudian menendang tubuh itu dengan sekuat tenaga.</p> <p>- Tubuh itu terhempas tepat di depan Tamlikha. Tamlikha memapah tubuh petarung dari Persia itu dan mengusap wajahnya sambil berucap, “Kematianmu membawa guratan cela yang masih terpendam.”</p> <p>- Selesai berucap, Tamlikha memandang Grahatus yang masih berdiri dengan congkak dan sombong dengan tatapan tajam.</p> <p>- Demikian pula dengan Grahatus yang masih memandangnya, menunding Tamlikha dan berteriak, “Jika kau dendam majulah.</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- Dari tatapan wajahmu, aku bisa menangkap kobaran kemarahanmu. Majulah!” “Kau bukan manusia.” “Hahahaaha..!” - “Jangan hanya berucap, majulah kau yang akan menggenapkan korban menjadi seratus orang yang akan menjadi tumbalku. Hahaha!” - “Aku akan menghentikan korban selanjutnya!” - “Sombong sekali kau, anak dekil. Aku bersumpah, aku akan memotong leher sekaligus mencacah tubuhmu menjadi seratus bagian!” - “Bertarunglah dengan kesatria, jangan main belakang. Aku bisa mengukur kekuatan. Seandainya kau tidak main curang, maka kau sudah terkalahkan oleh petarung ini,” kata Tamlikha sambil menunjuk orang yang sudah terkapar di depannya. - “Biadap! Menghina sekali kau. Ayo cepat, majulah. Tanganku sudah gemetar ingin meronggoh jantungmu!” - “Jangan biasakan tanganmu berlaku curang dengan senjata busukmu.” “Persetan!!!” teriak Grahatus. - Semua yang melihat pertarungan di luar arena sudah tidak sabar ingin menyaksikan pertarungan sesungguhnya. - Demikian juga dengan Diqyanus yang masih duduk, terlihat penasaran ntuk menyaksikan pertarungan berikutnya. Maka, ia pun kemudian berteriak, “Tamlikha, kali ini giliran kau yang bertarung. - Jika kau bisa mengalahkannya, maka kau akan terlepas dari hukuman pancung, tetapi apabila kau kalah, kau dan kedua temanmu harus menjalani hukuman pancung. - Demikian juga dengan ayahmu. Jika kau kalah, nasibnya berakhir di tiang gaantungan. Kesempatanmu berada di arena pertarungan ini.”</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>Teriak Diqyanius.</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Sekarang, keselamatan kedua temanmu dan ayahmu berada di tanganmu, Tamlikha,” kata Martelius. - “Benar, maka dari itu, bertarunglah agar kedua teman dan ayahmu selamat dari hukuman,” timpal Kasitius. - “Baik, tegas Tamlikha, lalu mulai berdiri. - “Ayo berdiri. Buktikan siapa di antara kita yang akan mati dan terpenggal kepalanya!” teriak Grahatus sambil berkacak pinggang. - Mendengar tantangan itu, Tamlikha segera melayangkan tubuhnya, lalu mendarat tepat di depan Grahatus. - Sorot matanya yang tajam seakan hendak menghujam uluh hatinya. Tangannya mulai menggepal, menandakan hatinya sedang diamuk kemarahan dan dendam adalah awal dari kekalahan dalam pertarungan. - Maka, ia pun kembali mengendurkan amarah hatinya dan otot-otot yang mengencang. Terlihat wajah Tamlikha pun kembali tenang dan pancaran matanya tidak setajam seperti sebelumnya. - Pertarungan dimulai dengan tusukan senjata trisula yang dilancarkan Grahatus. - Tamlikha yang sudah dapat membaca serangan, segera berkelit ke samping. Senjata itu hanya mengenai tempat kosong. - Serangan berikutnya ia lancarkan pada leher, perut, dan batok kepala, lalu terakhir pada kaki dengan membukukkan badannya. - Serangan itu bertubi-tubi dilancarkan dengan gaya khas jurus orang Selcuk. Lenggokan badan layaknya seorang penari, juga kecepatan gerak seperti kilat, tentu membuat Tamlikha harus ekstra hati-hati dalam menghadapi gladiator bengis dari selcuk ini. 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>“Jangan hanya berkelit, Ayo serang aku!” teriaknya.</p> <p>“Aku ingin bermain-main dulu, Grahatus. Jika kau ingin segera menyelesaikan, silakan. Serang dan keluarkan jurus andalan!” ejek Tamlikha.</p> <p>“Anjing kurap kau meremehkan aku. Kau sungguh menghinaku. Awas. Kubunuh kau sekarang juga!” gertaknya gregetan.</p> <p>“Silakan, bunuhlah aku kalau kau mampu.”</p> <p>“Iyaaat!” serangnya.</p> <p>- Gaya pertarungan yang dimainkan oleh Tamlikha membuat para prajurit yang menyaksikan pertunjukan menjadi gregetan, sehingga salah satu dari prajurit nyelentuk, “Hai Tamlikha, jangan menari-nari seperti perempuan,” teriaknya.</p> <p>“Iya...! berkelahilah dengan jantan.” Teriak yang lain.</p> <p>- Tamlikha tidak menghiraukan teriakan para prajurit yang sudah merasa gregetan. Namun, ketika Grahatus tampaknya tidak main-main dengan serangannya, terlihat Tamlikha mulai kewalahan.</p> <p>- Serangannya yang tajam dan kuat membuat dirinya terkena satu pukulan telak mengenai dada.</p> <p>- Disusul satu tendangan mengenai kepala, membuat Tamlikha terhuyung-limbung dan hampir jatuh keluar dari arena.</p> <p>- Tepuk tangan dari prajurit yang melihat pun terdengar riuh menyambut keberhasilan serangan Grahatus yang dapat mengenai sasaran.</p> <p>- Semakin riuh lagi manakala Grahatus berhasil menangkap tubuh Tamlikha, kemudian menjambak rambutnya.</p> <p>- “Bunuh..., bunuh, bunuh cepat! Cepat bunuh. Hancurkan kepalanya. Cacah tubuhnya penggal lehernya!” teriak para prajurit serempak.</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- Martelius dan kedua temannya, juga kedua muda beserta Filistin, terlihat begitu ketakutan dan khawatir kalau Tamlikha dapat terkalahkan.</p> <p>- Sebab, kekalahan Tamlikha adalah kehancuran bagi semuanya. Kekalahan Tamlikha adalah hukuman pancung bagi kedua pemuda dan Filistin.</p> <p>- Dan kekalahan Tamlikha dalam arena pertarungan itu adalah pemutus harapan bagi Martelius dan kedua temannya. Karena menurut perhitungannya, ketiga pemuda itulah yang akan menjadi kekuatan bagi kelompoknya yang akan mewujudkan gerakan anti Diqyanus.</p> <p>- Namun kali ini, harapan orang-orang yang mengkehendaki Tamlikha dapat memenangkan pertarungan melawan Grahatus, seakan sudah pupus karena tampaknya Tamlikha akan terbunuh dalam pertarungan itu.</p> <p>- Terlebih lagi, Grahatus terlihat sudah mencekal erat tubuh Tamlikha dan hendak ia angkat tinggi-tinggi, sepertinya hendak mematahkan tulang punggungnya, seperti yang ia lakukan kepada petarung sebelumnya, membuat mereka yang melihat semakin was-was.</p> <p>- “Akan kupatahkan tulang punggungmu. Akan kucincang dan kubelah dadamu, kemudian kuambil jantungmu.iyaaat!” teriak Grahatus sembari mengangkat tubuh Tamlikha tinggi-tinggi.</p> <p>- Sungguh sangat mengejutkan. Manakala Grahatus hendak mematahkan tulang punggung dengan lutut kaki yang dijulurkan ke depan, tiba-tiba Tamlikha mencekal kepala Grahatus, kemudian menarik kepala itu dengan sekuat tenaga, hingga Grahatus jungkir balik, lalu terpelanting jatuh ke lantai arena pertarungan dengan keras.bukk!!</p> <p>- Grahatus berkelonjotan menahan rasa sakit pada punggungnya. Dari mulutnya keluar darah</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>segar. Tamlikha menghampiri Grahatus dan mencekal lehernya, lalu menariknya agar berdiri, kemudian memukul dengan keras ke wajah dan perutnya.</p> <p>Bukk!! Deg!</p> <p>- Untuk kedua kalinya, Tamlikha hendak memberdirikan Grahatus. Namun kali ini, ia harus menghadap kecurangan Grahatus yang terlihat sudah menggenggam serbuk hendak ditaburkan kewajahnya.</p> <p>- Tamlikha tahu kalau di tangan Grahatus terenggam serbuk yang akan ditaburkan ke matanya. Oleh karena itu, Tamlikha segera menutup kedua mata dengan tangannya.</p> <p>- Serbuk segera bertabur membungkus tubuh Tamlikha. Tamlikha kelabakan, berusaha menyingkirkan kabut itu, karena membuat matanya sedikit saja, maka ia akan buta seperti petarung dari Persia yang sudah menjadi korban kecurangan Grahatus. Tamlikha mengibas-ngibaskan kabut itu dengan kedua tangannya, sementara matanya ia pejamkan rapat-rapat.</p> <p>- Mendapati lawan sudah kelabakan dengan serbuk yang ditaburkan, Grahatus tertawa bangga, sembari sesumbar, “Matamu akan buta, hai anak tengik! Hahaha! Sebentar lagi, aku akan menghabiskan nyawamu.”</p> <p>- Selesai sesumbar, Grahatus menghampiri Tamlikha hendak menebaskan senjatanya. Namun pada saat itu, tiba-tiba angin berhembus dengan kencang dan menghempaskan serbuk ke arah Grahatus.</p> <p>- Kini, gantian Grahatus yang kelabakan karena matanya dihinggapi serbuk sehingga tidak dapat melihat lagi.</p> <p>- Akibatnya, serangan Grahatus tidak mengenai sasaran demikian, ia pun menyerang Tamlikha dengan nanar tidak jelas sasarannya.</p> <p>“Senjata makan tuan.” Gumam Tamlikha.</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>“Bedebah kau, anak tengik! Tahu begini, kau sudah aku lumatkan engkau dari tadi!” umpat Grahatus.</p> <p>- “Sekarang, rasakan!” tidak pikir panjang, Tamlikha segera melancarkan serangannya dengan tendangan berantai telak mengenai dada Grahatus.</p> <p>Dug, dugg, duggg!!!</p> <p>“Auu!” pekik Grahatus</p> <p>- Dengan tendangan yang demikian kuat dan telak mengenai dadanya, Grahatus pun terpental jauh keluar dari arena, tepat di depan Diqyanus.</p> <p>- Sejenak Grahatus masih memekik kesakitan. Ia hendak berusaha berdiri dan balas menyerang Tamlikha, tetapi sepertinya tidak kuat untuk kembali berdiri.</p> <p>- Maka Grahatus pun ambruk di depan kaisar Diqyanus yang masih tenang dalam duduknya.</p> <p>- Sementara itu, tangan Diqyanus terlihat mengambil senjata tajam di balik pinggang berupa trisula, lalu memerintahkan prajuritnya memberdirikan tubuh Grahatus.</p> <p>- Ketika tubuh Grahatus sudah berdiri, Diqyanus segera meyambetkan senjata itu ke arah leher, dan “Aaaaaaa!” pekik Grahatus melolong lepas.</p> <p>- Kepala itu terpenggal dan terpisah dari tubuhnya, lalu jatuh ke lantai. Semburan darah segar keluar dari tubuhnya.</p> <p>- Pada saat itulah, Diqyanus berteriak keras, “Wahai para dewa keselamatan, terimalah seratus korban yang kammi persembahkan kepada paduka yang mulia untuk keselamatan dan keberhasilan pembangunan istana terbesar dan termegah di negeri Ephesus ini! Kelak, korban dan tumbal berikutnya akan kami persembahkan usai pembangunan ini.”</p> <p>- Tiba-tiba terdengar suara dentuman keras layaknya halilintar yang tengah berteriak lantang.</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- Diqyanus tertawa bangga menyambut dentuman suara keras yang keluar dari kabut kegelapan.</p> <p>- Dua tahun kemudian. Sesuai dengan janjinya, Diqyanus telah mengangkat Tamlikha, Miksalmina, dan Miksalmina menjadi pengawal utama kaisar, sedang ketiga pemuda yang lain, yakni Martelius, Kasitius dan Sideminus, menjadi pendamping utama di sebelah kiri.</p> <p>- Selain mengangkat keenam pendamping kaisar, Diqyanus juga mengangkat 50 orang pelayan, yang terdiri dari anak-anak para petinggi istana.</p> <p>- Semua petinggi yang dipilih kaisar menggunakan selempang dan baju sultra berwarna merah. Begitu pula dengan celana mereka yang terbuat dari sultra yang berwarna hijau, semuanya dihiasi gelang-gelang kaki yang sangat indah gemerlapan.</p> <p>- Masing-masing dari dewan istana kepercayaan kaisar memegang sebuah tongkat yang terbuat dari emas. Atas perintah kaisar, mereka harus berdiri di belakang kaisar selagi sang kaisar duduk di atas singgasananya.</p> <p>- Tidak ketinggalan pula, Filistin yang memang mahir dalam tata kota, mulai mendarmakan ilmu untuk membangun kota Ephesus.</p> <p>- Kini, kota kerajaan Ephesus pun terlihat sangat elok dan indah. Kerlipan lampu hias yang tertancap rapi, juga beberapa pepohonan yang tertata rindang sungguh membuat pemandangan kota kerajaan sangat rapi dan nyaman.</p> <p>- Ditambah dengan pembangunan istana yang demikian besar dan panjang membuat istana kota Ephesus demikian megah dan gagah menjulang ke langit.</p> <p>- Tercatat dalam sejarah, bahwa panjang istana yang dibangun oleh para warga dengan kerja paksa, memiliki ukuran satu farsakh (8 km) dan lebarnya pun satu farsakh.</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - Pilar-pilarnya yang berjumlah seribu buah juga terbuat dari emas. Tiap malam, api dinyalakan dengan sejenis minyak yang harum baunya. Di sebelah timur serambi dibuat lubang-lubang cahaya sebanyak seratus buah, demikian pula di sebelah baratnya, sinar matahari selalu dapat menerangi serambi sejak matahari terbit sampai terbenam. - Lampu-lampu yang tergantung pada rantai-rantai yang dibuat dari perak membuat istana itu sangat elok nan indah. - Pada tiap-tiap malam, apinya selalu dinyalakan dengan jenis minyak yang menebarkan bau yang sangat harum. Tidak ketinggalan di sebelah timur serambi istana dibuat lubang-lubang cahaya sebanyak seratus buah, begitu pula disebelah baratnya dibuat lubang cahaya. Hal ini agar matahari selalu menyinari ruangan tersebut. - Kaisar juga mempunyai singgasana yang tentunya dibuat dari emas juga. Panjangnya 80 hasta dan lebarnya 40 hasta. - Di sebelah kanan singgasana terdapat 80 kursi yang terbuat dari emas. Untuk diduduki para pejabat kerajaan. Kaisar duduk di atas singgasana dengan memakai mahkota. - Ketika kaisar itu duduk di atas singgasana kebesarannya, ia selalu dikerumuni oleh semua petinggi dan punggawa kerajaan. - Maka, ketika semua sudah terkumpul mengelilingi kaisar, terlihat tiga pelayan istana dengan membawa piala emas masuk mendekati kaisar. - Piala emas itu dipenuhi minyak wewangian yang murni dan semerbak menebarkan aroma. - Kemudian satunya lagi membawa piala perak yang juga dipenuhi wewangian minyak yang menebarkan arosa sari bunga. - Sedang satunya tidak membawa piala kebesaran, melainkan huruf isyarat. Salah satu 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>pelayanan yang membawa burung itu, mulai mengeluarkan suara isyarat, agar burung itu terbang mendekati piala yang di bawa oleh kedua pelayan itu.</p> <p>- Ketika burung itu selesai mengibas-ngibaskan sayapnya di atas satu piala yang berisi wewangian sari bunga, sipembawa barung tadi mengeluarkan suara isyarat lagi sehingga burung itu terbang dan hinggap di atas piala yang berisi wewangian murni.</p> <p>- Sama seperti ketika burung itu hinggap di atas piala yang satu, ia pun mengibas-ngibaskan sayapnya hingga wewangian murni dalam yang ada dalam piala itu habis dipercikkan ke tempat sekitar paseban kerajaan itu.</p> <p>- Setelah selesaiiii burung itu terbang dan hinggap di atas mahkota kebesaran sang kaisar dan melebarkan kedua sayap yang harum semerbak di atas kepala kaisar, seakan-akan memberikan salamkepada para petinggi istana dan semua yang ada di tempat itu.</p> <p>- Mahkota kaisar yang terbuat dari kepingan-kepingan emas, berkaki 9 buah dan tiap kakinya bertaburan mutiara yang memantulkan cahaya laksana bintang-bintang menerangi kegelapan malam.</p> <p>- Selama itu, Diqyanius memang tidak pernah diserang penyakit apapun. Ia tidak merasa pusing kepala, sakit perut, demam, berludah ataupun salesma. Inilah yang membuat dirinya merasa sebagai manusia perkasa yang terbebas dari hukum kausalitas. Dia merasa dirinya kuat dan sangat perkasa, sehingga Diqyanius, kaisar zhalim dan sombong itu kini mulai menganggap dirinya sebagai Tuhan penguasa langit dan bumi.</p> <p>- Dengan kesombongannya, dia kemudian memanggil para petinggi istana dan orang-orang terkemuka dari rakyatnya, agar memberikan pengumuman kepada seluruh rakyat dan seluruh</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>bangsa taklukan agar taat dan patuh akan diberi pakaian dan berbagai macam hadiah lainnya.</p> <p>- Tetapi, barang siapa yang tidak mau taat dan bersedia mengikuti kemauannya akan segera dibunuh.</p> <p>- Akibatnya, rakyat Ephesus pun takut hingga mau menyembah kaisar Diqyanius sebagai Tuhan.</p> <p>- “Akulah Diqyanius, kaisar penguasa negeri terbesar. Kaisar yang tidak terkalahkan, tidak pernah sakit, dan memiliki kekuatan yang tak terkalahkan, layak menjadi sesembahan kalian. Kalianlah yang menjadi saksi bahwa tiada Tuhan yang menguasai takdir kalian, menguasai segala kebahagiaan dan kesedihan kalian. Tiada yang pantas meminta dan memuja kecuali hanya tertuju kepadaku, kepada Diqyanius,” tegas Diqyanius di atas mimbar kebesarannya.</p> <p>- Sementara itu, ribuan warga Ephesus dan ratusan dewan yang menyaksikan, terus berdiri menyaksikan Diqyanius yang kini berani mengaku sebagai Tuhan yang layak disembah.</p> <p>- Mereka semua patuh atas segala kesaksian Diqyanius. Mereka taat dan mau mengakuinya sekaligus memuja Diqyanius sebagai seorang kaisar dari segala kaisar yang patuh disembah.</p> <p>- “Kali ini, wahai rakyatku sekaligus saya hambaku. Bersaksilah bahwa tiada Tuhan selain Diqyanius, tiada patut diminta keberuntungan, kecuali kaisar Diqyanius yang agung dan mulia!”</p> <p>- “Daulat Yang Mulia, kami bersaksi tiada Tuhan selain Diqyanius, tiada patut disembah kecuali tuan Diqyanius yang agung, tiada yang patut dimintai keberuntungan kecuali kaisar Diqyanius yang agung dan mulia,” seru para rakyat dengan lantang. Suaranya menyeruak, memenuhi langit-langit dan mambahana menembus gelapnya kabut yang semakin menggitam.</p> <p>- “Bagus..., bagus. Kesaksian kalian semua</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>keterima sebagai bakti dan taat kalian kepada junjungan!” puji Diqyanus senang. “Tetapi ingat! Siapa saja yang zhalim kepadaku dan tidak mau taat kepadaku, masih ada siksa pedih akan kalian terima, akan kalian terima seumur-umur.</p> <p>- Karena itu, barang siapa yang menghamba karena aku, maka kalian akan menerima hadiah menggiurkan, dan sebaliknya, barang siapa yang ingkar kepadaku, maka kalian akan mendapatkan hukuman yang setimpal. Mengerti kalian semua?!”</p> <p>“Mengerti, Kaisar, Tuhan kami!”</p> <p>- Demikianlah, mereka pun taat pada Diqyanus sebagai kaisar dan Tuhan mereka, hingga di sela-sela waktu, mereka selalu mengingat Diqyanus sebagai sesembahan dengan harapan mereka akan hidup makmur dan berkecukupan.</p> <p>- Usai menjalankan kebaktian kepada Diqyanus ribuan rakyat yang baru saja berkumpul di depan istana, bubar pulang ke rumah masing-masing.</p> <p>- Sedikit pun mereka tidak berpikir apakah menyembah Diqyanus itu perbuatan sesat atau bukan, yang mereka pikirkan hanyalah janji hadiah berupa sandang dan pangan, hingga mereka sudah menjadi budak hadiah, pakaian dan pangan yang kerap mereka terima usai melakuakn sembayang untuk Diqyanus.</p> <p>- Demikian pula para petinggi istana, mereka sungguh tidak mempertimbangkan benar atau salah, sesat atau lurus, yang mereka pikirkan hanyalah kesenangan yang didapat dari Diqyanus untuk meraih hadiah yang berlimpah.</p> <p>- Memang, setiap kali mereka menyemnah dengan penuh takzim terhadap kaisar Diqyanus, maka Diqyanus akan memberikan kesenangan dan anugerah uang yang melimpah ruah, hingga banyak dari mereka: baik para dewan kaisar maupun rakyat berlomba-lomba mengambil simpati.</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- Kaisar Diqyanus agar mendapat kekayaan dengan jadah tanpa susah payah. Lain lagi dengan mereka yang tidak sungguh-sungguh taat, maka hidup mereka pun menderita.</p> <p>- Masih mending kalau tidak disiksa, terkadang apabila ada orang lain yang tahu atau para pejabat tahu bahwa dia ingkar janji, maka dengan berebut mereka akan melaporkan kepada Diqyanus agar mendapat simpati dari sang kaisar.</p> <p>- Namun, tidak demikian dengan keenam anak muda yang menjadi pendamping kaisar. Mereka semua tidak pernah mengakui bahwa Diqyanus adalah Tuhan.</p>	✓			124
<p>- Mereka tetap menilai sekaligus meyakini bahwa Diqyanus hanyalah manusia biasa layaknya manusia kebanyakan. Dia hanya kaisar dan bukan Tuhan. Dia juga bukan Dewa, tetapi manusia biadab yang congkak dan sombong.</p>	✓			124
<p>- Karena itu, kerap ketika ada acara spiritual penyembahan terhadap Diqyanus yang biasa dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu, keenam pemuda itu bukannya mengikuti sembahyang, tetapi malah mengadakan pertemuan rahasia untuk membahas persoalan terkait dengan keimanan.</p> <p>- Seperti pada hari itu, kebetulan giliran rumah Tamlikha yang digunakan untuk pertemuan rutin.</p> <p>- “Sudah dua tahun ini rakyat Ephesus menyembah kaisar Diqyanus sebagai Tuhan.” Sideminus membuka percakapan.</p> <p>- “Iya. Dan baru dua bulan ini kita sadar bahwa kelakuan Diqyanus sudah melampaui batas.” Sela Martelius.</p>		✓		124
<p>- “Sebenarnya, pada awal Diqyanus memproklamkan dirinya sebagai Tuhan yang harus disembah, aku menolak!” aku Tamlikha.</p> <p>- “Tentu saja untuk menutupi kedok kita. Kalau secara terang-terangan aku menolak Diqyanus</p>	✓			125

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>sebagai Tuhan, sudah pasti ia kan menyiksa kita. Kita tidak boleh mati sebelum membebaskan Ephesus dari kekuasaan kaisar biadab itu,” jelas Tamlikha.</p> <p>- “Aku setuju denganmu, Tamlikha. Tapi, kita tidak boleh berdiam diri terus. Kita harus segera membuat rencana membebaskan rakyat Ephesus dari penguasa yang zhalim,” ujar Kasitius.</p> <p>- “Tentu saja. Pertemuan rahasia yang kita adakan setiap kali ada kesempatan ini adalah untuk mencari solusi agar tidak ada lagi penyiksaan terhadap orang-orang yang mengimani ajaran Nabi Isa AS.</p> <p>- Bagaimanapun perkasnay dan luasnay kekuasaan Diqyanius, ia tetap bukan Tuhan. Penduduk Ephesus harus dibebaskan dari pembodohan ini,” ujar Martelius.</p> <p>- “Aku sependapat denganmu,” sahut Sideminus.</p> <p>- “Kalau dia Tuhan, kenapa dia tidur layaknya kita? Kenapa dia makan, buang air besar layaknya manusia, dan berisn? Allah, pemilik semesta ini tidak sma seperti kita.</p> <p>- Betul tidak? Seperti halnya langit, siapa yang mengangkat hingga bisa menjadii atap tanpa penyangga yang menopang dari bawah? Dan, tahukah kamu bahwa matahari dan bulan bergantian siang dan malam menyinari bumi, siapakah yang mengendalikannya? Siapakah yang menghiasi langit itu dengan bintang-bintang yang bertaburan dilangit? Dan, tidak luput dari pemikiranku tentang bumi ini, siapa yang membentangkan dan menghamparkannya di cakrawala hingga tidak berbenturan dengan matahari, bulan, taua bintang? Adapun gunung-gunung raksasa yang berada dibumi ini, siapa yang menahannya hinggga tidak goyah, tidak terguncang, dan tidak miring? Diqyanius, si kaisar itu tidak bisa melakukan hal-hal tersebut.</p> <p>- Hanya Allah yang bisa melakukannya. Dialah</p>	✓			125
	✓			125
	✓			126
		✓		126

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>penguasa dan kekuasaan-NYA melampaui segalanya. Oleh sebab itu, wahai saudara-saudara, dengan tegas aku tidak mau menyembah Diqyanius</p> <p>- Sebab, dia bukan Tuhan yang berhak disembah, dia tetap manusia seperti kita. Dia hanya manusia yang mengaku dirinya Tuhan.”</p>	✓			126
<p>- “Betul, betul.”serempak mereka mengamini.</p> <p>- “Bahkan, aku perna melihat Diqyanius bersedih dan kadang tertawa. Itu jelas bukan sifat-sifat Tuhan,” timpal Kasitius.</p>	✓			126
<p>- “Kalau begitu, secara tegas kita mengingkari bahwa Diqyanius sebagai Tuhan, begitu?”</p> <p>- “Iya, betul!” ucap Mikhaslimina.</p>	✓			126
<p>- “Jika memang kita benar-benar sudah meningkari Diqyanius sebagai Tuhan yang pantas disembah, maka tentu kita semua harus siap menanggung resiko.</p> <p>- Sebab, sesuai ultimatum kaisar, siapa saja yang tidak taat kepada kaisar Diqyanius dan tidak mau menyembahnya, hukumannya adalah pancung!” ujar Mikhaslimina kembali.</p>	✓			127
<p>- “Apapun hukumannya, tentu kita sudah sepakat dan tidak akan perna gentar!”</p> <p>- “Betul, walaupun kita akan dicacah habis. Kita tetap berada pada pendirian, tidak mau mengakui dia sebagai Tuhan.”</p>	✓		✓	127
<p>- “Sepakat,” timpal Kasitius</p> <p>- “Lantas bagaimana langkah kita selanjutnya bagaimana? Apakah kita aka terus pura-pura?” tanya Mikhaslimina yang sedari tadi diam.</p> <p>- “Iya Tamlikha, bagaimana langkah kita selanjutnya? Apakah kita akan terang-terangan?”</p> <p>- “Tidak, kita akan pura-pura mengakui Diqyanius sebagai Tuhan, karena misi kita yang utama adalah meluruskan keyakinan mereka,” jawab Tamlikha.</p> <p>“Wah itu sangat membahayakan,” potong</p>				127

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>Martelius.</p> <p>“Tentu saja kita harus rancang strategi.”</p> <p>“Tapi, kita hanya enam orang.”</p> <p>“Maka dari itu, kita harus mencari orang lain yang sepakat dengan kita.”</p> <p>“Apakah tidak sebaiknya kita terang-terangan menentang kaisar Diqyanius?” cetus Martelius</p> <p>- “Jangan. Saat ini, kita belum tepat untuk berlaku terang-terangan karena aku yakin jika Diqyanius mengetahui bahwa kita telah ingkar terhadapnya, maka nasib kita akan sama seperti mereka yang mati sia-sia.”</p> <p>- “Lalu, apakah kita harus membohongi diri, sedang hati kita berkata lain.”</p> <p>“Menurut kalian bagaimana?” tawar Mikhailimina.</p> <p>- “Sepertinya untuk sementara ini, kita sepakat untuk berpura-pura dulu.</p> <p>- Nanti kalau waktunya sudah tepat, kita akan menunjukkan siapa kita sebenarnya,” ucap Sideminus. “Baiklah, karena kita sudah lama meninggalkan istana, maka untuk masalah ini akan kita bicarakan pada pertemuan yang akan datang.</p> <p>- Sekarang lebih baik kita ke istana.</p> <p>“Baik,” ucap mereka serempak.</p> <p>- Usai melakukan pertemuan rahasia di rumah Tamlikha, keenam pendamping kaisar kembali ke istana. Mereka tidak menyadari kalau ada penguntit yang mengetahui pertemuan rahasia mereka.</p> <p>- Mereka juga tidak menyadari kalau segala pembicaraan mereka sudah direkam oleh mata-mata yang sedari tadi mengintip di balik jendela.</p> <p>- Tatkala mereka tengah serius membicarakan perihal langka apa yang akan mereka perbuat, penguntit tadi langsung pergi meninggalkan rumah Tamlikha hendak mengadakan apa yang</p>	✓			128

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>dilihat dan didengar, untuk mengambil simpati kaisar. Paling tidak dengan laporan ini, ia akan dapat penghormatan bahwa dirinya dapat membongkar pengkhianatan ini.</p> <p>- “Ah, ini kesempatanku untuk cari muka di depan kaisar. Dengan laporan yang berhasil aku dapatkan, aku yakin kaisar Diqyanus akan memberikan jabatan tertinggi.</p> <p>- Jika perlu, aku akan menggantikan mereka sebagi pendamping kaisar. Sekarang, matilah kalian berenam. Kalian akan dihukum gantung,” gumam salah satu dari abdi istana yang sebenarnya sudah lama menginginkan jabatan itu dan iri terhadap keenam pendamping utama kaisar.</p> <p>- Battutha adalah nama salah satu abdi istana yang selalu mengutit keenam pemuda itu. Segala gerak geriknya selalu dibaca dan diintai.</p> <p>- Namun, sejauh itu, keenam pemuda itu tidak mengetahui kalau gerak-geriknya selalu dimata-matai oleh salah satu abdi istana.</p> <p>- Apalagi, pada dua bulan terakhir ini, mereka selalu mencurigakan.</p> <p>- Tiap ada acara ritual penyembahan di istana, keenam anak muda itu tidak ada dan keluar tanpa sepengetahuan kaisar, membuat battutha sendiri bertanya-tanya heran, “Kenapa dalam dua bula terakhir ini keenam anak muda itu tidak ada yang mengikuti ritual penyembahan? Kenapa mereka tidak kelihatan? Jangan-jangan, keenam pemuda itu telah membuat acar rahasia.</p> <p>- Kalau begitu suatu saat aku harus mengikuti dari belakang. Aku harus tahu apa yang dikerjakan mereka selama ini.”</p> <p>- Dari kecurigaan inilah, Battutha yang kebetulan mengetahui mereka keluar dari istana, tepat pada acara ritual penyembahan terhadap Diqyanus dimulai, mulai mengikuti mereka dari belakang .</p> <p>- Memang, pada saat ritual penyembahan di</p>		✓		129

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>istana yang diselenggarakan oleh Diqyanius, seluruh abdi istana dibebastugaskan karena posisi kaisar yang akan disemvah tidak boleh didampingi siapapun.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dia duduk diatas singgasananya seperti Dewa yang akan disembah oleh penduduk. Karena itu, mereka semua harus mengikuti, tidak peduli oarng istana atau rakyat kebanyakan, akan menerima hukuman sadis dari Diqyanius. - Situasi yang menerut keenam anak muda itu aman, dijadikan kesempatan untuk keluar istana dan mengadakan pertemuan rahasia. - Namun ternyata, perhitungan mereka meleset karena ada salah satu abdi istana yang mengetahuinya. - Sebenarnya, abdi yang diketahui bernama Battutha itu adalah salah satu abdi yang dekat dengan keenam pemuda pendamping kaisar. Bahkan, Battutha bisa bekerja sebagai abdi istana tidak lain atas permintaan Tamlikha. - Diqyanius menyetujuinya, bahkan dengan begitu mudahnya dia diangkat sebagai abdi kerajaan. Selama itu pulalah battutha bekerja kurang lebih sudah tiga tahun di istana, dan kariernya pun terlihat baik, karena selalu menurut perintah dan taat terhadap keenam pendamping kaisar itu. - Ternyata, di balik ketaatannya kepada keenam pemuda itu, dia menyimpan satu siasat busuk untuk menyingkirkan mereka. - Dia punya rencana agar dirinya bisa menjadi salah satu dari pendamping kaisar yang disegani, bagaimanapun caranya. - Kali ini, Battutha mendapat kesempatan dan sekaranglah dia akan mulai beraksi. “Dengan peluang ini, aku dapat meyakinkan kaisar tentang keinginan keenam pemuda itu. - Aku akan melaporkan kepada kaisar tentang petemuan rahasia mereka di rumah Tamlikha. 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>Dan, aku akan meyakinkan tuan Diqyanus bahwa mereka telah membuat rencana untuk merebut kekuasaan kaisar dan hendak membunuhnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dengan begitu, mereka pasti akan menerima hukuman secepatnya. Apabila keenam pemuda itu sudah dihukum pancung, pasti kaisar akan memberikan kedudukan tertinggi. Jika perlu, akulah yang akan menggantikan mereka.” - Dengan penuh semangat, Battutha mengepalkan tangannya sembari memukul-mukul punggung kuda yang ditunggangnya agar kuda itu terus berlari dengan cepat. - Dia memang berkehendak sebelum Tamlikha dan kelima temannya yang lain sampai ke istana, terlebih dahulu dia yang harus sampai di istana agar bisa leluasa melaporkan kepada kaisar. - Karena itulah, Battutha terus memacu kudanya dengan kencang seperti anak panah yang meleset. - Di dalam istana, acara ritual penyembahan berlangsung dengan khusyuk. - Sementara itu, Diqyanus yang duduk diatas singgasana, tersenyum-senyum penuh kesombongan. - Kain berwarna merah tersampir di atas pundaknya, menambah kesan congkak yang semakin terpancar dalam senyum dan tawanya. - Sementara itu, para abdi dan rakyat yang berbaur menjadi satu, baik tua maupun muda, pria maupun wanita, terdengar memuji-muji Diqyanus dengan penuh ketulusan. - “Diqyanus yang mulia, Diqyanus yang mulia. Kami semua berharap kedamaian dan kelimpahan anugerah!” demikian puji mereka serempak. - Ucapan-ucapan itu yang selalu dikumandangkan mereka tatkala melakukan ritual sesembahan. 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - Demikian pula mereka yang mengucapkannya pada tiap waktu, baik di rumah atau dimanapun mereka berada. - Barang siapa yang mengucapkan kalimat-kalimat itu dan didengar oleh salah satu abdi istana, maka mereka akan mendapatkan hadiah sandang dan pangan. - Apalagi kalau mereka mengucapkan di rumah dan kebetulan didengar oleh salah satu abdi istana yang ditugaskan sebagai kurir, mereka akan mendapatkan uang. - Demi iming-iming dan janji inilah, banyak di antara para penduduk yang selalu mengumandangkan pujian pada Diqyanus hanya karena menginginkan hadiah. - Ketulusan mereka hanya mengharap simpati kaisar dan bakti mereka hanya karena ketakutan hukuman atau siksaan yang diancamkan kebanyakan orang yang ingkar dan tidak mau taat, Diqyanus tidak segan-segan menggantung atau memancung. - Masih mending kalau hanya pelaku yang dihukum pancung, tetapi sampai keluarganya pun akan mendapatkan siksa pedih. - Sikap beringas dan kejam juga dilakukan semua petinggi istana yang sewenang-wenang pada rakyatnya. - Mereka kerap menyatroni rakyatnya dengan main paksa untuk memberikan segala yang diinginkan. Terlebih lagi pada hasil panen atau tangkapan ikan para nelayan di Pelabuhan Anatolia. - Biasanya para prajurit akan meminta altizam dengan cara memaksa untuk mendapatkan separuh dari hasilnya. Demikian juga dengan Battutha yang sudah tiga tahun menjabat sebagai abdi istana. Sikapnya sudah sangat berubah. - Dulu, ketika dirinya hanya rakyat jelata, hanya sebagai orang miskin. Sikapnya santun dan tidak 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>sombong dengan tetangga.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Namun, baru satu tahun dirinya menjabat sebagai abdi, sikapnya sangat congkak. Kerap juga ia melaporkan rakyat yang lain hanya untuk mencari muka agar mendapat simpati dari Diqyanius. - Bahkan, ia akan membunuh, walau itu adalah mantan tetangganya sendiri, apabila diketahui tidak mau taat pada kaisar. Padahal, kesalahannya tidak seberapa, namun karena ingin dicap sebagai abdi istana yang setia dan bekerja dengan baik, maka ia akan berlaku sadis, terhadap siapapun yang dianggap salah. - Kali ini, untuk yang kesekian kalinya, dia akan melaporkan kepada kaisar, tentang pertemuan rahasia yang dilakukan oleh keenam pemuda pendamping kaisar atau pengawal kaisar Diqyanius. - Dan, untuk kesekian kalinya pula, Battutha akan membuat laporan palsu seputar penyelewengan Tamlikha dan kelima temannya itu. - Belum lama ini, Filistin yang menjadi korban kelicikan Battutha, sehingga terbunuh ditangan Battutha. - Kini, dia akan berlaku sama, yakni akan melaporkan, jika perlu bertindak sebagai algojo yang memacung Tamlikha dan kawan-kawannya. - Battutha tidak pernah memandang siapa kawan dan siapa yang berjasa pada dirinya. Yang ia pikirkan adalah karier dan kedudukan. - Dimana ada kesempatan untuk mendapat simpati kaisar, maka apapun jalannya akan dia tempuh. Memang, berkat dirinya yang berani membunuh Filistin, setelah terbukti Filistik tidak mau mengakui Diqyanius sebagai Tuhan, kedudukannya yang dulu hanya sebagai kurir, langsung naik menjadi abdi. - Sekarang, apabila dia bisa mengungkapkan 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>kedustaan keenam pendamping kaisar, maka dia memperhitungkan akan kembali mendapatkan kenaikan jabatan.</p> <p>- “Paling tidak, aku akan menjadi serasker, hahaha.. nah, sekarang inilah kesempatan emas bagiku untuk segera memberihan laporan.”</p> <p>- Karena demikian besar keinginannya untuk melaporkan pada sang kaisar, Battutha un semakin mempercepat laju kudanya hingga tidak berhati-hati dengan jalan di depannya.</p> <p>- Yang ada dalam pikirannya hanyalah ingin cepat sampai dan segera melapokan.</p> <p>- Sungguh di luar perhitungan Battutha.</p> <p>- Pada saat Battutha demikian kencang mengendarai kudanya, ia lengah. Dia tidak tahu kalau di depan jalan ada pohon besar yang memhadang jalan. Pada saat itulah, kuda itu melintasi pohon dan tersandung akar pohon besar.</p> <p>- Battutha pun terpelanting hingga tubuhnya membentur pohon besar yang berdiri angguh tidak jauh dari jalan itu.</p> <p>- Battutha meringis mengadu kesakitan, sedangkan kudany aterjatuh dan tidak dapat berdiri lagi.</p> <p>- Battutha berusaha untuk berdiri, namun tidak bisa karena benturan tadi membuat kepalanya sangat pening, sedangkan kakinya terasa patah.</p> <p>- “Apes, kenapa jadi begini! Auu.... sakit! Mana tidak ada orang lagi!” rintihnya.</p> <p>- Tidak berapa lama, setelah Battutha yang sudah mulai menguasai keadaan, terdengar ada suara kuda tengah melintasi jalan, yang tadi dilaluinya. Segera, ketika suara kuda sudah dekat, Battutha berteriak meminta tolong dengan suara lantang.</p> <p>- “Tolong! Tolong! Tolong!” pekiknya keras-keras.</p> <p>- Setelah dia memekik keras, terdengar suara</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>kuda berhenti tepat di mana dirinya tengah berbaring di tanah karena tidak bisa duduk.</p> <p>- Beberapa langkah terdengar suara kaki mendekati Battutha yang masih mengaduh kesakitan.</p> <p>- Namun betapa kagetnya Battutha, karena ternyata yang datang dan hendak menolongnya adalah Tamlikha dan kelima temannya yang hendak ke istana.</p> <p>- “Battutha,” tegur Tamlikha. “Apa yang tengah kau alami? Kenapa kau disini?”</p> <p>- “Aku baru saja terjatuh dari kuda.”</p> <p>- “Iantas, dimana kudanya?” tanya Martelius.</p> <p>- “Aku tidak tahu, auuuu sakit. Kakiku patah!”</p> <p>- “Dari mana kau? Bukankah kau sedang bertugas di istana?”</p> <p>- “A..A aku sedang, ya aku sedang bertugas!” tegas Battutha sambil meringis.</p> <p>- “Tapi, kenapa kau di sini? Bukankah ini kawasan Pegunungan Pion, sedang kawasan Ephesus masih sangat jauh?”</p> <p>“Anu....anun”</p> <p>- “Apakah kau tersesat? Kalau tersesat, pasti kau baru melakukan perjalanan jauh, bukankah tadi kau sedang berjaga di pintu gerbang istana? Kenapa tiba-tiba sudah berada di sini?”</p> <p>- “Sudah, jangan banyak bertanya dulu. Mari kita angkat tubuhnya terus di bawa ke istana, sepertinya Battutha mengalami patah tulang kakinya,” usul Martelius.</p> <p>- “Baiklah, mari kita angkat,” ucap yang lainnya serempak.</p> <p>- Martelis, Tamlikha dan Sideminus mengangkat Battutha yang memenag tidak berdaya itu di atas kudanya, lalu meneruskan perjalanan menuju istana.</p> <p>- Battutha naik kuda bersama Tamlikha di depan, sementara kelima temannya yang berjalan di</p>			✓	137
			✓	138
			✓	138

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>belakang. Miskalimina yang diperintahkan untuk menarik kuda yang tadi terjatuh, berjalan pelan di belakang mereka.</p> <p>- “Bawa aku menghadap kaisar Diqyanius!” pinta Battutha kepada Tamlikha setelah sampai di istana.</p> <p>- “Battutha, aku harus membawamu ke balai pengobatan dulu biar kau mendapat perawatan,” tegas Tamlikha.</p> <p>- “Tapi, aku harus secepatnya melaporkan.”</p> <p>- “Melaporkan apa? Apakah kau melaporkan ada rakyat yang melarikan diri karena mengingkari Tuhan Diqyanius.”</p> <p>- “Apakah mereka tidak mau menyembah kaisar dan tidak mau mengakui Tuan Diqyanius sebagai Tuhan? Sebaiknya jangan kau laporkan Battutha.”</p> <p>- “Kenapa? Apakah kalian juga tidak mau mengakui tuan kaisar sebagai Tuhan?” tanya Battutha.</p> <p>- “Bukan begitu masalahnya. Kau tahu, sudah banyak rakyat yang menderita karena menjalani hukuman. Dan, sudah banyak dari mereka yang terbunuh hanya gara-gara mereka tidak mau.!”</p> <p>- “Tapi, itu kan sudah keputusan kaisar. Bukankah mereka yang mengingkari dan tidak mau mengikuti tuan kaisar sebagai Tuhan maka akan mendapatkan hukuman gantung?” tegas Battutha membebekan sikap Diqyanius.</p> <p>- “Jika tuan kaisar Diqyanius selalu berlaku demikian terhadap rakyat; terhadap mereka yang sebenarnya menderita, apakah hal itu tidak mengundang kebencian rakyat? Aku yakin apabila kaisar Diqyanius tidak mau mengubah sikap dan sifatnya, pada saatnya nanti akan timbul pemberontakan.”</p> <p>- “Kenapa kau tidak mendukung keputusan kaisar? Kenapa kau justru menolak keputusan Diqyanius? Seharusnya kalian sebagai</p>	✓			139

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>pendamping utama kaisar harus mendukung tuan kaisar Diqyanius yang agung,”</p> <p>“Masalhnya bukan itu, Battutha.”</p> <p>“Lalu apa?” tanya Battutha.</p> <p>- “Sudahlah, itu bukan kepentinganmu!” tegas Tamlikha agak kurang senang atas pertanyaan Battutha. “Sekarang yang lebih penting, kau harus dirawat di balai pengobatan agar kondisimu membaik.”</p> <p>- “Terima kasih atas perhatian dan pertolongan kalian.”</p> <p>- Setelah Tamlikha memapah Battutha ke balai pengobatan istana, ia langsung ke istana menyusul kelima temannya untuk menghaturkan sembah kepada sang kaisar Diqyanius.</p> <p>- Lain lagi dengan Battutha yang sudah tiduran menunggu pengobatan istana, hatinya penuh dengan rencana-rencana busuk.</p> <p>- Pikirannya menari-nari mencari celah arag pengkhianatan keenam pemuda pendamping kaisar itu bisa terbongkar secepatnya.</p> <p>- Dalam pembaringannya, ia diam. Matanya menerawang jauh memandangi langit-lanngit ruangan.</p> <p>- “Aku harus secepatnya membongkar pengkhianatan Tamlikha dan kelima temannya. Aku tidak boleh tinggal diam.</p> <p>- Mungkin kali ini aku belum bisa karena dalam beberapa hari ini menjalani perawatan.</p> <p>- “Wah, sialan...sialan! kenapa aku harus terjatuh dari kuda? Lebih sial lagi, Tamlikha yang menolongku. Tapi, segudang kebaikan yang kalian tanamkan kepadaku, aku tetap bersikukuh untuk melaporkan pengkhianatan kalian tentang pertemuan rahasia yang selalu kaliannlalukan tiap bulan sekali. Aku tidak akan pernah luluh dengan kebaikan kalian. Walau kalian menyembah seribu nyawa untukku, aku tetap</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>tidak akan perna mengurungkan niatku. Bagiku, akan lebih penting adalah jabatan tertinggi. Jika perlu, aku akan menjadi seraker utama kaisar.</p> <p>- “Semua akan aku singkirkan. Jika perlu, akan aku bunuh jika berani menghalangi niatku. Filistin sudah aku singkirkan, abdi sudah aku enyahkan, dan kini aku punya kesempatan untuk menyingkirkan keenam pemuda yang menjadi kepercayaan kaisar. Sebelumnya, kalian akan aku singkirkan setelah aku dapat menyingkirkan seraker yang kini masih duduk di kursinya. Tapi, karena sekarang aku mendapatkan kesempatan emas, yakni mengetahui keinginan kalian terhadap kaisar, tentu ini hal tersebut memudahkanku untuk segera menyingkirkan kalian. Ternyata, segala, segala rencanaku didengar oleh para Dewa. Dan, aku yakin para Dewa. Dan aku yakin para Dewa menginginkanku yang menduduki isatan kaisar. Ya.. tapi itu jangka panjang. Suatu saat pasti aku pun akan mendapatkan kesempatan untuk membunuh Diqyanus si kaisar rakus bejat itu,” gumamnya.</p> <p>- Sambil tersenyum-senyum sinis, Battutha terus membayangkan segala rencana busuknya. Ia membayangkan dirinya tengah duduk di singgasana kaisar.</p> <p>- Hingga beberapa saat, seorang tabib datang, kemudian memberikan pengobatan pada Battutha yang menderita patah tulang.</p> <p>- “Maaf tuan, aku datang terlambat,” sapa tabib isatana itu.</p> <p>- “Iya berikan pengobatanmu agar aku cepat sembuh!” perintah Battutha.</p> <p>- “Satu minggu lagi engkau akan sembuh akan sembuh, tuan.”</p> <p>- “Dipercepat, jangan lebih dari satu minggu.”</p> <p>- “Tapi engkau menderita patah tulang, tuan.”</p> <p>- “Aku tidak mau tahu, aku menginginkan</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>kesembuhan secepatnya, tabib. Lebih dari tiga hari kau tidak bisa menyembuhkan kakiku, aku akan menghukummu, mengerti!”</p> <p>- “Ba...baik tuan. Akan aku usahakan. Kalau begitu, aku harus mencari daun serai dan kecipir untuk membalut kakimu, tuan. Padahal, kedua daun itu sulit aku dapatkan karena hanya tumbuh di negeri timur.”</p> <p>- “Terserah, yang penting aku segerah sembuh.”</p> <p>- Battutha sangat memaksa tabib untuk segera menyembuhkan kakinya. Ia tidak ingin lama-lama berbaring di balai pengobatan, karena kalau rencana tidak secepatnya dilaksanakan, ia takut akan kehilangan kesempatan, takut kalau kaisar tidak akan mempercayai laporannya.</p> <p>- “Ya, aku harus secepatnya sembuh dari patah tulang. Ah..biadab sekali kaki ini. Seandainya tidak terjungkal dari kudaku, pasti segala rencanaku sudah berjalan baik dan teratur. Dan, mungkin sekarang aku sedang memegang pedang hendak memenggal kepada mereka. Tapi baiklah, aku harus sabar. Karena kalau menginginkan rencana itu akan berjalan sukses, kunci pertamanya adalah sabar dan yakin. Yah, yakin dan sabar. Sabar mencari waktu yang tepat dan yakin kalau rencananya akan berjalan sempurna,” batinnya.</p> <p>- Tiga hari setelah Battutha menjalani pengobatan, ia masih belum bisa disembuhkan. Tentu saja hal ini membuat Battutha sangat marah kepada tabib yang merawatnya. Ia terus menggertak tabibnya dengan kemarahan yang meledak-meledak.</p> <p>- “Kenapa kau tidak bisa menyembuhkan kakiku? Kenapa kakiku masih sulit untuk berjalan? Biadab, kau tabib bodoh yang hanya mengharap uang, ilmu pengobatanmu tidak berguna. Kau kupecat!”</p> <p>- “Yang berhak memecatku bukan engkau, tapi</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>tuan Tamlikha. Kau hanya abdi yang sungguh tidak mempunyai kekuatan; tidak memiliki kekuasaan. Lain dengan tuan Tamlikha, orang yang bijak dan tidak sombong, dia memiliki kekurangan dan kekuasaan, tapi tidak congkak seperti engkau.”</p> <p>- “Biadab sekali engkau! Berani sekali kau!”</p> <p>- “Apa yang aku takutkan dari engkau yang hanya menjabat sebagai abdi rendahan. Jika aku mau, aku bisa mematahkan kakimu sekarang juga. Sekarang ini, kau sedang tidak berdaya. Seharusnya engkau menyadari hal itu. Sekali lagi kau menggertaku, pasti kakimu akan aku patahkan!” gertak tabib itu dengan kesal.</p> <p>- Mendengar gertakan tabib itu, Battutha mulai minder dan ketakutan.</p> <p>- Semua yang dikatakan oleh tabib itu memang benar, Battutha memang tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan.</p> <p>- Jabatannya hanyalah abdi yang masih jauh di atas keenam pemuda pendamping kaisar.</p> <p>- “Engkau tahu, Tuan Tamlikha yang memiliki kedudukan tinggi jauh di atas engkau, tidak pernah menggertakku, tidak pernah mengucapkan ‘pecat’ kepadaku. Tapi engkau hanya abdi kerajaan sikapnya sudah seperti tuan.</p> <p>- Kalau dibandingkan, derajatmu itu masih di bawahku. Jika aku mau kalakuan brutalmu akan aku laporkan kepada tuan Tamlikha, mengerti?” lanjut tabib yang masih marah.</p> <p>- “Sekarang, karena kau sudah berlaku congkak di depanku, sungguh aku tidak mau mengobatimu lagi. Biarkanlah kakimu bengkok dan tulangmu patah!” teriak tabib itu masih dengan nada marah.</p> <p>- “Ma..maaf, tuan tabib, aku baru menyadari kalau jabatanku hanyalah abdi, maafkan aku, Tuan tabib. Kali ini, aku sadar dan tidak akan menggertakmu lagi, aku janji.”</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- “Tidak, silakan kau cari tabb yang lain. Aku hanya tabib bodoh yang tidak bisa mengobati patah tulangmu.” Selesai berucap kemudian tabib itu beranjak keluar. Ia keluar dengan langkah cepat dan membanting pintu balai pengobatan.</p> <p>- Battutha diam sendiri di ruang pengobatan.</p> <p>- Dengan hati meledak-ledak, ia marah-marah sendiri.</p> <p>- Ia bicara sendiri. “Pergi! Pergi! Silakan pergi, aku tidak butuh pengobatanmu, bangsat! Tabib bangsat! Aku memang hanya abdi, tapi tunggu, tidak lama lagi aku akan menjadi pendamping kaisar. Dan dalam rentan waktu tidak lama lagi, akulah yang berkuasa di negeri Ephesus ini.”</p> <p>- Battutha memang sangat marah. Pada puncak kemarahannya, ia berusaha berdiri dan hendak mengamuk di ruang pengobatan.</p> <p>- Tetapi, apa daya ketika hendak berdiri, kakinya sulit untuk menjejakan ke lantai, hingga dia pun terjatuh di lantai.</p> <p>- Battutha berusaha kembali untuk berdiri dengan merambat melalui dinding tembok.</p> <p>- Kali ini, dengan upaya yang dipaksakan dan rasa nyeri di kakinya, ia paksa untuk berdiri. “Aku tidak boleh cengeng. Aku harus bisa berdiri. Aku pasti bisa berdiri. Bisa! Bisa!” teriaknya.</p> <p>- “Ya, sekarang aku bisa berdiri. Selanjutnya, aku harus menaiki kuda dan pergi istana. Tidak peduli dengan tulang kaki patah, yang penting aku harus sampai istana. Memang, jarak balai pengobatan dengan istana cukup jauh, kurang lebih 7km, karena itu aku harus mengendarai kuda. Tapi, apakah aku bisa? Harus bisa!”</p> <p>- Dengan meminta bantuan para penjaga balai pengobatan, Battutha berjalan dengan dipapah oleh prajurit balai pengobatan.</p> <p>- Walau dengan tertatih-tatih, akhirnya Battutha dapat menaiki kuda yang dipinjam dari salah</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlak Muamalat	
<p>seorang prajurit.</p> <p>- Setelah samppai di atas kuda, Battutha segera memacuya. Kuda itu berjalan agak pelan menuju Istana Ephesus.</p> <p>- Pada saat itu, Diqyanius tengah merayakan hari ulang tahun dirinya bersama para pembesar kerajaan.</p> <p>- Terlihat Diqyanius sedang duduk bergembira di atas singgasana dengan mengenakan mahkota kebesaran di atas kepala.</p> <p>- Ia tersenyum-senyum bangga, karena hari ulang tahunnya diperingati dengan sangat meriah.</p> <p>- Para penari dengan setengah telanjang memberikan hiburan di depan kaisar dan para pembesar istana.</p> <p>- Mereka menari dengan sangat gemulai hingga sanggup membuat orang-orang yang melihat, menelan ludah berkali-kali.</p> <p>- Demikian juga dengan Diqyanius yang sedari tadi memandangnya seakan hendak menelan seluruh tubuh para penarii setengah telanjang itu.</p> <p>- Di atas singgasananya, Diqyanius duduk sambil mangguk-mangguk.</p> <p>- Terlihat tangannya iut bergiyang-goyang menikmati musik lyre yang dimainkan oleh para pemusik.</p> <p>- Para penari itu memang diundang dari negeri seberang yang terkenal dengan penari-penari cantik nan mempesona.</p> <p>- Gaya musiknya yang mendayu-dayu, juga alunan tembangnya yang sendu menggelitik, memberikan suasana ulang tahun yang diadakan besar-besaran menjadi sangat meriah.</p> <p>- Semua pembesar istana ikut menikmati berbagai kesenanga.</p> <p>- Banyak di antara mereka yang mabuk karena kebanyakan minum arak, menjadikan ruang</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>istana serasa pengap.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepulan cerutu yang memerahkan mata, juga bau minuman keras yang menyengat hidung, sungguh membuat suasana istana bagai tempat hiburan, lengkap dengan wanita-wanita penghibur. - Bagi mereka yang benar-benar menikmati suasana hiburan itu, dirasa suasana di istana bagai surga yang didalamnya terdapat kenikmatan-kenikmatan yang tak terkira. - Memang benar, banyak wanita yang sengaja diundang untuk menghibur para pejabat istana, menjadikan suasana istana sama seperti taman hiburan yang menggairahkan. - Namun, lain bagi keenam pemuda yang sedari tadi hanya duduk bengong, seperti tidak kuat dan tidak tahan jika harus bengong memandangi mereka yang tengah bermabuk-mabukkan dan menggandeng para wanita-wanita bejat. - Diqyanius sendiri memang sudah tenggelam dengan para wanita yang sengaja dipesan, wanita yang sedari tadi, menggemulainya di depannya. - Tidak kuat menahan birahi, keempat penari itu sengaja diajak peraduannya. - Pada saat itulah, ketika mereka semua tengah tenggelam dalam alunan hiburan yang memabukkan, tiba-tiba seorang abdi masuk dengan langkah kaki diseret hendak melaporkan sesuatu yang menurutnya sangat penting kepada kaisar. - Tetapi sayang, sang kaisar tengah bergelut melawan ketegangan sarafnya. Abdi itupun sengaja menunggu kaisar keluar dari praduannya. - Sembari menunggu kaisar yang tengah menyelesaikan tugas kejantannya, abdi itu pun tenggelam dalam hiburan, hingga dirinya pun lupa atas apa yang hendak dilaporkan. 			✓	149

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- Ia juga lupa denga kakinya yang patah. Dia justru turut bermabuk ria dan membaur dengan mereka, menikmati wanita-wanita penghibur.</p> <p>- Pada saat itu, ketika abdi yang tidak lain adalah Battutha itu tengah mabuk, tanpa sadar, ia sesumbar dalam ruangan terbuka, “Aku tengah melihat Tamlikha bersama kawan-kawannya sedang mengadakan pertemuan rahasia. Hahaha. Aku juga mendengar semua pembicaraan mereka. Aku ingat betul bahwa dalam pembicaraan mereka mengatakan tidak mau menyembah dan mengakui Diqyanus sebagai Tuhan. Kali ini, akan aku bongkar pengingkaran mereka, akan aku adukan kepada tuan Diqyanus agar aku mendapat simpati kaisar yang mulia. Hahahahahha.”</p> <p>- Sesumbar Batthuta tidak dihiraukan oleh orang-orang yang berada di istana karena mereka juga tengah asyik berpesta.</p> <p>- Namun tidak demikian dengan Tamlikha yang kebetulan masih dalam istana.</p> <p>- Mendengar ucapan-ucapan Battutha itu, ia langsung keluar menemui kelima kawannya yang sudah meninggalkan istana.</p> <p>- Kebetulan kelima kawannya belum jauh meninggalkan istana, membuat Tamlikha tidak merasa sulit untuk mencari mereka.</p> <p>- “Ternyata Battutha tengah memata-matai kita,” ujar Tamlikha.</p> <p>- “Kau tahu dari mana, Tamlikha?” tanya Martelius.</p> <p>- “Aku mendengar sendiri,” jawabnya sedikit gugup.</p> <p>- “Sebaiknya, kita jangan berbicara di sini, siapa tahu ada yang mengutit. Lebih baik sekarang juga kita meninggalkan istana!” ajak Tamlikha.</p> <p>- “Lalu, kita hendak kemana?” tanya Sideminus.</p> <p>- “Ya kemana saja, yang penting aman.”</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- “Baik, mari kita ambil kuda masing-masih terus pergi meninggalkan istana,” ajak Tamlikha.</p> <p>- “Sebentar, kau mendengar dari siapa?” tanya Miskhalimina.</p> <p>- “Aku mendengar sendiri dari Battutha.”</p> <p>- “Dari Battutha? Bukankah dia tengah menjalani perawatan di balai pengobatan?” tanya Martelius tidak habis pikir.</p> <p>- “Iya, tadi Battutha datang dengan tertatih, tampaknya bermaksud melaporkan kepada Diqyanius.”</p> <p>- “Hendak melaporkan pada Diqyanius? Bedebah sekali orang itu,” ucap Martelius marah. “Oh.., aku tahu sekarang, pasti ketika Battutha terjatuh di perbatasan kawasan kota istana, dia habis menguntit kita,” tebaknya.</p> <p>- “Mungkin juga begitu.”</p> <p>- “Apa Battutha sudah bertemu kaisar Diqyanius?” tanya Sideminus.</p> <p>- “Belum.”</p> <p>- “Lalu?”</p> <p>- Selanjutnya, Tamlikha menjelaskan kejadian di istana, sementara kelima temannya mendengarkan dengan seksama.</p> <p>- “Setan orang itu! Tahu kejadian begini, lebih baik kita biarkan saja dia tergelepar di tengah hutan,” pekik Martelius marah.</p> <p>- “Ayo, kita tidak punya banyak waktu. Sebaiknya, kita cepat menyingkir dari istana sebelum Diqyanius benar-benar akan memancung kita.”</p> <p>- “Ayo, sahut yang lain serempak.</p> <p>- Keenam pemuda itu segera mengambil kuda masing-masing, kemudian pergi secara diam-diam.</p> <p>- Kebetulan seluruh petinggi istana tengah tenggelam dalam pesta ulang tahun, sehingga tidak ada yang menjaga pintu gerbang istana.</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- Maka, Tamlikha beserta kelima kawannya pun pergi tanpa sayatan yang berarti.</p> <p>- Keesokan harinya..</p> <p>- Seketika Battuta melaporkan ada pengkhianatan di lingkungan istana, kaisar Diqyanus menjadi bingung.</p> <p>- Saking bingungnya, mahkota yang sedang dipakainya pun jatuh ke lantai.</p> <p>- Bukan hanya mahkotanya yang jatuh ke lantai, kaisar pun terpelanting dari atas singgasananya karena semalam suntuk kecapean di atas peraduannya.</p> <p>- Kejadian ini membuat salah satu seraker yang sebetulnya sepakat dengan keenam pemuda, bertanya-tanya, “Masak Tuhan bisa terjatuh dan bingung seperti itu? Jika Diqyanus itu Tuhan pasti dia akan terjatuh, tidak bingung, tidak sedih. Tapi Diqyanus, Diqyanus tetap manusia biasa yang memiliki sifat-sifat manusia layaknya kita. Dia tidur, buang air kecil, buang air besar. Dia juga terjatuh, sedih, galau tatkala mendengar ada pengkhianatan di dalam istana ini. Dia juga terjatuh dan terpelanying. Wah, itu semua bukan sifat-sifat Tuhan yang berhak disembah.”</p> <p>- “Apakah laporanmu bisa dipercaya, Battutha?” tanya Diqyanus gemetar.</p> <p>- Sebab walau bagaimanapun, keenam pembantunya adalah manusia-manusia cerdas yang selalu memberikan solusi tatkala dirinya sedang buntu pikirannya.</p> <p>- Sekarang, seandainya mereka benar-benar mengkhianati dirinya, berarti dia harus berpikir keras untuk mempertahankan kekuasaan. Sebab, di samping cerdas, mereka juga memiliki kekuatan yang sungguh bisa diandalkan.</p> <p>- “Bagaimana bisa keenam pemuda yang kelihatannya patuh dan tunduk kepadaku hendak mengkhianatiku? Kurang apa aku ini?” gumamnya dalam hati.</p>	✓			152

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - Kali ini, Diqyanus tampak sangat sedih dan bingung atas laporan yang disampaikan oleh Battutha. - Berkali-kali dia berjalan mondar-mandir sembari tangannya mengacung-acung tidak jelas. - “Prajurit, panggil Tamlikha dan kelima kawannya, cepat! Suruh semua menghadap kaisar sekarang juga.” Perintah Diqyanus geram. - “Baik, Yang Mulia.” - Kedua prajurit yang di perintah langsung beranjak pergi menuju tempat keenam pemuda itu tinggal. - Keenam pedamping kaisar itu memang mempunyai tempat tinggal di istana dengan berbagai fasilitas dan kemewahan. - Memang semua petinggi diberikan tempat tinggal bersama anak dan isteri mereka. - Demikian juga dengan keenam pendamping kaisar itu, diberikan tempat tinggal yang sangat nyaman dan megah, bahkan tingkat kenyamanan dan kemegahan 79nya jauh lebih baik dibandingkan tempat tinggal para petinggi yang lain. - Hal ini membuktikan bahwa Diqyanus memang memberikan tempat khusus bagi keenam pendamping kaisar itu. - Namun, betapapun megah dan nyamannya kediaman mereka di istana, mereka merasa seperti di neraka. - Mereka tidak dapat merasakan kenyamanan itu disebabkan sang kaisar bersikap rakus dan zhalim. Apalagi kini dia mengaku Tuhan. Hal tersebut menjadikan mereka merasa risih untuk mendiaminya. - Sering mereka pulang ke rumah mereka sendiri, walau berbentuk seperti gubuk, namun bagi mereka sangat nyaman. - Karena itulah, tatkala prajurit itu tidak 			✓	154

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>mendapati mereka di kediaman istananya, maka keduanya langsung mencari ke rumah asal mereka.</p> <p>- Namun, di rumah asal mereka pun kedua prajurit itu tidak menemukan.</p> <p>- Akhirnya, karena mereka tidak mendapatkan Thamlikha dan kelima kawannya, kedua prajurit itu kembali ke istana.</p> <p>- Mendengar laporan dari kedua prajurit itu, Diqyanus marah bukan main. Ia menghentak-hentakkan kakinya sembari menggeram sengit, “Biadab sekali mereka semua. Tahu begini, dulu mereka aku hukum pancung. Biadab! Hai Battutha, kenapa kau baru melaporkan sekarang, hah?” bentak Diqyanus.</p> <p>- “karena saya baru mengetahui belum lama ini, Tuan kaisar sesembahan saya,”</p> <p>- “Hai seraker, apa yang mesti kita perbuat?” tanya Diqyanus</p> <p>- “Secepatnya kita cari keenam anak mufa itu, Yang Mulia,” jawabnya.</p> <p>- “Benar, Yang Mulia, saya takut kalau-kalau keenamanak muda itu akan merusak keyakinan para rakyat yang sudah terpupuk baik.” Timpal yang lain.</p> <p>- “Sebaiknya, kalau keenam anak muda itu sudah kita dapatkan, Yang mulia harus bersikap tegas. Hukum pancung adalah hukuman yang tepat bagi mereka.” Battutha ikut menimpali.</p> <p>- “Menurut kalian, kapan mereka meninggalkan istana?” tanya Diqyanus penasaran.</p> <p>- “Ampun, Yang Mulia. Kemungkinan tadi malam,” jawab Battutha.</p> <p>- “Benar!” timpal petinggi yang lain.</p> <p>- “Apalagi tadi malam kita semua tengah menikmati hiburan. Kemungkinan mereka pergi ketika kita semua sedang lengah.”</p> <p>- “Mungkin saja begitu, sebab sewaktu para</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>penari itu belum berleumpang di tengah gelanggang, saya lihat mereka masih berada di tengah-tengah kita.”</p> <p>- “Ya kami juga melihat,” timpal yang lain.</p> <p>- “Ampun Yang Mulia. Sekarang, yang mesti kita pikirkan bukan kapan mereka pergi dari istana, tetapi yang bagaimana caranya keenam anak muda itu bisa kami tangkap,” ujar Battutha mulai mencari simpati Diqyanius.</p> <p>- “Apakah kalian punya strategi,” tanya Diqyanius penasaran.</p> <p>- “Ampun Yang Mulia. Keenam pemuda itu sungguh licik dan cerdas, karena itu, kita pun harus melawan dengan kelecikan pula.”</p> <p>- “Hemm, bagaimana?”</p> <p>- “Ampun, Yang Mulia di samping mengerahkan sebagian prajurit, sebaiknya kita juga memasang sayembara. Barang siapa yang melihat dan menemukan persembunyian keenam pemuda itu, maka akan mendapatkan hadiah,”</p> <p>- “Hem, ide yang bagus. Bagaimana menurut kalian?”</p> <p>- “Sebaiknya sebelum memasang sayembara terlebih dahulukita harus encarinya.”</p> <p>- “Benar. Terlebih dahulu kita harus mencarinya. Kalau semua prajurit tidak menemukannya, barulah kita memasang strategi itu.” Timpal panglima.</p> <p>- “Atau, bagaimana kalau kita cari dulu keluarganya. Kita mintai keterangan mereka sekaligus menyiksanya!” usul Battutha.</p> <p>- “Benar juga kau, Battutha,” puji Diqyanius.</p> <p>- “Panglima, kerahkan prajurit untuk mencari keenam pemuda biadab itu san satu regu prajurit yang lain mencari keluarganya!” perintah Diqyanius.</p> <p>- “Tapi, bukankah orang tua Tamlikha yang bernama Filistin itu sudah dihukum gantung?”</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>tanya panglima kurang mengerti.</p> <p>- “Kan masih ada yang lain, seperti keluarga Martelius, Sideminus da Kasitius. Kalau kedua pemuda yang lain itu memang bukan asli Ephesus, mereka dari Yordania,” timpal Battutha.</p> <p>- “Terserah siapa yang akan ditangkap, yang pasti mereka ada hubungan dengan keenam pemuda yang tidak tahu diuntung itu,” ujar Diqyanius sengit.</p> <p>- “Baik, Yang Mulia perintah Yang Mulia segera kami laksanakan!” sigap panglima.</p> <p>- “Laksanakan,” tegas Diqyanius</p> <p>- Tidak menunggu lama, panglima itu pun segera mengatur para prajurit uantuk mencari Tamlikha dan kelima kawannya yang lain.</p> <p>- Sepuluh pasukan untuk mencari keenam pemuda yang melarikan diri dan tiga pasukan yang lain mencari keluarga dari keenam pemuda itu. Semua prajurit mengendarai kuda menuju ke arah utara.</p> <p>- Namun, tidak demikian dengan pasukan yang lain, yang hendak mencari keluarga para pemuda itu.</p> <p>- Mereka keluar dan menuju arah selatan.</p> <p>- Dengan memakai kuda, mereka mengikuti perintah komandan yang berjalan paling depan.</p> <p>- Dalam situasi yang demikian, keenam pemuda yang diperintahkan untuk menyembah Diqyanius sebagai Tuhan tidak mau mengakui, apalagi menyembah.</p> <p>- Dalam pelarian, mereka berseru, “Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bui, kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia.</p> <p>Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran. Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai Tuhan-Tuhan (untuk</p>				
		✓		158
		✓		158

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah?"</p> <p>- Dari keterbukaan inilah, mereka yang ada dalam Al Qur'an dikatakan sebagai kelompok Ashabul Kahfi tidak mau menerima Dhiyanyus sebagai Tuhan yang pantas disembah, sebagai Tuhan penguasa alam sekitar.</p> <p>- Mereka merelakan keluar dari istana dan pergi meninggalkan kemewahan dan kemegahan istana.</p> <p>- Kelompok Ashabul Kahfi ini kemudian mengembara kesana-kemari untuk mencari kebenaran yang hakiki, mencari Tuhan yang benar-benar patut disembah dan dipuja, bukan tuhan Dhiyanyus yang hanya mengaku dirinya tuhan.</p> <p>- "Aku maupun kalian tidak menemukan akal sehat, selain lari meninggalkan kaisar yang zhalim itu, pergi kepada Pencipta langit dan bumi!"</p> <p>- "Kami setuju dengan pendapatmu," sahut teman-temannya.</p> <p>- Tamlikha lalu berdiri, terus beranjak pergi untuk menjual buah kurma dan akhirnya berhasil mendapat uang untuk bekal selama pelarian.</p> <p>- Uang itu kemudian diselipkan dalam kantong baju.</p> <p>- Selanjutnya, mereka berangkat dengan mengendarai kuda bersama-sama dengan lima orang temannya.</p> <p>- Setelah berjalan 3mil jauhnya dari kota, Tamlikhanberkata kepada teman-temannya "Saudara-saudara, sekarang kita sudah terlepas dari kaisar dunia dan lari dari kekuasaannya.</p> <p>- Turunlah kalian dari kuda dan merilah kita berjalan kaki.</p> <p>- Mudah-mudahan Tuhan kita akan memudahkan</p>	✓			158
	✓			159
		✓		159

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>urusan kita serta memberikan jalan keluar.”</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mereka turun dari kudanya masing-masing, lalu berjalan kaki sejauh 7 farsakh, sampai kaki mereka bengkok berdarah karena tidak biasa berjalan kaki sejauh itu. - Siang malam mereka berjalan hingga sampai di perbatasan. Mereka sungguh merasa haus dan lapar. - Akhirnya, mereka berhenti dan berteduh di bawah pohon besar. - Setelah stamina mereka dirasa sudah baik kembali, keenam pemuda itupun kembali meneruskan perjalanan menuju arah pegunungan. - Namun, baru berapa kilo meter mereka berjalan, tiba-tiba dari arah jauh terlihat seorang yang tengah berjalan. Mereka kemudian menghampiri orang yang ternyata pengembala yang dulu pernah mereka jumpai. - “Bukankah engkau yang dulu pernah bertemu dengan kami?” tanya tamlikha - “Benar, anak muda bangsawan,” sahut pengembala itu. - “Jangan sebut kami bangsawan. Kami semua adalah pengembara yang tidak punya tujuan yang jelas.” - “Ya, seorang pengembara yang sebelumnya menjadi bangsawan di bawah kekuasaan kaisar rakus dan zhalim.” - “Benar, hai pengembala. O ya, apakah engkau mempunyai air atau susu?” tanya Tamlikha. - “Aku mempunyai semua yang kalian inginkan,” sahut pengembala itu. O ya, kalau boleh tahu, coba beri tahu kenapa kalian tiba-tiba berada di padang yang tandus dan gersang ini?” tanya pengembala penasaran. - “Ah..susahnya orang ini,” jawab mereka. <p>“Kami dipaksa untuk memeluk agama mereka. Apakah kami akan selamat jika kami mengatak</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>yang sebenarnya?”</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Ya,” jawab pengembala itu. - Tamlikha dan teman-temannya lalu menceritakan semua yang terjadi pada diri mereka. - Mendengar cerita mereka, pengembala itu segera bertekuk lutut di depan mereka. - Sambil mencium kaki mereka, ia berkata, “Dalam hatiku sekarang ada sesuatu seperti yang ada dalam hati kalian. Kalian berhenti sajalah dahulu di sini. Aku hendak mengembalikan kambing-kambing ini kepada pemiliknya. Nanti, aku akan segera kembali kepada kalian.” - Tamlikha bersama teman-temannya menurut. - Mereka menunggu pengembala yang segera pergi untuk mengembalikan kambing-kambing gembalaannya. - Tak lama kemudian, ia datang lagi berjalan kaki, diikuti oleh seekor anjing miliknya. - “Mari sahabat, kalian boleh berkunjung ke rumahku yang tidak jauh dari sini. Kalian boleh menginap untuk beberapa hari sekedar untuk melepas lelah. Aku mengaerti jika kalian telah berjalan jauh dari kota Ephesus menuju padang tandus ini. Perlu kalian pahami bahwa di kawasan Gunung Bencilius ini terdapat gua,” unkap pengembala itu. - “O ya, apakah nanti kami bisa bersembunyi di gua itu?” - “Tentu. Kalian akan aman di tempat itu.” - “Tapi maaf, wahai pengembala, kau membawa anjing. Apakah itu tidak membahayakan kami? Kami takut jika anjing itu akan memberiyahkan kalau kami berada di rumah engkau, wahai pengembala.” Tamlikha mengungkapkan kekhawatirannya. - Sepertinya anjing itu mengerti ucapan Tamlikha, sehingga ketika Tamlikha mengusir 			✓	161

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>anjing itu, terlihat air mata menetes di kelopaknya.</p> <p>- Anjing itu menangis layaknya manusia yang tengah bersedih.</p> <p>- “Hai pengembala, kenapa anjing itu menangis seperti sedang bersedih? Apakah dia tahu apa yang tadi aku ucapkan?”</p> <p>- “Tampaknya begitu, Tuan.”</p> <p>- “Kalau begitu, aku harus berbicara dengan anjing itu.”</p> <p>- “Hai anjing, apakah kau mengerti apa yang aku ucapkan tadi?”</p> <p>- Anjing itu mengangguk</p> <p>- “O rupanya kau benar-benar mengerti perkataanku, anjing ajaib. Kalau begitu, apakah kau bisa menjaga kami semua dari bahaya?”</p> <p>- Untuk kedua kalinya, anjing itu mengangguk pelan.</p> <p>- “Baik, kalau begitu, kami akan menegaskanmu kalau kami khawatir engkau wahai akan membongkar rahasia pelarian kita, wahai anjing!”</p> <p>- “Iya, aku khawatir kalau gara-gara anjing ini, kaisar bengis akan menemukan kita,” timpal Sideminus. “Sebaiknya, kita usir dulu anjing itu.”</p> <p>- Akhirnya, mereka meminta kepada pengembala supaya mengusir anjing itu dengan batu.</p> <p>- Tiba-tiba anjing itu berkata dengan jelas dan lancar sekali, “Hai orang-orang, kenapa kalian hendak mengusirku, padahal aku ini bersaksi tiada Tuhan selain Allah yang berhak disembah, tak ada sekutu apapub bagi-NYA yang melampaui kekuasaan seluruh alam sekitarnya, Izinkan aku menyertai dan menjaga kalian dari musuh yang hendak mencelakakan kalian. Karena dengan berbuat demikian maka aku akan dekat dengan Allah SWT.” Kata anjing itu kepada keenam pemuda itu.</p>	✓			163

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - Terang saja, ketika anjing itu berkata demikian jelas dan lantang, keenam pemuda itu keheranan. - Mereka sungguh sangat takjub mendengar perkataan anjing yang sangat jelas dan mempunyai makna yang sangat luas. - “Seumur-umur baru kali ini ada anjing yang bisa bicara. Ada anjing yang dapat mengungkapkan kalimat-kalimat suci yang demikian tinggi nilainya. - Kini, aku semakin yakin bahwa Tuhan yang kita yakini adalah Tuhan pencipta alam. Tuhan yang mempunyai kekuasaan seluruh alam smesta ini, teman-teman.” 	✓			163
<ul style="list-style-type: none"> - “Iya, kami semakin yakin kalau kita berada pada pihak yang benar. Kita berada dalam lindungan-NYA.” - Setelah semua sepakat, akhirnya mereka pergi ke rumah pengembala itu. - Di sana, ketujuh orang plus seekor anjing hendak bermusyawarah tentang langkah selanjutnya. - Ketujuh orang yang berjalan di depan dijaga oleh anjing yang berjalan di belakang. - Mereka berjalan ke arah selatan menuju rumah sang pengembala. Tiba dirumah penembala, mereka segera duduk dan membicarakan kapan hendak pergi ke gua. - Anjing yang berwarna kehitam-hitaman itu selalu berjaga depan pintu rumah sang pengembala. - Ia duduk sambil menegakan telinganya untuk mendengar setiap pembicaraan mereka. - Lidahnya selalu menjulur dan matanya yang tajam selalu melihat ke kanan dan ke kiri seakan sedang melihat-liat lingkungan sekitar, barangkali tempat itu tidak aman. - Namun, sejauh matanya memandang, kondisinya masih aman. 	✓			164

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- Karena itu, ia tetap diam sambil merebahkan tubuh di depan pintu, sambil mulutnya merebahkan tubuh di depan pintu, sambil mulutnya terlihat berucap.</p> <p>- Karena tempat dari mulut anjing itu berucap-ucap, Tamlikha yang sedari tadi memperhatikan keheranan.</p> <p>- Demikian juga dengan kelima kawannya yang juga memendam keheranan, bertanya, “Apa yang tengah dilakukan oleh anjing itu? Kenapa mulut anjing itu seperti berucap berulang-ulang. Apakah is tengah bersaksi. Apakah anjing itu tengah berbicara dengansesuatu?”</p> <p>- Didorong oleh rasa penasaran Tamlikha kemudian menghampiri anjing itu dan bertanya, “Hai anjing, dari tadi mulutmu sepertinya tengah mengucapkan sesuatu, apa yang kau ucapkan? Tadi kau bisa bicara seperti manusia, apakah sekarang kau juga bisa menjawab pertanyaanku?”</p> <p>- “Semua karena kekuasaan Allah yang telah melimpahkan Rahmat-NYA sehingga aku dapat menjawab dan menjelaskan apa yang kalian tanyakan. Ketauhilah bahwa aku bernama Khitmir. Kelak, satu-satunya anjing yang akan masuk surga adalah aku. Memang bisanya si mana ada anjing, malaikat tidak mau mendekat. Seperti halnya kelak ketika kalian hendak masuk surga, aku dilarang oleh malaikat untuk masuk surga. Tetapi karena aku dapat bicara dan menjelaskan bahwa akulah yang menyertai kalian, maka Allah SWT pun memperkenankan aku masuk surga bersama kalian. Sebelumnya, aku berterima kasih, karena kalianlah aku mempunyai peluang untuk memdekatkan diri pada kebesaran Allah SWT,” jelas Khitmir, si anjing itu.</p> <p>- “Kau mempunyai nama dan namamu khitmir?”</p> <p>- “Benar, aku bernama khitmir. Semua anjing</p>	✓			166

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>yang kelak akan hidup, dii bawak kekuasaanku. Sebab itulah, bagi siapa yang hendak digigit anjing, maka ucapkanlah namaku; Khitmir. Niscaya, apabila manusia itu mengucapkan ada memanggil namaku, anjing itu akan diam dan tidak mau menggigit.”</p> <p>- “Benarkah demikian?”</p> <p>- “Ya, benar.”</p> <p>- “Lalu, kenapa tadi mulutmu berucap? Apa yang kau katakan, wahai Khitmir?”</p> <p>- “Aku sedang bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah melainkan hanya Allah.”</p> <p>- “Oh sungguh mulia anjing ini. Sekali lagi, maafkan kami semua hendak mengusirmu,” ucap Tamlikha yang semakin menyayangi anjing itu.</p> <p>- Mendengar Tamlikha meminta maaf, anjing itu mengganggu kepalanya.</p> <p>- “Iya, sama-sama. Sesama makhluk Tuhan harus saling memaafkan,” jawan anjing itu.</p> <p>- “Wahai Khitmir, apakah kau hendak menyertai kami?” tanya Sideminus.</p> <p>- “Benar. Ke aman pun kalian pergi, aku akan senantiasa menjaga kalian.”</p> <p>- “Terima kasih, Khitmir. Aku sungguh berutang budi padamu.”</p> <p>- “Justru karena kalianlah aku dapat berbakti kepada Allah. Tanpa kalian, aku makhluk yang tidak berguna. Sebetulnya, akulah yang seharusnya berterima kasih karena kalian memperkenankan aku ikut serta bersamamu, sehingga Allah SWT memperkenankan surga untukku.”</p> <p>- “Benarkah demikian?” tanya Tamlikha.</p> <p>- “Iya benar, karena kalian aku bisa dekat dengan Allah SWT.”</p> <p>- “Hai pengembala, kau memiliki anjing ajaib, dari mana kau mendapatkan Khitmir?” tanya Kasitius</p>	✓			167
			✓	167
			✓	168
			✓	168

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- “Aku mendapat Khitmir dekat gua Washid? Maksudmu nama gua itu Washid?”</p> <p>- “Benar, namun sebelumnya, aku bermimpi bertemu kalian. Dalam mimpi itu, kalian sedang bingung dalam mencari air dan akulah yang membantu kalian dengan memberikan susu. Ternyata, mimpi itu sebagai isyarat bahwa aku akan bertemu kalian di padang rumput ini.”</p> <p>- “Lantas, kamu juga bermimpi bertemu Khitmir, si anjing aneh itu?”</p> <p>- “Yah, dalam mimpiku, aku tengah melewati pintu gua Washid dan di situ terdapat anjing yang memanggil-manggilku. Aku menekati anjing itu, kemudian bertanya, “Bagaimana kau bisa tahu namaku?”</p> <p>- Lantas, kenapa kau bisa bicara layaknya manusia?” Khitmir menjawab singkat, “Jika Allah mengkehendaki, tidak ada yang aneh dan ajaib.</p> <p>- Sudahlah, sekarang milikilah aku. Aku akan menjaga kambing-kambingmu hingga bertemu dengan keenam pemuda,” ucap anjing itu. Aku heran, siapa keenam pemuda itu? Sekarang terjawab sudah. Anjing ini sudah bertemu dengan kalian.</p> <p>- “Benar, hanya kepada Allah-lah kami menitipkan segala nasib kami. Kami semua yang telah mengingkari Diqyanus dan akan kembali kepada Tuhan Allah SWT,” ucap Tamlikha.</p> <p>- “Secara jelas kita berada pada pihak Tuhan. Apakah kita harus bersembunyi sedang di kota Ephesus sedang terjadi bencana? Kita harus perangi mereka. Kita harus menyampaikan kebenaran kepada rakyat Ephesus agar mereka tidak selalu terbelenggu dengan kebiadaban Diqyanus. Bagaimana kalau kita kembali dan berusaha memerangnya?” tanya Tamlikha.</p> <p>- “Baik, sepertinya memang kita harus menyelamatkan keyakinan rakyat yang sekarang</p>	✓			169
			✓	169

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>telah terbelenggu dengan pemaksaan Diqyanius. Apabila kita bersembunyi, apa gunanya kita? Apa gunanya anjing yang cerdas, yang menurut isyarat si penggembala ditakdirkan untuk membantu kita?” terang Martelius.</p> <p>- “Iya sepertinya kita harus kembali untuk meluruskan rakyat. Aku setuju,” sahut Sideminus</p> <p>- “Kami juga setuju,” teriak mereka bersama-sama.</p> <p>- “Lantas, bagaimana hai penggembala? Apakah kau hendak mengikuti kita?”</p> <p>- “Bagaimana dengan kau Khitmir?” tanya Tamlikha.</p> <p>- “Demi, Allah SWT, demi Dzat Maha Kebenaran, aku akan berjuang untuk menumpas kezhaliman,” jawab Khitmir yang mulai berdiri dengan semangat.</p> <p>- “Lalu, kapan kita akan kembali?” tanya Mishalmina</p> <p>- “Besok, menjelang senja kita akan berjalan menuju kota Ephesus,” jawan Tamlikha.</p> <p>“Sementara kita istirahat di rumah ini, agar badan kita jauh lebih kuat.”</p> <p>- “Baik, apakah kau tidak keberatan bila kami semua menginap di rumahmu, hai penggembala?”</p> <p>- “Dengan senang hati. Bukankah aku juga ikut dalam kelompok kalian?”</p> <p>- “Tentu saja, terimah kasih, kami semua sangat bersyukur atas kebaikanmu, wahai penggembala,” timpal yang lainnya.</p> <p>- “Aku sangat bahagia karena Allah SWT sudah mempertemukan kira semua. Sekarang kita sudah lengkap.”</p> <p>- “Kelak perjalanan kita akan menjadi sejarah yang sangat langka.”</p> <p>- Demikianlah, akhirnya delapan orang yang masuk dalam kelompok Ashabul Kahfi pun segera tidur di atas tikar, sedangkan Khitmir</p>			✓	170

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlak Muamalat	
<p>tidur di bawah pintu sembari berjaga-jaga.</p> <p>- Di tengah padang pasir yang luas, terlihat gerombolan prajurit sedang semacu kudanya dengan kencang.</p> <p>- Sampai di perbatasan kota Ephesus, prajurit itu berhenti karena melihat enam kuda yang tertambat pada sebuah pohon dekat hutan Anatolia.</p> <p>- Hutan itu membentang lebar menghampar di tengah-tengah padang menuju Pegunungan Pion yang bereda di tepi pantai.</p> <p>- Dalam peta kawasan, Diqyanius mengakui kawasan itu masih terhitung dalam wilayah kekuasaannya.</p> <p>- Di perbatasan itulah semua prajurit berhenti karena menemukan enam ekor kuda tertambat pada sebuah pohon.</p> <p>- Terlihat kedua regu pasukan turun dari kudanya kemudian mendekati enam ekor kuda yang terikat tali.</p> <p>- “Tidak salah lagi, enam ekor kuda ini milik Tamlikha dan lima kawannya,” gumam kepala pasukan.</p> <p>- “Kalau begitu, mereka pasti berada di sekitar sini.”</p> <p>- “Iya betul, mereka pasti berada di sekira sini,” timpal salah satu prajurit yang ikut turun dari kudanya.</p> <p>- “Sekarang kita berpencahar, ada yang masuk dalam hutan dan ada yang menyusuri padang pasir ini,” perintah komandan itu.</p> <p>- “Baik. O ya ini ada tiga pasukan prajurit, berari peta pencaharian dibagi menjadi tiga arah,” ungkap prajurit itu.</p> <p>- “Satu prajurit ikut denganku menyusuri padang pasir dan dua pasukan lain masuk ke hutan, barangkali mereka bersembunyi di dalam hutan.”</p> <p>- “Hai, kemari!” teriak salah satu prajurit yang</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>berda paling jauh dari gerombolan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendengar teriakan salah satu prajuritnya, kepala pasukan itu datang menghampiri. “Ada apa?” tanyanya. - “Aku menemukan jejak kaki,” jawab prajurit itu masih dengan berteriak. - “Jejak kaki.” - “Iya, jejak kaki yang menuju arah barat.” - Kepala pasukan itu mengamati jejak kaki, lantas mengangguk-angguk. - “Benar katamu, ini pasti jejak kaki keenam pemuda bidah itu. Meski demikian, kita tetap harus membagi menjadi tiga arah. Satu regu ikut denganku dan yang lain tetap amsuk hutan. Barangkali mereka masuk hutan,” perintahnya. “Mari kita menyusuri jejak kak ini.” - “Ayo!” - Satu pasukan kemudian menyusuri jejak kaki yang membekas di pasir. Mereka menyusurnya hingga terus berjalan sejauh 7farsakh. - Namun, sejauh itu, mereka belum menemukan keenam anak muda yang mereka cari. - Akhirnya, mereka pun berhenti di situ karena jejak kaki yang mereka telusuri bertambah dengan satu pasang ditambah satu jejak kaki binatang. Mereka kemudian berhenti dan berpikir sejenak. - “Ada dua jejak kaki, tetapi yang satu bukan jejak kaki manusia. Apakah ia hewan?” - “Mungkin saja mereka bertemu dengan seseorang yang membawa hewan.” - “Tetapi sebentar. Liat, ada banyak jejak kaki, tapi bukan jejak kaki manusia.” - “Aku yakin itu jejak kaki kambing, Tuan,” timpal salah seorang prajurit. - “Benarkah ini jejak kaki kambing?” - “Benar.” - “Mungkin juga mereka bertemu dengan 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>seorang pengembala. Tapi aneh, ada jejak kaki yang lain dengan jejak kaki kambing atau manusia.”</p> <p>- “Sebentar, kalau dilihat dari telapak kaki, sepertinya itu jejak kaki anjing,” kata prajurit yang lain</p> <p>- “Telapak kaki anjing?” bukankah mereka tidak membawa anjing?”</p> <p>- “Mungkin mereka bertemu dengan seorang pengembala kambing yang membawa anjing.”</p> <p>- “Mungkin juga begitu. Ayo kita telusuri terus jejak kaki ini. Sepertinya mereka menuju ke arah utara.”</p> <p>- “Mari!”</p> <p>- Satu pasukan itu pun kemudian kembali menyusuri jejak kaki itu hingga pada jarak satu farsakh mereka kehilangan jejak mereka.</p> <p>- Terang saja karena tanah yang mereka injak bukan lagi tanah berpasir, sehingga di situ sudah tidak ada bekas-bekas tapak kaki.</p> <p>- Mereka kemudian berhenti sembari memandang ke depan dalam hati mereka bertanya-tanya, “Kemana mereka melarikan diri? Apakah mereka terus berjalan ke depan? Kalau benar, kemana arah mereka?”</p> <p>- Demikianlah, akhirnya mereka berhenti sembari mencari tanda-tanda keberadaan keenam pemuda yang mereka anggap sebagai pemberontak.</p> <p>- Namun, tetkala mereka sedang kebingungan menentukan arah meyusuran, tiba-tiba seorang prajurit berteriak, “Itu, itu ada rumah!”</p> <p>- “Iya, mari kita ke sana, barangkali mereka berada di sana.”</p> <p>- Mereka pun bergegas menghampiri rumah itu, namun komandan prajurit itu mengingatkan, “Jangan! Kita harus hati-hati. Jangan-jangan mereka memasang jebakan!”</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - “Apakah kita harus berpencar?” tanya salah seorang prajurit. - “Ya, kita harus berpencar mendekati rumah itu. Jangan samapi mereka mengetahui kita.” - Dengan langkah hati-hati, sepuluh prajurit itu mengendap-endap menghampiri rumah itu. - Setelah mereka dekat dengan rumah itu, salah seorang prajurit mendobrak rumah itu dan mengeledah. - Namun ternyata, rumah itu kosong. Kelima prajurit yang lain pun ikut masuk dan mendobrak setiap pintu yang ada di rumah itu. - Ketika seorang prajurit mendobrak satu pintu kamar yang masih tertutup, tiba-tiba... - Ketiga prajurit yang melintasi ruangan itu tertancap anak panah yang sengaja dipasang sebagai jebakan. - Kontan saja mereka menjerit kesakitan karena lambung dan perut mereka terkena panah. - Prajurit yang lain semakin berhati-hati. Benar saja, seorang prajurit tersandung kayu dan saat itulah batu yang terpasang di langit-langit jatuh menyimpannya. - “Ah!” pekik prajurit itu. Darah segar muncrat dari kepalanya. Tidak lama kemudian, prajurit yang tertimpa batu itu pun mati seketika. - “Semua keluar, di dalam rumah ini banyak jebakan!” teriak kepala pasukan. Nerbarengan itu, semua keluar dari rumah. - Namun, ketika mereka tengah berlari keluar, satu prajurit tersandung karet yang sengaja dipasang di bawah kosen pintu. - Satu tombak yang panjang pun melesat, telak mengenai leher prajurit itu. - “Aaaaa!” pekik prajurit itu sebelum berkalang tanah. - “Brengeks! Brengeks! Biadab! Kalian dimana hai pemuda pengecut?” teriak kepala prajurit itu 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlak Muamalat	
<p>marah. “Hai! Jangan sembunyi, tunjukkan diri kalian! Kalian memang pantas dihukum pancung! Kalian memang anak muda pemberontak yang seharusnya dari dulu dihukum gantung dan dipenggal lehernya.” Teriaknya marah.</p> <p>- Tidak ada sahutan. Kembali kepala prajurit itu pun berteriak lantang hingga suaranya serak,tetapi tetap tidak ada tanda-tanda kalau mereka berada disekitar rumah.</p> <p>- “Bakar rumah ini, ayo bakar!” perintahnya setelah teriakannya tidak ada yang menyahut.</p> <p>- Pasukan yang tersisa membuat api dengan cara membenturkan batu, kemudian membakar rumah, hingga tidak lama kemudian, api itu melahap habis rumah itu.</p> <p>- Sementara beberapa pasukan yang mati karena terkena jebakan pun ikut terbakar, hingga mayatnya gosong tidak berbentuk lagi.</p> <p>- Langit mulai gelap. Binatang hutan pun ulai mendendangkan lagu menyambut sore yang semakin merah.</p> <p>- Sementara itu, tujuh orang yang ditemani Kithmir terus berjalan menyusuri pepohonan untuk mencari jalan dengan sebilah kayu, semakin jauh mereka berjalan,semmakin dalam mereka masuk dalam hutan. Dan, semakin lama mereka berada di hutan, langitpun semakin gelap.</p> <p>- Langit yang gelap membuat pemandangan di dalam hutan pun terlihat remang-remang.</p> <p>- Karena mereka tidak dapat melihat jalan dengan jelas. Pengembala itu pun memerintahlan Kithmir untuk berjalan di depan untuk mencari rute agar mereka berjalan di belakang.</p> <p>- Tidak lama setelah Kithmir berjalan di depan, tiba-tiba ia menggonggong seperti tengah melihat mangsa, “Guk....guk..guk..”</p> <p>- Hal itu membuat tujuh orang yang berjalan di</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>belakang bertanya-tanya heran, “Ada apa, Kithmir?” tanya penggembala.</p> <p>- “Di depan ada sesuatu yang mencurigakan.”</p> <p>- “Sesuatu yang mencurigakan?”</p> <p>- “Benar. Sebaiknya kalian berhenti dan bersembunyi, biar aku yang mengendap-endap melihat apa gerangan di kejauhan sana.”</p> <p>- Kithmir yang memiliki mata dan penciuman yang tajam tentu membuat dirinya selalu tahu sesuatu dalam jarak pandang melebihi manusia.</p> <p>- Hal ini sama seperti ketika ada sepuluh pasukan yang tengah menuju ke rumah si penggembala itu, maka kithmirlah yang lebih dahulu mengetahui kalau ada sesuatu yang mencurigakan di dalam hutan.</p> <p>- Memang benar, ketika Kithmir yang mengendap mengintip dari balik pohon, ternyata ada segerombolan prajurit yang tengah menuju ke arahnya.</p> <p>- Segeralah, ketika ia benar-benar melihat segerombolan prajurit, bahkan lebih banyak dari sebelumnya, ia langsung kembali dan memberitahukan kepada tujuh anak muda yang menunggu di balik pohon.</p> <p>- “Mereka lebih banyak dari yang tadi. Mungkin berjumlah tiga puluh pasukan,” jelas Kithmir.</p> <p>- “Apakah mereka pasukan Ephesus?”</p> <p>- “Tampaknya begitu,” jawabnya.</p> <p>- “Kalau begitu kita harus bersiap-siap untuk bertempur,” timpal Martelius</p> <p>- “Aku paham betul pasukan Ephesus. Mereka sungguh tangguh. Sedangkan kita hanya tujuh orang. Itu pun yang bisa berkelahi hanya tiga orang.”</p> <p>- “Kalian tidak usah risau,” potong Kithmir.</p> <p>- “Maksudmu, apakah kau bisa mengusir para prajurit itu?”</p> <p>- “Aku akan memanggil anjing-anjing hutan.</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>Mereka semua tunduk atas perintahku karena akulah pemimpin anjing dari segala anjing yang di bumi ini.”</p> <p>- “Benarkah demikian?”</p> <p>- “Bisa kalian buktikan. Sekali aku mengonggong, maka semua anjing hutan akan berdatangan dan menyerang sebagaimana perintahku.”</p> <p>- “Lakukanlah jika hal itu memungkinkan,” sahut Tamlikha.</p> <p>- “Dengan izin Allah, semuanya bisa. Akun anjing pun, bisa bicara, maka ini membuktikan sesuatu yang tidak mungkin akan terjadi jika Allah menghendaki.”</p> <p>- “Kau anjing yang cerdas dan sungguh memiliki keistimewaan, lebih dari manusia,” puji Sideminus.</p> <p>- “Sekarang bukan saatnya untuk memuji. Jika tadi kalian mengatakan bahwa semua prajurit itu tangguh dan terlatih, maka hendaknya kalian pun harus ikut mengusir mereka,” tegas Kithmir.</p> <p>- “O ya, kita semua akan ikut bertempur untuk mengusir mereka.”</p> <p>- “Itu mereka! Bagaimana ini?” teriak Sideminus</p> <p>- “Kita bersembunyi duu di pohon ini,” perintah Tamlikha.</p> <p>- Serentak ketujuh orang itu bersembunyi di balik pohon, sedangkan Kithmir merambat menuju pohon yang di depannya.</p> <p>- Sementara itu, rombongan prajurit yang terus berjalan, terlihat sudah dekat.</p> <p>- Mereka menyalakan api menerangi seisi hutan. Hal ini mungkin mereka mengetahui jika ada orang yang bersembunyi di balik pohon.</p> <p>- “Api yang mereka nyalakan sangat terang. Mereka pasti mereka akan melihat kita,” bisik Martelius.</p> <p>- “Iya tampaknya begitu.”</p>		✓		181

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- “Lantas kita harus bagaimana?”</p> <p>- “Kalau mereka benar-benar melihat kita, baru kita nekat menyerang mereka. Tetapi kalau mereka tidak melihat, mereka tetap bersembunyi dan jangan ada yang menyerang.”</p> <p>- Perlahan-lahan mereka benar-benar menuju ke arahnya. Tidak lama setelah mereka dekat, salah satu dari prajurit berteriak “Ada anjing!”</p> <p>- Serentak, merekapun berhenti dan mengarahkan nyala api itu ke arah anjing yang sedang berdiri memandangi mereka.</p> <p>- “Bagaimana kalau anjing ini kita bunuh, kemudian dibakar?” usul salah seorang dari prajurit itu.</p> <p>- “Anjing ini sangat besar, pasti dagingnya sangat kenyal dan lezat,” timapl yang lain.</p> <p>- “Ayo kita tangkap! Kita akan berpesta dulu di hutan memakan daging anjing. Kebetulan udara sangat dingin. Apabila kita memakan daging anjing, maka badan akan menjadi hangat!” teriaknya.</p> <p>- “Ayo, kita tangkap anjing itu!”</p> <p>- “Hai, manusia biadab, kalian akan memakan dagingku?”</p> <p>- Seketika mendengar anjing itu bisa bicara, para prajurit itu bengong dan takjub.</p> <p>- “Kalian memang manusia rakus. Tidak ada bedanya antara kalian dengan kaisarmu yang rakus dan biadab itu. Buktinya, daging anjing saja kalian doyan.”</p> <p>- “Ha! Anjing itu bicara. Apakah itu anjing jelmaan?” teriak mereka.</p> <p>- “Iya, anjing itu bisa bicara sekaligus mengenal tuhan kita Diqyanius.”</p> <p>- “Hahahaah kalian mengatakan Diqyanius sebagai tuhan? Hai manusia bodoh! Anjing saja dapat memilih mana yang benar dan mana yang salah, kalian yang manusia tidak bisa memilih.</p>	✓			183

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>Otak kalian dimana?” teriak Kithmir.</p> <p>- “Hai anjing, kau bisa bicara dan mengenal Diqyanus, pasti kau anjing jelmaan setan!” ujar salah seorang prajurit.</p> <p>- “Yang setan itu bukan aku, tapi kalian. Kalian dan kaisar kalianlah yang iblis.”</p> <p>- “Terserah mana yang setan dan mana yang bukan setan. Yang jelas, kau ini anjing yang derajatnya jauh di bawah manusia!” pekik prajurit itu terpancing emosinya. “parajurit, ayo kita tangkap anjing itu. Pasti anjing itu jelmaan setan.”</p> <p>- “Ayo!”</p> <p>- Serentak, mereka pun hendak menangkap dan mencincang Kithmir.</p> <p>- Ketika semua prajurit itu hendak menangkap Kithmir, ketujuh orang yang sedari tadi sembunyi dibalik pohon tidak tinggal diam.mereka segera keluar dan menyerang para prajurit.</p> <p>- “Iyaattt!” teriak Tamlikha.</p> <p>- “Ha! ternyata di sini ada orang. pasti dia pemilik anjing itu!” gumam salah seorang prajurit.</p> <p>- “Bukankah dia adalah keenam buronan yang sedang kita cari.”</p> <p>- “Iya betul, dia Tamlikha dan kelima kawannya.”</p> <p>- “Hahahaha. Ternyata kalian bersembunyi disini, cecunguk!” ucap kepla pasukan.</p> <p>- “Ya akulah Tamlikha yang kalian cari.”</p> <p>- “Hai Kodok! Menyerahlah dengan damai. Kalau kalian menyerahkan diri, mudah-mudahan tuan Diqyanus akan mengampuni kalian. Tapi, kalau kalian membandel, kami tidak segan-segan menangkap dan menyeretmu ke istana. Ayo menyerahlah!” gertak kepala pasukan itu.</p> <p>- “Iya menyerahlah. Lagi pula kalian yang terbisa</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>hidup di istana, kenapa memilih hidup susah di hutan seperti ini?” timapl salah satu dari prajurit.</p> <p>- “Kalian benar, di istana memang segalanya megah dan nyaman, tapi kami tidak bisa menikmati kemegahan dan kenyamanan itu di atas penderitaan rakyat.</p> <p>- Istana yang megah, rumah para bangsawan yang nyaman dan mewah, semuanya dari hasil memperbudak rakyat miskin.</p> <p>- Sungguh, lebih baik kami pergi dari istana.</p> <p>- Kami lebih nyaman hidup di jalan dari pada hidup dalam istana bersama kalian yang tak beradap dengan kaisar yang zhalim.</p> <p>- Jelas, kami tidak bisa menerima jika Diqyanius mengaku sebagi Tuhan.</p> <p>- Seberapa besar kaisar Diqyanius itu menguasai isi segala di bumi ini dan seberapa kuat Diqyanius itu memiliki parjurit sehingga mengaku sebagai tuhan yang memiliki kekuasaan seluas bumi dan langit, tidak, kami tidak bisa menerima penobatan Diqyanius yang mengaku sebagai tuhan.” Jelas Tamlikha.</p> <p>- “Mau menerima atau tidak itu urusan kalian, yang jelas kami mempunyai kepentingan untuk mencari kalian dan menyeret kalian ke istana. Diqyanius sudah mempersiapkan hukuman bagi kalian.”</p> <p>- “Ha! Hukuman? Yang berhak menghukum atas perilaku adalah Tuhan penguasa alam. Sama sekali Diqyanius tidak mempunyai hak menghukum. Silakan jika kalian memang ingin menangkap kami. Ingat, kami juga mempunyai hak untuk membantah.”</p> <p>- “Kalian hanya tujuh orang, sedang kami ada lima puluh prajurit. Menyerahlah sebelum kami bertindak kasar. Sebenarnya, kami adalah petinggi. Segala titah kalian biasa kami kerjakan. Tapi kali ini, kalian adalah buronan istana yang kami semua selaku prajurit mempunyai tugas</p>			✓	185
	✓			185

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlak Muamalat	
<p>menanganinya, termasuk menyeret kalian. Selebihnya, tuan Diqyanius yang akan menentukan hukuman yang pantas kalian terima.” Ujar kepala pasukan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Lakukan tugasmu dengan baik. Jika kalian memang ingin menyeret kami, silakan kalau bisa.” - “Serang!” para prajurit pun segera menyergap para pemuda dengan mengepung mereka. - Sementara itu, Tamlikha dan keenam kawannya berada di tengah-tengah lingkaran mencari celah untuk menerobos keluar dari lingkaran itu, namun ternyata lingkaran itu terlihat sangat sempit dan kuat. - Tidak ada cara lain kecuali menyerang mereka dengan berbagai jurus beladiri. - Namun betapapun hebatnya Ashabul Kahfi, karena yang dapat berkelahi hanya tiga orang, sedangkan mereka siserang dari berbagai arah, akhirnya kewalahan juga. - Ketiganya hampir saja terbunuh ketika satu jurus berantai dilancarkan oleh dua puluh prajurit dari arah depan. - Namun ketiga puluhan prajurit yang lain hendak menyerang kembali dengan jurus yang sama melalui arah yang berbeda, tiba-tiba Kithmir melolongkan suaranya dengan lantang, menyeruak langit-langit hutan, sehingga para prajurit yang hendak menyerang berhenti seketika. - “Suara apa itu?” tanya seorang dari prajurit - “Alah itu suara anjing yang tadi hendak kita tangkap.” - “Tapi, suaranya mengerikan.” - “Sudahlah, mari kita serang lagi.” - “Ayo!” Serempak merekapun mulai menyerang kembali. - Saat itulah, manakala seluruh prajurit hendak 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>menangkap ketujuh pemuda itu, ribuan anjing meloncat dari semak-semak belukar menerjang para prajurit dengan ganas.</p> <p>- Tak ayal, para prajurit terkesiap kaget sekaligus takut bukan main.</p> <p>- Dia antara mereka ada yang mencakar wajahnya, mencabik tubuhnya, dan ada pula yang mencengkeram oleh anjing yang tiba-tiba muncul yang entah dari mana.</p> <p>- Tak urung, akhirnya merekapun lari tunggang-langgang menghindari dari cengkraman para anjing yang hendak mencengkeram tubuh mereka.</p> <p>- “Setan! Itu anjing setan! Kenapa tiba-tiba ada anjing yang begitu banyak menyerang kita.” Kepala pasukan itu menghujat marah</p> <p>- “Iya, kenapa ada begitu banyak anjing yang tiba-tiba menyerang kita? Apakah mungkin lolongan anjing yang merupakan undangan untuk teman-temannya?”</p> <p>- “Mungkin juga begitu.”</p> <p>- “Sialan, wajahku tercabik oleh anjing itu.”</p> <p>- “Tubuhku juga,” pekik yang lain. Mudah-mudahan saja gigitan itu tidak membekas.</p> <p>- “Memangnya, kenapa kalau membekas?” tanya prajurit yang lain.</p> <p>- “Ya kita bisa mati karena air liur anjing mengandung racun mematikan.”</p> <p>- “Iaaah, berarti kita akan mati?” sahut prajurit yang bertanya ketakutan.</p> <p>- “Mudah-mudahan tidak.”</p> <p>- Selang tidak lama, setelah semuanya sudah keluar dari hutan, kepala prajurit itu berteriak, “Apakah diantara kalian ada yang tertinggal?” teriak kepala pasukan.</p> <p>- “Sepertinya kita masih lengkap.”</p> <p>- “Baik, untuk sementara kita kembali ke istana. Kita laporkan kejadian aneh ini. Mudah-</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>mudahan kaisar kaisat tidak marah karena kita belum bisa menangkap mereka, sekaligus mau memberikan solusi untuk mengusir anjing-anjing sialan itu. Mari kita balik menuju istana!” perintahnya.</p> <p>- “Mari!” sahut mereka serempak.</p> <p>- Akhirnya, semua prajurit itu pun kembali ke istana.</p> <p>- Tiga hari setelah mereka menempuh perjalanan dari daerah hutan menuju istana, akhirnya merekapun sampai istana.</p> <p>- Tiba di istana, kepala istana melaporkan kepada panglimanya bahwa dirinya tidak berhasil menangkap Tamlikha karena diserang rinbuan anjing.</p> <p>- Laporan itu, oleh panglima, segera disampaikan kepada Diqyanius.</p> <p>- Terang saja Diqyanius sangat marah dan gusar menerima laporan tersebut. Saking marahnya, Diqyanius hendak turt mencari Tamlikha agar tahu persis apa yang sebenarnya terjadi.</p> <p>- Setelah semua prajurit lari tunggang-langgang melarikan diri dari gigitan anjing, ketujuh anak muda yang masih di dalam hutan memutuskan untuk kembali ke rumah sang penggembala.</p> <p>- Namun, tiba di rumah penggembala, mereka mendapati rumah sudah hangus terbakar.</p> <p>- Mereka menemukan lima mayat yang sudah gosong tertamcap anak panah dan tombak.</p> <p>- “Mereka pasti mayat para prajurit yang masuk dalam jebakan kita,” ungap Tamlikha.</p> <p>- “Tidak salah lagi,” timpal Martelius.</p> <p>- “Maafkan kami, hai penggembala karena kamilah rumahmu jadi sasaran.”</p> <p>- “Aku bersama anjingku ini sudah bertekad untuk ikut dengan kelompokmu,” sahut penggembala.</p> <p>- “Kalau begitu, tempat ini sudah diketahui oleh</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>mereka.” Ujarnya</p> <p>- “Apa ada kemungkinan mereka akan kembali lagi kemari?” tugas Martelius.</p> <p>- “Mungkin saja.” Sahut Tamlikha.</p> <p>- “Lantas, kita hendak kemana bersembunyi?” tanya Sideminus seperti kebingungan.</p> <p>- Mereka saling pandang. Tampak dari wajah mereka kebingungan karena semua tempat sepertinya sudah diketahui oleh prajurit Diqyanus.</p> <p>- Rumah sudah terbakar, masuk hutanpun dipergoki oleh prajurit. Mereka bingung hendak bersembunyi di mana lagi.</p> <p>- Sebenarnya, hutan itu akan dijadikan tempat beristirahat oleh mereka sekaligus menjadi tempat persembunyian para pengikut yang mendukung mereka.</p> <p>- Namun, karena hutan itu telah diketahui oleh para prajurit, akhirnya mereka pun memutuskan untuk mencari tempat persembunyian yang lain.</p> <p>- Namun, sejauh itu, mereka masih belum menemukan tempat yang aman untuk bersembunyi.</p> <p>- Sembari berjalan, mereka terus berpikir, mencari-cari, sekaligus mengingat-ingat tempat yang sekiranya aman untuk bersembunyi.</p> <p>- Ketika mereka sedang berpikir serius, tiba-tiba sang pengembala berseru, “Aku ingat suatu tempat.”</p> <p>- “Maksudmu” tanya Tamlikha.</p> <p>- “Aku ingat suatu gua yang tampaknya aman untuk dijadikan tempat bersembunyi.”</p> <p>- “Gua?”</p> <p>- “Iya.”</p> <p>- “Di mana?”</p> <p>- “Dekat dengan gunung.”</p> <p>- “Maksudmu, gunung Pencilus, dekat dengan Pegunungan Pion?”</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- “Betul, untuk mencapai gunung itu, kita harus berjalan selama tiga hari.” Ungkap si penggembala</p> <p>- “Tidak menjadi soal, yang penting kita aman,” tukas Tamlikha.</p> <p>- “Seandainya ada kuda,”</p> <p>- “Dalam perjalanan menuju gua itu, kita tidak bisa menunggang kuda karena jalanan terjal dan berbahaya,” tukas si penggembala.</p> <p>- “Sekarang juga kita kita menuju ke gua itu. Aku merasa bahwa para prajurit kerajaan akan menyusul dan mengejar kita,” ujar Tamlikha.</p> <p>- “Baik kita harus mempercepat langkah.”</p> <p>- “Tamlikha, apakah kurma yang perna kau jual masih ada sisanya? Kami lapar.”</p> <p>- “Masih. Aku memang tidak menjual semuanya. Sebagian aku sisakan untuk bekal kita.”</p> <p>- “Wah, kau cerdas Tamlikha.” Puji Martelius</p> <p>- “Ini makanlah.”</p> <p>- “Terima kasih, Tamlikha,”</p> <p>- “Sebaiknya kita istirahat dulu,” pinta Sidemnus</p> <p>- “Iya, tapi jangan disini.”</p> <p>- “Aku capek.”</p> <p>- “Tahanlah sebentar. Aku yakin kalau kita istirahat di sini, mereka akan mudah menemukan kita,” jelas Martelius. “Kalau kau lapar, makanlah sambil jalan.”</p> <p>- “Wah, aku tidak bisa makan sambil jalan,”</p> <p>- “Dalam kondisi seperti ini, kita harus membuang rasa malu daripada tertangkap mereka”</p> <p>- “Baiklah aku akan makan sambil jalan.”</p> <p>- Mereka terus jalan menuju gua untuk bersembunyi hingga malam menjelang.</p> <p>- Karena dirasa sudah amat letih, mereka pun kemudian beristirahat, sekedar untuk</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>memulihkan tenaga.</p> <p>- Tidak alam setelah istirahat, merekapun kembali melanjutkan perjalanan.</p> <p>- Sudah dua hari mereka melanjutkan perjalanan dan sehari kemudian, tibalah mereka di gua yang dimaksud oleh penggembala.</p> <p>- “Apakah gua ini yang kau maksud?” tanya salah seorang dari mereka kepada penggembala.</p> <p>- “Betul. Di gua ini pula aku menemukan Kithmir.”</p> <p>- “Oh,”</p> <p>- “Sepertinya ini adalah tempat yang aman untuk bersembunyi!”</p> <p>- “Jarang ada orang yang kemari.”</p> <p>- “Wah, kebetulan sekali. Pasti para prajurit sulit menemukan kita.”</p> <p>- “Mudah-mudahan,” timpal Kasitius</p> <p>- “Bukankah gunung ini termasuk dalam wilayah Ephesus?” tanya Tamliha ragu. “Aku pernah mendengar kaisar Diqyanus mengatakan bahwa kekuasaannya meliputi Pelabuhan Anatolia termasuk pegunungan Pion dan gunung Pencilus.”</p> <p>- “Apa ada kemungkinan mereka menemukan kita?”</p> <p>- “Tapi, jarang ada orang yang kemari. Bahkan, para prajurit istana pun tidak pernah melakukan pengawasan sampai kawasan ini.” Ucap penggembala.</p> <p>- “Kalau begitu, kau paham betul daerah ini?” tanya Sideminus</p> <p>- “Ya, aku kan penggembala. Jadi, aku sering mendatangi tempat-tempat yang jarang dilalui orang, termasuk tempat ini. Sudah dua kali aku datang kemari. Kebetulan di samping gua ini banyak rumput, jadi aku sengaja mendatangi tempat ini sekedar menggembalakan kambingku.”</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- “Mudah-mudahan Allah akan selalu melindungi kita dari kejaran mereka. Kalau kita berada dalam lindungan-NYA, pasti Dia memberikan kemudahan buat kita dan kesulitan bagi prajurit yang tengah mengejar kita,” harap Martelius.</p> <p>- “Amin,” sahut yang lain serempak.</p> <p>- Mulut gua membujur ke arah utara tampak sangat besar.</p> <p>- Bebatuan yang sudah berlumut dan rumput-rumput liar yang tumbuh seakan menutup mulut gua.</p> <p>- Sebelumnya, gua ini memang belum pernah dimasuki orang sehingga rerumputan liar tumbuh menghalangi pintu masuk gua.</p> <p>- Baru ketujuh anak muda itulah yang pertama kali hendak memasuki gua itu.</p> <p>- Demikian pula dengan penggembala yang memang sudah lama mengetahui keberadaan gua di gunung Pencilus.</p> <p>- Namun, dia belum pernah masuk ke dalam gua yang tampak mengerikan. Kali ini, mereka terpaksa memasuki gua itu untuk berlindung dari kejaran para prajurit Diqyanus yang hendak menangkap mereka.</p> <p>- “Gua ini sangat besar, pasti di dalamnya sangat luas.”</p> <p>- “Iya. Gua ini bisa dijadikan persinggahan apabila kita mendapati pengikut.” Ujar Sideminus.</p> <p>- “Ya, mudah-mudahan mereka tidak menemukan kita di sini. Apabila mereka tidak menemukan kita, berarti kita aman di sini. Dengan demikian, bisa kita jadikan sebagai transit perjuangan kita sekaligus tempat persembunyian penduduk yang ingin lepas dari cengkraman Diqyanus. Namun sebaliknya, apabila mereka menemukan kita di sini, kita tidak punya harapan,” ungkap Tamlikha.</p>		✓		195

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - “Iya, kita semua berharap tempat ini aman dan Allah akan melindungi kita dari kejahatan Diqyanius,” sahut Martelius. - “Baiklah, mari kita masuk istirahat karena kita baru saja melakukan perjalanan jauh,” ajak Tamlikha. - “Bagaimana kita bisa masuk sedangkan mulut gua ini masih tertutup lumpur liar?” - “Kalau begitu mari kita bersihkan dudu.” - “Ayo!” - Sebelum mereka masuk, ketujuh anak muda itu segera membersihkan mulut gua dari tumbuhan liar yang menghalangi mulut gua. - Demikian pula dengan Kithmir. - Ia ikut bekerja bakti mencabuti rumput dengan mulutnya. - Tidak lama, setelah mulut gua tampak, ketujuh anak muda dan Kithmir memasuki gua yang sangat luas dan besar. - Setelah semuanya masuk ke dalam gua, tiba-tiba di depan gua itu tumbuh pepohonan yang berbuah segar dan memancarkan mata air deras. - Sungguh ajaib memang, karena sebelum mereka masuk dalam gua, pohon itu belum ada. - Ketujuh anak muda itu sangat senang sekaligus heran. - Namun, mereka belum bisa menduga bahwa keajaiban itu merupakan kebesaran Allah. - Mereka justru mengira bahwa ketersediaan itu karena pernah ada orang yang masuk ke dalam gua itu. - “Heran! Kenapa dalam gua ini ada banyak buah-buahan yang tumbuh dan semuanya sudah matang? Di sini juga terdapat mata air yang sangat jernih dan segar. Apakah semua ini peliharaan manusia? Kalau benar demikian, berarti pernah ada orang yang menghuni gua ini,” kata Martelius. 	✓			197

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- “Kalau dalam gua ini memang perna ada yang menghuni, berarti suatu saat nanti ia akan datang kemari untuk memetik buah-buahan ini,” ungakap Miskhaslimina was-was.</p> <p>- “Semua buah-buahan yang tumbuh dan air yang jernih itu bukanlah peliharaan orang, tapi karena Rahmat Allah,” jelas Kithmir. “Semua buah-buahan yang segar dan mata air yang jernih itu khusus disediakan Allah untuk kalian makan. Juga mata air yang jernih itu untuk kalian minum, untuk kalian minum, untuk kalian basuhkan pada muka kalian,” lanjutnya.</p> <p>- “Sebelumnya, akulah yang menunggu gua ini. Selama itu pula aku belum perna memasukinya dan belum perna ada orang yang masuk, kecuali kalian. Kalianlah yang pertama kali masuk gua ini. Oleh karena itu, kalianlah yang berhak memakan buah manis itu,” ucap Kithmir.</p> <p>- “Kalau begitu semua buah sudah matang dan manis ini memang disediakan Allah untuk kami makan?” tanya Sideminus.</p> <p>- Buah-buahan ini halal bagimu, sekarang makanlah. Aku juga hendak makan. Lapar selama tiga hari ini kita berjalan.”</p> <p>- “Baiklah kalau memang buah-buahan ini halal bagi kami, maka kami akan segera memakannya. Setelah itu, kami akan mandi di mata air yang deras dan jernih itu karena sudah beberapa hari ini kami belum mandi,” ujar Tamlikha.</p> <p>- Merekapun memakan buah-buahan yang segar dan manis itu hingga perut mereka terasa kenyang.</p> <p>- Usai memakan buah-buahan, mereka kemudian mandi dan membersihkan badan karena sudah terasa sangat kotor dan dekil.</p> <p>- Selesai mandi, mereka hendak beristirahat karena hari sudah semakin gelap.</p> <p>- Mata pun terasa berat, badan terasa lelah.</p>		✓		198
		✓		198

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - Akhirnya mereka memutuskan untuk beristirahat. Mereka pun kemudian tidur. - Begitu pula anjing yang selalu menyertai mereka, turut masuk mengikuti mereka. - Anjing itu berjaga-jaga di depan sambil duduk menghalangi pintu gua. - Sebelum tidur, Tamlikha berdoa, “Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami(ini)” - “Kami memohon perlindungan-Mu atas segala bahaya yang hendak menimpa kami. Dalam tidur kami, berikanlah ketenangan dan hilangkan kegelisahan dan kesamaran. Hanya kepada Engkau-lah kami memohon dan hanya kepada Engkaulah kami memohon dan hanya kepada Engkau-lah meminta.” - “Amin!” - “Sekarang kita tidur, besok setelah bangun, barulah kita musyawarakan langkah selanjutnya. Tentu apabila kita tidak istirahat dulu, otak kita tidak dapat kita gunakan untuk berpikir,” kata Tmalikha kepada kawan-kawannya. Tidak lama setelah membaringkan tubuhnya di atas gundukan batu besar, akhirnya merekapun tertidur lelap. - Ketika mereka tengah tertidur pulas, Allah memerintahkan Malaikat Izrail untuk mencabut nyawa mereka. - Kepada masing-masing dari mereka, Allah memerintahkan dua malaikat untuk membalik-balik tubuh mereka dari kanan ke kiri. - Selain hal tersebut, Allah berfirman, “Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka keselah kiri, sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. 		✓		199
		✓		199
	✓			200
	✓			200

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
- Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah.	✓			201
- “Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang adapat memberi petunjuk kepadanya.”			✓	201
- Mereka tertidur tanpa membutuhkan makan dan minum.				
- Malaikat membolak-balikan tubuh mereka sehingga darah mereka tidak membeku pada salah satu bagian tubuh mereka, agar seluruh persendian tulang mereka tidak kaku.				
- Oleh karena itulah, seluruh komponen tubuh mereka pun tetap berfungsi normal layaknya seseorang yang baru saja bangun tidur.				
- Bersama 80.000 pasuka berkuda, Diqyanius segera mengejar Tmalikha dan lima kawannya yang sudah melarikan diri dari istana.				
- Diqyanius sangat geram dan marah mendapati mereka belum juga ditemukan.				
- Mereka semua masuk hutan, hendak mengejar anak muda yang ditemukan di sana.				
- Namun, setelah mencari ke dalam hutan, mereka juga tidak menemukan.				
- Diqyanius pun geram dan sangat marah. Ia pun melampiaskan kemarahannya kepada prajurit.				
- “Kalian semua telah membohongi Tuhan kalian! Kalian benar semua telah mengejar junjungan kalian!”				
- “Benar Yang Mulia, kami telah menemukan ketujuh anak muda dan anjing disini. Bahkan ratusan anjing meyerang kami..”				
- “Tapi mana? Mana buktinya? Kalian benar-benar keparat!”				
- “Mungkin mereka telah melarikan diri meninggalkan hutan, kaisar,” ucap panglimanya.				
- “Sebaiknya kita cari dan telusuri mereka				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>sampai ketemu. Menurut perkiraan saya, merka telah jauh meninggalkan hutan ini,” timpal kepala pasukan.</p> <p>- “Benar, Yang Mulia. Seperti yang sudah saya lakukan, setelah kami membakar rumah di ujung hutan ini, ternyata mereka telah masuk ke dalam hutan. Kemudian, kami mendapat laporan lain dari tiga pasukan pasukan yang sebar di salam hutan. Mereka telah menemukan para pemuda itu dalam hutan. Ini membuktikan bahwa para pemuda itu telah pergi dari satu tempat ke tempat lain. Apabila kita mencari dalam rumah yang sudah saya bakar, saya yakin mereka pun sudah kabur entah kemana.”</p> <p>- “lantas, harus mencari ke aman lahi?” tanya Diqyanius yang mulai reda kemarahannya.</p> <p>- “Hamba menduga mereka telah melarikan diri ke atas bukit.”</p> <p>- “Ke atas bukit? Maksudmu, ke Pegunungan Pion?”</p> <p>- “Mungkin juga karena tidak ada tempat yang aman, kecuali di daerah itu.”</p> <p>- “Di antara kalian, siapa yang tahu wilayah Pegunungan Pion?” tanya Diqyanius.</p> <p>- “Hamba, Yang Mulia,” jawab Battutha yang sedari tadi diam. :Hamba tahu daerah itu. Saya juga tahu kalau di daerah itu terdapat gua yang bernama Gua Washid, dekat dengan Gunung Pencilus,” lanjut Battutha.</p> <p>- “Gua?”</p> <p>- “Benar, yang mulia. Kemungkinan besar mereka berada di gua itu.”</p> <p>- “Kalau begitu, mari kita menuju gua itu.”</p> <p>- “Perjalanan ke gua itu memakan waktu paling cepat satu minggu dari hutan ini. Namun apabila mengendarai kuda bisa ditempuh kurang lebih dua hari.”</p> <p>- “Baik, mari kira menuju ke arah gua itu. Aku</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>sudah tidak sabar ingin menghukum mereka.”</p> <p>- “Baik, Yang Mulia. Pasukan, mari kita menuju ke Perbukitan Pion!” teriak panglima memerintahkan 80ribu pasukan menuju ke arah gua Washid.”</p> <p>- Terlihat berderet 80ribu pasukan berkuda meninggalkan hutan belantara itu.</p> <p>- Mereka berderet keluar dari hutan, kemudian menuju Pegunungan Pion.</p> <p>- “Tapi ingat, setelah sampai di daerah perbukitan, kita tidak lagi bisa mengendarai kuda. Kita harus mendaki dengan berjalan kaki,” teriak panglima pasukan. “Ada pertanyaan? Jika tidak, mari kita langsung berjalan menuju ke gua,” lanjutnya.</p> <p>- “Tidak ada,” teriak prajurit serempak.</p> <p>- “Baik, kalau begitu, mari kita segera berangkat menuju Perbukitan itu.”</p> <p>- Para prajurit itu segera berangkat menuju Perbukitan Pion dengan mengendarai kuda. Dua hari kemudian, mereka pun meninggalkan kuda mereka dan segera menaiki bukit itu dengan merambat.</p> <p>- Terlihat ribuan prajurit itu menaiki tebing perbukitan seperti ulat yang merambat di dalam pepohonan. Jalanan terjal membuat membuat mereka harus senantiasa hati-hati dalam menaiki perbukitan itu. Sebab, terpeleset sedikit saja, mereka bisa membentur bebatuan.</p> <p>- Diqyanius dan beberapa pengawal yag lain tidak ikut menaiki tebing. Mereka hanya memperhatikan para prajuritnya yang sedang merambat menaiki tebing perbukitan itu sembari memberikan perintah,</p> <p>- “Jika kalian sudah sampai di depan gua, langsung geledah gua itu. Apabila mendapati mereka di sana, jangan kasih kesempatan untuk meloloskan diri.”</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - “Siap, Yang Mulia!” - “Kalau mereka melawan , apa langsung dibunuh saja?” tanya panglima itu. - “Akulah yang akan membunuhnya. Lumpuhkan agar mereka tidak berkutik!” - “Baik, titah Yang Agung kan kami laksanakan dengan baik.” - “Lakukanlah. Inagt, jangan sampai lolos. Apabila mereka lolos, nyawa kalian yang akan menjadi gantinya. Mengerti?” - “Mengert.” - Panglima kerajaan pun ikut naik, menyusul para prajurit yang telah terlebih dulu naik. - Namun, salah seorang prajurit yang sudah sampai di atas Bukit Pion tiba-tiba berteriak, “Ada jalan yang lebih mudah untuk menaiki tebing ini, bahkan masih bisa dengan mengendarai kuda.” - “Lewat mana?” tanay panglima dari bawah. - Sembari berteriak lantang, prajurit itu menunjuk selatan Perbukitan Pion. - Panglima itu tanggap dan segera melaporkan kepada kaisar Diqyanius. - Tidak lama setelah mendapat laporan dari panglima, Diqyanius dan beberapa pejabat istana yang lain mulai mengikuti petunjuk dengan mengendarai kuda. - Di depan Gua yang besar itu, para prajurit Diqyanius berdiri dengan amat congkak. - Mereka memperhatikan gua yang sangat besar itu dengan tatapan agak takjub, karena ukuran gua yang sangat besar. - Demikian juga Diqyanius pun sebenarnya takjub melihat gua di depannya. Namun, rasa takjub itu ia pendam, karena pantang baginya untuk memuji. - Hatinya sudah tertutup dengan segala kebenaran dan matanya sudah buta karena tidak 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>perna mampu memandang keajaiban dunia dengan segala isinya.</p> <p>- Yang ia lihat hanyalah sesuatu yang ada pada dirinya, sehingga sekecil apapun kehebatan yang melekat pada dirinya, ia pandang sebagai sesuatu yang sangat luar biasa.</p> <p>- Tidak ada yang melampauinya terkecuali kebesaran yang ada pada dirinya.</p> <p>- Dalam hatinya, tatkala melihat gua yang demikian besar di depannya, dalam hati ia bertanya heran, “Siapa yang membuat gua yang tampak demikian kokoh? Mungkin gua ini terbentuk dengan sendirinya karena proses alam? Tapi walaupun begitu, pasti ada asal yang membuat alam itu berproses.</p> <p>- Tidak. Akulah Tuhan yang membuat asal. Dan akulah asal.</p> <p>- Tetapi, jika aku ini sumber dari asal, aku tidak merasa membuat gua.</p> <p>- Lantas siapa yang membuat gua ini? Ah, sudahlah, aku tidak boleh bingung.</p> <p>- Ini bukan waktunya untuk berpikir tentang asal.</p> <p>- Yang terpenting sekarang adalah mengejar keenam pemuda yang telah mengkhianatiku.</p> <p>- Yang sudah menghinaku dan mengingkari aku sebagai tuhan sesembahan mereka.</p> <p>- Semua prajurit masih terdiam di tempat karena belum ada perintah untuk mengeledah gua itu.</p> <p>- Baru setelah Diqyanius memerintahkan untuk masuk ke dalam gua itu, sepuluh prajurit masuk gua dan mencari keenam pemuda.</p> <p>- Tidak lama setelah mereka masuk dan mengontrol ke dalam gua, dua prajurit itu keluar kemudian melaporkan, “Ampun, Yang Mulia. Mereka benar-benar ada dalam gua ini.”</p> <p>- “Hahaaha...akhirnya anak muda itu bisa kita temukan. Sekarang di mana?” tanya Diqyanius.</p> <p>- “Mereka semua sedang tertidur lelap.”</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- “Tidur?”</p> <p>- “Benar, yang Mulia.”</p> <p>- “Baik, aku akan melihatnya!”</p> <p>- Kemudian, Diqyanius dan panglima itu masuk ingin melihat kebenaran laporan prajurit itu, di dalam gua, Diqyanius dan panglimanya mendapati ketujuh pemuda dan seekor anjing tengah tertidur pulas sekali.</p> <p>- Diqyanius membolak balik tubuh ketujuh pemuda itu dengan kakinya, tetapi mereka tertidur sangat lelap.</p> <p>- Mereka tetap bergeming dan tidur dalam perlindungan Allah.</p> <p>- “Hemmm ketujuh orang ini tidur sangat lelap, jangan dibangunkan!” perintah Diqyanius.</p> <p>“Sebentar, kenapa ada yujuh pemuda? Siapa yang satunya?” Diqyanius sedikit heran.</p> <p>- “Mungkin yang satu ini, yang pakaiannya dekil ini, seorang yang mereka temui di jalan,” jawab panglima.</p> <p>- “Benar, satu orang ini memang ketemu di jalan. Menurut penilaian kami, dia seorang penggembala. Dan, anjing itu milik si penggembala ini, yang Mulia,” timpal kepala pasukan.</p> <p>- “Gara-gara anjing ini, kami semua diserang oleh banyak anjing,” lanjutnya.</p> <p>- “Oh, jadi yang menyerang kalian adalah anjing ini?” tanya Diqyanius.</p> <p>- “Ampun, Yang Mulia. Anjing ini tidak menyerang kami, tapi ia memanggil anjing-anjing yang lain, kemudian menyerang kami.”</p> <p>- “Hem, biarkan mereka semua tidur. Aku akan menyiksa mereka dengan mengubur mereka dalam gua.”</p> <p>- “maksud Yang Mulia?” tanya panglima tidak mengerti</p> <p>- “Pintu masuk gua itu akan kita tutup dengan</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>pintu yang kokoh. Mereka akan mati perlahan-lahan di sini. Hahaha!</p> <p>- “Apa tidak sebaiknya mereka ini kita bangunkan, kemudian Yang Mulia memberikan hukuman pancung,” usul panglima itu.</p> <p>- “Jangan, itu terlalu mudah baginya untuk menerima ajal. Dengan menutup pintu gua ini, mereka akan mati kelaparan. Mereka akan mati amat menyakitkan.”</p> <p>- “Kami setuju, yang Mulia,” timpal Battutha.</p> <p>- “Tanpa persetujuanmu, keputusanku sudah bulat. Aku berhak membuat keputusan tanpa memerlukan persetujuan siapapun, termasuk persetujuanmu, Battutha. Mengerti?” bentak Diqyanius.</p> <p>- “A....ampun, Yang Mulia!” sahut Battutha gugup</p> <p>- “Sekali lagi kau sok pintar di depanku, tidak segan-segan aku akan memasukan batu ke dalam mulutmu,” ancam Diqyanius.</p> <p>- “Sekali lagi ampun, saya tidak berani melakukannya lagi.”</p> <p>- Battutha tampak ketakutan di depan Diqyanius. Ia terus menyembah dan mencium kaki Diqyanius berkali-kali.</p> <p>- Sembari bersujud di depan Diqyanius, battutha memaki dalam hati, “Kali ini aku mengalah, Diqyanius.</p> <p>- Suatu saat pasti aku akan merebut mahkota itu. Gantian kau yang harus bersujud di pantatku.</p> <p>- Kau akan kukentuki sekaligus kukencingi mulutmu, bangsat! Dasar kaisar sombong dan ingkar, belum apa-apa sudah mengaku tuhan!”</p> <p>- “Baiklah, kau kuampuni. Sebagai ganti hukuman, pulanglah ke istana dan panggil seorang arsitektur kerajaan untuk membangun pintu penutup masuk gua!”</p> <p>- “Baik, titah Yang Mulia saya laksanakan</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>segera.”</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Cepat, jangan sampai mereka bangun dan kabur.” - “Baik yang Mulia.” - Segera setelah Diqyanius memerintahkan Battutha untuk kembali ke istana, ia pun kemudian keluar dari gua diikuti Diqyanius dan prajurit yang lain. - Hanya lima prajurit yang diperintahkan untuk para pemuda agar tidak keluar gua. - Kelima prajurit itu menjaga di samping tubuh ketujuh anak muda yang masih tidur. - Pintu gua pun dijaga ketat oleh sepuluh prajurit. Sementara ribuan prajurit yang masih di luar gua berjaga-jaga. - Ada yang berjaga di bawah Pegunungan Pion, ada pula yang berjaga di samping gua. - Ringkasnya mereka diperintahkan memperketat penjagaan disegala penjuru. - Apabila anak muda itu terbangun kemudian hendak keluar dari gua untuk melarikan diri dari gua, sungguh mereka tidak bisa lepas dari penjagaan. - Sebab, prajurit yang dibawa oleh Diqyanius sangat banyak seperti hendak berperang melawan musuh. - Hal ini karena laporan yang menyebutkan bahwa para pemuda itu dibantu oleh pasukan anjing yang sangat banyak. - Anjing-anjing itu seperti sudah sangat terlatih, sehingga ribuan pasukan dapat terkalahkan dalam waktu sekejap. - Apalagi prajurit itu terbilang para prajurit namun menghadapi pasukan anjing piaraannya, mereka sungguh tidak berdaya. - Hanya dengan hitungan menit, para prajurit yang sangat terlatih, itu bisa dibuat tak berdaya. Inilah alasan Diqyanius membawa ribuan 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>pasukan tempur yang sangat ketat untuk menangkap yang dalam hitungan Diqyanius hanya enam orang.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tapi ternyata, ada orang lain yang menyertai mereka. - Diqyanius sangat geram dan marah manakala melihat ketujuh anak muda itu telah tertidur lelap. - Rasanya, ia hendak menyerang dan memenggal kepala mereka. Tetapi, ia berusaha menahan diri karena ingin menjatuhkan hukuman yang lebih berat. - Diqyanius ingin membuat mereka menggeleper kelaparan dan kehausan dalam gua. - Sepuluh orang tukang batu dan lima orang arsitek istana datang menghadap Diqyanius. - Tidak lupa beberapa tukang angkut bahan bangunan menyertai mereka dari belakang. - “Sembah bakti kaisar Yang Agung.” - “Hemm kalian sengaja aku panggil tidak lain untuk menuruti perintahku. - Buatlah pintu penutup pintu gua yang amat kokoh. Ibarat seribu jagah hendak membongkar pun tidak akan kuat. - Sekalian juga butkan atap pintu agar gua ini tidak tampak. Pakailah bahan-bahan yang tidak cepat rapuh. - Aku ingin sekali membuat ketujuh anak muda beserta anjing yang berada dalam gua merasakan kepedihan dan kepengapan dalam gua. - Mereka akan kelaparan sedang pintu gua itu sudah tertutup rapat. - Dan, apabila ada orang yang hendak menolong mereka, tidak akan mampu membongkar bangunan ini. Mengerti?” - “Daulat, Yang Mulia.” - “Satu lagi. Tutup semua lubang matahari, angin, atau hal yang menjadikan mereka bisa 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>bernapas.”</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Titah Yang Mulia akan segera kami laksanakan.” - “Hemmm berapa lama kalian akan membangun bangunan ini?” tanya Diqyanus. - “Paling lama dua bulan, Yang Mulia.” - “Jangan lama-lama keburu mereka terbangun.” - “Ampun Yang Mulia. Jika menginginkan pekerjaan ini cepat selesai, biarkan para prajurit itu membantu kami.” - “Permintaanmu aku kabulkan, yang penting urusan bangunan cepat selesai.” - “Dua hari selesai Yang Mulia,” sahut arsitek itu. - “Baik kerjakan!” perintah Diqyanus. - Bergegas panglima itu memerintahkan kepala pasukan untuk memberikan perintah sebagaimana yang diperintahkan oleh kaisar. - Maka, ribuan prajurit itupun melaksanakan tugas, yakni membantu pembangunan pintu gua. - Terlihat para prajurit itu naik turun mengangkut bebatuan di atas pundaknya. - Ada yang mengangkut jish dan bahan-bahan bangunan lainnya. - Lain pula dengan para tukang batu, mereka pun mulai memasang beton-beton itu tepat di pintu masuk gua. - Sedang para arsitek hanya mengawasi dan terkadang membetulkan agar bangunan itu sesuai dengan denah. - Sampai larut malam mereka tidak istirahat. - Mereka terus bekerja hingga menginjak hari yang kedua. - Tepat ketika sudah sampai hari yang ketiga, bangunan sudah tertata sesuai dengan denah. - Kurang lebih setengah hari lagi, pekerjaan dapat terselesaikan dengan sempurna. - Tepat esok hari menjelang hari yang keempat, 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>pekerjaan sudah dapat terselesaikan sesuai dengan diinginkan Diqyanius.</p> <p>- Begitu pekerjaan selesai, kaisar Diqyanius memerintahkan panglimanya untuk mengumpulkan seluruh warga Ephesus datang kelokasi gua karena Diqyanius hendak mengumumkan kepada rakyat Ephesus bahwa ketujuh anak muda yang ingkar terhadapnya, kini sudah terkubur dalam gua dan mereka sudah mendapatkan siksa yang amat perih.</p> <p>- Tidak lama setelah panglima memberikan mandat kepada abdi untuk mengumumkan kepada rakyat agar berkumpul, rakyat pun berkumpul memadati sekitar gua.</p> <p>- Di situlah Diqyanius berdiri tegak di depan mereka, kemudian berkata, “Bagi para pembangkang akan mendapatkan siksa yang sama seperti halnya ketujuh orang yang sudah ada dalam gua itu. Katakanlah kepada mereka, para pembangkang yang sekarang ada dalam gua, jika memang benar mereka mempunyai tuhan selain aku, mintalah bantuan kepadanya untuk membebaskan dirinya agar dapat keluar dari gua yang sudah tertutup rapat.</p> <p>- “Akulah tuhan, tidak ada tuhan selain Diqyanius sebagai sesembahan kalian. Jika dianatar kalian. Jika di antara kalian ada yang membangkang dan mengingkarituhan sesembahan kalian, maka akulah tuhan sesembahan kalian yang akan memberikan siksa, memberikan balasan atas segala perbuatan kalian. Sekarang, buktikan olehmu bahwa ada yang dapat menyelamatkan mereka mereka selain aku! Jika memang itu terbukti nyata, maka aku akan bersujud di depan tuhanmu dan kalian akan aku bebaskan dari kewajiban untuk menyembahku!” teriak Diqyanius.</p> <p>- “Tidak ada tuhan selain engkau sesembahan kami!” sahut rakyat serempak</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- “Apa diantara kalian ada yang berani mengingkari aku?” tanya Diqyanius.</p> <p>- “Kami semua bersujud atasmu, tuan Diqyanius!” kembali rakyat dan prajurit menyahut serempak.</p> <p>- “Siapa yang akan memberi siksa bagi para pembangkang?”</p> <p>- “Tidak lain Tuan Diqyanius yang agung.”</p> <p>- “Siapa yang akan memberikan kebahagiaan?”</p> <p>- “Tidak lain tuan Diqyanius yang mulia.”</p> <p>- “Dan, siapa yang berhak menganugerahkan kemuliaan dan kesenangan?”</p> <p>- “Tidak lain hanya tuan Diqyanius yang bijaksana.”</p> <p>- “Dan siapa yang pantas untuk kalian sembah?”</p> <p>- “Kami semua mengakui bahwa tiada tuhan selain tuan Diqyanius yang memiliki kekuasaan!”</p> <p>- “Ya..ya kalian semua saya hambaku yang taat. Aku pantas memberkan ganjaran yang setimpal kepala kalian. Kalian semua akan mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan. Untuk itu, pada kesempatan ini, aku akan membebaskan kalian untuk bersenang-senang. Berbahagialah kalian karena baru saja aku memberikan takdir buat ketujuh pengkhianat yang sekarang merenggang nyawa!”</p> <p>- “Sembah bakti saya dengan segala takdir dan titah. Berikan takdir kebahagiaan kepada kami, berikanlah ketentuan bahwa saya hamba yang akan mendapatkan kesenangan baik sekarang maupun kelak!”</p> <p>- “Ya..., kalian saya yang bersyukur atas segala nikmat yang akan aku berikan, kalian saya hamba yang shalih karena mau mengakui sekaligus patuh atas segala titah. Karena itu, kalian semua pantas mendapatkan kesenangan dan kelapangan, baik sekarang hingga kelak</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>nanti. Tetapi ingat! Pengakuan kalian jangan hanya di mulut. Jika mulut kalian mengatakan berbakti, taat, dan takutlah kepadaku, tetapi hati kalian tidak patuh dan taat, maka siksa yang akan kalian terima jauh lebih pedih dari yang sekarang dialami oleh ketujuh pemuda yang sekarang ada dalam gua ini.”</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ungkapan kesaksian yang dilandasi dengan ancaman-ancaman keras, membuat rakyat merasa tersudut dengan keyakinan palsu dan pengakuan yang dipaksakan. - Selepas memberikan pengukuhan kesaksian dan beberapa ancaman kepada rakyat Ephesus, mereka pun kembali ke rumah masing-masing. - Demikian juga dengan semua petinggi istana dan rajanya pun kembali ke istana. - Kini, gua Washid yang berada di atas bukit pun terlihat lenggang, tidak ada satu orang pun yang berada di sekitar gua. - Mereka semua sudah kembali, hanya ketujuh orang dan Kithmir yang sedang tertidur pulas di dalam gua tersebut. - Mereka semua sudah tidak menghiraukan nasib ketujuh anak muda itu. - Demikian juga dengan para petinggi istana dan Diqyanius pun sama sekali sudah melupakan mereka. - Karena menurut mereka, ketujuh pemuda yang sekarang sudah terkubur dalam gua itu sudah menjadi bangkai. - Mereka akan merasakan betapa perihnya perut mereka menahan lapar , dan cekikikan tenggorokan karena menahan kehausan. - Mereka akan menggelepar-gelepar karena dalam gua itu tidak tersedia makanan dan minuman. - Diqyanius puas, begitu pula dengan abdi istana merasa senang karena pekerjaan untuk menangkap keenam anak muda sudah dikerjakan dengan 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>baik tanpa kesulitan dan kesusahan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak kalah senangnya adalah Battutha. - Ia sangat senang karena rencananya berhasil dengan sempurna, tanpa ada kecurigaan bahwa sebenarnya dia sendiri seorang pengkhianat yang mendalangi semua ini. - Kini, tinggal melaksanakan rencana berikutnya terkait dengan perebutan tahta kekaisaran. - Tidak ada yang tahu bahwa pada saat Diqyanius menyuruh dirinya pulang ke istana untuk memanggil arsitektur, Battutha mempergunakan kesempatan itu untuk menyusun kekuatan baru guna menyerang - Diqyanius, tentu saja setelah menjalankan tugas memanggil para arsitek istana. Dia tidak kembali ke gua. - Dia mempergunakan kesempatan untuk mencuci otak para prajurit Ephesus agar memberontak terhadap kekuasaan Diqyanius. - Ia juga merekrut rakyat Ephesus yang tidak mengakui Diqyanius sebagai tuhan sebagai prajurit baru Battutha memang sengaja mengompromi mereka agar kuat memeluk keyakinan yang diajarkan Nabi Isa AS. - Bukan mengakui Diqyanius sebagai tuhannya. - Demikian licik dan pintarnya Battutha. - Dalam istana, Battutha seakan orang yang paling patuh terhadap Diqyanius, namun pada tempat lain ia kobarkan semangat rakyat dan beberapa prajurit untuk memusuhi Diqyanius. - Tidak tanggung-tanggung, dalam upaya merebut simpati masyarakat, ia mempelajari kitab injil, sehingga seakan ia seorang yang paling shalih. - Namun ketika berada di istana, dia selalu melaporkan orang-orang tertentu yang membahayakan. - Inilah kelicikan Battutha yang mempunyai dua 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>muka, demi ambisi kekuasaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Battutha bersama kawanan yang mengkhianati kaisar Diqyanius tengah berkumpul hendak membangun kekuatab baru untuk melumpuhkan kekuatan kaisar Romawi. - Latihan perang terus dilakukan menggunakan strategi dan taktik yang sering digunakan oleh negeri Ephesus, ditambah teknik atau strategi lain yang dipadu dengan ilmu bela diri yang memadai. - Hasilnya, mereka semakin tangguh dan tak terkalahkan. - Demikian juga dengan rakyat yang direkrut oleh Battutha pun tidak lepas dari latihan-latihan perang. - Alhasil mereka pun dapat menguasai ilmu perang walau tidak sehebat prajurit perang. - “Aku menginginkan kalian yang sudah menguasai jurus-jurus andalan, untuk melatih mereka yang belum sempurna. - Khususnya yang berasal dari penduduk biasa sepertinya harus berlatih dengan dibantu oleh prajurit yang sudah menguasai.” Ujar Battutha ketika berkumpul di perkemahan. - Sehari setelah berlatih, semua prajurit yang berbaur dengan para penduduk mendukung misi Battutha kini berkumpul untuk memusyawarakn langkah-langkah tepat dalam berlatih sekaligus membicarakan upaya-upaya lainnya. - Mereka semua berbaris di alam terbuka. - Battutha bersama orang-orang kepercayaannya berdiri berjejer, sedang yang lainnya berdiri dengan posisi istirahat sambil mendengarkan perkataan Battutha. - “Sementara ini, kita baru memiliki pasukan yang berjumlah kerang lebih seratus berasal dari prajurit dan dua ratus dari rakyat biasa. Dengan jumlah yang sangat minim ini. Kita belum siap 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>untuk menyerang Romawi.”</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Tentu saja kita belum sanggup, tuan Battutha. Lalu dari mana lagi kita menambah kekuatan?” tanya seorang prajurit. - “kalian tidak perlu kwatir karena nanti kita akan bergabung dengan pasukan Goth.” - “Pasukan Goth?” mereka saling berpandangan. - “Ya, saat ini, Diqyanius sibuk memerangi bangsa Goth yang berhasil menginvasi Dacia dan Moesia. - Nah, aku telah membuat kesepakatan dengan Kniva, komandan dari suku Goth untuk bersama-sama menjungkalkan Diqyanius. - Kniva membutuhkan bantuan pasukan untuk meredam kekuatan Romawi, sedangkan kita membutuhkan kemerdekaan. - Kniva telah berjanji akan membebaskan penduduk Ephesus setelah berhasil memperdaya Romawi.” - “Benar-benar rencana yang hebat, Tuan,” ujar salah satu kepercayaan Battutha. - Tentu saja apalah kekuatan Ephesus bila dibandingkan dengan Romawi. - Kita juga takkan bisa melawan Goth jika mereka berhasil menundukan Romawi. - Tentu kita akan jatuh ke tangan Goth. Namun dengan perjanjian ini, kita sama-sama diuntungkan. - Goth mendapat tambahan kekuatan, sedangkan kita bebas dari penjajahan bangsa manapun. - Saya harap, bangsa Goth tidak akan mengingkari janji. - Dengan bergabung dengan suku Goth yang telah berhasil menguasai beberapa daerah di Romawi, saya yakin kali ini kita bisa menumpas Diqyanius. - Battutha tersenyum, kemudian berkata, “Bangsa yang besar tidak akan ingkar janji. Nah, 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>sekarang bersiaplah karena esok hari kita akan berangkat ke negeri Balkan. Soal perlengkapan kebutuhan sehari-hari, seperti makan dan minuman, biar aku dan beberapa orang kepercayaanku yang memikirkan. Tentu saja kita akan bisa bertahan hidup dalam perjalanan panjang tanpa makan dan minum. Apalagi kalian yang selalu berlatih tentu harus mempunyai stamina yang baik.”</p> <p>- “Betul...! betul! “ sahut nereka serempak.</p> <p>- “Tapi, bagaimana kalau rencana kita telah ketahuan pasukan Romawi, sehingga mereka mengirimkan sebagai pasukan untuk menghancurkan kita?” tanya seorang prajurit.</p> <p>- “Kita akan melakukan perjalanan melewati tempat-tempat yang lepas dari pengamatan prajurit Romawi. Kita akan ketahuan, kecuali ada mata-mata. Siapapun yang aku curigai, aku tidak akan segan untuk membunuhnya. Siapapun orangnya entah itu dari dalam maupun dari luar, bagaimana dengan kalian?”</p> <p>- “Maksud tuan Battutha?”</p> <p>- “Ya, apabila diantara kalian ada yang mengkhianatiku, sungguh aku tidak akan berpikir lama untuk melenyapkannya.”</p> <p>- “Kalau kami jelas setia, Tuan Battutha!”</p> <p>- “Itu akan menjadi bukti dalam perjuangan di medan perang nanti.”</p> <p>- “Baik. Bagaimana kalau sekarang kita mengungkapkan sumpah setiaa, kalian semua siap!”</p> <p>- “Apa pun sumpahnya, kami semua siap!”</p> <p>- “Satukan darah kita. Mana pedangnya? Aku akan menyayat jari telunjuk kemudian darahku akan aku teteskan di tanah ini. Kalian pun akan melakukan hal yang sama!”</p> <p>- Tidak lama setelah Battutha mengiris jarinya dengan pedang dan meneteskan darahnya ke</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>tanah, orang-orang kepercayaan Battutha pun melakukan apa yang barusan dikalukan oleh Battutha.</p> <p>- Setelah darah mereka bercampur menjadi satu, Battutha pun mengucapkan janji setia yang kemudian diikuti oleh mereka secara serempak.</p> <p>- “Darah kita sudah tercampur menjadi satu, itu artinya kalian sudah terikat dengan sumpah kalian sendiri. Barang siapa yang melanggar, maka akan termakan dengan sumpah sendiri. Mengerti?!”</p> <p>- “Terima kasih. Misi kita adalah menumpas kebiadaban Diqyanus yang sudah bertahun-tahun menyengsarakan rakyat. Kita, orang-orang pribumi, tentu tidak rela jika negeri kita yang dulu makmur dan sentosa, diperdaya oleh Diqyanus yang jelas-jelas bukan orang pribumi. Apalagi Diqyanus selalu memeras rakyat. Apakah kita tidak terketuk untuk menumpas mereka semua?” kata battutha mempertegas para pengikutnya.</p> <p>- “Dengan segenap jiwa dan raga, kami semua akan berjuang untuk menumpas kebiadaban Diqyanus yang kini bercongkol di daerah kami!” ungkap mereka serempak.</p> <p>- “Sekarang, silakan kalian mempersiapkan diri. Aku beserta yang lainnya akan segera membagi tugas!”</p> <p>- “Baik, tuan Battutha!”</p> <p>- Sementara itu, jauh di Scythia Minor, pasuka Romawi yang di bawah pimpinan Diqyanus dan putranya, Herennius Etruscus tengah mempersiapkan diri untuk berperang melawan pasukan barbar dari suku Goth yang telah menguasai wilayah Romawi.</p> <p>- Memang sejak Diqyanus berkuasa pada tahun 249 M, suku Goth terus membuat rusuh wilayah kekuasaan Romawi. Hal ini tentu membuat gerah Diqyanus.</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- Diqyanius pun tidak tinggal diam. Sepanjang ia berkuasa, ia terus melakukan, ia terus melakukan peperangan guna mempertahankan wilayah kekuasaannya yang sangat luas.</p> <p>- Tak mengherankan jika seluruh rakyat di bawah kekuasaan Romawi, termasuk Ephesus direkrut menjadi prajurit.</p> <p>- Tahun 251 M. Diqyanius tengah menyusun strategi perang ketika salah seorang mata-mata datang menghadap.</p> <p>- “Yang Mulia, saya hendak melaporkan berita penting.”</p> <p>- “Cepat katakan kabar yang kau bawa.”</p> <p>- “Saya mencium bau pengkhianatan Battutha. Oleh karena itu, saya mengikuti gerak-geriknya. Ternyata, dugaan saya benar. Battutha berkhianat.”</p> <p>- “Apa? Battutha? Keparat, apa yang ia lakukan?”</p> <p>- “Selama ini, Battutha telah memprovokasi rakyat Ephesus untuk memberontak terhadap kekuasaan Tuanku. Battutha telah menyusun kekuatan yang terdiri dari rakyat dan beberapa prajurit istana Ephesus.”</p> <p>- “Hemmm, berapa pun besarnya pasukan Ephesus tak akan mungkin menandingi kekuatan Romawi. Kelak setelah aku menyelesaikan permasalahan bangsa Goth, aku akan memberikan pelajaran padanya,” ucap Diqyanius enteng.</p> <p>- “Namun, kejadiannya tidak seperti itu Tuanku. Perkiraan, battutha tidak mau menduduki istana Ephesus, melainkan bergabung dengan pasukan Goth. Tampaknya mereka terlibat persekongkolan untuk menjatuhkan tuanku.”</p> <p>- Diqyanius terperanjat. Ia tak menyangka bahwa Battutha mempunyai strategi yang hebat dan licik. Seketika, kemarahannya mengemuka. Segera ia mengumpulkan para kepala prajurit, kemudian mendamprat mereka dengan ucapa-</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>ucapan kotor, karena telah kecolongan.</p> <p>- “Bagaimana mungkin kalian tidak tahu bahwa Battutha telah mencuci otak para prajurit untuk menentangku? Keterlaluan, apa ya kau lakukan selama ini, hah?” hardiknya kepada salah seorang kepala prajurit dari negeri Ephesus.</p> <p>- “Hamba tidak menyangka Tuan Battutha akan bertindak demikian, tuanku. Sebab, di depan saya ia selalu menampakkan kesetiaan kepada tuanku. Say sendiri tidak menyangka bahwa tuan Battutha punya pemikiran hendak memberontak. Bukankah ia sendiri yang melaporkan mengenai keenam pemuda pelarian itu?”</p> <p>- “Kira-kira sejak kapan Battutha menyusun kekuatan?” tanya Diqyanius kepada penghadapnya.</p> <p>- Tak ada seorang pun menjawab</p> <p>- Diqyanius geram. Ia pun memukul para penghadapnya satu persatu. Para kepala prajurit itu hanya diam menerima perlakuan itu, tak berani menagduh. Seorang prajurit memang tak pantas mengaduh.</p> <p>- Namun, tiba-tiba</p> <p>- “Hai kaisar zhalim, dulu memang kau kuat. Tapi sekarang, kau lumpuh. Seluruh prajuritmu yang berasal dari Ephesus berpihak pada Battutha. Begitu juga dengan saya dan teman-teman. Kami akan bergabung dengan pasukan Goth,” ujar salah satu kepala prajurit yang berasal dari Ephesus, kemudian segera berlalu untuk mengumpulkan para anak buahnya yang akan menbelot.</p> <p>- “Keparat! Kalian akan menyesal telah mengkhianatiku,” teriak Diqyanius</p> <p>- Kemarahan Diqyanius sampai di uun-ubun. Namun sebagai komandan yang telah bnayak berpengalaman, ia menyadari ia harus bisa mengontrol kemarahannya, namun</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>bagaimanapun juga, ia tetap panik. Kekalahan seolah telah membayang di pelupuk matanya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memang tidak lama kaisar Diqyanius berkuasa di Romawi dan menduduki Ephesus. Namun dalam kurun waktu yang sangat pendek tersebut, kerusakan parah dialami penduduk Ephesus, terutama kerusakan moral dan agama. - Banyak diantara masyarakat yang menikmati tauhid, melarikan diri, keluar dari Romawi. Mereka menghindari penyiksaan Diqyanius yang biadab itu. - Pelarian dan pengungsian rakyat diketahui oleh Battutha. - Ia memanfaatkan mereka untuk mendukung misinya dengan mengatsnamakan kepentingan rakyat, banyak rakyat yang mendukung dan mau berjuang sampai darah penghabisan untuk mengusir Diqyanius, walau nyawa taruhannya. - Demikian halnya dengan para prajurit yang berada dalam kekuasaannya. - Mereka dapat diperdaya kemudian mau mendukung Battutha yang sudah bergabung dengan suku Goth yang memang berkeinginan untuk menguasai Romawi. - Battutha terus menghasut prajurit Ephesus untuk berkhianat, tanpa diketahu Diqyanius karena ia tengah sibuk berperang melawan bangsa Goth. - Dalam satu kesempatan, Battutha menegaskan, “Kita berperang untuk membebaskan Ephesus dari kekuasaan Romawi. Ephesus adalah negeri yang indah dan bersejarah. Menghancurkan Diqyanius sama dengan mengembalikan kehormatan negeri.” - Dalam orasinya, Battutha seolah Battutha seolah yang mencintai negerinya, bukan semata haus kekuasaan. Battutha memang pandai bermain kata untuk mendapat simpati dari pendengar. 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - Demikian hebat strategi Battutha dalam memberikan kemantapan kepada rakyat Ephesus, sehingga mereka benar-benar simpati dan mau berjuang walau nyawa taruhannya. - Demikian juga dengan para prajurit yang sudah tercuci otaknya, mereka sungguh sudah seperti kerbau dungu yang dicucuk hidungnya. - Padahal sebelumnya, para prajurit sangat setia, taat, dan mau menyembah Diqyanus sebagai tuhan. - Namun Battutha, mereka sudah melupakan ketaatan dan berbalik menjadi sangat membenci Diqyanus. - Bahkan, mereka geram terhadap kebijakan Diqyanus yang menurut Battutha sudah memperbudak mereka. - Dari daerah Balkan, tempat menyusun kekuatan kedua pasukan, battutha dan kniva telah bergabung untuk menyerang Diqyanus yang tengah berada di Abritittus. - Battutha dan Kniva berdiri tegak di depan prajurit langsung berteriak, “serang! Lumpukan mereka semua!” - “Hai Battutha!” teriak putra Diqyanus yang ikut berperang. “Tidak kusangka kau ternyata pengkhianat keparat yang bersekutu dengan suku Goth. Kau telah menghasut prajurit untuk menentang Romawi. Kau biadab, battutha. Di balik mulutmu yang manis, tersimpan hati yang sungguh busuk dan tercela.” - “Kami semua tidak bisa menerima kau dan ayahmu bercokol memimpin negeri kami. Untuk itulah kami sengaja menyusun kekuatan bersama pasukan Goth untuk merebut kembali daerah kami. Dulu, sebelum kalian berkuasa, rakyat terlihat makmur, aman, dan sentosa. Namun, setelah kalian bercokol di sini, rakyat menjadi miskin. Diqyanus hanya mementingkan kemakmuran Romawi dengan memeras bumi 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>Ephesus. Diqyanius juga memaksakan keyakinan Romawi pada rakyat Ephesus dan tidak segan-segan menghukum mereka yang tidak tunduk. Sudah cukup penderitaan rakyat Ephesus. Sekarang, kami hendak mengusir kalian. Bila perlu, kami akan mencincang kalian. Seraang!” teriak Battutha.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Betul, aku, pemimpin dari pasukan Goth, sangat mendukung Battutha. - Aku tidak suka dengan kerajaan Romawi yang terus-menerus memperluas daerah kekuasaan dan mempersempit ruang gerak kami. - Oleh karena itu, aku akan membantu Battutha membebaskan negeri Ephesus,” teriak Kniva. - “Hai Kniva, kau suku tidak beradap, beraninya mentang Romawi!” teriak Herennius Etruscus. - “Sudah, jangn banyak cakap, seraaaang!” teriak battutha. - “Seraaang! Habisi pengkhianat itu!” teriak putra Diqyanius yang tidak mau kalah. - Perang besarpun berlangsung dengan seru. - Suara senjata saling beradu dan pekik histeris prajurit yang terkena senjata lawan membuat suasana malan itu menjadi sangat mengerikan. - Hal tersebut yang membuat sebagian besar penduduk yang ketakutan mulai mengungsi. - Perang semakin sengit. Darah berceceran dimana-mana. Kepala dan tubuh terpisah tergeletak di tanah. - Teriakan-teriakan sengit terdengar nyaring. Juga cibiran, celaan, hujatan, sindiran dari mulut mereka yang membuat emosi masing-masing prajurit semakin memucak. - Hingga sore hari, perang belum usai. Masing-masing kembali berkubu untuk beristirahat dan merawat yang terluka. - Keesokan harinya, perang kembali berkobar. Namun sejauh itu, belum terlihat pihak yang 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>akan memenangkan peperangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baru menjelang sore hari, para prajurit Romawi terlihat terdesak karena banyak yang terbunuh. - Herenius Etruscus mulai kebingungan. Nyalinya mulai berkurang. Namun walau demikian, pantang baginya untuk menghentikan peperangan. - Ia tetap berusaha melawan walau sadar dirinya dapat terbunuh di medan perang. - “Serang dan bunuh mereka!” teriak yang menyemangati prajurit yang tersisa. - Para prajurit Romawi terus mengadakan perlawanan, tapi dapat dilumpuhkan oleh gabungan pasukan Goth dan Battutha. - Pekikan dari prajurit Romawi bersambung dengan pekikan kematian prajurit Romawi bersambung dengan pekikan dari prajurit Romawi yang lain. - Begitu seterusnya hingga Battutha tidak tega melihatnya. - Sementara itu, Herenius Etruscus, masih terus menyerang Battutha. Ia masih tak habis pikir, orang kepercayaan ayahnya itu berkhianat. - Hingga dalam satu kesempatan, Battutha menyerangnya dengan satu sabetan pedang yang disusul dengan tendangan kaki. - Namun Herenius Etruscus masih dapat berkelik sehingga tendangan itu tidak mengenai sasaran. - Kembali Battutha menyerang dengan satu tusukan pedang ke arah perut, disusul dengan pukulan dengan tangan kirinya. - Namun tanpa diduga oleh Battutha, ternyata Herenius Etruscus telah mempersiapkan satu senjata rahasia yang akan dilancarkan sembari menghindar dari serangan Battutha. - Akibatnya, manakala Battutha menarik pedangnya, hampasan rantai rahasia melayang mengenai perutnya. 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - Battutha terpelanting dan mulutnya mengeluarkan darah segar. - “Aaahhh!” jerit Battutha. - “Bagaimana?” - “Aku belum kalah, Herenius Etruscus.” - “Bangunlah, lanjutkan pertarungan kita.” - Battutha kemudian berdiri, namun sebelum dia benar-benar berdiri, Herenius Etruscus tengah kembali melayangkan senjata rantainya berbandul besi dan mengenai dada Battutha. - Battutha pun terpelanting hingga keluar dari arena. - “Aaaahhh!” - “Kau licik seperti ayahmu!” geram Battutha. - “Pengkhianat seperti kau pantas menerima kelicikan, Battutha.” - “Biadab!!!! Iyaaat..” - Menerima pelecehan dari putra Diqyanus, Battutha sangat geram dan marah. - Ia sudah tidak mabil peduli lagi. Manakala dia putra Diqyanus itu tengah berdiri tertawa terbahak-bahak, Battutha segera melancarkan satu jurus andalan. - Namun sebelum Battutha benar-benar menyerang, Herenius Etruscus segera menyerang dengan satu tusukan trisula, telak mengenai lambung. - “Aaaah!” battutha berteriak histeris, bersamaan dengan itu, battutha pun tumbang dan menghembuskan napas terakhir. - Kniva tidak tinggal dia. Ketika putra kesayangan Diqyanus tertawa terbahak-bahak usai mengalahkan Battutha, tanpa berpikir panjang, ia pun segera melepaskan serangan dengan bertubi-tubi ke arah perut, kepala, dan leher Herenius Etruscus - “Brengsek! Kuat juga ingin menyongsong kematian Battutha. Baik ini terimalah!” 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- Secepat kilat Herenius Etruscus kembali menghempaskan rantai itu ke arah Kniva. Kali ini Kniva dapat mengantisipasi serangan yang dilancarkan oleh panglima itu.</p> <p>- Ia sengaja membenturkan pukulannya dengan bantuk besi itu, sehingga terjadi benturan keras yang menimbulkan suara memekakkan telinga, daaaa!!!</p> <p>- Menakjubkan!</p> <p>- Bantuk besi itu pecah, sedangkan tangan kniva masih mengepal utuh tanpa lecet sedikitpun.</p> <p>- Herenius Etruscus terperangah. Demikian pula dengan prajurit yang melihatnya, terkagum-kagum karena kekuatan kepala tangan Kniva melebihi baja.</p> <p>- Pada saat panglima terkesiap, Kniva segera menghempaskan tubuhnya sembari menusukan pedang ke arah perut.</p> <p>- Herenius Etruscus yang masih belum sadar dari keterkejutannya, tidak sanggup menghindarkan diri dari serangan Kniva.</p> <p>- “Aaaahhhh!”</p> <p>- Pedang itu mengenai dada dan tembus ke punggung panglima. Herenius Etruscus memekik panjang.</p> <p>- Dari mulutnya keluar darah segar. Tak lama kemudian, ia pun gugur.</p> <p>- Terdengar sorak kegirangan mendapati Kniva telah memenangkan pertarungan.</p> <p>- Dengan sikap gembira, para prajurit itupun segera memeluk tubuh Kniva, sambil berteriak, “Hidup Kniva..hidup Kniva!”</p> <p>- Segera Kniva mengembangkan tangannya sembari berkata, “Battutha telah gugur.</p> <p>- Sekarang, akulah pemimpin kalian. Aku akan melanjutkan perjuangan Battutha. Tujuan kita belum tercapai sebelum kaisar biadab itu kita enyahkan.</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- Untuk itu wahai para prajurit, mari kita teruskan penyerangan kita mengalahkan kesombongan Romawi. Majuuuu!”</p> <p>- Mendapati putranya gugur di tangan Kniva, Diyanus sangat sedih sekaligus gusar.</p> <p>- Ia segera menghampiri Kniva mengendarai kuda besar berwarna hitam legam sambil menggenggam pedang besar.</p> <p>- “Hai pemimpin kaum barbar, kau telah membunuh putraku. Kini, bersiaplah untuk mati di tanganku.”</p> <p>- “Jangan sesumbar, Diyanus! Satu persatu wilayahmu telah jatuh ke tanganku. Dengan berani menghadapku secara langsung, kau akan menjadi kaisar Romawi pertama yang tewas dalam pertempuran.”</p> <p>- “Buaaaaahh! Cecunguk seperti kalian memang suka membuat kerusuhan. Aku telah berpengalaman menjadi komandan perang. Berapa pun kekuatan kalian, aku akan hancurkan.”</p> <p>- “Sudahlah, jangan membual. Lihatlah pasukanmu yang tinggal beberapa gelintir. Sekali kuserang, semua akan binasa dan selesai. Karena itu, menyerahlah demi pasukanmu. Aku akan mengampuni mereka.”</p> <p>- “Cuiiih! Berani sekali kau berkata begitu, hai suku dekil. Aku Diqyanus, tuhan sesembahan mereka, sebaiknya kau turunlah dari kuda dan hapus dosa-dosamu dengan menyembah pantatku, hahah! Kalau tidak, kau akan kukutuk!”</p> <p>- “Hahahaa, manusia zhalim meminta kami meyembah pantatmu. Silakan! Kutuklah kami menjadi kodok sekalian. Justru sebaliknya, Diqyanus, kau akan menjadi binatang yang kelak akan melata di laut. Bukan hanya itu, tubuhmu akan disantap oleh ikan yang berpesta,hahahah”</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - “Busuk sekali mulutmu, hai banga Goth! Sekarang, aku tidak akan segan menghukummu.” - “Hukumlah kalau bisa. Hai Diqyanius, sekarang kau sudah tidak berdaya, masih saja sesumbar. Justru aku akan menghukummu, Diqyanius!” - “Lancang sekali mulutmu. Seraaaang!” pekik Diqyanius kepada pasukannya yang hanya berjumlah ratusan itu. - “Serbuuuuu!” teriak Kniva - Perang kembali berkobar. Seluruh prajurit kembali saling menyerang. Mereka bertempur mati-matian mempertahankan nyawa masing-masing. - Sementara suara genderang dan benturan pedang dan temeng kembali terdengar memekakkan telinga. - Begitupun teriakan mereka terdengar sengit. Tanpa ragu-ragu, mereka menebas dan menusukan senjata ke tubuh musuh. - Mereka yang lengah segera menjadi korban keganasan perang, namun bagi mereka yang tetap siaga, maka akan tetap bertahan, bahkan terus dapat menyerang dan membunuh musuh yang menghadang di depan. - “Terus, mari kita habisi prajurit romawi, kita cincang bersama-sama!” yeriak salah satu pasukan yang berpihak pada salah satu pasukan Goth sambil terus mengacungkan pedangnya. - Tidak berlangsung lama, pasukan yang beroihak pada Kniva tampak akan segera menuntaskan perang ini. - Pasukan Romawi telah selangkah mundur dan mulai berkurang jumlahnya. - Hanya Diqyanius saja yang masih bersemangat mengayunkan pedang. - Setiap ayunan pedangnya, pasti ada pekikan suara karena terhunus tebasan pedang. 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - Bahkan, dalam sekali tebasan, dua nyawa pasti melayang. - Kniva tidak membiarkan Diqyanius mengamuk seperti kerbau yang lepas dari kandang. - Ia maju mendekati Diqyanius, kemudian berteriak lantang, “Hai Diqyanius, akulah lawanmu, mari kita tuntaskan perang ini, siapa diantara kita yang memenangkan peperangan ini!” - “Bangsat ku bunuh kau!” - “Bunuhlah kalau bisa.” - Di atas kudanya masing-masing, keduanya mulai saling serang dan saling tebas. - Sementara itu, kuda yang mereka tunggangi meringkik seolah mengerti jika majikannya sedang berkelahi menentukan siapa yang menang. - Kniva menyerang dengan satu tebasan, namun ditangkis oleh Diqyanius dengan temengnya. - Kembali ia menyerang Diqyanius dengan pedang di tangan kanan dan tombak di tangan kiri, tetapi Diqyanius masih bisa berkelit di atas kudanya, melihat alsi Diqyanius yang demikian gesit, Kniva terperangah. - Lebih terperangah lagi ketika sambil berkelit Diqyanius masih sempat menjulurkan pedangnya mengarah ke kepalanya. - Melihat serangan tiba-tiba Kniva menjatuhkn tubuhnya dari atas kuda. Tak ayal lagi kuda itu tertembus pedang Diqyanius hingga tembus keperut. - Kuda itu meringkik kesakitan. Tak berapa lama, kuda itupun terjatuh dan berkelonjotan meregang nyawa. - Kniva kembali berdiri. Dengan geram ia pandangi kudanya yang menjadi sasaran serangan Diqyanius. - “Hai Diqyanius, kau telah membunuh kudaku!” 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>umpatnya</p> <p>- “Sebentar lagi kau akan tertembus pedangku. Bukankah kuda ini milik pasukan Ephesus. Kalian telah mencurinya, menjarahnya! Kau sama seperti pencuri kesiangan yang berlaku licik dan biadab.”</p> <p>- “Persetan kau Diqyanius, sebentar lagi kepalamu akan aku pancung!”</p> <p>- “Hahaaha, anak kemarin sore sudah mulai berani sombong terhadapku.”</p> <p>- “Justru kau yang sudah tua bangka, tetapi masih berlaku zhalim. Kapan kau mau bertaubat?”</p> <p>- “Banyak omong kau, ini, terimalah!”</p> <p>- Diqyanius kembali meyerang kniva dengan satu jurus andalan sekaligus mematikan.</p> <p>- Di samping ia menyerang dengan jurus andalan sekaligus mengeluarkan senjata rahasia berupa patung emas yang mempunyai kekuatan sihir.</p> <p>- Ia mengeluarkan emas itu dan melemparkan ke arah Kniva. Kniva menangkap patung itu, namun setelah patung itu tertangkap, tiba-tiba patung itu berubah menjadi ular besar yang siap menelannya.</p> <p>- Sejenak Kniva terperanjat. Ia buru-buru melepaskan patung yang sudah berubah dan segera menghunuskan pedang.</p> <p>- Pedang itu ditancapkan ke mulut ular yang tengah terbuka, hendak menelannya.</p> <p>- Ular itu menggelepar-gelepar, lalu kembali kewujud patung emas. Bersamaan dengan itu, Diqyanius bergulingan di tanah sambil memekik, “Kau cecunguk tahu kelemahanku!”</p> <p>- “Hahahaha... Diqyanius sehebat apa ilmumu, kau tidak berarti apa-apa karena aku lebih tahu tentang ilmu sihir. Aku suku Goth, sangat paham dengan ilmu picisan seperti itu. Baiklah Diqyanius aku tidak mau lagi bermain berlama-</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlak Muamalat	
<p>lama. Sekarang terimalah.”</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saat itulah ketika Diqyanus tengah bergulingan di tanah, Kniva segera mengeluarkan dan melemparkan trisula ke arah leher Diqyanus. - Trisula itu meluncur tepat mengenai sasaran. Diqyanus berkelejoan seperti sedang meregang nyawa. - Merasa musuh sudah tidak berdaya. Kniva segera menghampiri Diqyanus, hendak mencabut trisula yang tertancap di leher Diqyanus. - Pada saat itulah Diqyanus pun menghembuskan napas terakhirnya. Tanggal 1 juli 251 M. - Tercatat sebagai kekalahan Romawi melawan Goth. Dan, Diqyanus menjadi kaisar Romawi pertama yang tewas dalam pertempuran yang kemudian dikenal dengan Battle Of Abrittus atau battle of Forum Terebronii. Sejak saat itu bangsa Goth menguasai Romawi. - Beberapa ratus tahun kemudian... - Matahari memancarkan sinarnya di ufuk timur. Thamlikha menggeliat, rasa lelahnya telah hilang. - “Aku tidur sangat nyenyak. Bagaimana dengan kalian?” tanyanya - “Iya, aku juga tidur sangat lelap,” sahut Martelius - “Aku juga.” Timpal Sideminus - “Ayo kita keluar dan pergi ke mata air. Bukankah di depan pintu gua ini terdapat mata air yang sangat jernih!” ajak Thamlikha. - “Kau duluan.” - Thamlikha pun beranjak keluar. Di depan pintu gua, ia terkesima. Ia mendapati bangunan yang menutupi pintu gua. - Kondisi bangunan itu sudah rapuh sehingga ketika Thamlikha mendorongnya, bangunan itu 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>roboh.</p> <p>- Ia kemudian mencari mata air, tetapi mata air itu sudah mengering. Begitu pula dengan pepohonan yang pernah tumbuh di situ sudah mengering.</p> <p>- “Kenapa mata air yang kemarin mengalirkan air yang sangat jernih itu sudah mengering? Juga pohon-pohon yang kemarin tumbuh subur kenapa sudah tidak ada lagi? Aneh!” gumam Thamlikha tidak habis pikir.</p> <p>- Apakah ada orang yang menemukan gua ini kemudian membakarnya? Hmm aku harus segera masuk dan memberitahukan kepada mereka tentang keanehan ini.”</p> <p>- Thamlikha kemudian masuk kembali, dan memberitahukan keanehan itu kepada teman-temannya.</p> <p>- Namun, teman-temannya tidak percaya. Akhirnya, mereka bersama-sama keluar untuk segera membuktikan kebenaran penuturan Thamlikha.</p> <p>- “Betul juga, kenapa air kemari yang mengalir jernih sekarang sudah kering? Juga pepohonan yang kemarin tumbuh sekarang sudah hilang.”</p> <p>- “Tapi, kenapa bangunan ini sudah terlihat rapuh, seolah telah dibangun ratusan tahun yang lampau?”</p> <p>- “Nah, itu dia yang membuatku tidak habis pikir. Kalau memang mereka hendak menutupi pintu gua, paling tidak bangunan ini masih baru dan bau bangunannya masih menyengat. Tapi, bangunan ini sudah rapuh.”</p> <p>- “Sudahlah, sebaiknya kita bicarakan di dalam gua ini saja, nanti ada pasukan Romawi yang mengetahui kita.”</p> <p>- “Iya, ayolah kita masuk ke dalam.”</p> <p>- Ketujuh anak muda itu pun kemudian masuk gua, kemudian duduk kembali di bebatuan.</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - “Kithmir...diaman dia?” tanya Sideminus. - “Iya, kenapa dia tidak ada di dalam gua” - “Mungkin sedang keluar mencari angin,” jawab penggembala - “Jangan-jangan Kithmir memberitahu orang lain tentang keberadaan kita di sini.” - “Tidak mungkin.” Sahut penggembala itu - Tiba-tiba.. - “Liat, itu ada tulang,” teriak Sideminus - “Tulang, tulang apa?” tanya Thamlikha - “Sepertinya itu tulang anjing,” sahut Sideminus - “Coba aku lihat dulu. Jangan-jangan itu tulang anjing. Sebab, tulang itu tepat di tempat kemarin Kithmir berjaga.” - Sideminus beranjak untuuk melihat tulang lebih dekat. - Seketika memperhatikan tulang itu, Sideminus berteriak, “Ini tulang anjing.” - Keenam pemuda yang lain terperangah mendengar penuturan Sideminus. Buru-buru mereka menghampiri tulang tersebut. - “Sepertinya benar, ini memang tulang anjing. Apakah Kithmir dimangsa hewan lain? Kalau benar, berarti tempat ini sudah diketahui orang.” - “Ah, tidak mungkin!” sergah penggembala. - “Buktinya, Kithmir mati dimangsa. Sekarang sudah berbentuk tulang belulang.” Tegas Sideminus - “Mudah-mudahan ini bukan tulangnya Kithmir. Mungkin tulang ini sudah ada di tempat ini, tetapi kita tidak mengetahuinya.” - “Mungkin juga begitu. Ya, mudah-mudahan Kithmir masih hidup dan sedang keluar sekarang.’ - “Mudah-mudahan begitu.” - Sejenak, mereka pun kembali duduk di bebatuan sambil membicarakan rencana 				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>selanjutnya. Tapi...</p> <p>- “Ah, perutku lapar. Sebaiknya kita makan dulu sebelum membicarakan rencana kita selanjutnya. Diantara kita harus ada yang berani keluar gua untuk membeli makanan.” Ujar Martelius</p> <p>- “Aku berani keluar,” sahut Thamlikha. Kebetulan aku masih punya sisa uang sedikit, uang dari hasil penjualan kurma kemarin,” lanjutnya.</p> <p>- “Tetapi, kau harus menyamar Thamlikha” saran Martelius.</p> <p>- “Maksudmu,” tanya Thamlikha</p> <p>- “Tidak mungkin kau yang sudah dikenal banyak orang, tetap memakai pakaian bangsawan seperti itu.”</p> <p>- “Lalu?”</p> <p>- “Kau harus bertukar pakaian dengan si penggembala agar tidak diketahui orang lain,” jelas Martelius</p> <p>- “Benar juga. Baiklah, hai penggembala, aku pinjam bajumu dan ambillah bajuku ini supaya mereka mengira aku ini penggembala kambing!”</p> <p>- Usai bertukar pakaian dengan si penggembala, Thamlikha segera keluar untuk mencari makanan, sementara keenam orang temannya masih tetap menunggu dalam gua sembari elanjutkan perbincangan seputar rencana selanjutnya.</p> <p>- Tamlikha Pergi meninggalkan gua dengan berjalan kaki untuk mencari makanan.</p> <p>- Tiba di perbatasan Ephesus, ia menuju kea rah pasar. Ia yakin, dengan mengenakanpakaian pengembaka, tidak ada orang yang mengena dirinya.</p> <p>- Namun, alangkah terkejutnya ia karena tiba di perbatasan kota Ephesus, ia tidak bisa mengenali tempat tersebut.</p> <p>- Begitu pula dengan jalan-jalan kota itu begitu</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>asing baginya, seolah ia belum pernah melewati, apalagi tinggal di situ.</p> <p>- Tamlikha berhenti sejenak. Ia mengusap-usap mata, berharap bahwa ia tengah bermimpi.</p> <p>- Dicitubnya pipinya sendiri, tetapi ia justru menjerit kesakitan.</p> <p>- Kini, ia yakin kalau tidak sedang bermimpi, tapi...ah, mengherankan.</p> <p>- “Di mana aku sebenarnya? Kenapa aku tidak bisa mengenali jalan ini? Bangunan-bangunannya juga sudah berubah total. Apakah aku tersesat?”</p> <p>- Tamlikha meneruskan perjalanannya memasuki kota.</p> <p>- Namun, lagi-lagi ia merasa heran karena tak seorang pun dari penduduk Ephesus yang pernah ia kenal.</p> <p>- Memang benar, negeri Ephesus sudah banyak berubah.</p> <p>- Begitu pula dengan pintu istana, dulu sewaktu Diqyanus masih berkuasa, terdapat tulisan “Puji Tuhan Diqyanus, sesembahan rakyat Romawi”.</p> <p>- Kini, tulisan itu sudah tak tampak. Begitu pula dengan patung romawi yang wajib dimiliki oleh penduduk Ephesus pun sudah tak ada.</p> <p>- Entah dikemanakan berhala itu. Tempat-tempat kemaksiatan pun sudah tak dijumpainya lagi.</p> <p>- “Sepertinya, aku harus bertanya agar tahu kejadian sebenarnya. Aha, itu ada penjual roti. Aku akan membeli roti itu sekaligus bertanya.</p> <p>- Tamlikha segera menghampiri si tukang roti.</p> <p>- “Salam Pak!”</p> <p>- “Salam,” Jawabnya.</p> <p>- “Kalau boleh tau, apa nama kota ini, Pak?”</p> <p>- “Ephesus,” jawab penjual roti singkat.</p> <p>- “Oh, aku ternyata aku tidak salah jalan,” kata Tamlikha dalam hati. “Tapi, kenapa keadaannya seperti ini?”</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- “Siapa nama pemimpin negeri ini, Pak?”</p> <p>- “Baginda Abdurrahman,” jawab penjual roti. Ada rasa hormat dan bangga dalam penyebutan nama raja itu.</p> <p>- “Benar-benar aneh. Ke mana Diqyanus?” gumam Tamlikha. “Ya sudah Pak, akuu henda membeli roti.”</p> <p>- “Baik, bepara potong?”</p> <p>- “Aku punya uang ini,” jawab Tamlikha sambil memperlihatkan beberapa uang keping perak yang ada di telapak tangannya.” Bisa dapat berapa potong, Pak?” Tanya Tamlikha.</p> <p>- Seketika melihat uang di telapak tangan Tamlikha, penjual roti itu terbelalak heran, sebab uang yang diberikan oleh Tamlikha itu uang zaman dahulu.</p> <p>- Namun, ia terima juga uang itu karena nilai logam dari uang itu lebih besar dibandingkan uang pada zamannya.</p> <p>- Penjual roti itu tersenyum dan kegirangan sehingga membuat Tamlikha keheranan.</p> <p>- “Kenapa bapak kelihatan amat senang?”</p> <p>- “Tuan, uang yang tuan berikan ini adalah uang lama yang bernilai tinggi karena mengandung logam mulia dengan kadar yang tinggi. Kau telah menemukan harta karun. Di mana kau menemukan harta karun berupa uang ini? Cepat..., berikan sisa uang itu kepadaku! Kalau tidak boleh, kau akan celaka karena aku akan segera melaporkannya kepada baginda!”</p> <p>- “Apa? Harta karun? Apa maksudmu? Sungguh aku tidak menemukan harta karun seperti yang kau bilang tadi,” sangkal Tamlikha.</p> <p>- “Bohong, kau pasti berbohong. Ayolah, Tuan, berikan sisanya!”</p> <p>- “Uang ini aku dapatkan dari hasil menjual kurma 3 hari yang lalu. Setelah menjual kurma, aku meninggalkan Ephesus karena semua rakyat</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>menyembah Diqyanius!” Jelas Tamlikha.</p> <p>- “Aku melarikan diri dari Diqyanius karena tidak mau menghamba kepadanya, seperti yang dilakukan kebanyakan rakyat Ephesus.”</p> <p>- Mendengar pengakuan Tamlikha, wajah penjual roti itu memerah. Ia tidak terima dianggap menghamba kepada Diqyanius.</p> <p>- “Mulutmu lancang, anak muda. Sekali lagi aku tegaskan, apakah engkau benar-benar tidak mau menyerahkan harta karun itu kepadaku? Tidak mau menyerahkan sisa uangmu itu kepadaku? Baik, aku akan segera melaporkan hal ini kepada raja. Lagi pula, engkau telah menyebut-nyebut nama kaisar durhaka yang mengaku diri sebagai Tuhan, padahal kaisar itu sudah mati lebih dari 300 tahun yang silam! Apakah engkau hendak mengolok-olok aku? Kau telah menghina aku dan penguasa sekarang!”</p> <p>- “Sebentar, kau bilang Diqyanius sudah meninggal 300 tahun yang silam? Oh, jangan melucu, Pak.”</p> <p>- “Mendengar sangkalan Tamlikha, kemarahan penjual roti itu makin memuncak.</p> <p>- “Terserah apa katamu, aku akan segera melaporkan bahwa engkau telah menghina kaisar dan menyimpan harta karun. Ingat, anak muda. Setiap penemuan apa pun di negeri ini harus dilaporkan ke kaisar karena itu menjadi milik Negara, sama seperti harta karunmu itu. Baiklah, aku tidak mau berdebat lagi. Sekarang juga, aku akan melaporkan kepada baginda Abdurrahman.”</p> <p>- Kemudian, penjual roti itu pergi meninggalkan Tamlikha yang masih berada di tempat semula.</p> <p>- Ia hendak melapor kepada baginda Abdurrahman tentang keberadaan Tamlikha yang telah menemukan harta karun, tetapi tidak memberikan atau tidak melaporkan kaisar.</p> <p>- Menurut kaisar, hal tersebut adalah kesalahan fatal yang mesti mendapat ganjaran setimpal.</p>	✓			256

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- Lama Tamlikha menunggu si penjual roti. Sebetulnya, bisa saja Tamlikha pergi meninggalkan tempat itu, kemudian bersembunyi di tempat yang aman.</p> <p>- Namun, hal itu tidak ia lakukan karena ada satu hal penting yang membuat dirinya pensaran, yakni kabar bahwa Diqyanus sudah meninggal kurang lebih 300 tahun yang lalu. Ia ingin mendapatkan kepastian tentang hal itu.</p> <p>- “Bagaimana bisa kaisar Diqyanus sudah meninggal lebih 300 tahun, sedangkan aku baru 1 pekan meninggalkan istananya? Apakah si penjual roti itu sudah gila? Ataukah ia sengaja melucu? Tapi, dia terlihat serius dan malah marah-marah.” Tamlikha bertanya-tanya sendiri dalam kesendiriannya.</p> <p>- “Atau..., jangan-jangan dia suruhan Diqyanus yang menyamar tukang roti. Kalau benar demikian, aku tentu mengenalnya karena aku hafal semua kaki tangan Diqyanus. Aku akan menunggu si penjual roti itu hingga dia datang kembali lagi. Aku akan meminta kepastian tentang ucapannya tadi.”</p> <p>- Semabari duduk menunggu si penjual roti itu, dia masih terus berpikir. Namun lama-lama, ia menjadi pusing sendiri.</p> <p>- “Kalu begini caranya, aku bisa pusing sendiri. Lebih baik aku makan roti, perutku lapar,” Batin Tamlikha, lalu mulai melahap roti sambil menikmati pemandangan yang telah jauh berubah.</p> <p>- Tidak lama setelah Tamlikha menunggu sembari memakan roti, dari kejauhan terlihat si tukang roti datang bersama 10 orang yang berpakaian hijau, tampaknya sepasukan prajurit. Mereka melangkah cepat menuju ke arahnya.</p> <p>- “Ini orangnya, prajurit!” Tuding penjual roti. “Dia telah menghina baginda Abdurrahman. Di samping itu, ia telah menyembunyikan harta</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>karun. Buktinya, di saku bajunya tersimpan uang zaman 300 tahun yang lalu”.</p> <p>- “Benar apa yang dikatakan oleh si tukang roti itu?” Tanya prajurit.</p> <p>- “Sungguh, tuduhan kalian membuat aku semakin bingung dan tidak mengerti maksudnya.”</p> <p>- “Dia telah mempersulit urusan ini, prajurit. Lebih baik anak muda ini di bawa ke istana agar di interogasi langsung oleh kaisar.”</p> <p>- “Kalian boleh membawa aku ke mana saja, karena aku sendiri tidak tahu maksud dari tuduhan kalian.”</p> <p>- “Sudah jelas tadi aku lihat kau membawa uang zaman 300 tahun yang lalu, masiuh saja tidak mau mengaku.”</p> <p>- “Ini uangku. Sebeum aku pergi meninggalkan kaisar Diqyanius, aku sempat menjual kurma, dan uang hasil penjualan itu aku simpan dalam saku. Kenapa kalian mengatakan uang ini harta karun? Aku tidak mengerti!”</p> <p>- “Hai anak muda! Jangan kau sebut kaisar busuk itu. Kaisar itu sudah mati dalam pertempuran 300 tahun yang silam.”</p> <p>- “Itulah yang membuat aku tidak mengerti! Baru kemarin aku meninggalkan kaisar itu karena dia dan rakyatnya telah ingkar kepada Allah. Aku dan bberapa temanku sengaja melarikan diri karena mereka telah berlaku bodoh,” jelas Tamlikha kepada prajurit.</p> <p>- Mendengar penjelasan Tamlikha, kesepuluh prajurit itu menggeleng-gelengkan kepala pertanda mereka pun kebingungan.</p> <p>- “Mungkin anak muda ini sinting,” ucap salah seorang prajurit. “lebih baik kita bawa dan laporkan kepada baginda.”</p> <p>- “Baik, bawa anak muda ini,” perintah pemimpin prajurit.</p>	✓			261

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<ul style="list-style-type: none"> - Salah seorang prajurit menarik lengan Tamlikha, dan menggelandangnya ke istana. Tamlikha tidak melawan karena ia penasaran akan apa yang akan terjadi kemudian. - Tiba di istana, Tamlikha dimasukkan ruang khusus untuk dimintai keterangan lebih lanjut. Tamlikha duduk di atas kursi berukir emas didampingi dua orang prajurit di sampingnya. - Tidak lama setelah dia menunggu, baginda Abdurrahman dengan didampingi pengawal kerajaan masuk dan menatap Tamlikha dengan pandangan arif nan bijak. - Pandangan itu sejuk, menusuk hati Tamlikha. Baginda Abdurrahman melempar senyum. Tamlikha pun menaruh hormat dengan mengatukkan kedua telapak tangannya. - “Salam sejahtera tuan yang mulia.” - “Jangan terlalu berlebihan. Allah-lah yang Maha Mulia. Hanya Ia yang pantas dipuja.” - Mendengar ucapan kaisar, Tamlikha tercengang. Sungguh sikap dan perilaku yang berlawanan dengan perilaku Diqyanus, kaisar Romawi. - “Semua persoalan bisa diselesaikan dengan damai dan adil,” lanjut sang Baginda. - Tamlikha makin keheranan dengan ucapannya. - Abdurrahman melaporkan pandangan kepada prajuritnya. “Apa kesalahan orang ini? Apakah dia membuat onar dan kerusuhan di kota Ephesus?” - “Dia menemukan harta karun, baginda,” jawab seorang prajurit. - “Hemm, anak muda, engkau tak perlu khawatir? Agama kami memerintahkan kami untuk memungut seperlima saja dari karun yang ditemukan rakyat. Serahkanlah yang seperlima itu kepadaku dan selanjutnya, engkau akan selamat dan kami bebaskan,” papar raja itu 		✓		262

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>kepada Tamlikha.</p> <p>- “Tuanku, sungguh saya tidak menemukan harta karun seperti yang dituduhkan mereka! Saya adalah penduduk kota ini yang kebetulan ingin membeli makanan kepada si penjual roti ini. Saya sungguh tidak mengerti manakala mengeluarkan uang, si penjual roti itu menuduh saya telah menemukan uang zaman lampau.”</p> <p>- Tamlikha menceritakan dari awal hingga akhir tentang keberadaan dirinya.</p> <p>- Namun, ia tidak menyebutkan bahwa dia bersama temannya-temannya telah bersembunyi di gua.</p> <p>- Mendengar cerita Tamlikha, raja itu heran dan tidak mengerti maksud perkataan Tamlikha.</p> <p>- “Anak muda, orang gila tidak pernah sanggup menceritakan seperti yang kau katakan tadi.”</p> <p>- “saya masih sehat, tuanku. Apa yang tadi saya ceritakan itu benar adanya.”</p> <p>- “Anak muda, perlu aku tegaskan bahwa masa Diqyanus sudah berlaku kurang lebih 300 tahun yang lalu. Lantas, kenapa kau bercerita bahwa baru satu pekan lalu meninggalkan Diqyanus? Jangan mengada-ada!”</p> <p>- “Harus bagaimana saya membuktikan kebenaran ucapan saya, tuanku?”</p> <p>- “Baiklah, tadi kau mengaku sebagai penduduk kota ini. Benar demikian?”</p> <p>- “Benar, tuanku, “jawab Tamlikha tanpa ragu.</p> <p>- “Coba sebutkan satu per satu nama-nama yang kau kenal, hai anak muda,” perintah Abdurrahman.</p> <p>- Dengan tangkas dan lancar, Tamlikha menyebutkan nama-nama yang dikenal, kurang lebih 1.000 orang.</p> <p>- Dia menyebutkan dari familinya sendiri, teman akrab, lalu nama-nama penduduk yang ia kenal.</p> <p>- Namun, tak seorang pun yang ia sebutkan</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>pernah dikenal oleh sang raja maupun para prajurit.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hal tersebut membuat penyelidikan harus ditunda karena sang raja kebingunan. - Maka, Tamlikha pun harus menginap di istana untuk menunggu penyelidikan selanjutnya. - Abdurrahman dan Tamlikha sama-sama diliputi kebingungan. - Abdurrahman merasakan kejanggalan atas pengakuan Tamlikha, sedangkan Tamlikha sendiri resah dengan ketidakpercayaan mereka tentang pengakuannya. - Abdurrahman sungguh tidak habis pikir mendapatkan orang berumur lebih dari 300 tahun, ditambah lagi wajah orang itu terlihat masih muda. - “Sepertinya kau harus mencari seorang yang berusia lanjut yang mengenal nama-nama yang disebutkan oleh pemuda itu. - Yah..., untuk mencari kebenaran bahwa dia pernah hidup pada zaman Diqyanus, aku harus mencari ahli sejarah. - Hanya itu langkah yang dapat kulakukan untuk menyibak misteri pemuda itu. - Baiklah, besok aku akan menyuruh punggawa mencari ahli sejarah yang akan memberikan lebih jelas tentang nama-nama yang disebutkan Tamlikha. - Tamlikha yang terpaksa ditahan dalam ruang khusus-bukan tahanan seperti tertuduh-mendapatkan fasilitas yang memadai untuk menunggu interogasi selanjutnya. - Dalam ruang itu, Tamlikha tidak perlakukan kasar atau semena-mena. - Justru sebaliknya, ia diperlakukan baik dan dianggap sebagai tamu istana. Namun, ia tetap dalam penjagaan ketat oleh dua prajurit yang terus berdiri di depan ruangan itu. 			✓	266

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- Keeesokan harinya, ketika Tamlikha tengah duduk di kursi ruangan, tiba-tiba dua prajurit istana datang –dengan terlebih dahulu menguapkan salam- untuk membawa Tamlikha ke ruang interogasi untuk menjalani penyelidikan lebih lanjut.</p> <p>- Sementara itu baginda Abdurrahman dan beberapa orang kepercayaannya sudah menunggu Tamlikha di ruangan itu.</p> <p>- Ketika Tamlikha datang dengan dikawal oleh dua orang prajurit. Abdurrahman menyambut dengan senyum, kemudian menyalaminya, sembari berkata;</p> <p>- “Puji Tuhan seru sekalian alam.”</p> <p>- Mendapat perlakuan istimewa dari baginda, Tamlikha terpegaruh heran. Saking herannya, Tamlikha berucap, “Aku dan beberapa temanku adalah buronan istana yang tidak laik mendapat perlakuan terhormat. Sekarang, tolong jelaskan padaku, sebenarnya apa yang tengah terjadi sepeninggalanku lari dari istana Diqyanus. Sungguh aku tidak mengerti dengan tuduhan-tuduhan kalian yang mengatakan bahwa aku telah menemukan harta karun. Aku juga tidak mengerti, ketika kalian mengatakan bahwa Diqyanus sudah mati 300 tahun lebih, sedang aku sendiri lari dari istana sepekan yang lalu,” lanjutnya.</p> <p>- “Sekarang, tolong kau tunjukkan tempat tinggalmu dan sebutkan nama-nama yang kamu kenal,” sahut baginda raja.</p> <p>- “Bukankah saya sudah menyebutkan nama-nama yang saya kenal satu per satu?”</p> <p>- “Aku minta kau sebutkan lagi. Di sini ada ahli sejarah, juga sesepuh yang mungkin mendengar nama-nama yang kau sebutkan. Mungkin sesepuh ini bisa membenarkan bahwa nama-nama yang kau sebutkan pernah hidup 300 tahun yang lalu.”</p>			✓	266

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- “Sungguh saya semakin tidak mengerti, apa maksud kalian.”</p> <p>- “Sudahlah, sekarang silakan kau sebut saja nama-nama dan tempat tinggalmu.”</p> <p>- “Baiklah.”</p> <p>- Kemudian, Tamlikha menyebutkan nama-nama kurang lebih seribu nama yang dikenal.</p> <p>- Ia menyebutkan dengan sebenarnya, tanpa satu pun yang ia lupa.</p> <p>- Kemudian ia pun menyebutkan tempat tinggal, dari alamatnya hingga jalan yang menuju ke rumahnya.</p> <p>- “Nama-nama yang ia sebutkan adalah nama-nama orang dan jalan-jalan sekitar 300 tahun yang lalu,” ujar ahli sejarah, diamini dengan sesepuh kedua orang.</p> <p>- “Bagaimana mungkin?” Tamlikha kebingungan.</p> <p>- “Apakan engkau bisa menunjukkan tempat tinggalmu di kota Ephesus, ini?” Tanya baginda dengan serius.</p> <p>- “Baik, Tuanku, saya akan segera menunjukka tempat tinggal saya,” jawab Tamlikha.</p> <p>- Kemudian, Baginda Abdurrahman pun memerintahkan satu regu prajurit untuk menyertai pergi menuju tempat tinggalnya.</p> <p>- Tamlikha mengajak satu regu prajurit itu ke sebuah rumah di bukit tinggi.</p> <p>- Tiba di sana, Tamlikha berkata kepada beberapa prajurit yang mengantarkan, “Ini adalah rumahku!”</p> <p>- “Coba engkau ketuk pintunya,” pinta salah seorang prajurit.</p> <p>- Tok...tok...tok! Pintu diketuk tiga kali.</p> <p>- Tidak ada jawaban dari dalam rumah. Tamlikha kembali mengetuknya lagi.</p> <p>- “Siapa di luar?”</p> <p>- Tidak lama setelah terdengar jawaban dari</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>dalam rumah, seorang lelaki yang sudah sangat lanjut usia itu keluar membukakan pintu rumahmu.</p> <p>- Tampak alis yang sudah putih itu mengerut hamper menutupi kedua matanya, karena sudah terlampau tua.</p> <p>- Orang itu terperanjat melihat satu regu prajurit telah berada di depan pintu rumahnya.</p> <p>- Ia demikian ketakutan, sehingga ketika bertanya, suaranya terdengar gemetar. “Aaa... ada perlu apa ka... lian datang kemari?” Tanya orang tua itu.</p> <p>- “Pemuda ini mengaku rumah ini adalah miliknya, hai orang tua!” sahut salah seorang prajurit, menunjuk pada Tamlikha.</p> <p>- Mendengar pengakuan dari orang yang menyertai Tamlikha, orang tua itu menjadi marah.</p> <p>- Ia memandang Tamlikha dengan sorot mata tajam, sembari berkata, “Kau jangan mengada-ngada, hai anak muda.”</p> <p>- “Kau pasti berbohong hai anak muda!” timpal salah seorang prajurit.</p> <p>- “Aku berkata sebanarnya tuan-tuan!” sahut Tamlikha. “Ini benar-benar rumahku.”</p> <p>- “Hai anak muda, aku tidan mengenalmu! Kenapa kau mengaku-ngaku sebagai pemilik rumah ini?!”</p> <p>- “Pak tua, ini benar-benar rumahku!” Tegas Tamlikha.</p> <p>- “Siapa namamu? Kenapa kau bersikeras mengaku bahwa ini adalah rumahmu. Tidak tahu malu!” teriak orang tua itu geram.</p> <p>- Tamlikha menunduk. Ia diam, tidak menjawab.</p> <p>- “Kau pasti berbohong!” lanjut orang tua itu semakin marah. “sekali lagi kau mengaku ini rumahmu, akan kudoakan semoga engkau mendapat azab dari Allah!”</p>				

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>- “Pak tua, namaku Tamlikha, putra Filistin!” jawab Tamlikha.</p> <p>- “Apa? Coba ulangi lagi!”</p> <p>- Tamlikha mengira pendengaran orang tua ini berkurang, sehingga tidak jelas mendengar perkataannya. Maka ia pun mengulang menyebut jati dirinya dengan berteriak, “Tamlikha, putra Filistin!”</p> <p>- “Tidak salah lagi..., ya tidak salah lagi...”</p> <p>- “Apa maksudmu, Pak Tua?”</p> <p>- Tiba-tiba orang tua itu bertekuk lutut di depan kaki Tamlikha sembari berkata, “Tidak salah lagi, bahwa kau adalah datukku yang pernah hidup ratusan tahun yang silam. Demi Allah dan demi ruh nabi Isa, kau adalah salah seorang keenam orang yang melarikan diri dari kekuasaan kaisar Diqyanius, kaisar durhaka yang mengaku dirinya Tuhan,” ujar orang tua itu dengan terbata-bata.</p> <p>- Mendapat pengakuan dari orang tua itu, beberapa prajurit langsung mengumumkan kepada semua penduduk tentang keberadaan Tamlikha yang hidup pada ratusan tahun yang silam dan sekarang muncul di rumahnya.</p> <p>- Mendapat pengumuman itu, para penduduk langsung menuju rumah orang tua itu ingin melihat keberadaan orang yang sudah ratusan tahun tertidur dan kini bangun lagi.</p> <p>- Begitu pula dengan baginda Abdurrahman yang segera datang dengan menunggang kuda, setelah mendapat laporan dari salah seorang prajurit yang mengawal Tamlikha.</p> <p>- Tiba di rumah Tamlikha, Baginda Abdurrahman segera menghampiri Tamlikha, kemudian berkata.</p> <p>- “Sekarang aku tidak menyangsikan lagi bahwa Tuan adalah seorang yang dimuliakan oleh Allah dan mendapat perlindungan dari Allah. Tuan dan</p>			✓	271

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>beberapa teman tuan telah dinyatakan terkubur 300-an tahun yang lalu, tetapi kini muncul kembali untuk membuktikan kebesaran Allah dan kekuasaan Allah. Sekarang terimlah salah kami dan berkahilah kami, Tuan Tamlikha,”</p> <p>- Baginda Abdurrahman membungkukkan badannya.</p> <p>- “Baginda Abdurrahman, jangan terlampau berlebihan. Bagaimanapun saya hanya manusia belaka, seperti kalian semua yang berlindung dan mengharap rahmat Allah. Saya bersaksi tiada tuhan yang patut disembah, selain Allah.”</p> <p>- “Saya pun bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah yang Maha Perkasa, Maha Mulia.”</p> <p>- Demikianlah kesaksian Tamlikha dan baginda Abdurrahman diikuti oleh seluruh penduduk Ephesus.</p> <p>- Mereka menyerukan kesaksian itu dengan suara bergetar, pertanda kekhusyukan dan ketakziman.</p> <p>- Seruan itu merobek langit biru di atas bumi Ephesus. Masa kekafiran telah berlalu.</p> <p>- Sejarah hitam telah berganti dengan sejarah baru yang bernapaskan ketauhidan.</p> <p>- Baginda Abdurrahman terharu, ia mendekati Tamlikha, kemudian memeluknya. Tamlikha membalas pelukan itu disaksikan warga Ephesus.</p> <p>- Sorak kegirangan para penduduk masih terdengar riuh.</p> <p>- Para warga masih berebut ingin mencium tangan dan kaki Tamlikha yang telah melepaskan pelukan baginda Abdurrahman.</p> <p>- Tamlikha merasa risih diagung-agungkan oleh para penduduk. Maka, ia pun berucap, “Ini sikap yang berlebihan. Saya bukan nabi atau rasul, tak perlu mendapat perlakuan seperti ini. Saya hanya manusia biasa.</p> <p>- “Sikap kami hanya merupakan ungkapan dari kegembiraan dan puji kepada Tuhan yang telah membuktikan kekuasaan-Nya, wahai tuan</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>			<p>271</p> <p>271</p> <p>273</p>

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>Tamlikha,” jawab salah seorang penduduk.</p> <p>- “Dapat aku pahami kegembiraan kalian semua. Puja dan puji Allah yang telah melimpahkan segala perlindungan kepada kita semua,” timpal Tamlikha.</p> <p>- “Amin...! Serempak mereka.</p> <p>- “Wahai tuan yang dimuliakan Allah! Kiranya kurang lengkap kegembiraan kami jika belum mengetahui keadaan teman-teman yang menyertai Tuan Tamlikha,” ujar Baginda Abdurrahman.</p> <p>- “Betul Tuan Tamlikha, bagaimana dengan kawan-kawan yang lain yang menyertai Tuan, apakah mereka masih hidup?” Tanya para penduduk yang hadir.</p> <p>- “Teman-teman saya masih berada di gua. Mereka sedang menunggu saya membawa makanan,” sahut Tamlikha.</p> <p>- “Bagaimana kalau sekarang kami mengantar Tuan menjemput kawan-kawan Tuan? Saya atas nama raja Ephesus ingin menjamu tuan-tuan di istana.”</p> <p>- “Terima kasih, tuan Abdurrahman. Kalau begitu, mari kita menuju gua Washid di Tarsus.</p> <p>- “Mari...mari,” teriak para penduduk.</p> <p>- Maka bagida Abdurrahman beserta para prajurit dan penduduk yang ingin turut, menyertai Tamlikha, melakukan perjalanan menuju gua tempat keenam orang teman Tuan Tamlikha menunggu.</p> <p>- Namun, belum sampai mereka di gua, Tamlikha sudah menghentika mereka.</p> <p>- “Ada apa Tuan Tamlikha?” Tanya baginda Abdurrahman.</p> <p>- “Kalau teman-teman saya mendengar suara tapak kuda atau gemerincing senjata, mereka pasti menduga bahwa yang datang adalah pasukan Diqyanus. Oleh karena itu, kalian</p>		✓		274

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>berhenti saja di sini. Biar saya sendiri yang akan menemui dan emberi tahu mereka!” ucap Tamlikha.</p> <p>- “Baik, Tuan Tamlikha, silakan pergi. Temui semua teman-teman tuan.”</p> <p>- “Terima kasih atas pengertian kalian,”</p> <p>- Mereka akhirnya menungu Tamlikha di tempat yang tidak jauh dari gua itu. Mereka terus memandangi kerergian Tamlikha yang terlihat sudah masuk dalam mulut gua itu.</p> <p>- Sideminus, Kasitius dan keempat teman yang lain, yang sejak tadi menunggu , merasa sangat bahagia melihat Tamlikha datang dengan selamat. Martelius, Sideminus dan Mikhaslmina memeluk Tamlikha dengan erat.</p> <p>- “Segala puji dan syukur bagi Allah yang telah menyelamatkan dirimu dari pasukan Diqyanius, si kaisar durhana dan kekam itu!” kata Martelius</p> <p>- Tamlikha diam, dalam raut wajahnya, terlihat ia ingin menyampaikan sesuatu</p> <p>- “Kau kenapa Tamlikha? Kenapa mukamu berlipat-lipat begitu?” tanya Sideminus</p> <p>- “Sekarang kita tidak punya urusan lagi dengan Diqyanius!” tukas Tamlikha</p> <p>- “Apa maksudmu, Tamlikha?” tanya Martelius tidak mengerti</p> <p>- “Diqyanius telah tewas dan tumpuh pemerintahan sudah berganti dengan pemimpin yang sudah menyembah Allah.”</p> <p>- “Secepat itukah?”</p> <p>- “Tahukah kalian, sudah berapa lama kita tinggal di sini?” Tamlikha balik bertanya</p> <p>- “Ya tentu saja, kita tinggak barang sehari atau dua hari di sini.” Jawab Miksalmina</p> <p>- “Salah!” sangkal Tamlikha. “Kita sudah tingggal di sini selama 309 tahun! Masa Diqyanius sudah lama berlalu! Generasi demi generasi sudah silih berganti, dan penduduk kota</p>		✓		275

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>ini sudah beriman kepada Allah yang Maha Agung! Sekarang, mereka datang ke sini untuk bertemu kalian!”</p> <p>- “Hah, jangan bercanda, Tamlikha. Kita baru beberapa hari tinggal di sini, sangkal Martelius tak percaya.</p> <p>- “Aku tidak bisa menjekaskan. Yang tahu hanya Allah, yang telah memberikan perlindungan dari kaisar biadab itu. Inilah bukti dari kebesaran Allah, ini adalah kekuasaan Allah, yang apabila kita cerna dengan otak, niscaya kita tidak akan mampu.”</p> <p>- “Puji Tuhan seru sekalian alam. Kami semua terlindung dalam kekuasaan-Mu Ya Allah.” Ucap mereka serempak</p> <p>- Tatkala mereka sudah menyadari bahwa mereka sudah tinggal selama 309 tahun di dalam gua, semua bersujud di atas gundukan batu.</p> <p>- Mereka memuji atas kebesaran Allah. Usai bersujud, kemudian salah seorang dari mereka berkata.</p> <p>- “Selanjutnya apa rencana kita teman-teman?”</p> <p>- “Aku ke sini diantar oleh baginda Abdul Rahman yang memimpin Ephesus dan salah seorang bangsawan yang mengaku beragama Nasrani.”</p> <p>- “Hai Tamlikha apakah kau akan menjadikan kami ini orang-orang yang hendak menggemparkan seluruh jagat?”</p> <p>- “Lantas apa yang kalian inginkan?” tanya Tamlikha</p> <p>- “Mari kita meminta dan berdo’a kepada Allah agar mengembalikan kita. Sekarang marilah kita angkat tangan dan berdo’a. Mudah-mudahan Allah mengabulkan permintaan kita.”</p> <p>- “Baiklah.”</p> <p>- Mereka semua kemudian mengangkat tangan ke atas dan berdo’a penuh hikmat agar Allah</p>				
		✓		276
		✓		277
			✓	277
		✓		277

KALIMAT	UNSUR			Hal.
	Akidah	Ibadah	Akhlaq Muamalat	
<p>mencabut nyawa mereka secara serempak.</p> <p>- “Ya Allah, dengan kebenaran yang telah Kau perlihatkan kepada kami tentang keanehan-keanehan yang kami alami sekarang ini, cabutlah nyawa kami tanpa sepengetahuan orang lain!” do’a mereka dengan khusyuk</p>		✓		278
<p>- Allah mengabulkan do’a mereka. Allah memerintahkan malaikat maut untuk mencabut kembali nyawa ketujuh anak muda itu.</p> <p>- Tidak beberapa lama, terlihat tubuh-tubuh merekapun lemas, dan akhirnya jatuh berbaring di atas gundukan batu.</p> <p>- Mereka sudah tidak bernyawa lagi. Bersamaan dengan melayangnya nyawa mereka, Allah melenyapkan pintu gua tanpa bekas.</p> <p>- Kini, gua itu sudah tidak ada, yang terlihat hanya gundukan gua yang meyerupai batu besar.</p> <p>- Kini mereka berakhir dengan ketiadaan. Ketiadaan bekas mereka dan ketiadaan bekas mereka dan ketiadaan wujud mereka, sekaligus gua yang mereka tempati.</p> <p>- Di kemudian hari, ketujuh pemuda yang beriman kepada Allah itu dikenal dengan sebutan Ashabul Kahfi.</p>	✓			278